

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.3 Oktober 2022

<https://bajangjournal.com/index.php/JOEL>

JOEL: Journal of Educational and Language Research

Vol.2 No.3 Oktober 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Firman Septi Utomo

Section Editor

Edith Prasetiadi

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

PANDUAN PENULISAN NASKAH

JOEL: Journal of Educational and Language Research

JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND

Oleh

First Author, Second Author & Third Author

^{1,2}Institution/affiliation author 1,2; adres, telp/fax of institution/affiliation

³Institution/affiliation author 3; adres, telp/fax of institution/affiliation

Email: 1xxx@xxxx.xxx, 2xxx@xxxx.xxx, 3xxx@xxxx.xxx

Abstrak

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, alasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

LANDASAN TEORI

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

Saran

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

JOEL
Journal of Educational and Language Research
Vol.2 No.3 OKTOBER 2022

DAFTAR ISI

1	PENGARUH KOMUNIKASI INFORMAL DAN KUALITAS KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. REASURANSI NASIONAL INDONESIA Oleh: Lalang Laksono, Ratih Ayu Sekarini, Eka Sutisna	329-342
2	PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN BUDAYA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. GLOBAL MOBILITY SERVICE INDONESIA Oleh: Lukman Achmad, Fikriah, Fitria Jayanti Attasa	343-358
3	PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT SULUH DWIPANTARA Oleh: M. Iqbal Yusri, Yusri Ilyas, Muhaimin	359-368
4	PENTINGNYA PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK BAGI SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HIKMAH HAURGEULIS INDRAMAYU TAHUN 2019 Oleh: Tardi, Abdur Rahim	369-376
5	EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BERGAMBAR DALAM PENGAJARAN ILMU TAJWID PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH ASRORUL HUDA BEKASI Oleh: Mursalih, Moch. Hasyim Fanirin	377-382
6	PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK KELAS IV SEKOLAH DASAR PERSATUAN UMAT ISLAM (PUI) HAURGEULIS INDRAMAYU Oleh: Sami'in, Moch. Hasyim Fanirin	383-392
7	MINAT SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SUKAJATI HAURGEULIS TERHADAP PELAJARAN BAHASA INDONESIA Oleh: Giarto, Moch. Hasyim Fanirin	393-400
8	PERAN AKTIVITAS PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI (Suatu studi pada siswa kelas V SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban) Oleh: Bayu Nugraha Murdiansyah	401-406
9	PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA PELAJARAN SHALAT KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SUKAJATI HAURGEULIS Oleh: Elvin Nur Kharisma, Abdur Rahim	407-416
10	EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENULIS PUISI PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH HAURKOLOT INDRAMAYU TAHUN 2019 Oleh: Satiyem, Moch. Hasyim Fanirin	417-430
11	PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MENANAMKAN AKIDAH AKHLAK ISLAM PADA SANTRI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH DI ASRAMA PERSAHABATAN MAHAD AL-ZAYTUN Oleh: Sugeng Mariadi, Abdur Rahim	431-440
12	PEMBIASAAN MENGHAFAL JUZ 'AMMA PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH AL-WASHLIYAH PERBUTULAN SUMBER CIREBON Oleh: Sobikhin Abdillah Hakim Nazil, Abdur Rahim	441-450
13	KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN GEOGEBRA Oleh: Hendra Susanto	451-462
14	EVALUASI TERHADAP PEMBINAAN GURU MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN Oleh: Eva Mustafiah	463-476

15	POTENSI PENDIDIK DALAM MEMENUHI EKONOMI Oleh: Fati'ah Kusmaduni	477-492
16	PEMBINAAN MOTIVASI PRESTASI GURU MELALUI SUPERVISI PEMBELAJARAN Oleh: Nurhadi	493-502
17	HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR AL-QUR'AN HADITS DENGAN PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ZAYTUN Oleh: Hairun M. Rois, Abdur Rahim	503-510
18	POLA PEMBINAAN DISIPLIN SANTRI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KELAS VI DI ASRAMA PERSAHABATAN MA'HAD AL-ZAYTUN TAHUN AJARAN 2018/2019 Oleh: Supriyanto, Henri Peranginangin	511-518
19	ANALISIS HASIL BELAJAR DENGAN METODE PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH AL-GAOTSIYAH KAMAL RAYA JAKARTA BARAT Oleh: Anisah Fitri, Abdur Rahim	519-530
20	ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR DI KAMPUNG MAKASAR JAKARTA TIMUR Oleh: Putri Nurul Mutiarahuda, Abdur Rahim	531-542

PENGARUH KOMUNIKASI INFORMAL DAN KUALITAS KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. REASURANSI NASIONAL INDONESIA

Oleh

Lalang Laksono¹, Ratih Ayu Sekarini², Eka Sutisna³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Islam Jakarta

Email: ekasutisna5432@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Komunikasi Informal,
Kualitas Kerja, Kinerja
Karyawan.

Abstract: Hasil penelitian PT.Reasuransi Nasional Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui kuantitas kerja karyawan di PT.Reasuransi Indonesia berbeda-beda pada setiap bidang. Kualitas kerja karyawan PT. Reasuransi Indonesia secara keseluruhan baik, walaupun masih ada beberapa karyawan yang mempunyai kualitas kerja apa adanya (masih rendah). Ketepatan waktu kerja karyawan PT. Reasuransi Indonesia pada umumnya sudah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan yang telah ditentukan, walaupun masih ada karyawan yang masih menunda pekerjaannya atau meninggalkan pekerjaannya. Upaya-upaya yang dilakukan PT. Reasuransi Indonesia dalam meningkatkan kinerja karyawan antara lain memberikan motivasi baik secara finansial maupun non finansial. Secara finansial yaitu memberikan bonus dan nonfinansial seperti memberikan penghargaan kepada karyawan yang dinilai memiliki integritas dan loyalitas yang tinggi kepada perusahaan. Kualitas kerja merupakan mutu hasil pekerjaan atau sebaik apa harus diselesaikan. Kualitas kerja pegawai dapat dilihat dari adanya kemampuan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan, tercapainya tujuan secara efektif dan efisien serta kecakapan yang ditunjukkan dalam menjalankan pekerjaannya.

PENDAHULUAN

Di masa era digital ini banyak sudah masyarakat yang berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan agar membuat hidup sejahtera, baik disuatu instansi skala Makro maupun Mikro. Dan ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap orang jika ingin mendapatkan kesejahteraan maka harus bekerja. Akan tetapi dalam proses bekerja, selalu ada momen di mana seseorang mengalami kemunduran kinerja, sehingga membutuhkan sesuatu yang bisa membuat seorang karyawan menjadi semangat kembali dalam bekerja.

Untuk mendapatkan semangat kerja tidaklah lepas dari lingkungan kerja itu juga. Keterkaitan kinerja yang baik akan cenderung dengan bentuk komunikasi yang terjalin di

lingkungan kerja tersebut, Maka dalam hal ini komunikasi menjadi penting untuk dijadikan bagian motivasi karyawan untuk membentuk kualitas kinerja yang baik dan maksimal. Akan tetapi tidak semua bentuk komunikasi bisa memberikan pemahaman yang sesuai bagi karyawan mengingat kondisi karyawan berbeda-beda sehingga membutuhkan bentuk komunikasi yang sesuai.

Yang perlu kita ketahui untuk jenis komunikasi pada umumnya dalam hal ini terdapat dua jenis yaitu komunikasi formal dan informal. komunikasi formal adalah proses komunikasi yang terjadi saat informasi dikirim dan ditransfer melalui pola hierarki kewenangan organisasi atau struktur organisasi. Dalam hal ini komunikasi yang diberikan perusahaan kepada karyawan bersifat resmi dan umumnya terjadi karena adanya inisiatif pimpinan yang berperan sebagai atasan yang menyampaikan pesan. Pesan tersebut berupa informasi yang berkaitan erat dengan organisasi seperti tugas, perintah, kebijakan, dan sebagainya.

Sedangkan Komunikasi informal adalah proses komunikasi yang terjadi tanpa memperhatikan struktur organisasi. Bentuk komunikasi ini disetujui secara sosial, karena proses komunikasinya lebih berorientasi pada individu dibanding organisasi. Fungsi komunikasi informal ini sendiri adalah untuk memelihara hubungan sosial persahabatan kelompok informal, penyebaran informasi yang bersifat pribadi dan privat seperti isu, gosip, atau rumor.

Jaringan atau saluran komunikasi formal dan informal dalam suatu organisasi bersifat saling melengkapi dan mengisi di dalam lingkungan organisasi. Komunikasi formal dan informal merupakan saluran komunikasi yang tidak terpisahkan, karena adanya saling keterkaitan pada keduanya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam organisasi tersebut, jika saluran formal tidak terlaksana dengan baik maka bisa dioptimalkan melalui saluran komunikasi informal.

Komunikasi informal merupakan fungsi kegiatan manajemen sumber daya manusia yang cukup penting. Setiap perusahaan yang mengerti dan menyadari manfaat pentingnya komunikasi informal, pasti akan melaksanakannya secara konsisten dan terpadu, sebab komunikasi informal bagi setiap karyawan merupakan hal yang menyangkut kepentingan perusahaan dalam melaksanakan suatu kegiatan bawahan dengan atasan agar tercipta suasana kerja yang harmonis, dan agar tercapai tujuan utama perusahaan atau dengan kata lain komunikasi informal merupakan saran yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan perusahaan, komunikasi informal yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan kualitas kerja karyawan, karena komunikasi informal mempunyai peran sentral dalam membentuk pola kerja dan etos yang produktif.

Dengan demikian komunikasi informal dalam suatu perusahaan. Tetapi data faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi informal. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan dan kemampuan, keteladan pemimpin, keadilan, pengawasan, ketegasan dan hubungan kemanusiaan. Kinerja yang dimiliki oleh karyawan PT. Reasuransi Nasional Indonesia saat ini cukup baik, tapi masih memiliki kekurangan yang sangat berpengaruh kepada tingkat hasil yang dicapai, dimana masih terdapat karyawan yang tidak mentaati aturan-aturan yang ada, salah satunya yaitu: terlambat masuk kantor dan kurang disiplin dalam bekerja. Untuk itu dibutuhkan beberapa faktor agar kinerja yang diharapkan di PT. Reasuransi Nasional Indonesia dapat dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan kemudian

diterapkan di dalam tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada masing-masing karyawan.

Dari berbagai faktor yang ada, salah satu faktor yang harus di perhitungkan dalam meningkatkan kinerja karyawan pada PT. Reasuransi Nasional Indonesia adalah kualitas kerja pegawai yang mana sangat beralasan karena kualitas kerja merupakan faktor yang bisa mencerminkan sikap karakter seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta suatu keberhasilan yang memungkinkan adanya harapan perubahan yang berarti sehingga pelayanan ke berbagai pihak dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkan. Dengan demikian keberhasilan suatu kinerja karyawan sangat tergantung kepada kesadaran diri dan Kualitas kerja yang di berikan oleh pimpinan kepada karyawan dalam upaya peningkatan pelayanan yang di berikan kepada masyarakat dimana peranannya dapat dirasakan dari peran yang diberikan oleh sumber-sumber atau perusahaan yang lain.

Kinerja yang di miliki oleh Karyawan Pada PT. Reasuransi Nasional Indonesia. Saat ini cukup baik, tapi masih memiliki kekurangan yang sangat berpengaruh kepada tingkat hasil yang dicapai, dimana masih terdapat karyawan yang tidak mentaati aturan-aturan yang ada, salah satunya yaitu : terlambat masuk kantor dan kurang disiplin dalam bekerja, untuk dibutuhkan beberpa faktor agar kinerja yang diharapkan di PT. Reasuransi Nasional Indonesia dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan kemudian ditetapkan didalam tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab yang telah diberikan kepada masing-masing karyawan.

Sebagaimana disebutkan di atas dan menyadari pentingnya pengaruh Komunikasi Informal dan Kualitas Kerja dalam kaitannya dengan kinerja karyawan serta eksistensinya perusahaan, dimana menurut pengamatan penulis bahwa PT.Reasuransi Nasional Indonesia dinilai sangat mampu untuk menjalani tugas-tugasnya.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Komunikasi Informal dan kualitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan.
2. Bagaimana pengaruh Komunikasi Informal terhadap Kinerja Karyawan.
3. Bagaimana pengaruh Kualitas Kerja terhadap Kinerja Karyawan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan yang meliputi :

1. Untuk mengetahui tingkat relevansi antara hubungan Komunikasi Informal dan Kualitas Kinerja terhadap kinerja karyawan Pada PT. Reasuransi Nasional Indonesia.
2. Untuk mengetahui dampak pengaruh komunikasi informal dan kualitas kerja terhadap kinerja karyawan Pada PT. Reasuransi Nasional Indonesia.

Untuk mengetahui apakah pengaruh komunikasi informal mampu meningkatkan kinerja karyawan pada PT. Reasuransi Nasional Indonesia

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kinerja merupakan suatu hasil kerja yang dihasilkan oleh seorang

pegawai diartikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun pendapat para ahli mengenai pengertian kinerja, sebagai berikut :

Menurut Mangkunegara (2013), mengemukakan bahwa Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sedarmayanti (2011), mengungkapkan bahwa Kinerja merupakan terjemahan dari performance yang berarti Hasil kerja seorang pekerja, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerjanya tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan.

Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila kinerja sumber daya manusia berusaha untuk meningkatkan kinerja karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Menurut Sandy (2015:11), kinerja merupakan sebuah prestasi yang telah dicapai oleh karyawan dalam menjalankan pekerjaan yang telah diberikan.

Keberhasilan ataupun kegagalan dalam suatu organisasi dalam melaksanakan tugas sangat berhubungan dengan kinerja karyawan, pencapaian kinerja dalam organisasi merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mangkunegara (2016:9) yang berpendapat kinerja karyawan merupakan hasil kerja seseorang secara kualitas maupun secara kuantitas yang telah dicapai oleh karyawan dalam menjalankan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan.

Robbin (2016:260) mendefinisikan kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh pegawai dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan merupakan pencapaian hasil karyawan dalam suatu proses melaksanakan tugasnya dengan sesuai tanggung jawab yang diberikan. Dengan meningkatkan kinerja karyawan akan membawa dampak yang positif bagi perusahaan, sehingga karyawan memiliki tingkat kinerja yang baik dan optimal untuk membantu mewujudkan tujuan perusahaan.

Adapun faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (Ability) dan faktor motivasi. Dimana dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Job Performance : Merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya meliputi kualitas dan kuantitas output serta keandalan dalam bekerja, dimana seseorang yang bekerja dengan baik akan memiliki kinerja yang tinggi dan menghasilkan hasil kerja yang bagus.
- Ability dan Motivation : Kemampuan dan Motivasi, Kemampuan adalah kesanggupan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan didalam organisasi, sedangkan kemampuan berarti seseorang pegawai yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Motivasi merupakan proses pemberian dorongan kepada anak buah, supaya anak buah dapat bekerja sejalan dengan batasan yang diberikan guna mencapai tujuan organisasi secara optimal. Pengertian proses pemberian dorongan tersebut adalah serangkaian aktivitas yang harus dilalui atau

dilakukan untuk menumbuhkan dorongan kepada pegawai untuk bekerja sejalan dengan tujuan organisasi.

- Ability : Kemampuan adalah kesanggupan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan didalam organisasi, sedangkan kemampuan berarti seseorang pegawai yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan untuk meningkatkan produktivitas kerja.
- Knowledge dan Skill : Pengetahuan dan Keterampilan, Ilmu pengetahuan yang dapat kita manfaatkan untuk menyelesaikan pekerjaan, pengetahuan dalam bekerja sangat penting bagi karyawan. Keterampilan setiap karyawan harus memiliki keterampilan kerja yang baik sebagai bekal dalam meraih prestasi dalam pekerjaan, setiap keterampilan yang kompeten harus dimiliki oleh setiap karyawan dalam menunjang karir masa depannya.
- Attitude dan Situation : Sikap itu adalah orang/ seseorang yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu, dan Situasi keadaan seseorang.
- Motivation : Motivasi merupakan dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu.

Kinerja dapat diukur melalui masukan (input) dan keluaran/hasil (output). Dari sisi masukan, kinerja dapat diukur dari kemampuan dan motivasi pegawai, Dan dari sisi keluaran/hasil, kinerja diukur melalui quality of work (kualitas pekerjaan), quantity of work (kuantitas pekerjaan), timeliness of work (ketepatan waktu kerja/sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan) organization of work (pengorganisasian/pengelolaan atas penyelesaian pekerjaan dengan sarana, proses dan metode kerja yang disyaratkan).

a) Faktor kemampuan (ability)

Secara psikologis, kemampuan (ability) karyawan terdiri dari kemampuan potensi (IQ/ Intellectual Quotient) dan kemampuan realita (knowledge dan skill). Artinya karyawan yang memiliki IQ di atas rata-rata (100-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan memiliki ketrampilan (skill) dalam mengerjakan pekerjaannya sehari-hari, maka ia akan mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, karyawan perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

b) Knowledge

Karyawan diharapkan memiliki pengetahuan dari berbagai macam informasi yang diperoleh dimana hal tersebut berkaitan dengan apa saja yang harus diketahui dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja serta keuntungan perusahaan/instansi. Selain pengetahuan yang sudah dimiliki oleh karyawan sendiri, perusahaan ataupun instansi juga harus menambah pengetahuan karyawannya agar dapat memenuhi harapan perusahaan/instansi. Knowledge dapat dibagi menjadi dua bagian :

1) Theoretical Knowledge

Yang dimaksud dengan theoretical knowledge adalah pengetahuan dasar yang diperlukan dalam bekerja seperti prosedur kerja, motto, visi misi, perusahaan/instansi, wewenang dan tanggung jawab kerja serta informasi lainnya yang berkaitan dengan pekerjaannya.

2) Practical Knowledge

Pengetahuan yang diberikan kepada karyawan dengan tujuan untuk memahami bagaimana dan kapan karyawan bersikap dan bertindak dalam menghadapi berbagai masalah dalam penerapan prosedur kerja berdasarkan dari pengalaman - pengalaman yang terjadi.

c) Keterampilan (Skill)

Menurut Swasto (2003:35) kemampuan keterampilan adalah kemampuan psikomotorik dan teknik pelaksanaan kerja tertentu sedangkan kemampuan sikap adalah kesiapsiagaan mental, yang diorganisasi lewat pengalaman, yang mempunyai pengaruh tertentu kepada tanggapan seorang terhadap orang-orang obyek, dan situasi yang berhubungan denganya.

Indikator Kinerja

Menurut Robbins (2016:260) indikator kinerja adalah alat untuk mengukur sejauh mana pencapain kinerja karyawan. Berikut beberapa indikator untuk mengukur kinerja karyawan adalah: (1) Kualitas Kerja; (2) Kuantitas; (3) Ketepatan Waktu; (4) Efektifitas; (5) Kemandirian.

Ada enam indikator untuk mengukur kinerja individu (karyawan), yaitu:

1. Kualitas : Kualitas kerja diukur dari persepsi pimpinan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.
2. Kuantitas : Merupakan jumlah yang dihasilkan, biasanya dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.
3. Ketepatan waktu : Merupakan tingkat aktivitas diselesaikannya pekerjaan dalam waktu tertentu yang sudah ditetapkan sebagai standar pencapaian waktu penyelesaian pekerjaan.
4. Efektivitas : Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.
5. Kemandirian : Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya, komitmen kerja. Merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap organisasi.

Kualitas kerja karyawan dapat diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan (Robbins, 2016: 260). Kualitas kerja dapat digambarkan dari tingkat baik buruknya hasil kerja karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan juga kemampuan dan keterampilan karyawan dalam mengerjakan tugas yang diberikan padanya.

Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan (Robbin, 2016: 260). Kuantitas yaitu ukuran jumlah hasil kerja unit maupun jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan oleh karyawan sehingga kinerja karyawan dapat diukur melalui jumlah (unit/siklus) tersebut. misalnya karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dari batas waktu ditentukan perusahaan.

Ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain (Robbins 2016: 261).

Kinerja Karyawan juga dapat diukur dari ketepatan waktu karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya. Sehingga tidak mengganggu

pekerjaan yang lain yang merupakan bagian dari tugas karyawan tersebut.

Pengertian Komunikasi Informal

Komunikasi adalah sebuah aktifitas fundamental yang paling mendasar yang tidak bisa dipisahkan dan sangat penting di dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi penting karena ia merupakan bagian dari diri manusia baik secara individu maupun secara sosial. Ia mengatur semua hubungan yang ada dalam diri dan dalam kehidupan manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia dan komunikasi adalah dua hal yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi adalah sesuatu yang cukup luas cakupannya, Begitu juga cakupan sebagai sebuah ilmu, komunikasi adalah sebuah bagian dari bidang keilmuan yang multidisiplin yaitu sebuah keilmuan yang dapat ditarik dari dan ke segala macam dimensi. Ilmu komunikasi dapat masuk dalam semua bidang keilmuan, baik ilmu politik, ilmu filsafat, ilmu psikologi, ilmu psikologi sosial, bahkan dalam matematika, ilmu elektronika, dan lain sebagainya.

Sehingga bila kita mencari definisi dari komunikasi, maka akan banyak definisi komunikasi yang akan kita dapati yang dipaparkan oleh para ahli dari berbagai bidang dan disiplin keilmuan yang ada, baik itu pengertian komunikasi dari bidang keilmuan politik, filsafat, psikologi, sosial, matematika dan lain sebagainya baik pengertian komunikasi secara etimologi maupun pengertian komunikasi secara terminologi.

Menurut Rosady Ruslan dalam bukunya Manajemen Humas dan Komunikasi menjelaskan bahwa kata komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.

Komunikasi merupakan pemindahan informasi dan pemahaman dari seseorang kepada seseorang. Untuk pemindahkan informasi yang dimaksud dalam komunikasi tersebut diperlukan suatu proses komunikasi. Menurut Achmad (2014:65), komunikasi merupakan proses pemindahan dan pertukaran pesan, dimana pesan ini dapat berbentuk fakta, gagasan, perasaan, data atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah informasi yang dimiliki serta tingkat laku orang menerima pesan tersebut.

Menurut Sutrisno (2017:17), komunikasi merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan Komunikasi sebagai proses sosial Komunikasi pada makna ini ada dalam konteks ilmu sosial. Dimanapara ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kegiatan manusia dan kaitan pesan dan perilaku.

Pada awal mulanya, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan *communis* yang mempunyai arti sama makna. Dengan arti sama makna, sebuah komunikasi diantara 2 orang terjadi minimal adanya kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan (Effendy, 2011:9). Menurut Nurjaman dan Umam, definisi komunikasi. "adalah kata yang mencakup segala bentuk interaksi dengan orang lain yang berupa percakapan biasa, membujuk, mengajar, dan negosiasi" (Nurjaman & Umam, 2012:36).

Kata atau Komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*") secara etimologi atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicare* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Kata *communis* memiliki makna 'berbagai atau' menjadi milik

bersama'. Yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. (Musa Hubeis dkk, 2012:4).

Pengertian komunikasi sudah banyak didefinisikan oleh para pakar komunikasi. Jika dianalisis dari banyak pengertian tersebut, pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise) terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. (Musa Hubeis dkk, 2012,5).

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, (secara lisan) maupun tidak langsung (melalui media). (Musa Hubeis dkk, 2012:5).

Joseph Devito mengemukakan bahwa komunikasi mengacu pada tindakan satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (feedback) yang dipengaruhi oleh lingkungan (konteks) dimana komunikasi ini terjadi. (Popy Ruliana, 2016:4)

Menurut Arni (2016:4), mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara pengirim dengan penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Jenis komunikasi menurut perilakunya Komunikasi dipelajari oleh manusia melalui proses kehidupannya, melalui belajar, bersosial dan lain sebagainya yang tentunya akan secara otomatis dipengaruhi oleh perilaku dan posisi seseorang di dalam masyarakat, berikut merupakan jenis komunikasi menurut Arni (2016:4), membagi komunikasi ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal bentuk yang paling umum digunakan dalam organisasi. Oleh karena itu penting bagi seseorang pemimpin untuk mengetahui lebih banyak mengenai komunikasi verbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis.

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasi tujuan, pengembangan strategi dan tingkat laku untuk mencapai tujuan.

2. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal karena keduanya itu saling bekerja sama dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi non verbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti komunikasi verbal, sehingga lebih mudah ditafsirkan yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan

perasaannya melalui ekspresi wajah, nada atau kecepatan berbicara.

Pengertian Kualitas

Istilah kualitas tidak terlepas dari manajemen kualitas yang mempelajari setiap area dari manajemen operasi dari perencanaan lini produk dan fasilitas, Kualitas merupakan bagian dari semua fungsi usaha yang lain (pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, dan lain-lain).

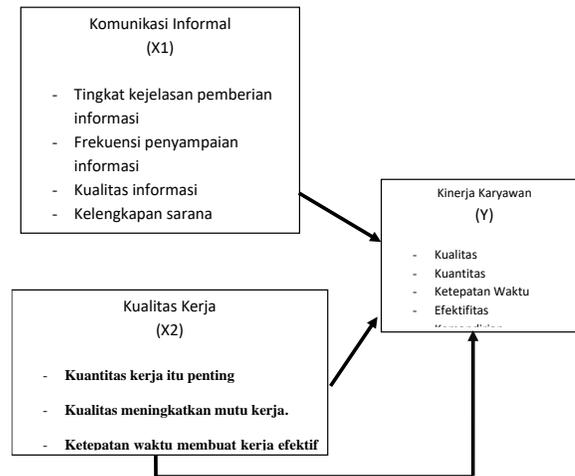
Menurut Lupiyoadi dan Hamdani (2011:162), mengemukakan pengertian kualitas kerja adalah kualitas kerjayang ditunjukkan pegawai dalam rangka memberikan kinerja yang terbaik bagi organisasi. Menurut Marcana dalam Rao (2013:11), menyebutkan bahwa kualitas kerja adalah wujud perilaku atau kegiatanyang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan atau tujuanyang dicapai secara efektif dan efisien.

Konsep kualitas atau mutu dipandang sesuatu yang relatif, yang tidak selalu mengandung arti yang bagus, baik, dan sebagainya. Kualitas atau mutu dapat mengartikan sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu produk barang ataupun jasa yang menunjukkan kepada konsumen kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh barang atau jasa tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Yoyon B.Irianto dalam Casmita (2003:28) yang menyebutkan bahwa kualitas adalah paduan sifat-sifat barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi pelanggan.

Wungu dan Brotoharsojo (2003:57) yang dikutip oleh Abdullah (2014) menyebutkan bahwa "Quality (kualitas) adalah segala bentuk satuan ukuran yang terkait dengan mutu atau kualitas hasil kerja dan dinyatakan dalam ukuran angka atau yang dapat dipadankan dengan angka."

- Dari uraian diatas menunjukkan bahwa kualitas atau mutu adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap produk barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan konsumen yang memiliki kelebihan-kelebihan yang diperoleh melalui proses dan perbaikan yang berkelanjutan.

Kerangka berpikir merupakan gambaran hubungan antara variabel penelitian.



Variabel Bebas (Independen) : X1 = Komunikasi Informal

: X2 = Kualitas Kerja

METODA PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan cara kuantitatif, penulis menggunakan questioner untuk mengumpulkan data yang memberikan gambaran jelas dan obyektif, hasil pengamatan dikonversikan kedalam angka-angka sehingga dapat digunakan teknik statistik untuk menganalisis hasilnya. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau yang diangkakan (scoring).

Penelitian ini menggunakan teknik korelasi untuk mengetahui arah dan Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuesioner dan metode tes. Dalam metode kuesioner digunakan angket sebagai alat pengumpul data yang sebelumnya akan diuji validitas dan reliabilitas. Begitu pula pada metode tes menggunakan soal yang sebelumnya akan diuji validitas dan reliabilitas.

Setelah pengumpulan data penelitian selesai, langkah berikutnya adalah pengolahan data. Dalam proses ini digunakan teknik analisis statistik. Hal yang perlu diperhatikan sebelum dilakukan analisis statistik adalah kondisi semua harus baik, yaitu semua data harus memenuhi persyaratan statistik. Sebagai contoh, dalam penelitian digunakan teknik analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda, maka kondisi data yang harus dipenuhi yaitu normalitas sebaran harus berdistribusi normal dan data harus berdistribusi linier.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Untuk kepentingan analisis nama setiap variabel diubah dengan suatu simbol. Untuk variabel Komunikasi Informal simbol X₁, variabel Kualitas Kerja diberi simbol X₂ dan variabel Kinerja Karyawan diberi simbol Y.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Komunikasi Informal Terhadap Kinerja Karyawan

Variabel Komunikasi Informal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan 0.001 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komunikasi Informal berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Kualitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan

Variabel Kualitas Kerja tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja karyawan, hal ini dapat dilihat nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan variabel Kualitas Kerja secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Pengaruh Komunikasi Informal dan Kualitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan

Variabel Komunikasi Informal dan Kualitas Kerja terhadap kinerja karyawan dapat dilihat bahwa variabel Komunikasi Informal memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap kinerja karyawan sedangkan Kualitas Kerja berpengaruh lebih kecil dibandingkan komunikasi informal terhadap kinerja karyawan karena nilai beta komunikasi informal lebih besar dibandingkan kualitas kerja. Hal ini dilihat pada nilai signifikan variabel Komunikasi Informal terhadap kinerja karyawan 0.001 lebih kecil 0,05 dan nilai signifikan Kualitas Kerja sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat pengaruh terhadap kinerja karyawan yang berarti berpengaruh pada kinerja karyawan.

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap kinerja karyawan di Reasuransi Nasional Indonesia. Variabel bebas tersebut adalah Komunikasi interpersonal, Secara keseluruhan penelitian ini telah menunjukkan adanya penerimaan terhadap ketiga hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_{hitung} Komunikasi Informal adalah 3.614 yang berarti lebih besar dari t_{tabel} 1.666 dan signifikansi dari t_{hitung} Komunikasi Informal adalah $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Komunikasi Informal sebesar 58,6 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa Komunikasi Informal (X_1) berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y). Peneliti juga melihat pada hal ini karyawan Reasuransi Nasional Indonesia berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding dengan perempuan. Laki-laki dengan presentase sebesar 42% sedangkan Perempuan memiliki presentase sebesar 30% hal ini juga dapat dilihat dalam dari usia responden 19-25 tahun dengan presentase sebanyak 32% dengan status perkawinan paling banyak yaitu belum menikah dengan presentase sebesar 42%.

Berdasarkan hasil data kuesioner dari 35 responden yaitu karyawan Reasuransi Nasional Indonesia responden yang telah diolah, menunjukkan bahwa Komunikasi Informal memiliki kemampuan menjalankan tugas dengan tanggung jawab sebanyak 68% dan Komunikasi Informal memiliki komunikasi yang sedekat mungkin dengan orang lain sehingga lebih menyenangkan dan menarik perhatian responden sebanyak 64% (tabel 5.4). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Beny Usman (2013) yang menyatakan bahwa Komunikasi Informal berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Dengan hasil menunjukkan bahwa Komunikasi Informal diterima dikarekan didukung oleh aspek-aspek dari Komunikasi Informal yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, kesamaan, keyakinan, kesiapan.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa t_{hitung} Kualitas Kerja adalah 3.761 yang berarti lebih kecil dari t_{tabel} 1.666 dan signifikansi dari t_{hitung} Kualitas Kerja adalah 0,001

$< 0,05$ maka H_0 diterima. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel Kualitas Kerja sebesar 87,6% Kondisi ini menunjukkan bahwa Kualitas Kerja (X_1) secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pengaruh Komunikasi informal dan Kualitas kerja terhadap kinerja karyawan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji pada variabel Komunikasi informal (X_1) secara parsial, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja karyawan (Y).

Berdasarkan hasil uji pada variabel Kualitas kerja (X_2) secara parsial, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja karyawan (Y)

Berdasarkan hasil uji pada variabel Kinerja Karyawan (Y) secara bersama-sama (silmutan) variabel komunikasi informal (X_1) dan variabel kualitas kerja (X_2) berpengaruh terhadap signifikan.

SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari kesimpulan diatas, saran yang dapat disampaikan adalah : Pada variabel Komunikasi Informal, faktor yang mempengaruhi tingkat Komunikasi informal adalah pegawai memiliki etika yang baik dalam bekerja.. Untuk itu PT. Reasuransi Nasional Indonesia harus memberikan arahan yang lebih baik lagi kepada pegawainya sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan.

Pada variabel Kualitas Kerja, faktor yang mempengaruhi tingkat Metode Pelatihan pegawai adalah gaji yang diterima pegawai. Untuk itu PT. Reasuransi Nasional Indonesia harus bisa mempertahankan hal tersebut.

Pada variabel kinerja Karyawan, faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja pegawai adalah pegawai menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Untuk itu, PT. Reasuransi Nasional Indonesia dapat memberikan motivasi dan semangat kepada pegawai agar dapat memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan untuk menunjang hasil kerja yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung. PT, Remaja Rosdakarya.
- [2] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [3] AA. Anwar Prabu Mangkunegara, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [4] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Augusty, Ferdinand. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Arni Muhammad, 2016. *Komunikasi Organisasi*. Edisi Kedua. Jakarta; Bumi Aksara.
- [7] Buchari Zainun. 1994. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Aksara.
- [8] Hubeis, Musa. 2012. *Manajemen Kreativitas dan Inovasi Dalam Bisnis*. Penerbit PT. Hecca Mitra Utama. Jakarta

-
- [9] IG.Wursanto, (1985;87), *Komunikasi Informal* Yogyakarta: Kanisius.
- [10] Jusuf H.R Hasibun,2012.*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [11] Kurniawati,Dewi,dkk.2014, “Pengaruh Citra Merek dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan dan loyalitas Pelanggan”, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol,14, No.2.
- [12] Lupiyoadi dan Hamdani. 2011. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Nurjaman, Kadar dan Umam, Khaerul. 2012. *Komunikasi dan Public Relations*.
- [14] Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers. Bandung: Pustaka Setia.
- [15] Onong Uchjan Effendy, 2011, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung Rosda.
- [16] Priyono. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Zifatama Publisher.
- [17] Robbins (2016:260) *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Penerbit Gaya Media Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus Pada PT. Bank Jateng Cabang Utama Semarang). Universitas Diponegoro.
- [18] Ruliana, Poppy. 2016. *Komunikasi Organisasi. Teori dan Studi Kasus*. Jakarta. Penerbit Rajawali Pers.
- [19] Rivai Dan Ella Sagala, (2013), *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- [20] Satori Djam'an dan Aan Komariah, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sinambela, Lijan Poltak, 2012. *Kinerja Pegawai*. Graha Ilmu :Yogyakarta.
- [22] Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya M*

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PENGARUH LINGKUNGAN KERJA DAN BUDAYA PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. GLOBAL MOBILITY SERVICE INDONESIA

Oleh

Lukman Achmad¹, Fikriah², Fitria Jayanti Attasa³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Islam Jakarta

Email: lukmanachmad@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Work Environment,
Corporate Culture, Employee
Performance

Abstract: *The purpose of this study was to determine: The influence of the work environment and corporate culture on employee performance at PT. Global Mobility Service Indonesia. The subjects of this study were 21 respondents. The sampling method used in this study is the saturated sample method. The method of data collection in this study is the survey method. The calculation method of validity and reliability analysis, normality test, linearity test, heteroscedasticity, correlation analysis, t test, ANOVA test, and coefficient of determination with SPSS version 25 analysis tool. positive and significant influence between work environment and corporate culture on employee performance with a value of f count = 6.588 which is greater than f table = 3.55. From the results of the t-test of the work environment, the value of t-count = 1.206 is smaller than t-table = 1.734, this shows that the work environment has no effect and is not significant on employee performance. For corporate culture, the value of t count = 1.206 is greater than t table = 2.101, this shows that corporate culture has a positive and significant influence on employee performance.*

PENDAHULUAN

Salah satu aset penting yang dimiliki perusahaan adalah sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Kualitas sumber daya manusia merupakan dasar yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan.

Memiliki kinerja karyawan yang tinggi akan meningkatkan tingkat produktivitas perusahaan sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan. Kinerja karyawan adalah pencapaian hasil atau prestasi kerja atas pekerjaan yang dilakukan karyawan. Kinerja kerja juga disebut hasil yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang karyawan dalam mengembangkan kinerjanya.

Semakin tinggi kinerja karyawan, maka produktivitas organisasi akan meningkat secara keseluruhan. Kinerja karyawan yang tinggi dihasilkan dari kesesuaian dan

kemampuan karyawan tersebut dalam mengerjakan pekerjaannya. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi, maka karyawan akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh tanggung jawab, berpartisipasi lebih dan menyampaikan ide-ide yang sesuai untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal.

PT. Global Mobility Service Indonesia pada bulan Januari – Maret 2022 memiliki penurunan kinerja dengan tidak melampaui target yang telah diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan pengelolaan karyawan agar dapat menghasilkan kinerja kerja yang tinggi serta meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja karyawan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Faktor dari dalam dirinya sendiri antara lain pengetahuan, kepribadian, motivasi kerja, keterampilan dan kompetisi yang dimiliki, sikap dan perilaku yang mempunyai pengaruh kinerjanya. Faktor dari luar dirinya antara lain gaya kepemimpinan atasan, hubungan antar para karyawan, lingkungan kerja tempat karyawan bekerja.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja karyawan yaitu faktor kemampuan yang secara psikologis kemampuan karyawan terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan dari pendidikan, oleh karena itu karyawan perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Yang kedua adalah faktor motivasi yang terbentuk dari sikap seorang karyawan dalam menghadapi situasi dan kinerja kerja.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kinerja Karyawan

Kinerja karyawan adalah pencapaian hasil atau prestasi kerja atas pekerjaan yang dilakukan karyawan. Kinerja kerja juga disebut hasil yang dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang karyawan dalam mengembangkan kinerjanya. Semakin tinggi kinerja karyawan, maka produktivitas organisasi akan meningkat secara keseluruhan.

Mangkunegara (2017:67) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Fahmi (2017:188) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Afandi (2018:83) menyatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara ilegal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Kaswan (2017:278) menyatakan bahwa kinerja karyawan mencerminkan perilaku karyawan di tempat kerja sebagai penerapan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan, yang memberikan kontribusi atau nilai terhadap tujuan perusahaan. Hakim dan Fanani (2019:16) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu proses melalui perusahaan untuk dapat mengevaluasi atau menilai prestasi dari kinerja karyawan.

Kinerja karyawan yang tinggi dihasilkan dari kesesuaian dan kemampuan karyawan tersebut dalam mengerjakan pekerjaannya. Apabila hal tersebut sudah terpenuhi, maka karyawan akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh tanggung jawab, berpartisipasi lebih dan menyampaikan ide-ide yang sesuai untuk mencapai tujuan perusahaan secara maksimal.

Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan pengelolaan karyawan agar dapat menghasilkan kinerja kerja yang tinggi serta meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Karyawan menurut Mangkunegara (2017:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan yaitu:

1. Faktor individu yang terdiri dari:
 - a. Kemampuan dan keahlian
 - b. Latar belakang
 - c. Demografi
2. Faktor psikologis yang terdiri dari:
 - a. Persepsi
 - b. *Attitude*
 - c. *Personality*
 - d. Pembelajaran
 - e. Motivasi
3. Faktor Organisasi yang terdiri dari:
 - a. Sumber daya
 - b. Kepemimpinan
 - c. Penghargaan
 - d. Struktur
 - e. *Job Design*

Indikator Kinerja Karyawan menurut Afandi (2018:89) menyatakan bahwa indikator-indikator kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. Kuantitas hasil kerja
Segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan jumlah hasil kerja yang bisa dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya.
2. Kualitas hasil kerja
Segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan kualitas atau mutu hasil kerja yang dapat dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya.
3. Efisiensi dalam melaksanakan tugas
Berbagai sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang hemat biaya.
4. Disiplin kerja
Taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku.
5. Inisiatif
Kemampuan untuk memutuskan dan melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi tahu, mampu menemukan apa yang seharusnya dikerjakan terhadap sesuatu yang ada di sekitar, berusaha untuk terus bergerak untuk melakukan beberapa hal walau keadaan terasa semakin sulit.
6. Ketelitian
Tingkat kesesuaian hasil pengukuran kerja apakah kerja itu udah mencapai tujuan apa belum.
7. Kepemimpinan
Proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi.
8. Kejujuran

Ketulusan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya dan kemampuan untuk tidak menyalahgunakan wewenangnya.

9. Kreativitas

Proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau yang melibatkan pemunculan gagasan.

Tujuan dan Manfaat Kinerja Karyawan menurut Wibowo dalam Rozarie (2017:66) penilaian kinerja dapat dipergunakan untuk kepentingan yang lebih luas, seperti:

1. Evaluasi tujuan dan saran, evaluasi terhadap tujuan dan sasaran memberikan umpan balik bagi proses perencanaan dalam menetapkan tujuan sasaran kinerja organisasi di waktu yang akan datang.
2. Evaluasi rencana, bila dalam penilaian hasil yang dicapai tidak sesuai dengan rencana dicari apa penyebabnya.
3. Evaluasi lingkungan, melakukan penilaian apakah kondisi lingkungan yang dihadapi pada waktu proses pelaksanaan tidak seperti yang diharapkan, tidak kondusif, dan mengakibatkan kesulitan atau kegagalan.
4. Evaluasi proses kinerja, melakukan penilaian apakah terdapat kendala dalam proses pelaksanaan kinerja. Apakah mekanisme kerja berjalan seperti diharapkan, apakah terdapat masalah kepemimpinan dan hubungan antar manusia dalam organisasi.
5. Evaluasi pengukuran kinerja, menilai apakah penilaian kinerja telah dilakukan dengan benar, apakah sistem review dan coaching telah berjalan dengan benar serta apakah metode sudah tepat.
6. Evaluasi hasil, apabila terdapat deviasi, dicari faktor yang menyebabkan dan berusaha memperbaikinya di kemudian hari.

Kinerja karyawan merupakan suatu hasil yang dicapai oleh karyawan tersebut dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan tertentu. Kinerja karyawan juga harus dikelola dan diperhatikan melalui indikator-indikator yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah sebagai berikut; Kuantitas hasil kerja, kualitas hasil kerja, efisiensi dalam melaksanakan tugas, disiplin kerja, inisiatif, ketelitian, kepemimpinan, kejujuran dan serta kreativitas di dalam suatu perusahaan agar dapat menghasilkan kinerja kerja yang tinggi serta meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Lingkungan Kerja

Lingkungan Kerja adalah kehidupan fisik, sosial, dan psikologi dalam perusahaan yang memengaruhi kinerja dan produktivitas sumber daya manusia. Lingkungan kerja yang kondusif dapat meningkatkan kinerja karyawan dan sebaliknya, lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja karyawan.

Afandi (2018:65) menyatakan bahwa lingkungan kerja ialah segala sesuatu yang ada disekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dalam menjalankan tugas yang diterima. Robbins (2015:103) menyatakan bahwa lingkungan adalah lembaga-lembaga atau kekuatan-kekuatan diluar yang berpotensi mempengaruhi kinerja organisasi, lingkungan dirumuskan menjadi dua yaitu lingkungan umum dan lingkungan khusus.

Lingkungan umum adalah segala sesuatu di luar organisasi yang memiliki potensi untuk mempengaruhi organisasi. Lingkungan ini berupa kondisi sosial dan teknologi. Sedangkan lingkungan khusus adalah bagian lingkungan yang secara langsung berkaitan

dengan pencapaian sasaran-sasaran sebuah organisasi.

Nitisemito dalam Nuraini (2013:97) menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar karyawan dan dapat mempengaruhi dalam menjalankan tugas yang diembankan kepadanya misalnya dengan adanya air conditioner (AC), penerangan yang memadai sebagainya.

Danang Sunyoto (2015:43) menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja dan yang dapat memengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan, misalnya kebersihan, musik, penerangan dan lain-lain.

Sedarmayanti (2017: 23) menyatakan bahwa lingkungan kerja adalah suatu tempat yang terdapat sejumlah kelompok dimana di dalamnya terdapat beberapa fasilitas pendukung untuk mencapai tujuan perusahaan sesuai visi dan misi perusahaan. Lingkungan kerja juga memiliki jenis, yaitu jenis lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik.

Lingkungan kerja fisik yaitu semua keadaan atau lingkungan yang berhubungan langsung dengan karyawan dan lingkungan perantara berbentuk fisik yang terdapat di sekitar lingkungan tempat kerja sehingga dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang berkaitan dengan hubungan kerja yaitu sesama rekan kerja.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja atau karyawan yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga akan diperoleh hasil kerja yang maksimal, Dimana dalam lingkungan kerja tersebut terdapat fasilitas kerja yang mendukung karyawan dalam penyelesaian tugas yang bebaskan kepada karyawan guna meningkatkan kerja karyawan dalam suatu perusahaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Kerja menurut Sedarmayanti (2017: 26) faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja fisik adalah:

1. Penerangan/pencahayaan di tempat kerja
2. Temperatur di tempat kerja
3. Kelembaban di tempat kerja
4. Sirkulasi udara di tempat kerja
5. Kebisingan di tempat kerja
6. Getaran mekanis di tempat kerja
7. Bau-bauan di tempat kerja
8. Tata warna di tempat kerja
9. Dekorasi di tempat kerja

Menurut Sedarmayanti (2017:27) faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja non fisik adalah:

1. Perhatian dan dukungan pimpinan yaitu sejauh mana karyawan merasakan bahwa pimpinan sering memberikan penghargaan dan perhatian serta menghargai mereka.
2. Kerjasama antar kelompok yaitu sejauh mana karyawan merasakan ada kerjasama yang baik diantara kelompok yang ada.

Indikator Lingkungan Kerja menurut Sedarmayanti (2017:30) indikator lingkungan kerja fisik yaitu:

1. Indikator lingkungan kerja fisik antara lain:

- a. Penerangan cahaya
- b. Suhu Udara
- c. Kebersihan
- d. Penggunaan Warna
- e. Keamanan
- f. Jam Kerja

Menurut Thomas J DeStefano dalam Robby Alam (2015:26) indikator lingkungan kerja non fisik yaitu:

2. Indikator lingkungan kerja non fisik antara lain:

- a. Prosedur Kerja
Rangkaian tata pelaksanaan kerja yang di atur secara berurutan, sehingga terbentuk urutan kerja secara bertahap dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- b. Standar Kerja
Persyaratan tugas, fungsi atau perilaku yang ditetapkan oleh pemberi kerja sebagai sasaran yang harus dicapai oleh seorang karyawan.
- c. Pertanggung Jawaban Atasan
Tanggung jawab seorang atasan untuk menyusun tugas karyawan agar dapat dikerjakan secara efektif dan adil. Atasan juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi karyawan untuk menjamin pencapaian sasaran yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.
- d. Kejelasan Tugas
Sejauh mana pekerjaan itu menuntut diselesaikannya seluruh potongan kerja secara utuh dan dapat dikenali oleh karyawan. Dalam hal ini karyawan dituntut untuk memahami dan mampu melaksanakan pekerjaan mereka berdasarkan instruksi dari atasan.
- e. Sistem Penghargaan
Sistem imbalan atau sistem penghargaan (reward system) adalah sebuah program yang digunakan untuk mengenali prestasi individual karyawan, seperti pencapaian sasaran atau proyek atau penggunaan ide-ide kreatif.
- f. Hubungan antar Karyawan

Hubungan dengan rekan kerja harmonis dan tanpa ada saling intrik diantara sesama rekan kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi karyawan tetap tinggal dalam satu organisasi adalah adanya hubungan yang harmonis diantara rekan kerja. Lingkungan kerja merupakan suatu yang penting dalam kegiatan perusahaan dan memiliki pengaruh langsung terhadap aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, lingkungan kerja harus dikelola dan diperhatikan melalui indikator-indikator yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah sebagai berikut: lingkungan kerja fisik yang meliputi penerangan cahaya, suhu udara, kebersihan, penggunaan warna, keamanan, jam kerja.

Dan lingkungan kerja non fisik meliputi hubungan kerja antara bawahan dan atasan serta hubungan kerja antar rekan kerja.

Budaya Perusahaan

Budaya perusahaan merupakan pondasi utama yang berisi norma-norma, nilai-nilai, tata cara kerja karyawan dan kebiasaan yang dibangun untuk membentuk kualitas kinerja

karyawan di dalam perusahaan. Budaya perusahaan juga merupakan identitas sebuah perusahaan. Dengan identitas perusahaan yang kuat, sebuah perusahaan tidak akan terpengaruh dengan adanya budaya lain di luar perusahaan.

Budaya perusahaan merupakan satu hal yang sangat penting dalam menciptakan kelancaran atau keberhasilan dalam segala aspek perusahaan. Fahmi (2017:117) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan hasil proses melebur gaya budaya dan perilaku tiap individu yang dibawa sebelumnya ke dalam sebuah norma-norma dan filosofi yang baru, yang memiliki energi serta kebanggaan kelompok dalam menghadapi sesuatu dan tujuan tertentu.

Syahyuni (2018:156) menyatakan bahwa budaya organisasi adalah seperangkat asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, kemudian dikembangkan dan di wariskan untuk mengatasi masalah-masalah adaptasi. Sopiah (2018:128) menyatakan bahwa budaya organisasi yang terbentuk, dikembangkan, diperkuat atau bahkan diubah, memerlukan praktik yang dapat membantu menyatukan nilai budaya anggota dengan nilai budaya organisasi.

Sutrisno (2017:20) menyatakan bahwa budaya organisasi merupakan sistem nilai-nilai (value), keyakinan-keyakinan (belief), asumsi-asumsi (assumptions), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah di organisasinya.

Sudaryono (2017:77) menyatakan bahwa budaya perusahaan adalah suatu sistem nilai-nilai dan keyakinan bersama yang dianut oleh semua pihak yang harus berinteraksi dalam rangka pencapaian tujuan. Budaya organisasi berperan dalam menentukan struktur dan berbagai sistem operasional yang membuahkan normal perilaku.

Oleh karena itu karyawan di perusahaan harus mendapatkan lingkungan kerja dan budaya perusahaan yang baik dan sesuai agar kinerja karyawan terus meningkat dan berkualitas.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Perusahaan menurut Afandi (2018:100) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi budaya organisasi adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan
2. Kedisiplinan
3. Hubungan organisasi
4. Komunikasi

Manfaat Budaya Perusahaan menurut Wibowo (2018:12) menyatakan bahwa manfaat budaya perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Membantu mewujudkan sumber daya manusia dalam mencapai visi, misi dan tujuan perusahaan.
2. Meningkatkan kebersamaan dan kekompakan antar sesama karyawan dalam sebuah perusahaan.
3. Membentuk dan mengarahkan perilaku atau sikap karyawan agar dapat bekerja lebih efisien, efektif, meningkatkan konsistensi dan konsentrasi secara optimal.
4. Meningkatkan motivasi dan ambisi karyawan agar memiliki sifat loyalitas, kepercayaan dan nilai-nilai positif didalam sebuah perusahaan.
5. Memperbaiki dan mengevaluasi perilaku dan motivasi karyawan agar dapat meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

Indikator Budaya Perusahaan menurut pendapat para ahli, indikator yang dapat mempengaruhi budaya organisasi adalah sebagai berikut:

1. Perilaku pemimpin
Tindakan nyata dari seorang pemimpin biasanya akan menjadi cermin penting bagi para pegawai.
2. Mengedepankan misi perusahaan
Jika tujuan suatu organisasi sudah ditetapkan, setiap pemimpin harus dapat memastikan bahwa misi tersebut harus berjalan.
3. Proses pembelajaran
Pembelajaran pegawai harus tetap berlanjut. Untuk menghasilkan budaya kerja yang sesuai, para pegawai membutuhkan pengembangan keahlian dan pengetahuan.
4. Motivasi
Pekerja membutuhkan dorongan untuk turut memecahkan masalah organisasi lebih inovatif.

Budaya perusahaan yang baik dan sesuai itu dapat memberikan karyawan lingkungan kerja yang baik dan sesuai agar kinerja karyawan terus meningkat dan berkualitas. Budaya perusahaan harus dikelola dan diperhatikan melalui indikator- indikator yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah sebagai berikut: pelaksanaan norma, pelaksanaan nilai-nilai, pelaksanaan kode etik dan juga kepercayaan.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey melalui pendekatan asosiatif kuantitatif. Dimana metode survey merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang digunakan pada populasi besar maupun kecil tetap data yang dipelajari merupakan data yang diambil dari dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dinyatakan dengan angka atau skala numerik. Penelitian ini menganalisis pengaruh motivasi kerja dan kepemimpinan situasional terhadap kinerja karyawan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia yaitu sebanyak 21 orang. Dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh/sensus yaitu menggunakan semua populasi yang ada untuk dijadikan sampel.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner di PT. Global Mobility Service Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 21 responden.

1. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov- smirnov dengan pedoman sebagai

berikut:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%, sebaliknya jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5%, maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Kolmogorov-Smirnov ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.40400939
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.093
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

(Sumber: IBM SPSS)

Dalam penelitian ini, uji normalitas variabel residual menggunakan uji Kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas menggunakan teknik uji Glejser yaitu meregresikan variabel independent dengan nilai absolute residualnya. Jika pada uji t nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolute residual didapat lebih dari 0,05, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.054	2.530		.021	.983
	LINGKUNGAN	.048	.067	.171	.713	.485
	BUDAYA	-.034	.051	-.159	-.663	.516

a. Dependent Variable: RES2

(Sumber: IBM SPSS)

Dari hasil output di atas dapat dilihat bahwa signifikansi uji t antara variabel X1 dan variabel X2 dengan absolut residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3) Analisis Korelasi dan Determinasi

Analisis korelasi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel terikat (Kinerja Karyawan) dengan variabel bebas (Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan). Untuk menghitung nilai koefisien korelasi berganda ini digunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penghitungan koefisien korelasi berganda tersebut diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.650 ^a	.423	.358	1.480

a. Predictors: (Constant), Total_X2, Total_X1

b. Dependent Variable: Total_Y

(Sumber: IBM SPSS)

Dari hasil pengujian korelasi diperoleh R sebesar 0,650 yang berarti bahwa Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan memiliki hubungan yang kuat terhadap Kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia.

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara angka 0 sampai dengan 1. Besar koefisien determinasi mendekati angka 1, maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil uji *Adjusted R* pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja dipengaruhi oleh variabel Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan sebesar 42,3%. Sedangkan sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

1) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya hubungan antara variabel dependent (Y) dengan variabel independent (X) dan arah hubungannya. Untuk menentukan keputusan pada analisis regresi linier ini dapat dilihat dari kolom Unstandardized Coefficients bagian kolom B, dimana jika nilai menunjukkan positif berbanding sejajar dengan pengaruh variabel, begitu sebaliknya jika nilai menunjukkan negative maka berbanding terbalik terhadap pengaruh variabel. Dapat dilihat dari hasil pengelolaan data analisis regresi berganda pada penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.054	2.530		.021	.983
	Lingkungan Kerja	.048	.067	.171	.713	.485
	Budaya Perusahaan	.034	.051	.159	.663	.516

a. Dependent Variable: RES2

(Sumber: IBM SPSS)

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 0,054 + 0,048 X_1 + 0,034 X_2 + e$$

Keterangan :

Y: Kinerja Karyawan

a: intercept (konstanta)

b1: Koefisien regresi untuk X1

b2: Koefisien regresi untuk X2

X1: Lingkungan Kerja

X2: Budaya Perusahaan

e: Nilai residu

Dari persamaan di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) sebesar 0,054.

Nilai konstanta bernilai positif artinya nilai variabel Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan dianggap konstan maka kinerja karyawan akan semakin bertambah.

- 2) Nilai koefisien X1 sebesar 0,048.

Nilai koefisien X1 bernilai positif artinya pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia adalah bersifat positif dan signifikan.

- 3) Nilai koefisien X2 sebesar 0,034.

Nilai koefisien X2 bernilai positif artinya pengaruh budaya perusahaan terhadap kinerja PT. Global Mobility Service Indonesia adalah bersifat positif dan signifikan.

3. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi seluruh prediktor variabel independen (Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kinerja Karyawan).

$F_{tabel} = f(n-k-1)$ $F_{tabel} = (21-2-1)$
 Maka tabel F_{tabel} 18 adalah 3,55.

Tabel 5
Hasil Uji F

Model		Sum of	ANOVA ^a df	Mean	F	Sig.
1	Regression	28.861	2	14.430	6.588	.007 ^b
	Residual	39.425	18	2.190		
	Total	68.286	20			

- a. Dependent variable: Total_Y
- b. Predictors: Constant), Total_X2, Total_X1

(Sumber: IBM SPSS)

Dari tabel di atas didapat nilai F_{hitung} sebesar 6,588. Nilai ini berarti lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,55 atau $F_{hitung} 6,588 > F_{tabel} 3,55$. Dengan probabilitas 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kinerja karyawan, atau dapat dikatakan bahwa kedua variabel Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja karyawan.

2) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh yang berarti (signifikan) variabel independen (Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan) secara parsial terhadap variabel dependen (Kinerja Karyawan). Dengan kata lain uji t ini digunakan untuk meneliti pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

$t_{tabel} = t(\alpha/2, n-k-1)$

$t_{tabel} = t(0,05/2, 21-2-1) = t(0,025,18)$

Maka pada tabel t dengan df 18 adalah 2,101.

Tabel 6
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.459	4.589		.972	.344
	Lingkungan Kerja	.146	.121	.224	1.206	.243
	Budaya Perusahaan	.276	.093	.552	2.966	.008

- a. Dependent Variable: Total_Y
- (Sumber: IBM SPSS)

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil pengujian variabel bebas secara parsial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1. Nilai t_{hitung} sebesar 1,206 < t_{tabel} 1,734 dan nilai signifikansi (Sig) 0,234 < 0,05, yang artinya bahwa Lingkungan Kerja (X1) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap

Kinerja karyawan (Y). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Kerja tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Kinerja Karyawan.

2. Nilai thitung sebesar $1,206 > t_{tabel} 2,101$ dan nilai signifikansi (Sig) $0,008 < 0,05$, yang artinya bahwa Budaya Perusahaan (X_2) berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja karyawan (Y). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Budaya Perusahaan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja karyawan

Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan Secara Bersama- sama terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} . Hal ini ditunjukkan dari hasil uji F atau uji ANOVA yang memperlihatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,588, nilai ini lebih besar dari F_{tabel} yaitu 3,55, atau $F_{hitung} 6,588 > F_{tabel} 3,55$.

Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia.

Pengaruh Lingkungan Kerja Secara Parsial terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t atau uji Coefficients yang memperlihatkan bahwa nilai thitung sebesar 1,206, nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,734, atau $t_{hitung} 1,206 < t_{tabel} 1,734$.

Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Kerja secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia.

Pengaruh Budaya Perusahaan Secara Parsial terhadap Kinerja Karyawan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t yang memperlihatkan bahwa nilai thitung sebesar 2,966, nilai ini lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,101, atau $t_{hitung} 2,966 > t_{tabel} 2,101$.

Dari hasil perhitungan ini dapat disimpulkan bahwa Budaya Perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, mengenai Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Global Mobility Service Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji simultan (uji F) dari variabel lingkungan kerja dan budaya perusahaan memperoleh nilai yang menunjukkan bahwa secara bersama- sama mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan yang diterima.
2. Berdasarkan uji parsial (uji t) menunjukkan hasil dari variabel lingkungan kerja terhadap variabel kinerja karyawan memperoleh nilai yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia. Hal ini disebabkan tidak adanya

penghargaan yang diberikan saat karyawan memiliki prestasi menyebabkan karyawan tidak termotivasi untuk meningkatkan kinerja nya.

3. Berdasarkan uji parsial (uji t) menunjukkan hasil dari variabel budaya perusahaan terhadap variabel kinerja karyawan memperoleh nilai yang menunjukkan bahwa budaya perusahaan memiliki pengaruh dan signifikan terhadap meningkatnya kinerja karyawan PT. Global Mobility Service Indonesia. Hal ini disebabkan karena karyawan dapat meningkatkan kinerja nya dalam mengembangkan pengetahuan sehingga dapat menjalankan pekerjaan nya dengan lebih baik.
4. Berdasarkan hasil dari koefisien determinasi (R^2) yaitu hasil uji Adjusted R pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,423. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kinerja dipengaruhi oleh variabel Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan sebesar 42,3%. Sedangkan sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, mengenai pengaruh lingkungan kerja dan budaya perusahaan terhadap kinerja karyawan pada PT. Global Mobility Service Indonesia, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis
 - a. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sumber-sumber dan referensi yang terkait secara langsung dengan penelitian yang digunakan masih kurang. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperbanyak lagi sumber- sumber dan referensi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengevaluasi juga variabel dependen lain seperti: motivasi kerja, kedisiplinan karyawan dan gaya kepemimpinan.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya waktu yang digunakan untuk meneliti mengumpulkan data diperpanjang agar dapat membuat pertanyaan di kuisisioner secara mendalam.
2. Saran Praktis

Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan dan evaluasi kantor untuk mempertahankan kinerja karyawan dan menerapkan budaya perusahaan yang adaptatif serta lingkungan kerja non fisik yang baik.

Dari hasil kesimpulan bahwa budaya perusahaan dan pemimpin yang patut dicontoh dapat menjadikan karyawan mengembangkan pengetahuan dan melakukan pekerjaan serta memaksimalkan kinerja karyawan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anam, C. (2018). Pengaruh Motivasi, Kompetensi, Kepemimpinan, Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 40-56.
- [2] Darmadi, D. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Indomaret Cabang Kelapa Dua Gading Serpong Kabupaten Tangerang. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 3(3).
- [3] Yantika, Y., Herlambang, T., & Rozzaid, Y. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja, Etos Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pemkab Bondowoso).

- Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 174-188.
- [4] Sari, D. P., Megawati, I., & Heriyanto, I. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Infomedia Nusantara Bagian Call Center Tele Account Management (TAM) Telkom Bandung. *Majalah Bisnis & IPTEK*, 13(1), 31-44.
- [5] Waliningsuci, T., Al Musadieg, M., Hamid, D. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1-11.
- [6] Tanjung, N. R. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. PLN (Persero) Pembangkitan Sumatera Bagian Utara Sektor Pembangkitan Medan.
- [7] Solehah, S. D. (2021). *Pengaruh Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Bumi Pembangunan Pada PT Bumi Pembangunan Pertiwi Madiun* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- [8] Waliningsuci, T., Al Musadieg, M., & Hamid, D. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1-11.
- [9] Krisnaldy, K., Pasaribu, V. L. D., & Senen, S. (2019). Pengaruh budaya organisasi, lingkungan kerja dan iklim organisasi terhadap motivasi pegawai serta dampaknya terhadap kepuasan kerja. *Jurnal Semarak*, 2(2), 164-183.
- [10] Ajimat, A., & Haryati, H. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMK Nusantara 1 Ciputat. *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(1).
- [11] Arif, M., Syaifani, P. E., Siswadi, Y., & Jufrizen, J. (2019). Effect of Compensation and Discipline on Employee Performance. *Proceeding UII-ICABE*, 263-276.
- [12] Fadhil, A., & Mayowan, Y. (2018). Pengaruh motivasi kerja dan kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan AJB Bumiputera. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 54(1), 40-47.
- [13] Susanto, N. (2019). Pengaruh Motivasi Kerjam Kepuasan Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Penjualan PT Rembaka. *Agora*, 7(1).
- [14] Changgriawan, G. S. (2017). Pengaruh kepuasan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di One Way Production. *Agora*, 5(2).
- [15] Ekhsan, M. (2019). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 13(1), 1-13.
- [16] Panjaitan, M., & Siregar, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Budaya Perusahaan terhadap Kinerja Karyawan pada Taman Simalem Resort. *Jurnal Ilmiah METHONOMI*, 7(1), 21-30.
- [17] Lestary, L., & Chaniago, H. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 94-103.
- [18] Rahmawanti, N. P. (2014). *Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan (Studi pada karyawan kantor pelayanan pajak Pratama Malang Utara)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [19] Putra, F. R. (2013). *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan PT. Naraya Telematika Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [20] Cintia, E., & Gilang, A. (2016). Pengaruh Lingkungan Kerja Fisik Dan Non Fisik Terhadap Kinerja Karyawan Pada KPPN Bandung I. *eProceedings of Management*, 3(1).
- [21] Muis, M. R., Jufrizen, J., & Fahmi, M. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan komitmen organisasi terhadap kinerja karyawan. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 1(1), 9-25.

-
- [22] AFANDI, R. R. V. (2018). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN LEADER-MEMBER EXCHANGE DAN KEPUASAN KERJA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA KARYAWAN PT. RADIO FISKARIA JAYA SUARA SURABAYA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- [23] Romadhona, A. F., & Wahyuningtyas, R. (2019). Komitmen dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Bank BJB Cabang Tamansari. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 12(1), 24-30.
- [24] Sulistiawan, D., Riadi, S. S., & Maria, S. (2018). Pengaruh budaya organisasi dan lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai. *Kinerja*, 14(2), 61-69.
- [25] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [26] Feel, N. H., Herlambang, T., & Rozzaid, Y. (2018). Pengaruh Disiplin Kerja, Budaya Organisasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 3(2), 176-185.

PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT SULUH DWIPANTARA

Oleh

M. Iqbal Yusri¹, Yusri Ilyas², Muhaimin³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Universitas Islam Jakarta

Email: ikbalyusri@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Providing Motivation, Work Experience, Employee performance

Abstract: *The purpose of this study was to determine the effect of providing motivation and work experience on employee performance partially and simultaneously or together at PT Suluh Dwipantara. The sampling technique used is saturated sampling with a total sample of 33 respondents. The data used in this study were obtained using a research instrument, namely a questionnaire, then analyzed through validity testing, reliability testing, classical assumption testing, regression analysis, coefficient of determination, and hypothesis testing. The results of this study obtained the results of the regression equation $Y = 12.697 + 0.726X_1 + 0.250X_2$. In addition, based on the results of the F test, it is known that there is an effect between the variable Giving Motivation (X_1) and Work Experience (X_2) together on Employee Performance (Y) of 79,698 with sig. F $0.000 < 0.05$. Simultaneously it is known that the variable giving motivation (X_1) and work experience (X_2) has an effect on employee performance (Y) with an Adjusted R – Square value of 0.938, meaning that the variable giving motivation and work experience has an influence of 93.8% on employee performance.*

PENDAHULUAN

Dalam suatu perusahaan sangat diperhatikan kinerja yang maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja merupakan suatu akibat dari persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh pegawai untuk memperoleh hasil maksimal dimana dalam pelaksanaannya, kinerja terletak pada belati manusia sebagai pelaksana kegiatan pekerjaan. Jadi belati manusia memegang peranan penting dalam mencapai hasil agar sesuai dengan tujuan instansi tersebut, karena betapapun sempurnanya peralatan kerja tanpa adanya tenaga manusia tidak akan berhasil memproduksi barang atau jasa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Afandi (2018:96) Kuantitas kerja berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh tenaga kerja dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar ditetapkan perusahaan, kualitas berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh tenaga

kerja sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, ketepatan waktu berkaitan dengan persepsi tenaga kerja terhadap aktivitas yang disediakan diawal waktu sampai menjadi output. Sebab kinerja diukur dengan kualitas kerja, kuantitas kerja dan ketepatan waktu

Untuk meningkatkan kinerja diperlukan pemberian motivasi dan pemanfaatan SDM sesuai keahliannya. Oleh karena itu diharapkan pimpinan perusahaan untuk memberikan upah yang layak, kesempatan berkarir, promosi jabatan, lingkungan kerja yang baik, penerimaan oleh kelompok, perlakuan yang wajar, Pengakuan atas prestasi agar pegawai mampu termotivasi dalam hal melaksanakan tugasnya

Motivasi terdiri dari dua kebutuhan yaitu kebutuhan fisik dan non fisik. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka karyawan akan bersedia bekerja dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap tugas dan tanggung jawabnya, sehingga hasil pekerjaan yang dicapai dapat meningkat.

Pengalaman kerja juga mempengaruhi kinerja karyawan. Kenyataan menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan memberikan keahlian dan keterampilan kerja yang relative tinggi. Sebaliknya terbatasnya pengalaman kerja akan mengakibatkan rendahnya keahlian dan keterampilan kerja yang bersangkutan.

Pada saat ini perkembangan bisnis hotel di Indonesia semakin berkembang. Hotel dapat berkembang dimana saja Pada saat ini hotel sudah berkembang menjadi sebuah bidang bisnis yang menjanjikan, dimana semua masyarakat modern yang datang ke luar kota untuk urusan pekerjaan atau hiburan sangat membutuhkan jasa penginapan atau hotel. Hotel pada dasarnya adalah salah satu bentuk perdagangan jasa. Sebagai industri jasa setiap pengusaha hotel akan berusaha memberikan pelayanan yang maksimal bagi para tamunya. Dengan kata lain kekuatan usaha ini adalah bagaimana para pelaku usaha menawarkan jasa yang terbaik kepada para tamunya. Setiap hotel akan berusaha memberikan nilai tambah yang berbeda terhadap produk dan jasa serta pelayanan yang diberikan kepada tamunya.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian motivasi dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan Hotel Batavia PT. Suluh Dwipantara
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian motivasi terhadap kinerja kerja karyawan PT. Suluh Dwipantara
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan PT. Suluh Dwipantara

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

LANDASAN TEORI

Kinerja Karyawan

Kinerja mengikut sertakan pendayagunaan secara terpadu sumber daya manusia dan keterampilan, barang modal, teknologi, manajemen, informasi, dan energi kepada pengembangan dan peningkatan standar hidup untuk seluruh masyarakat, melalui konsep produktivitas total. Menurut Muchdarsyah Sinungan, (2005:18) Kinerja mempunyai pengertian lebih luas dari ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik manajemen, yaitu sebagai suatu sikap mental yang timbul dari motivasi yang kuat dari orang lain yang secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas kehidupan. Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2005:

126) mengemukakan bahwa kinerja adalah perbandingan antara output (hasil dengan input (masukan). Jika kinerja naik ini hanya dimungkinkan oleh adanya peningkatan efisiensi (waktu-bahan-tenaga) dan system kerja, teknik produksi dan adanya peningkatan keterampilan dari tenaga kerja. Menurut Mangkunegara (2011) dalam Jurnal Hayatul (2017:414) mendefinisikan kinerja sebagai “Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Menurut Afandi (2018:96) Kuantitas kerja berkaitan dengan hasil yang dicapai oleh tenaga kerja dalam jumlah tertentu dengan perbandingan standar ditetapkan perusahaan, kualitas berkaitan dengan mutu dari suatu produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja sesuai standar yang sudah ditetapkan oleh perusahaan, ketepatan waktu berkaitan dengan persepsi tenaga kerja terhadap aktivitas yang disediakan diawal waktu sampai menjadi output. Kinerja diukur dengan kualitas kerja, kuantitas kerja dan ketepatan waktu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja adalah kemampuan menghasilkan barang dan jasa dari berbagai sumber daya atau faktor produksi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dihasilkan dalam suatu perusahaan.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja

Banyak factor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan baik yang berhubungan dengan tenaga kerja itu sendiri maupun faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan perusahaan dan kebijakan pemerintah secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja

Kenaikan sumbangan tenaga kerja pada kinerja adalah karena adanya tenaga kerja yang lebih sehat, lebih terdidik dan lebih giat. Kinerja dapat meningkat karena hari kerja yang lebih pendek. Imbalan dari pengawas dapat mendorong karyawan lebih giat dalam mencapai prestasi. Dengan demikian jelas bahwa tenaga kerja berperan penting dalam kinerja perusahaan.

Faktor tenaga kerja meliputi:

a. Pendidikan

Pada umumnya orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama penghayatan akan arti pentingnya kinerja dapat mendorong pegawai yang bersangkutan melakukan tindakan yang produktif. Pendidikan, baik formal maupun informal, akan mendorong karyawan bertindak produktif.

b. Disiplin

Disiplin kerja, yaitu sikap patuh, taat, dan sadar pada peraturan lembaga atau organisasi. Disiplin kerja dapat membuat pekerjaan cepat terselesaikan.

c. Motivasi

Motivasi, yaitu dorongan kehendak yang mempengaruhi perilaku karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Apabila karyawan mendapatkan motivasi, maka akan menimbulkan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja.

d. Keterampilan dan Pengalaman

Pada aspek tertentu apabila pegawai semakin terampil dan berpengalaman, maka akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas kerja dengan baik. Oleh karena itu

tujuan perusahaan dapat dicapai.

2. Seni serta ilmu manajemen

Manajemen adalah faktor produksi dan sumberdaya ekonomi, sedangkan seni adalah pengetahuan manajemen yang memberikan kemungkinan peningkatan kinerja. Manajemen termasuk perbaikan melalui penerapan teknologi dan pemanfaatan pengetahuan yang memerlukan pendidikan dan penelitian.

3. Modal

Modal merupakan landasan gerak suatu usaha perusahaan, karenadengan modal perusahaan dapat menyediakan peralatan bagimanasia yaitu untuk membantu melakukan pekerjaan dalam meningkatkan produktivitas kerja.

Menurut Muchdarsyah (2001:54) "Fasilitas yang memadai akan membuat semangat kerja bertambah secara tidak langsung kinerja dapat meningkat"

Pemberian Motivasi

Motivasi yaitu dorongan yang mempengaruhi perilaku karyawan untuk meningkatkan kinerjanya. Apabila karyawan mendapatkan motivasi, maka akan menimbulkan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kinerja. Motivasi menurut Rivai dalam Kadarisman (2012:276) adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Jadi motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahannya, agar mau bekerjasama secara produktif, berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.

Pentingnya motivasi karena menurut Hasibuan (2005:142) motivasi adalah "hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal". Menurut Stoker dalam Kadarisman (2012:278) Motivasi kerja adalah sebagai pendorong bagi seseorang untuk melakukan pekerjaannya dengan lebih baik, juga merupakan faktor yang membuat perbedaan antara sukses dan gagalnya dalam banyak hal dan merupakan tenaga emosional yang sangat penting untuk sesuatu pekerjaan baru.

Manfaat Pemberian Motivasi

Manfaat motivasi yang utama adalah menciptakan gairah kerja, sehingga kinerja meningkat. Sementara itu, manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang-orang yang termotivasi adalah pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat. Artinya pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam skala waktu yang sudah ditentukan, serta orang senang melakukan pekerjaannya. Sesuatu yang dikerjakan karena ada motivasi yang mendorongnya akan membuat orang senang mengerjakannya. Orang pun akan merasa dihargai/diakui, hal ini terjadi karena pekerjaannya itu betul-betul berharga bagi orang yang termotivasi, sehingga orang tersebut akan bekerja keras. Hal ini dimaklumi karena dorongan yang begitu tinggi menghasilkan sesuai target yang mereka tetapkan.

Pengalaman Kerja

Beberapa pendapat mengenai definisi pengalaman kerja adalah proses pembentukan

pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Menurut Trijoko (2008) Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu, pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas – tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja dan dari tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentan waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu. Lamanya pekerja tersebut dapat dilihat dari banyaknya tahun, yaitu sejak pertama kali diangkat menjadi karyawan atau staf pada suatu lapangan kerja tertentu.

Pada hakikatnya pengalaman adalah pemahaman terhadap sesuatu yang dihayati dan dengan penghayatan serta mengalami sesuatu tersebut diperoleh pengalaman, ketrampilan ataupun nilai yang menyatu pada potensi diri. Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada.

Faktor Pengalaman Kerja

Menurut Hani T. Handoko (2001:241) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang diwaktu yang lalu.
- 2) Bakat dan minat, untuk memperkirakan minat dan kapasitas atau kemampuan jawab dan seseorang
- 3) Sikap dan kebutuhan (attitudes and needs) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
- 4) Kemampuan kemampuan analitis dan manipulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.
- 5) Keterampilan dan kemampuan teknik, untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan.

Kerangka Konseptual Penelitian

Hipotesis

H1 = Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pemberian Motivasi dan Pengalaman Kerja secara simultan terhadap Kinerja Karyawan

H2 = Pemberian Motivasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan.

H3 = Pengalaman Kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan.

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal. Untuk meneliti data yang bersifat statistik serta menguji suatu hipotesis, dengan kuisioner berbentuk pertanyaan sebagai instrument yang dipakai.

Desain penelitian asosiatif kasual bertujuan untuk mengetahui kebenaran dari suatu masalah yang terjadi, dengan dilakukan perhitungan analisis data menggunakan teknik analisis yang sesuai dengan penelitian. adalah suatu pertanyaan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan. PT. Suluh Dwipantara yang berjumlah 33 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini jumlah populasinya adalah 33 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan sebar kuesioner secara offline kepada bagian back office yang berjumlah 33 karyawan. Untuk mengumpulkan jawaban dari para responden, peneliti ingin mendistribusikan kuesioner tersebut pada operator pada PT. Suluh Dwipantara. Angket yang digunakan yaitu dengan skala Likert yang terdapat 24 butir pernyataan.

Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas instrumen dalam penelitian ini diuji dengan cara menghitung korelasi Pearson dari skor tiap item pertanyaan dengan skor totalnya. Sedangkan untuk reliabilitas menggunakan Alpha Chronbach $>0,60$.

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam perhitungan pengolahan data, peneliti mempergunakan alat bantu yang berupa program aplikasi komputer yaitu SPSS versi 22

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

HASIL ANALISIS DATA

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran dari keberadaan responden yang terlibat dalam penelitian yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja. Dari seluruh sampel karyawan sejumlah 33 orang yang diteliti, semuanya dapat mengisi dan mengembalikan kuisioner yang diberikan. Karakteristik responden penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mayoritas, yaitu 21 (63,64%) responden adalah laki - laki.
- 2) Mayoritas, yaitu 19 (57,58%) responden berusia antara 26-36 tahun.
- 3) Sebagian besar, yaitu 16 (48,49%) responden berpendidikan S1.
- 4) Masa kerja responden, yaitu :
sebanyak 11 orang atau 33,33 %, antara 1-5 tahun
sebanyak 18 orang atau 54,55 %, antara 6-10 tahun
sebanyak 4 orang atau 12,12%, dan 11-15 tahun

PEMBAHASAN

Pengaruh Pemberian Motivasi (X1) terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara

Dari hasil uji yang sudah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pemberian motivasi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan (Y) dengan nilai $t_{hitung} = 2.450$ sedangkan nilai t_{tabel} pada kebebasan (dk) = $33 - 2 - 1 = 30$ dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,697, maka nilai $t_{hitung} 2.450 > t_{tabel} 1,697$. Dan juga diperoleh nilai signifikan sebesar 0.020 dimana signifikan t lebih kecil dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 artinya signifikan.

Pemberian motivasi bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan yang maksimal, seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi kerja yang tepat bagi karyawannya. Hal ini tentu saja tidaklah mudah untuk dilakukan karena setiap karyawan memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Seorang pemimpin diharapkan mampu memahami dan mengetahui bagaimana cara memenuhi kebutuhan setiap karyawan agar semangat dan produktivitas kerjanya meningkat. Pemberian motivasi kerja di PT Suluh Dwipantara sangat menarik dan mampu memelihara maupun memperhatikan karyawan untuk tetap berada dalam perusahaan, perusahaan memberikan imbalan atas jasa yang telah dikeluarkan oleh para tenaga kerja. Pemberian balas jasa kepada tenaga kerja yang langsung dapat berupa insentif dimaksudkan untuk meningkatkan semangat kerja karyawan. Dengan motivasi kerja, diharapkan para karyawan untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya, sehingga target penjualan perusahaan terpenuhi. Selain itu dengan adanya upah hubungan karyawan dan pihak perusahaan akan terjalin dengan baik, sehingga seluruh karyawan akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya.

Pengaruh Pengalaman Kerja (X2) terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara

Dari hasil uji yang sudah dilakukan, diperoleh bahwa pengalaman kerja (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja karyawan (Y) dengan bahwa nilai $t_{hitung} = 0,691$ dan nilai t_{tabel} pada derajat kebebasan (dk) = $33 - 2 - 1 = 30$ taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sebesar 1,697. Maka $t_{hitung} 0,691 < t_{tabel} 1,697$, dilihat dari p-value sig $< 0,05$ atau $0,495 > 0,05$. Dan juga diperoleh nilai signifikan sebesar 0.495 dimana signifikan t lebih besar dari taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05.

Pengaruh Pemberian Motivasi (X1) dan Pengalaman Kerja (X2) terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara

Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai R Square (R^2) adalah 0,938. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variable pemberian motivasi dan pengalaman kerja secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan adalah sebanyak 93,8%. Adapun sisanya 6,2% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti. Selain itu, hasil uji F (simultan) juga membuktikan bahwa pemberian motivasi dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja karyawan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $79.698 > 3.32$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat pengaruh antara pemberian motivasi dan pengalaman kerja secara bersama-sama terhadap kinerja karyawan

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh pemberian motivasi dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan pada PT Suluh Dwipantara, maka terdapat

beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variable Pemberian Motivasi (X1) dan Pengalaman Kerja (X2) secara simultan terbukti berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara, dalam hal ini pemberian motivasi dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan sehingga memiliki arti bahwa ketika pemberian motivasi dan pengalaman kerja meningkat maka kinerja karyawan di PT Suluh Dwipantara akan meningkat. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil analisis regresi berganda dan hasil uji F yang menunjukkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$. Selain itu berdasarkan hasil koefisien determinasi dapat dilihat bahwa variable Pemberian Motivasi (X1) dan Pengalaman Kerja (X2) secara simultan memberikan kontribusi sebesar 93,8% terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara, sedangkan sisanya 6,2% disebabkan oleh koefisien nondeterminasi. Dengan demikian hipotesis pertama dari peneliti diterima / terbukti.
2. Variabel Pemberian Motivasi (X1) secara parsial terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara, artinya ketika motivasi yang dimiliki oleh karyawan di PT Suluh Dwipantara meningkat, maka kinerja karyawan akan meningkat dan begitupun sebaliknya apabila motivasi yang dimiliki oleh karyawan di PT Suluh Dwipantara menurun, maka kinerja dari karyawan akan menurun. Hasil analisis data membuktikan dengan hasil uji T dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti hipotesis kedua dari peneliti diterima / terbukti.
3. Variable Pengalaman Kerja (X2) secara parsial terbukti tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja Karyawan (Y) pada PT Suluh Dwipantara, dikarenakan memiliki nilai yang kecil artinya ketika pengalaman yang dimiliki karyawan baik maka kinerja karyawan bisa jadi akan meningkat, begitu pula sebaliknya apabila karyawan pada PT Suluh Dwipantara kurang memiliki pengalaman kerja maka bias jadi kinerja karyawan akan menurun. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji T dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan berarti bahwa hipotesis ketiga dari peneliti tidak diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afandi, P. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Riau: Zanafa Publishing.
- [2] Arikunto, S. 2018. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Ghozali dan Ratmono. 2017. Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10. Semarang: UNDIP.
- [4] Ghozali, Imam. 2009. Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS Versi 17.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: UNDIP.
- [6] Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Hamzah, B. Uno. 2009. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8] Handoko T. Hani, 2012, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi, Penerbit BPFE Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- [9] Hani T. Handoko. (2001). Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Hasibuan, Malayu S.P, 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Bumi Aksara. Jakarta.
- [10] Hasibuan. 2010, Pengalaman Kerja. Bumi Aksar. Jakarta.

-
- [11] Hasibuan, Malayu.. 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia. (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Henry Simamora. (2004). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: STIE Hery. Manajemen Kinerja. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [13] Ika Sukriah, Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan, Skripsi, Universitas Medan Area, tidak dipublikasikan, Medan.
- [14] Kadarisman. (2012). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta.
- [15] Malayu S.P. Hasibuan. (2005). Organisasi & Motivasi Dasar Peningkatan Kinerja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [16] Mangkunegara Anwar Prabu, 2006. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Cetakan Keenam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [17] Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- [18] Muchdarsyah Sinungan, 2005. Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit Erlangga, Jakarta
- [19] Muchdarsyah Sinungan. 2001. Kinerja : Apa dan Bagaimana. Jakarta:PT Bumi Aksara
- [20] Sedarmayanti, 2001, Sumber Daya Manusia dan Kinerja Karyawan, Bandung Simamora, Henry. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia.Edisi Ketiga, Cetakan Kedua. Yogyakarta : YKPN
- [21] Tannady, Hendy. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Expert YKPN. Yogyakarta: BPF.
- [22] Trijoko. (2008). "Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja". Jakarta

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENTINGNYA PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK BAGI SISWA KELAS V MADRASAH
IBTIDAIYAH NURUL HIKMAH HAURGEULIS INDRAMAYU TAHUN 2019**

Oleh

Tardi¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹tardibaru1@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Education, Aqidah, Morals,
Students, Class V

Abstract: *Education in Indonesia is currently faced with an unfavorable situation. This problem appears marked by various phenomena of Indonesian people's life which show the weakening of the nation's character and culture which is believed to have been deeply rooted. With regard to education, the collapse of the mentality of the nation's children that can be witnessed today is believed to be the result of an education pattern that ignores the development of the nation's character and culture and the basic values of the state. The author argues that moral aqidah education which is part of Islamic religious education which contains character values, can answer the problem of the weak character of the Indonesian nation by understanding the basic values of the country through moral aqidah education. The purpose of this study was to explain the importance of moral aqidah education in fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis, Indramayu. This study is a qualitative research, data collection techniques by means of observation, interviews, and documentation, the data sources in this study are primary data and secondary data. The results of the study show that the importance of moral aqidah education in fifth grade (five) students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis, Indramayu that, (1) To strengthen children's belief that Allah is the only God who created nature, so that he/she avoids shirk, (2) So that children know the nature of their existence as human beings, and (3) Print children's behavior into Islamic behavior with noble character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran

dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013).

Menurut (Yusuf, 2017) Pendidikan merupakan lembaga utama yang memberikan peranan penting dalam membangun sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang kedudukan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, UURI No 20 Th 2003. Tentang Sisdiknas, 2003).

Menurut (Saleh, 2005) Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam, banyak pakar dalam bidang pendidikan agama Islam memberikan rumusan secara berbeda. Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk difahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari hari (Saleh, 2005).

Menurut (Hadiyanto, 2004) pendidikan Islam merupakan bagian pendidikan Nasional yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya sebagai berikut Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut (Abidin, 2015) Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Minimalnya ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan. Masalah ini berhubungan erat dengan perkembangan kebutuhan masyarakat

serta perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan lulusan yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri. Lulusan yang dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang memiliki kompetensi unggul terutama dalam hal kemampuan berfikir.

Masalah kedua adalah masalah yang bertemali dengan karakter dan budaya bangsa. Masalah ini muncul ditandai dengan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjukkan semakin lemahnya karakter dan budaya bangsa yang selama ini diyakini telah mengakar dengan kuat. Bertemali dengan pendidikan, runtuhnya mentalitas anak bangsa yang dapat disaksikan sekarang ini diyakini sebagai akibat dari pola pendidikan yang mengabaikan pengembangan karakter dan budaya bangsa (Abidin, 2015).

Menurut Syaykh Al-Zaytun (*Grand Chancellor*) Dr. (Hon M.S.U) AS Panji Gumilang dalam (Simanullang, 2015), membangun bangsa Indonesia tidak boleh lepas daripada membangun karakter bangsa. Membangun jiwa raga artinya adalah membangun karakter bangsa. Karakter bangsa yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki jatidiri yang hakiki seperti yang dicita-citakan dalam dasar negara itu sendiri. Tanpa karakter yang jelas bangsa ini tidak mampu menciptakan kesejahteraan rakyat dan bangsanya, maupun mempertahankan kesatuan kenegaraan yang dimiliki ini. Bangsa Indonesia tidak boleh lepas dari pada pembangunan karakter bangsanya dan terus meningkatkan pembangunan untuk kesejahteraan rakyatnya.

Islam dengan sumber utamanya Al-quran dan al-hadis diyakini berisi ajaran yang dapat membantu manusia dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi akibat lemahnya akhlak, selain bersifat universal juga berlaku sepanjang zaman. Permasalahannya adalah, mampukah umat Islam tersebut menemukan isyarat yang terdapat dalam Al-quran dan Al-hadis tersebut untuk digunakan mengatasi masalah tersebut. Jawabannya amat bergantung kepada kapasitas intelektual umat Islam sendiri. Secara umum misi ajaran Islam adalah memberikan rahmat bagi seluruh alam. Yaitu menunjukkan manusia agar hidupnya sejahtera lahir batin, dengan jalan memberikan orientasi yang benar terhadap manusia (Nata, 2014).

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa Pendidikan Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari pada pendidikan agama Islam yang didalamnya mengandung nilai-nilai karakter bangsa dapat menjawab terhadap permasalahan lemahnya karakter bangsa Indonesia. Sehingga Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Aqidah Akhlak mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berahlaq mulia dalam mengamalkan ajaran agama

Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Seiring dengan pendidikan aqidah akhlak, pemahaman tentang nilai-nilai dasar negara perlu kiranya dijadikan sebagai kompetensi dari peserta didik melalui pendidikan aqidah akhlak. sehingga nilai dasar negara bisa menjadi karakter siswa. Pendidikan karakter yang tidak diajarkan secara khusus dalam satu bidang studi bisa tersampaikan melalui pendidikan aqidah ahlak, khususnya pada siswa kelas V (lima) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah, Haurgeulis, Indramayu.

Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU RI No 20 Tahun 2003).

Aqidah akhlak

Aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakini (Jawas, 2017: 27). Sedangkan Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian (Ritonga, 2013: 309).

Siswa kelas 5 (lima) MI Nurul Hikmah

Yang dimaksud siswa kelas 5 (lima) adalah seluruh siswa dan siswi kelas 5 (lima) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah tahun ajaran 2018-2019

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2008: 14). Lokasi dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di lembaga sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Guru dan siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mencari jawaban dengan judul penelitian adalah Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Siswa Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu Tahun 2019. Untuk menjawab fokus pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru aqidah akhlak kelas 5 dan tiga orang pelajar kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis Indramayu. Pengumpulan data dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Sugiyono, 2015: 308). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka observasi, wawancara, dan dokumentasi sangat diperlukan sebagai teknik pendukung dalam penelitian. Analisis data dalam analisis data kualitatif pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Bedasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: memberikan kemampuan dasar pada siswa tentang Aqidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Aqidah sangatlah penting di dalam agama ini. Dikarenakan Islam itu sendiri adalah aqidah (keyakinan) beserta amal perbuatan. Dan bukan disebut amal tanpa diiringi keyakinan. Dan belum berhenti sampai disini, bahwa tidaklah berguna sebuah amal tanpa adanya aqidah yang benar.

Lingkungan sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dan guru dengan siswa. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga disekolah juga sangat mempengaruhi internalisasi nilai akhlak siswa dimana sekolah merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan dan guru akan menjadi contoh bagi siswa tersebut.

Seharusnya orangtua memantau anak-anak mereka dengan siapa anak-anaknya bergaul ketika diluar jam sekolah, apa yang mereka lakukan, apa isi hp nya, dan masih banyak lagi yang harus dilakukan oleh orangtua. Karena zaman sekarang pergaulan remaja sangat dikhawatirkan dan banyak sekali pengaruh-pengaruh buruk yang bisa di dapat siswa diluar. Apabila seorang anak memiliki orangtua yang perhatian, sering mengawasi anaknya, maka anak tersebut tidak akan keluar dari jalur akhlak yang baik. Untuk itu sebelum siswa tersebut terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik yang dapat berpengaruh buruk terhadap akhlak, orangtua dan guru hendaknya bekerjasama dalam memantau siswa tersebut. Guru memantau siswa ketika berada di sekolah, sedangkan orangtua memiliki tanggung jawab besar untuk memantau anak- anaknya diluar jam sekolah.

Maka dengan demikian, akhlak siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan bermain dan pergaulan yang kurang baik, dengan kata lain, pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat akan memberikan dampak yang tidak baik pula pada kebiasaan dan akhlak siswa yang tidak mencerminkan norma agama, begitu juga sebaliknya. Jika lingkungan masyarakat memberikan pengaruh positif maka akan memberikan dampak

Mempelajari aqidah karena aqidah adalah cabang keilmuan Islam secara mutlak. Karena aqidah lebih penting dari akhlak, aqidah lebih penting dari adab, aqidah lebih penting dari amal ibadah dan aqidah lebih penting dari muamalah. Aqidah merupakan hal yang pertama kali diwajibkan kepada manusia. Dan ketika seseorang masuk agama Islam maka wajib baginya mengenal keesaan Allah sebelum dia belajar tata cara beribadah yang benar.

Dan *nabi shallallahu alaihi wasallam* telah tinggal di Makkah setelah kenabiannya selama 13 tahun dan beliau berdakwah menyeru untuk memperbaiki aqidah hingga pengesaan Allah Ta'ala dan belum turun wahyu akan kewajiban beribadah kecuali setelah beliau berada di Madinah. Dan dari sini menunjukkan bahwa yang pertama dan paling utama dalam berdakwah adalah pembelajaran aqidah begitu pula hal yang pertama kali dibangun dalam berdakwah adalah memperbaiki kualitas aqidah. Dan bukanlah seorang insan menyeru untuk banyak beramal kecuali setelah menyerukan kepada aqidah yang sehat, sehingga semua amalan dari ibadah dan perilaku di atas aqidah yang benar dan sehat.

Mempelajari aqidah untuk memperbaiki kualitas aqidah kita. Dan perbaikan keyakinan adalah perkara penting sebagai tujuan. Karena aqidah sendiri adalah pondasi berdirinya suatu amal perbuatan. Dan diterimanya amal perbuatan disebabkan karena dilandasi dengan aqidah yang murni yang tak tercampur dengan bentuk penyekutuan terhadap Allah dan bentuk pengingkaran bahwasanya hanyalah Allah Rabb yang berhak diibadahi. Dan barangsiapa mencela aqidah Islam maka dia terjatuh dalam kekufuran atau kesyirikan yang paling besar sehingga keluar dari agama Islam.

Apabila aqidah belumlah sesuai tertolaklah berbagai jenis amalannya dan perkataannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Az-Zumar ayat 65 yang artinya: Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi.

Dan firman Allah dalam surat Al-Anam ayat 88 yang artinya: Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan.

Dari ayat di atas dengan agama yang mereka diberi petunjuk kepadanya (petunjuk

Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka menyekutukan Allah) sebagai perumpamaan saja (niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka lakukan).

Kita belajar aqidah karena mempelajari aqidah yang benar mencegah kita terjatuh ke dalam kesyirikan. Dan kelalaian terhadap aqidah yang sehat adalah pintu terjatuh ke dalam kesyirikan. Murninya aqidah dari syirik atau keyakinan ingkar adalah pemisah dan penentu antara kekalnya manusia di dalam neraka Jahannam dan yang selamat darinya. Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa ayat 48, yang artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.

Mempelajari masalah tauhid (aqidah) sangatlah penting bagi kita semua, karna tauhid adalah penentu nasib kita, baik di dunia ataupun di akhirat nanti. begitu juga aqidah merupakan landasan (pondasi) seseorang, jika pondasinya baik maka didalam agama pun ia baik (baik dalam akhlaknya, ibadahnya, tutur katanya dan lain-lain), akan tetapi jika aqidahnya rusak, keropos, sesat dan menyimpang maka didalam agamanya ia akan rusak (baik itu dalam akhlak ataupun ibadahnya). Oleh karnanya Allah subhanahu wa ta'ala memperumakan aqidah, memperumakan tauhid itu seperti akar pohon. Disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 24. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman yang artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulung) ke langit.

Dari ayat ini Allah subhanahu wa ta'ala memperumakan (menggambarkan) aqidah seperti pohon yang kuat dengan akar yang kuat dan rating yang menjulang tinggi. Begitu juga agama seseorang, kalau ia aqidahnya

kuat, pondasinya kuat, maka akan membuahakan ibadah yang benar dan akhlak yang benar. Oleh karna itu, ketika kalian belajar aqidah, jangan cuma terpaku kepada aqidah saja, karna dari aqidah itu akan membuahakan ibadah dan membuahakan akhlak. Bahwa mempelajari aqidah sangatlah penting bagi kita semu.

Proses pembelajara akidah akhlak merupakan proses pemasukan nilai akhlak kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu pada kepribadian yang tercermin pada sikap dan perilaku keberagaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya akhlak yang dimasukkan disini adalah akhlak terpuji kepada Allah SWT, kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar. Proses peningkatan akhlak yaitu dimulai dengan memberikan pengetahuan tentang akhlak terpuji yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (contoh) dalam kehidupan yang direalisasikan dalam perbuatan. Berdasarkan temuan peneliti dalam proses belajar mengajar dikelas, guru selalu menekankan kepada para siswa untuk berperilaku terpuji kepada sesama, terhadap lingkungan dan terutama terhadap Allah SWT.

Untuk meningkatkan akhlak siswa, guru Aqidah akhlak pada sebagian besar materi hanya menerapkan pembelajaran secara teoritis saja, namun tidak pada pengaplikasiannya. Secara teoritis dilakukan melalui pembelajaran dikelas seperti pada materi Akhlakul Karimah "Dermawan", maka siswa dituntut dan diajarkan untuk saling berbagi, saling memberi dan saling membantu apabila ada teman yang sedang kesusahan. Disini guru tersebut hanya meminta siswa-siswa untuk berbagi, namun tidak langsung dipraktekkan. Hal

ini tidak sesuai dengan teori dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, yaitu: mempersiapkan materi dengan matang, menggunakan media yang menarik dan memadai dan mempraktikkan berbagai model atau pendekatan pengajaran (Edu, 2017: 161).

Guru dapat membuat pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media yang menarik, dan mempraktikkan berbagai model dan pendekatan dalam mengajar seperti praktik setelah penyampaian materi. Seharusnya setelah penyampaian materi, guru aqidah akhlak tersebut langsung memberikan materi secara aplikatif atau latihan praktek, seperti contoh secara aplikatif adalah dilakukan dengan cara praktek langsung di lingkungan sekolah, seperti menyediakan tempat sampah sehingga siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, berbagi makanan dengan praktek di depan kelas agar teman-teman melihat dengan seksama, agar sesuai dengan salah satu tujuan dari mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu dalam keseharian, siswa menjadi ahli ibadah yang berakhlak mulia.

Kepala madrasah selaku pemimpin dan contoh dari seluruh guru dan siswa tidak pernah bosan untuk menyampaikan nasihat kepada guru dan siswa, bahkan ketika sambutan pada saat upacara bendera hari senin, beliau selalu memberikan siraman rohani bernilai religius berupa motivasi kepada siswa untuk menerapkan ajaran islam, seperti hidup bersih, tegur sapa, menjaga silaturahmi, sholat zuhur berjamaah sebelum pulang dan mengaji ketika sebelum memulai pelajaran dengan baik serta diniatkan karena Allah SWT.

KESIMPULAN

Pentingnya pendidikan aqidah akhlak pada siswa kelas V (lima) Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Haurgeulis, Indramayu bahwa, (1) Untuk memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) Agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) Mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- [2] Depag RI. 2014. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi).
- [3] Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- [4] Daud, M. 2011. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Depdiknas. 2003. UURI No 20 Th 2003. Tentang Sisdiknas. Bandung: Fokus Media.
- [5] Fatoni, A. 2006. Metodologi Penelitian dan tehnik Penyusunan. PT. Rineka cipta. Jakarta.
- [6] Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Disentralisasi Managemen Pendidikan Di Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Jawas, YAQ. 2017. Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI (Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i.
- [8] Khalimi, 2019. Pembelajaran Akidah dan Akhlak (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,
- [9] Miftakhul Jannah. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adatul „Ulya Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Seberang Kota Jambi. Jambi: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- [10] Muhaimin, 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-
- [11] Mubasyaroh. 2008. Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak. Kudus: STAIN Kudus.
- [12] Moleong, L.J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Nila Wakhda. 2020. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Di Mtsn 1 Mojokerto. Surabaya: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [14] Nurkholis, 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember.
- [15] Nurmala. 2019. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa Di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [16] Nata, A. 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Nugrahani Khoirunisa. 2013. Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk
- [17] Karakter Siswa (Studi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta Tahun 2013). Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [18] Nurmala. 2019. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Mts Muhammadiyah Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [19] Ritonga, AA, Irwan. 2013. Tafsir Tarbawi, Bandung: Cita Pustaka Media. Ridwan, 2004. Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta. Bandung: Alfabeta.
- [20] Sukardi. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [21] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3. Bandung: Alfabeta.
- [22] Simanullang, C. R. 2015. Al-Zaytun Sumber Inspirasi (ASI) Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jakarta: PT Temprina Media Grafika.
- [23] Saleh, A. R. 2005. Pendidikan Agama Islam & Pembangunan Watak Bangsa. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- [24] Susiadi. 2015. Metodeologi penelitian Bandar Lampung, pusat penelitian dan penerbitan LP2M institut agama Islam negeri raden intan lampung.
- [25] Triyanto, T. 2014. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara. Tanzeh, T. 2004. Metode Penelitian Praktis. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu. Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003
- [26] Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 2012, Pengantar Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [27] Yusuf, K. M. 2017. Tafsir Tarbawi. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BERGAMBAR DALAM PENGAJARAN ILMU TAJWID PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH ASRORUL HUDA BEKASI

Oleh

Mursalih¹, Moch. Hasyim Fanirin²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹Mursalihnur@gmail.com, ²hasyim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Effectiveness, Media Picture,
Teaching Science Tajweed..

Abstract: *That many factors determine the success or failure of a learning process, including the method used by the teacher. Methods that have been used and considered to be good may turn out to be less effective than current methods in line with the development of science and technology. Thus it is necessary to constantly evaluate the methods used in the learning process at all levels of education and teaching. This study aims to determine the effectiveness of the use of pictorial media in teaching Tajweed science to fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a quantitative approach with correlation test analysis in order to determine the degree of relationship between the objects of this study are the fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi in 2020. Data collection techniques use interviews, documentation. The results of statistical tests in Alpha 0.05 show that the hypothesis (H_0) is rejected, meaning that there is a difference between the values before using pictorial media and after using pictorial media. The increase in value can be seen in: (1) the fluency value of students in reading recitation, and (2) the value of understanding the meaning of the science of recitation; Thus the use of pictorial media by teachers of the process of teaching tajwid to fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi will contribute to improving student learning outcomes, especially in tajwid.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan. Tantangan yang pertama datang dari adanya perubahan persepsi tentang belajar dan tantangan yang kedua datang dari adanya teknologi informasi dan telekomunikasi (TIK), yang memperlihatkan perkembangan yang luar biasa pada dunia saat ini. Konstruktivisme pada dasarnya telah menjawab tantangan yang pertama dengan mendefinisikan belajar adalah sebagai suatu proses konstruktif dimana informasi diubah menjadi pengetahuan melalui proses

interpretasi, korespondensi, representasi, dan elaborasi (Dewi and A. Widiyatmoko 2014: 141).

Dampak perkembangan iptek terhadap proses pendidikan adalah diperkayanya sumber ilmu, munculnya metode- metode pembelajaran yang baru, pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan yang dapat dipenuhi dengan cepat, dan media pembelajaran yang dapat digunakan pada saat pembelajaran, seperti modul, overheard transparansi, film, video, slide, hypertext, dan web.

Menurut Suardi (012: 71) Pendidik profesional dituntut mampu dalam memilih dan mampu menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada disekitarnya untuk membantu penyampaian materi yang disampaikan pada proses pembelajaran. Dalam bidang pendidikan banyak usaha yang dilakukan untuk kegiatan yang sifatnya pembaharuan atau inovasi pendidikan. Inovasi yang terjadi dalam bidang pendidikan tersebut antara lain dalam hal manajemen pendidikan, metodologi pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, pelatihan pendidik, implementasi kurikulum, dan masih banyak lainnya.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal pada peserta didik maka belajar disebut juga dengan pendidikan. Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor).

Menurut Mudyaraharjo, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mudyahardjo, 2012: 3). Sedangkan menurut Undang-undang, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Suardi, 2012: 71).

Pada pengertian pendidikan di atas tercantum dua konsep pendidikan yang berkaitan satu sama lain, yaitu belajar dan pembelajaran. Bagi Purwanto, belajar bersumber pada kegiatan peserta didik dan pembelajaran bersumber pada kegiatan pendidik dan peserta didik. Pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani Paedagogie yang berarti "pendidikan" dan Paedagogia yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut Paedagogos. Istilah paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi orang dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental (Daryanto, 2012: 3).

Dewasa ini, dalam pelaksanaan pembelajaran masih banyak pendidik yang belum menggunakan media dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung secara maksimal. Dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam penggunaan media pembelajaran tersebut. Terdapat dua faktor yang menjadi kendala pendidik dalam

penguasaan media pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dapat berasal dari dalam diri pendidik dan terdapat dari luar diri pendidik itu sendiri. Kendala dalam diri pendidik seperti belum menguasai penggunaan media sebagai alat bantu yang cocok dalam penyampaian materi yang akan disampaikan, belum mengetahui kriteria pemilihan media dan prosedur pemilihan media dan kurangnya kemampuan dalam membuat atau merancang media pembelajaran yang akan digunakan sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pendidik mata pelajaran tajwid kelas V yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2020 disampaikan bahwa dalam penggunaan atau pengadaan media pembelajaran belum banyak penggunaan media yang dipakai dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran ilmu tajwid. Manakala pada pelajaran tajwid terdapat beberapa media yang telah digunakan dalam proses pembelajaran. Di kelas pada saat pembelajaran berlangsung media yang digunakan hanyalah menggunakan lembar kerja siswa (LKS) dan beberapa buku cetak pelajaran. Dan penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran ini masih menggunakan metode biasa, seperti menggunakan metode ceramah, praktik melafalkan tajwid, dan kelompok, yang mana membuat para peserta didik bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan dalam proses belajar mengajar pendidik menyampaikan materi dengan baik, namun kurang efektif pada aspek pencapaian tujuan pembelajaran (wawancara dengan Anita kelas V 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengadaan media pembelajaran yang layak digunakan dalam pelajaran ilmu tajwid untuk membantu pendidik dalam penyampaian materi yang akan disampaikan dan akan membuat peserta didik termotivasi dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidik, khususnya pada materi tajwid. Produk media pembelajaran yang layak digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan pelajaran. Hal tersebut yang mendasari pengembangan media pembelajaran bergambar ilmu tajwid untuk kelas V MI Asrorul Huda Bekasi. Maka untuk memenuhi kebutuhan media tersebut peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Penggunaan Media Bergambar dalam Pengajaran Ilmu Tajwid Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi Tahun 2020".

Efektifitas

Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif (Ihya'ul MD, 2004: 294).

Media Bergambar

Buku cerita bergambar adalah buku yang menyampaikan cerita bergambar dan teks dan keduanya saling menjalin (Mithel 2003: 87).

Ilmu Tajwid

Secara bahasa, Ilmu tajwid berasal dari kata jawwada yang mengandung arti Tahsin, artinya memperbaiki atau memperbaiki. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum dan kaidah yang menjadi landasan wajib ketika membaca alquran, sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. Tajwid pun biasa disebut sebagai ilmu Tajwid yang mempelajari tentang bagaimana cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Quran. Sebagian besar ulama mengatakan, bahwa tajwid itu adalah suatu cabang

ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu Qira'at Al- qur'an. Ilmu tajwid adalah pelajaran untuk memperbaiki bacaan Al-qur'an. Ilmu tajwid itu diajarkan sesudah pandai membaca huruf Arab dan telah dapat membaca Al-qur'an sekedarnya (Kurnaini Dkk 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang disusun. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai pengumpulan data, penafsiran angka tersebut, serta penampilan dan hasilnya. Penelitian Kuantitatif ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis uji korelasi. Pendekatan korelasi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidak adanya hubungan antara dua atau lebih dari variabel yang akan di ukur, bila terhadap hubungan maka berapa eratnya hubungan serta atau tidaknya hubungan itu (Arikunto 2002: 12). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi sebanyak 15 siswa, dengan penarikan sampel jenuh, maka sampelnya sama dengan jumlah populasi, yakni 15 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur efektifitas penggunaan media bergambar pengajaran ilmu tajwid siswa kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Bekasi. Tes ini dilakukan dengan meminta siswa untuk mengisi atau menjawab 10 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Sebelum instrument digunakan dalam penelitian harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap soal yang ada agar instrument yang digunakan dinyatakan valid dan datanya reliable baru bisa digunakan dalam penelitian.

Pembuktian Hipotesis

1. Uji Dependen kelas control

Dari hasil diatas dapat dilihat nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0,00. Berdasarkan sebagai mana dasar pengambilan keputusan jika Sig (*2-tailed*) dibawah 0,05 maka data tersebut ada perbedaan. Sementara hasil diatas menunjukkan $0,00 < 0,05$. Artinya H_a diterima dan H_0 ditolak yakni, Ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes pada kelas kontrol.

2. Uji dependen kelas eksperimen

Dari hasil diatas dapat dilihat nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0,00. Berdasarkan sebagai mana dasar pengambilan keputusan jika Sig (*2-tailed*) dibawah 0,05 maka data tersebut ada perbedaan. Sementara hasil diatas menunjukkan $0,00 < 0,05$. Artinya H_a gagal ditolak dan H_0 ditolak yakni, Ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes.

3. Uji Independen T-test

Berdasarkan *output Independent Sample Test* pada bagian "*Equal of Variances assumed*" diketahui nilai sig. (*2-tailed*) sebesar $0,054 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengolahan data maka dapat diketahui rata-rata pretes kelas

eksperimen yaitu 60 dan rata-rata nilai pretes kelas kontrol yaitu 58 Kemudian dilakukan proses penelitian dengan menerapkan metode tidak menggunakan media bergambar pada pembelajaran kelas eksperimen dan metode menggunakan media bergambar pada kelas kontrol. Setelah itu dilakukan postes dengan soal yang sama dengan pretes dan diperoleh nilai rata-rata postes kelas eksperimen yaitu 74, sedangkan kelas kontrol yaitu 84

Sementara uji normalitas kolmogorof-smirnov dengan dasar pengambilan keputusan adalah 1. Jika nilai signifikan lebih besar $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal. 2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Setelah data dimasukkan dan diolah menggunakan aplikasi spss didapatkan hasil pada nilai signifikan $0,004c$ maka data penelitian berdistribusi normal. Sementara uji homogenitas diatas menghasilkan dua tabel yaitu tabel tes of homogeneity of variance dan tabel anova.

Pada tabel ini dapat dilihat berdasarkan hasil diatas diketahui nilai signifikansi (sig) variabel hasil belajar ilmu tajwid pada kelompok eksperimen dan kontrol sebesar $0,059$. Karena nilai sig $0,059 > 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas diatas dapat disimpulkan bahwa varian data hasil belajar pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen. Pada uji dependent pada kelas eksperimen didapatkan hasil sig (2-tailed) sebesar $0,00$. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan jika sig $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a gagal tolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes pada kelompok eksperimen. Sedangkan uji dependent pada kelas kontrol didapatkan hasil sig (2-tailed) sebesar $0,00$. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan jika sig $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a gagal tolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes pada kelompok kontrol.

Pada Uji Independen sampel T-Test didapatkan hasil nilai signifikan $0,054 > 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan antara rata2 prestasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a tolak dan H_0 gagal ditolak. Dengan demikian hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima karena hasil perhitungan t-test sudah terbukti, artinya metode pembelajaran peta konsep berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam pengajaran ilmu tajwid siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas, penelitian ini mendapat jawaban dari dua hipotesis yaitu:

Ha: metode peta konsep berpengaruh terhadap pembelajaran Ilmu tajwid pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi.

Ho: metode penggunaan media bergambar tidak berpengaruh terhadap pembelajaran Ilmu tajwid pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah H_a gagal tolak dan H_0 ditolak, artinya metode bergambar berpengaruh terhadap pembelajaran Ilmu tajwid pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi peneliti mendapatkan data mengenai pembelajaran ilmu tajwid dengan menggunakan media bergambar. Adapun hasil penelitian lakukan terdapat pengaruh yang signifikan setelah dilakukan proses pembelajaran dengan metode penggunaan media bergambar di kelas eksperimen. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian rata-rata siswa kelas eksperimen pada saat pretes yaitu 58 dan meningkat setelah diadakan pembelajaran menjadi 86, dan di

atas nilai KKM. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil perhitungan uji-dependen dari pengambilan keputusan pada tingkat signifikansi 0,05, jika sig (2-tailed) $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a gagal tolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes pada kelompok eksperimen. Dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan menggunakan media bergambar lebih efektif dari pada metode ceramah/konvensional dalam pembelajaran ilmu tajwid pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Asrorul Huda Bekasi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi Hasan. Dkk. 2005. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka
- [2] Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: UUP STIM YKPN
- [3] Asnawi. 2015. Management Keuangan Untuk Non Keuangan. Ed. 1. Yogyakarta: Rajawali Pers Jakarta
- [4] Asnawir. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Ciputat Pers.
- [5] Arikunto, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Apra
- [6] Darwanto. 2003. Media Visual Untuk Pengajaran Teknik. Bandung: Tarsito.
- [7] _____. 2012. Media Pembelajaran Cet. 2. Bandung: Satu Nusa.
- [8] Daryanto. 2015. Pengelola Budaya dan Iklim Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- [9] Dagum. 2006. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- [10] Mahmudi, 2015. Manajemen Kinerja Sektor Publik, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- [11] Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Mudyahardjo, R. 2012. Pengantar Pendidikan, cet. VII. Jakarta: Raja Grafindo.
- [13] Tika. 2014. Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Priansa, DJ dan Garnida, A. 2013. Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional, Bandung: Alfabeta Manna Khalil Al-Qattan. 2007. Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, tej Mudzakir a6, (Bogor: Pustaka Antar Nusa. cet II.
- [15] Kurnaini, AY Dkk. 2014. Metode Asy-Asyafi'i Ilmu Tajwid Praktis. Jakarta; Pustaka Imam Asy-Fyafi'i.
- [16] Susilana, R. 2009. Media Pembelajaran. Bandung: Wacana Prim.
- [17] Sudjana, N 2002. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- [18] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [19] Suardi, Moh. 2005. Penilaian dan Pembelajaran. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- [20] Kasiram, Moh, 2010. Metodologi Penelitian. Malang: UIN. Malang Pers
- [21] Priyanto, 2009. Farmakoterapi dan Terminologi Medis. Depok.
- [22] Sunjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan. Bandung: Kencana
- [23] Syehk Muhammad al-Mahmud, 2001. Hidayatul Mustafid fi Ahkmit Tajwid. Semarang: Pustaka al-Alawiyah

PENERAPAN PENDIDIKAN AKHLAK KELAS IV SEKOLAH DASAR PERSATUAN UMAT ISLAM (PUI) HAURGEULIS INDRAMAYU

Oleh

Sami'in¹, Moch. Hasyim Fanirin²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹bapaksamiin3@gmail.com, ²hasyim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

*Application, Moral
Education, Elementary
School.*

Abstract: *Moral learning is very important because later it will shape the attitude, behavior and identity of a child because the formation of high morals is the main goal in Islamic education. Morals are closely related to the mindset, attitude of life and human behavior. Bad morals have the potential to trigger negative behavior. If the character of a child is bad, it will give birth to various behaviors whose impact can be detrimental to himself and others. Good morals can lead to positive values so that they can form a Muslim personality who is obedient to Allah. The purpose of this study was to find out how the application of morality lessons in Islamic Community Education Elementary School (PUI) Haurgeulis Indramayu. This study uses descriptive qualitative research, in qualitative research data collection is obtained by means of interviews, documentation, and observation. The results showed that: The application of moral learning in SD PUI Haurgeulis uses lesson plans in accordance with the 2013 curriculum. In the implementation of learning, teachers use the lecture method, which is still very dominant in the learning process carried out. Likewise with the use of media, moral teachers adjust the media according to the material to be studied and for practice every day the faith teacher holds a congregational prayer program at noon, always says greetings when meeting with teachers, parents, and other fellow students.*

PENDAHULUAN

Akhlik merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya sampai saat ini semakin dirasakan, secara historis dan teologis akhlak hadir mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar supaya selamat di dunia maupun akhirat. Maka dari itu misi utama kerasulan Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, selain itu sejarah juga mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain dikarenakan dukungan akhlak yang sempurna (Alim 2006: 149). Jadi jika ingin

berhasil dalam hidup di dunia maupun di akhirat hendaknya memperhatikan akhlaknya, dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW agar tidak mudah terhasut oleh hal-hal negatif dari luar yang diakibatkan dari perkembangan IPTEK.

Akhlak memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan Khaliknya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan batiniyah. Penerapan Pendidikan yakni pelaksanaan dalam proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Alya 2011: 12).

Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, guru menempati kedudukan sebagai figur. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh.

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk (Ilyas 2006: 2).

Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. Pendidikan akhlak baik berdasarkan kepada iman yang kuat, oleh karena itu penanaman iman harus menggunakan metode yang menyentuh hati karena iman adanya di hati yang berpengaruh kepada siswa. Perkataan akhlak sering juga disamakan dengan kesusilaan atau sopan santun yang pada saat ini diganti dengan kata

moral dan etika (Ali 2008: 353). Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, dan moral sama, yaitu menentukan hokum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan seseorang untuk ditentukan baik dan buruk. Semua istilah tersebut pada dasarnya sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, tenteram, sejahtera lahir dan batin (Yusuf 2003: 177). Dalam berbagai praktek Implementasi pendidikan akhlak pada umumnya, guru lebih sering menyampaikan pengetahuan kepada siswa tentang tata cara bersikap dan tingkah laku yang baik sesuai akhlak yang diajarkan dalam Agama islam. Implementasi ini sebagai keharusan bagi seorang guru karena jika siswa dipandang memiliki akhlak atau teladan yang baik, maka besar kemungkinan siswa tersebut akan mudah diarahkan dan bertindak sesuai dengan ajaran/norma yang sesuai dalam ajaran Islam. Maka dari itu perlu implentasi pendidikan dari seorang pendidik kepada anak didiknya untuk menuntun bersama-sama untuk melakukan perbuatan akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Kepribadian juga merupakan watak atau sifat seseorang dalam berinteraksi di dalam masyarakat, baik di rumah, di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Setiap orang memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, walaupun dia berada di dalam organisasi, keluarga maupun dilahirkan dari satu rahim pun setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian yang baik merupakan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam setiap perbuatannya. Kepribadian muslim yang islami merupakan pribadi yang dikehendaki AlQur'an dan sunnah yaitu pribadi yangshaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah SWT (Jaenudin 2011; 92).

Sedangkan Aminuddin juga menjelaskan sumber akhlak yaitu: Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran agama Islam, sumber akhlak adalah Al-Quran dan sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah (Aminuddin 2006: 96).

Jadi dapat dipahami bahwa dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara (Al-Quran dan Sunnah). Maka sudah jelas bagi kita bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), objektif, konfrehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Quran dan Sunnah, bukan yang lain-lain. Apabila suatu bangsa (umat) itu telah rusak, maka hal ini juga akan mempengaruhi akhlak generasi-generasi mendatang. Terlebih lagi kalau rusaknya akhlak tersebut tidak segera mendapat perhatian atau usaha untuk mengendalikan dan memperbaikinya. Bagaimanapun akhlak dan perilaku suatu generasi itu akan sangat menentukan terhadap akhlak dan perilaku umat-umat sesudahnya. Dengan adanya aqidah yang tidak kuat itu, tentu akan menyebabkan orang tersebut mudah terombang-ambing oleh tindak maksiat dan terjerumus dalam lubang kemaksiatan.

Pembelajaran Akhlak merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kataqwaan, keimanan dan rasa cinta para peserta didik kepada Allah SWT. Bagi peserta didik hasil dari kataqwaan, keimanan dan kecintaan terhadap Allah SWT, akan tertanam rasa kasih sayang, sopan santun tutur kata yang baik, senang melihat kebaikan dan benci melihat kemungkaran, sehingga kepribadian peserta didik bersifat akhlak yang mulia yang memiliki pribadi yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab. Untuk mempersiapkan

peserta didik yang mempunyai kepribadian yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan dan mendukung guru bidang studi Akhlak guna meningkatkan hasil kualitas aqidah dan akhlak, agar terbentuk benteng moralitas peserta didiknya.

Dari penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi pada Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam PUI), Haurgeulis adalah sekolah yang berada Desa Haurgeulis Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu Jawa barat, para pendiri Sekolah PUI berjuang penuh untuk memberikan pendidikan moral dan budi pekerti yang baik serta berakhlakul karimah. Para pendidik SD PUI Haurgeulis memiliki antusias yang sangat besar dalam mengimplementasikan Pendidikan Akhlak di sekolah tersebut, Satu harapan besar dari para pendidik SD PUI Haurgeulis ini yakni memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik bagi bagi siswa. Menurut Ajaran Islam pendidikan akhlak itu adalah faktor yang utama dalam membangun bangsa.

Program pendidikan akhlak yang diselenggarakan di SD PUI Haurgeulis mengacu kepada seluruh kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sangat memberikan dampak positif terhadap sikap dan karakter siswa. Misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler banyak mengajarkan nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya seperti religiusitas, kejujuran, kemandirian, disiplin, hak dan tanggung jawab. Antusias dan semangat siswa mengikuti kegiatan ini membuat penulis ingin meneliti secara kualitatif dan mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan program pendidikan akhlak dan hubungannya dalam membentuk kepribadian muslim siswa.

Pembelajaran Akhlak merupakan hal yang sangat penting karena nantinya akan membentuk sikap, tingkah laku dan jati diri seorang anak karena pembentukan moral yang tinggi merupakan tujuan utama dalam pendidikan islam. Akhlak sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia. Keburukan akhlak sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku perilaku negatif. Jika akhlak dari seseorang anak buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Akhlak yang baik dapat membawa pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat membentuk kepribadian muslim yang taat kepada Allah. Dengan latar belakang inilah peneliti mengangkat judul “Penerapan Pendidikan Akhlak Kelas IV SD PUI Haurgeulis Indramayu”.

Penerapan

Penerapan mempunyai Arti Pelaksanaan (Alya 2011). Penerapan merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Dalam Oxford Advance learner's dictionary bahwa penerapan adalah “put something into effect”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek) (Mulyasa 2002: 246).

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Fajar 1999: 27).

Akhlaq

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang

berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalafa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Dari pengertian terminologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Ilyas, 2005: 1).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2011: 6). Lokasi penelitian di SD PUI Haurgeulis Indramayu. Jl KH. Adul Halim No.27 Haurgeulis 45264 Telp. (0234) 743168 Indramayu Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan kelas 4 SD PUI Haurgeulis Indramayu, yang berjumlah 64 siswa. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mencari jawaban dengan judul penelitian adalah Penerapan Pendidikan Akhlak Kelas IV Di Sekolah Dasar Persatuan Umat Islam (PUI) Haurgeulis Indramayu untuk diuji. Untuk menjawab fokus pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai Kepala Sekolah, Guru akidah akhlak kelas 4 dan tiga orang pelajar kelas 4 SD PUI Haurgeulis Indramayu. Sumber datanya adalah data primer dan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara: reduksi dan validasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia sebagian besar dikelola dan di tangani oleh pemerintah Indonesia dan Suasta melalui materi pendidikan. Mulai dari pendidikan pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas. Pendidikan wajib belajar 9 merupakan program pemerintah yang harus dilaksanakan untuk mengurangi angka buta huruf pada masyarakat. Sekolah Dasar PUI Haurgeulis Indramayu merupakan sekolah dasar jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari sekolah dasar selama 6 tahun. lanjut sekolah menengah selama 3 tahun. Kurikulum pendidikan di sekolah SD PUI Haurgeulis Indramayu mengacu pada kementerian pendidikan keagamaan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, dalam proses pembelajaran guru dalam penerapan pendidikan Akhlak yaitu sesuai dengan RPP dan Silabus. Selain itu guru juga menguasai materi. Ini dapat dilihat dalam saat beliau mengajar di kelas. Guru tidak membuka buku pelajaran dan dengan lantang guru menyampaikan materi. Hal ini dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi, guru mengolah materi dengan membuat RPP sesuai pembelajaran. Saat menyampaikan materi guru runtut menyampaikan materi kepada siswa, sesuai dengan RPP yang ada, sehingga siswa memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga guru akhlak saat siswa bertanya dengan mudah guru langsung menjawabnya. Ini menjadi siswa lebih memperhatikan guru saat menjelaskan materi yang disampaikan.

Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin, sehingga dapat membuat perencanaan pelajaran dengan baik, memikirkan variasi metode, cara memecahkan

persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa kearah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistemis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Guru yang professional adalah guru yang menguasai materi, sehingga murid menjadi tidak ragu akan ilmu yang dimiliki guru. Hal ini sesuai dengan teori: "Menguasai materi pelajaran adalah syarat utama menjadi guru yang ideal. Dengan menguasai materi, kepercayaan diri terbangun dengan baik, tidak ada rasa was-was, dan bimbang terhadap pertanyaan murid. Ketenangan bisa diraih dan kepuasan siswa bisa didapatkan. Dalam konteks ini, sudah seharusnya guru mengajar materi sesuai dengan keahliannya sebagaimana pepatah " *the right man on the right place* ", manusia yang benar ada di tempat yang benar. Artinya, guru yang ideal adalah guru yang mengajar materi pelajaran yang menjadi bidang, bakat, dan spesialisasinya. Kalau orang ahli bahasa Arab mengajar bahasa Indonesia, atau sebaliknya, maka hasil yang didapatkan tidak baik, siswa- siswi merasa tidak puas, dan kualitas anak didik yang dihasilkan sangat rendah (Asmani 2009: 115)

Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa guru akhlak dalam penerapan pendidikan akhlak SD PUI Haurgeulis Indaramayu dalam mengolah materi dengan menyesuaikan RPP dan menulis secara runtut materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dengan guru meruntutkan materi yang akan disampaikan kepada siswa, guru menjadi mudah dalam menyampaikan materi. Sehingga siswa lebih mudah dalam memahami penjelasan guru. Guru harus menguasai materi dalam menyampaikan materi. Apabila guru tidak menguasai materi maka proses pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik, dan hasil belajar yang kurang baik akan menimbulkan akhlak yang kurang baik. Guru harus selalu memberikan wawasan yang super dan dipersiapkan dengan baik dalam menyampaikan materi. Mempunyai banyak wawasan akan menarik siswa, karena mereka saat ini sedang membutuhkan wawasan yang banyak, sehingga pelajaran guru akan menimbulkan rangsangan yang efektif bagi belajar siswa.

Dengan memanfaatkan teknologi informasi maka guru dapat secara cepat mengakses materi pengetahuan yang dibutuhkan sehingga guru tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki dan hanya bidang studi tertentu yang dikuasai tetapi seyogyanya guru harus mampu menguasai lebih dari bidang studi yang ditekuninya sehingga bukan tidak mungkin suatu saat guru tersebut akan mendalami hal lain yang masih berkaitan dengan penerapan pendidikan akhlak pada siswa.

Metode merupakan cara yang digunakan untuk penerapan rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Guru seyogyanya memahami dan mengetahui berbagai macam metode mengajar, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pada saat peneliti melakukan observasi, guru dalam menyampaikan materi akhlak menggunakan metode sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, saat itu peneliti mengikuti proses pembelajaran dengan materi akhlak kepada orang tua, guru menyampaikan materi dengan ceramah. Setelah beberapa menit menyampaikan dengan ceramah, guru menggunakan metode Tanya jawab dan memberikan kesempatan

kepada siswa untuk maju kedepan menjelaskan sedikit materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini, menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. selain menggunakan metode Tanya jawab guru menggunakan metode kelompok. Jadi siswa disuruh untuk mengerjakan tugas dan setelah itu setiap anggota kelompok memberikan penjelasan tentang tugas yang diberikan kepada siswa tersebut.

Selain menggunakan metode diskusi pada saat peneliti melakukan observasi, saat itu pembelajaran akhlak dengan tema mengerjakan latihan soal. Selain latihan soal guru mengajak siswa untuk membaca ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan akhlak secara bersama-sama, setelah itu, siswa ditunjuk untuk membaca sendiri-sendiri ayat tersebut. Dalam memberikan materi akhlak pada siswa SD PUI Haurgeulis Indramayu, pemilihan metode harus sesuai dengan materi yang disampaikan.

Guru menggunakan metode untuk penerapan pendidikan akhlak yaitu dengan metode Tanya jawab, diskusi, dan membaca secara bersama-sama ayat Al-Quran tentang akhlak. Saat guru melakukan metode permainan siswa sangat kondusif mengikutinya. Meskipun ada beberapa siswa yang masih belum jelas tentang materi yang disampaikan. Setidaknya siswa menjadi bersemangat mengikuti pembelajaran, dengan siswa mulai mengikuti proses pembelajaran secara perlahan siswa akan menyukai pelajaran akhlak.

Guru harus mengetahui macam dan karakteristik metode, agar guru bisa menyampaikan materi dengan berbagai macam teori. Dengan mengetahui macam-macam metode, siswa tidak akan jenuh apabila metode yang digunakan guru sesuai dengan keadaan siswa tersebut. Waktu guru mengajar bila hanya menggunakan salah satu metode maka akan membosankan, siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran. Dengan variasi metode dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru harus menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode, sehingga terjadi suasana belajar sambil mendengar, bermain sesuai ruang lingkup materinya.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan akhlak di SD PUI Haurgeulis Indramayu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang sudah dibuat guru jauh hari sebelum proses pembelajaran di awal semester berlangsung sesuai dengan instruksi kepala sekolah. Guru Akhlak di SD PUI Haurgeulis Indramayu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan penutup. Dalam penerapan pendidikan akhlak guru menggunakan pendekatan saintifik. Dalam penyampaian materi pendidikan akhlak guru menggunakan metode, juga dengan menggunakan alat peraga. Begitu juga halnya dengan penggunaan media, guru Akhlak menyesuaikan media yang sesuai terhadap materi yang akan dipelajari, yang mendukung pembelajaran K13.

Guru Akhlak di SD PUI Haurgeulis Indramayu sudah melaksanakan evaluasi pembelajaran Akhlak dengan model autentik dan non autentik, seperti melakukan beberapa tes tulis dan lisan, melakukan penilaian harian dan lain-lainnya. Bagi pribadi guru akhlak dapat mengukur sejauh mana beliau sudah mampu melakukan pembelajaran di kelas

dan dapat melihat kekurangan-kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukannya dan memperbaiki kualitas beliau dalam mengajar sebagai seorang guru yang profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, L. 2007. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Apollo.
- [2] Alim, M. 2006. Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Aminuddin. 2002. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [4] Alifatu, RY. 2015. Implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penanaman aqidah siswa di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- [5] Alya, Q. 2011. Kamar Bahasa Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- [6] Aziza, N. 2011. Peleaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat. Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Ilmu tarbiah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [7] Abdullah, MY. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta Amzah.
- [8] Anwar, R. 2010. Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- [9] Aminuddin, dkk. 2002. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, cet. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [10] Ardani, M. 2001. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Mitra Cahaya.
- [11] Al-Abrasy, M. Atiyah. 1984. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- [12] Bisri, AM. 2001. Sebuah Pendekatan Sociologi Sastra (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia).
- [13] Abdul Wahab, Solichin, 2008, Analisis Kebijakan dari formula ke Implementasi Kebijaksanaan Negara. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.
- [14] Ali. 2008. Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung Sinar Baru Algensindo.
- [15] Ali, Z. 2007. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [16] Departemen Agama RI. 2008. Al-Hikmah: Alquran dan Terjemahannya Bandung: Diponegoro.
- [17] Daradjat, Z. 1995. Remaja Harapan Dan Tantangan. Jakarta: Ruhama.
- [18] Huda, M. 2009. Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S Lukman). Malang: UIN Malang Press.
- [19] Hadi, Sutrisno. 2001. Metodologi Research Jilid III. Yogyakarta: Andi Offset
- [20] Fajar, M. 1999. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Fajar Dunia
- [21] Isma'il, A.F.I. 2016. Tafsir Ibnu Katsir. Solo: Insal kamil
- [22] Ilyas, Y. 2005. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset Kamisa.
- [23] Jaenudin, U 2011. Psikologi Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia
- [24] Kementerian Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Abadi.
- [25] Karim, A. 2017. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTS PAB 2 Sampali. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- [26] Moleong. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosda Karya
- [27] Mulyasa. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implemetasi. Bandung: PT Remaja Kompetensi

- [28] Nugroho, R. 2003. Prinsip Penerapan Pembelajaran. Jakarta: Balai Pustaka.
- [29] Nahooda, MR. Isma-al. 2018. Implementasi pendidikan akhlak pada siswa menengah SMP (Mattayumton) Samakkee Islam Wittaya Satun Selatan Thailand tahun 2017/2018. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo
- [30] Ramayulis, 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia.
- [31] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3. Bandung: Alfabeta
- [32] Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.
- [33] Sukmadinata, dan Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [34] Thoha, MC.1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- [35] Yin, R. K. 2000, Studi Kasus (Desain dan Metode), Jakarta: Raja Grafindo.
- [36] Yusuf, AA.2003. Studi Agama Islam. Bandung: Pustaka Setia.

HALAMAN INISENGAJA DIKOSONGKAN

MINAT SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SUKAJATI
HAURGEULIS TERHADAP PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh

Giarto¹, Moch. Hasyim Fanirin²

Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹egigiarto3@gmail.com, ²hasyim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Interest in learning,
Madrasah Ibtidaiyah,
Indonesian Language.

Abstract: *The phenomenon that occurs in the school environment and in the community is that there are still many school-age children who use regional languages as the language of daily communication, from this phenomenon the author wants to examine the learning interest of class V students towards learning interest in Indonesian at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis problems in research This is how the interest of grade v students towards Indonesian language lessons, what factors influence the interest of grade V students towards Indonesian language lessons. This research method uses descriptive qualitative by using a qualitative naturalistic approach. The object of this research is the fifthgrade students of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah at Madrasah Ibtidaiyah Sukajati Haurgeulis 2018/2019, totaling 22 students and Indonesian Language Teachers. The data sources of this study use primary data and secondary data. Research procedures or data collection techniques using observation, interviews, documentation and questionnaires The results of research at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis can be concluded that the learning interest of grade V students towards Indonesian language lessons still needs to be improved or not optimal. The lack of optimal is due to the lack of variation in learning methods and motivation from parents so that students are less interested in Indonesian language lessons*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas baik melalui pendidikan formal maupun non formal, tanpa adanya pendidikan maka akan sulit untuk mencetak sumber daya manusia yang baik dan berkualitas serta menentukan masa depan bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas atau mutu suatu sekolah itu sendiri dengan

kerangka pendidikan nasional (Sugono 2015: 2)

Menurut Sistem pendidikan nasional (2003: 8) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, secara jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Syah (2018: 10) Pendidikan adalah suatu proses upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat, dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik. Menurut Hamalik (2001: 48) Pendidikan sebagai pranata pembangunan sumber daya manusia yang berperan dalam pembentukan peserta didik agar menjadi aset bangsa yang diharapkan, supaya menjadi asset bangsa yang produktif. Keberhasilan proses pembelajaran lebih ditekankan kepada perbaikan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran itu sendiri, terutama efisiensi, keefektifan, dan produktivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik (2001: 48) Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan di sekolah anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua. proses belajar mengajar adalah kegiatan suatu kegiatan yang didalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, terjadi interaktif edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan.

Dalam kegiatan pembelajaran, minat mempunyai peranan yang sangat penting. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. (Haryu 2012: 187).

Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Seorang peserta didik akan memberikan perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tertentu yang mereka minati dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

Minat belajar siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Karena tanpa adanya minat belajar dari siswa proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara maksimal. Minat merupakan modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, maka muncul motivasi dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik (Slameto 2013: 180).

Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran tertentu membuat seorang peserta didik lebih bersemangat belajar untuk memperoleh suatu prestasi yang baik. Minat juga menjadi sumber motivasi yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk mencapai suatu keberhasilan dalam belajar (Susanto 2013: 16).

Minat belajar setiap siswa dalam proses pembelajaran tidaklah sama, hal tersebut

dapat memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penerimaan materi yang mengakibatkan pada perbedaan hasil belajar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi, akan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru karena motivasi keingintahuannya yang tinggi. Sedangkan siswa yang minat belajarnya masih kurang, sulit dalam menerima pelajaran karena cenderung tidak ingin tahu dan tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajarnya kurang maksimal (Susanto 2013: 16).

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang cukup penting di dunia pendidikan, karena Bahasa Indonesia di ajarkan dari tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/Madrasah Aliyah (MA) dan bahkan sampai perguruan tinggi. Namun sayangnya, tidak semua peserta didik tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia, dikarenakan siswa menganggap remeh dan tidak serius ketika sedang belajar, sehingga ketika proses belajar mengajar mereka merasa jenuh dan tak bersemangat. Hal inilah menghalangi kelancaran proses belajar peserta didik. Rendahnya minat siswa ini mengakibatkan rendahnya nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik.

Dari observasi di beberapa Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar maupun lingkungan masyarakat peneliti dapatkan banyak anak usia anak sekolah yang masih menggunakan bahasa daerahnya sebagai komunikasi setiap hari, dari fenomena inilah yang melatarbelakangi atau ketertarikan peneliti ingin mengetahui sebenarnya ada apa dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam terkait "Minat Belajar Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haugeulis terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia"

Minat

Minat bukan istilah kata asing pada jaman sekarang, istilah minat dapat di artikan kecenderungan untuk memperhatikan yang dipelajarinya. Menurut Slameto (2003: 58) Keterlibatan siswa ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Jadi setiap proses pembelajaran pasti mempunyai tujuan agar siswa terlibat aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Belajar

Menurut Irwanto (2002: 105) belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kalangan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived). Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu jadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (immediate behavior) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (pitensia behavior). Hal yang perlu di perhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman

Bahasa Indonesia

Istilah Bahasa Indonesia. pengertian pertama, menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto 2011: 15).

Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah berasal dari kata darrasa, yaitu belajar belajar, sedangkan madrasah berarti tempat belajar atau sekolah formal. Madrasah secara umum dapat diartikan adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan ilmu agama islam dan memadukan ilmu umum. Menurut Mulyasa (2003: 104) Madrasah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranya dimasa depan, sementara masyarakatnya yang menjadi pengguna jasa pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dengan rancangan studi kasus (Sugiyono 2016: 8). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah terletak di desa Sukajati kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa-Barat. Dan yang menjadi sasaran populasi adalah siswa kelas V yang berjumlah 22 siswa kelas V, Guru Bahasa Indonesia kelas V dan Kepala Madrasah di Madrasah Muhammadiyah Sukajadi Kabupaten Indramayu, dalam menentukan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam mencari jawaban terkait dengan judul minat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang akan di uji. Untuk menjawab permasalahan atau fokus penelitian ini maka peneliti akan mewawancarai Kepala Madrasah, guru Bahasa Indonesia dan 6 siswa kelas V MI Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis Sumber datanya adalah data primer dan data skunder. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara: reduksi dan validasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan belajar mengajar minat mempunyai peranan yang sangat penting, bila siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap obyek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap obyek yang di pelajari, maka hasil yang dipelajari lebih baik (Haryu 2012: 187)

Minat merupakan kecenderungan seseorang yang berasal dari luar maupun dalam sanubari yang mendorongnya untuk merasa tertarik terhadap suatu hal sehingga mengarahkan perbuatannya kepada suatu hal tersebut dan menimbulkan perasaan senang. Menurut Safari (2003: 445) menyatakan bahwa indikator atau ciri-ciri minat sebagai berikut:

1. Perasaan senang

Siswa memiliki rasa senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya

2. Ketertarikan siswa

Berhubungan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Jadi setiap proses pembelajaran pasti mempunyai tujuan agar siswa terlibat aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari indikator minat diatas dapat digunakan sebagai acuan peneliti untuk memberikan penilaian terhadap minat belajar siswa pada kelas V terhadap pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Sukajati Haurgeulis. Berdasarkan beberapa teori diatas bahwa minat belajar sangat berperan sekali dalam proses belajar mengajar, selain itu minat belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.

Menurut Safari bahwa minat ini mempunyai beberapa indikator yaitu perasaan senang, ketarikan, memperhatikan dan keterlibatan siswa. Dari teori tersebut maka peneliti akan padukan atau sinkronkan teori tersebut dengan melakukan penelitian pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. Ternyata dari hasil observasi, jika siswa yang minat terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia maka siswa tersebut akan fokus dan memperhatikan terhadap pelajaran. Dari ciri-ciri minat diatas dapat digunakan sebagai acuan peneliti untuk memberikan penilaian terhadap minat belajar siswa pada kelas V terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Sukajati Haurgeulis. Mengacu pada indikator atau ciri-ciri minat belajar dan para ahli diatas maka agar terjadi minat belajar maka harus ada empat hal indikator yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Menurut peneliti untuk supaya agar siswa minat belajar selain empat indikator tersebut maka diperlukannya satu tambahan yaitu berupa aturan (disiplin) dengan adanya peraturan maka siswa akan lebih fokus terhadap proses pembelajaran.

Ketika observasi berlangsung peneliti dapat menyimpulkan bahwa jika siswa yang fokus, selalu memperhatikan, terlibat dan aktif dalam pembelajarannya siswa tersebut memang senang atau suka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis terhadap pelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan:
 - a. Kurangnya variasi metode guru dalam mengajar dikelas;
 - b. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung;
 - c. Motivasi dari orang tua;
 - d. Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Baharudin, 2007. *Teori Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- [3] Gunarsa, 2003. *Psikologi Perawatan*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia cet 4
- [4] Hamalik, Oemar. 2014. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [5] H. Douglas Brown, 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- [6] Hurlock, Elizabeth B, 2011, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Irwanto 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Utama.
- [8] Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Nurkacana, Wayan, Sumartaman. 2012. *Evaluasi Pendidikan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [11] Purwanto, Ngalm. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Sabri, Ahmad 2007, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Ciputat: QuantumTeaching.
- [13] Safari. 2003. *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Singer, Kurt, 2009. *Membina Hasrat Belajar di sekolah Terjemah*. Bandung: CV Remaja Karya.
- [15] Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta Rosdakarya.
- [16] Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- [17] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, cet.ke-23. Bandung: Alfabeta.
- [18] _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [19] _____. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- [20] Sugono. Dendy, 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- [21] Sukmadinata, Nama Syaodah. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [22] Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PrenadaMedia.
- [23] Sutopo H.B., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret..
- [24] Suyanto, 2011, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Korelasional*.
- [25] Tampubolon, 2007. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- [26] Yin, Robert K, 2000. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: Raja Grafindo.
- [27] Siti.H dan Ahmad S. *Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. Volume1, 2016: Bandung <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264/2338> { 11 November 2019 }
- [28] Pratiwi, Komari, N. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang*. Vol: 1, 2015. Noor Komari Pratiwi Universitas Indraprasta PGRI Pos-el: noor_tiw@yahoo.co.id { 10 Nopember 2019, jam 23:23 }
- [29] Pornomo, Yasin, 2012. *Minat Belajar siswa terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ponjong Kidul*. Yogyakarta: Fakultas: Agama Islam,

- jurusan Pendidikan Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [30] Budiyati, Yati, 2011. Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMA PGRI 56 Ciputat)” Tangerang. Fakultas Ilmu Tarbiyah, jurusan Bahasa dan Sastra Indonseia. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PERAN AKTIVITAS PENDIDIKAN JASMANI DALAM MEMBENTUK KONSEP DIRI (Suatu studi pada siswa kelas V SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban)

Oleh

Bayu Nugraha Murdiansyah

STKIP PGRI TRENGGALEK

Email: the_reog_city@yahoo.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Aktivitas, Pendidikan

Jasmani, Konsep Diri

Abstract: Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pendidikan jasmani dan kaitannya dengan pembentukan konsep diri. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana penyelenggaraan pendidikan jasmani di SDN Brangkal 1 telah mampu mencapai sasarannya, khususnya dalam hal pembentukan konsep diri siswa kelas v SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Metode penelitian yang digunakan adalah Ex Post Facto. Hal ini dikarenakan tidak adanya pengontrolan (pengendalian) terhadap variable bebas yang ada pada subyek telah berjalan sebagaimana adanya, yaitu siswa melakukan aktivitas pendidikan jasmani sebagaimana mestinya penyelenggaraan pendidikan jasmani dilaksanakan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini sebagai anggota populasi adalah siswa kelas V Unggulan di SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban yang terdaftar dengan jumlah 34 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena penelitian tidak mengambil sampel atau tidak dilakukan pada sampel. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan angket (kuesioner) dan analisis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak yang memiliki konsep diri tinggi mempunyai nilai di atas rata-rata sebesar 171. Sedangkan anak yang memiliki nilai di bawah rata-rata anak yang memiliki konsep diri rendah. Anak yang memiliki konsep diri tinggi sebesar 62% dan anak yang memiliki konsep diri rendah sebesar 38 %. Dari hasil penelitian

ini diperoleh gambaran bahwa aktivitas pendidikan jasmani mempunyai peran penting dalam pembentukan konsep diri pada kelas V unggulan SDN Brangkal I Kecamatan Tuban.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu kedudukan pendidikan jasmani di sekolah harus di pandang sebagai bagian penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga dengan program tersebut membuat pendidikan anak di sekolah dasar menjadi lengkap. Maka sudah selayaknya apabila diberikan perhatian yang selayaknya bagi pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah.

Adapun penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah dasar ditekankan untuk:

1. Memenuhi kebutuhan individu dalam bergerak
2. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani
3. Membentuk kemampuan gerak dasar
4. Meningkatkan kebugaran jasmani dan kebugaran
5. Menghindarkan diri dari penyakit kurang gerak dan meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit
6. Menggairahkan belajar-menghindari kejenuhan dan stress dalam belajar
7. Menanamkan disiplin, kerjasa, sportivitas, dan berperilaku patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.
8. Menanamkan daya tangkap terhadap pengaruh buruk dari luar.

(GBPP 1994:1)

Setiap individu memerlukan pendidikan sebagai upaya dalam pengembangan potensi dan modifikasi perilaku seseorang. Salah satu bentuk pendidikan adalah dengan pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik yang di kenal dengan pendidikan jasmani.

Melalui pendidikan jasmani yang melibatkan aktivitas fisik, anak akan mendapat berbagai macam gerak. Selain itu, anak akan memperoleh peningkatan kualitas kondisi mereka antara lain kelentukan, kekuatan, koordinasi dan kecepatan gerak.

Anak pada usia sekolah dasar berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani. Pertumbuhan dan perkembangan itu akan mencapai optimal bila anak memperoleh rangsangan yang tepat yaitu rangsangan fisik dan psikis. Mengingat gerak merupakan ciri anak sekolah dasar maka mereka selalu menunjukkan aktivitas gerak. Bila banyak aktivitas yang dilakukan, maka pengalaman yang diperoleh akan cukup bervariasi. Aktivitas jasmani sangat penting bagi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Anak pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), umumnya berumur tujuh sampai dua belas tahun. Pada usia tersebut anak masih senang bermain dalam kehidupan sehari-hari. Saat mereka bermain banyak bentuk aktifitas fisik yang mereka lakukan, misalnya: melempar, melompat atau meloncat, dan lari. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan jasmani di sekolah dasar bertujuan antara lain membantuanak untuk memperbaiki derajat kesehatan dan kesegaran jasmani serta pengembangan sikap positif dan keterampilan gerak dasar melalui aktivitas jasmani.

Banyak nilai personal yang diperoleh melalui pendidikan jasmani yang di kemas atau di program dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Gobbard C dkk yang dikutip Baharuddin, (2001:39-40) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani bagi anak juga bertanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan anak seutuhnya. Perkembangan tersebut menyangkut perkembangan kognitif, psikomotor, afektif. Aktifitas fisik dalam pendidikan jasmani mampu memberi kontribusi kepada perkembangan kognitif, psikomotor dan afektif, ketiga hal tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Dari segi kognitif yang dipengaruhi oleh aktivitas fisik meliputi: kesadaran persepsi (perceptual awareness), pemecahan masalah (problem solving), kreatifitas strategi (strategy creativity), pengertian (understanding), dan komunikasi mengenai konsep dan pemikiran (communication of concepts and ideas).
- 2) Dari segi psikomotor yang dipengaruhi oleh aktifitas fisik ini adalah pertumbuhan fisik, perkembangan jasmanikesehatan dan kesegaran jasmani, postur tubuh, keterampilan (skil), keahlian atau kecakapan gerak (motor proficiency), dan rekreasi.
- 3) Dari segi afektif yang dipengaruhi oleh aktifitas fisik adalah nilai-nilai kesenangan, konsep diri, social, tingkah laku, sikap-sikap positif dan disiplin pribadi (diri). (Baharuddin:39-40).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka bentuk penilaian dalam pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah perlu mempertimbangkan ketiga domain, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Mengingat peran dan fungsi pendidikan jasmani dalam proses pendidikan anak seutuhnya, maka timbul pertanyaan apakah kegiatan pendidikan jasmani di sekolah dasar telah mampu menyentuh domain afektif, khususnya pembentukan konsep diri anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas yaitu penyelenggaraan pendidikan jasmani dan variabel terikat yaitu konsep diri. Mengingat bahwa penelitian ini dilaksanakan setelah kegiatan pengajaran pendidikan jasmani berlangsung dalam satu semester. Sehingga dalam penelitian ini tidak memberikan suatu perlakuan selain memberikan kuesioner, untuk dijawab oleh subjek. Oleh karena itu, untuk penelitian ini, metode yang tepat untuk dipakai adalah ex post facto. Ex post facto berasal dari Bahasa Latin yang artinya "dari sesudah fakta". Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan sesudah perbedaan dalam variabel bebas itu karena perkembangan yang terjadi secara alami (Furchan,1982:382). Dalam penelitian ex post facto tidak adanya pengontrolan (pengendalian) terhadap variabel bebas yang ada pada subyek telah berjalan sebagaimana adanya, yaitu siswa melakukan aktivitas pendidikan jasmani sebagaimana mestinya penyelenggaraan pendidikan jasmani itu dilaksanakan di sekolah tersebut.

Ada beberapa kelemahan dalam pendekatan ex post facto, yaitu peneliti tidak dapat memanipulasi variabel bebas dan mengendalikannya sehingga menyebabkan kemungkinan adanya perbedaan pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi ke lokasi penelitian beberapa kali pertemuan guna mengetahui penyelenggaraan pendidikan jasmani bagi siswa kelas V SDN Brangkal I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian tentang peran aktivitas pendidikan jasmani dalam membentuk konsep diri siswa. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Hasil Uji Coba Instrumen (konsep diri)

Uji coba instrument dilakukan agar diperoleh instrumen yang lebih baik. Sedangkan instrumen yang baik itu harus valid dan reliabel. Instrumen dalam hal ini adalah angket (koesioner) yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang konsep diri siswa kelas V SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Uji coba angket ini diberikan kepada 20 responden di luar subyek penelitian. Adapun uji coba angket konsep diri adalah sebagai berikut:

1) Uji Validitas (Validity) angket konsep diri

Untuk menguji validitas instrument (angket konsep diri) digunakan rumus korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan angka kasar. Hasil dari uji coba angket (kuesioner) konsep diri di hitung menggunakan program computer dengan system SPSS. Dari hasil uji coba validitas angket konsep diri dapat diketahui bahwa nomor item yang tidak valid adalah nomor: 6,18,22,53 dan 58. Adapun beberapa pertimbangan dalam perhitungan hasil validitas asngket konsep diri menggunakan program computer dengan SPSS.

- a) Tingkat ketelitian lebih tinggi daripada manual
- b) Waktu dan biaya sangat hemat
- c) Memanfaatkan kecanggihan IPTEK.

2) Uji Reliabilitas (Reliability) angket konsep diri

Setelah diketahui item-item yang signifikan (valid) lewat uji coba validitas, selanjutnya diadakan uji reliabilitas dan nomor item yang tidak reliabel adalah: 6,8,22,53 dan 58.

Deskripsi Data

Dengan memberikan deskripsi data dimaksudkan untuk menyajikan hasil-hasil perhitungan: rata-rata (mean) dan prosentasi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa rata-rata siswa yang memiliki konsep diri rendah berjumlah 21 siswa. Hasil rata-rata tersebut sebesar 171, hal ini menunjukan bahwa siswa dengan skor di atas rata-rata merupakan siswa dengan konsep diri rendah. Sedangkan hasil dari 21 siswa yang memiliki konsep diri tinggi bila diprosentasekan sebesar 62% dan siswa yang memiliki konsep diri rendah berjumlah 13 siswa, bila diprosentasekan sebesar 38%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan jasmani telah mampu memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri pada siswa kelas V SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Hal tersebut ditunjukkan dari jumlah subyek 34 siswa yang dijadikan populasi penelitian, sekitar 62 % anak mempunyai konsep diri tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah tersebut mampu mencapai sasarannya khususnya domain afektif, dalam hal ini yaitu konsep diri.

Diskusi

Peran aktivitas pendidikan jasmani dalam membentuk konsep diri, terdapat beberapa

factor tersebut yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal merupakan faktor faktor yang menentukan pembentukan konsep diri. Faktor internal merupakan segala sesuatu yang berada di dalam individu, sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu.

Individu mempunyai potensi / kemampuan individualitas masing-masing, oleh karena itu pembentukan konsep diri dalam penelitian ini mungkin bisa disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak teramati dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data yang telah terkumpul, diolah, dianalisis sebagaimana telah disajikan pada bab IV secara umum, penelitian ini telah menjawab permasalahan yang telah diajukan. Untuk itu maka dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa aktivitas pendidikan jasmani yang diselenggarakan di SDN Brangkal I Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban telah mampu memainkan perannya dalam pembentukan konsep diri siswa kelas V pada sekolah tersebut untuk tahun ajaran 2002-2003.

SARAN

Berdasarkan simpulan masalah di atas, maka selanjutnya disajikan beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Oleh karena itu siswa sebaiknya harus memahami akan kemampuan, status dan perannya dalam melakukan jenis kegiatan baik akademik, social dan fisik. Sehingga dengan memahami akan kemampuan, status, dan perannya maka akan tumbuh rasa percaya diri dan secara tidak langsung akan terbentuk konsep diri positif pada siswa tersebut
2. Penelitian ini masih perlu dikembangkan dan dalam melakukan penelitian selanjutnya perlu diperhatikan kelemahan-kelemahan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimin. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud, 1998. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Azwar, Saifuddin. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Baharudin. 2000. *Keterkaitan Pertumbuhan Fisik Perkembangan Motorik dan Konsep Diri*. Tesis: Universitas Negeri Surabaya
- [4] Burn, RB. 1993. *Konsep Diri (Teori Pengukuran dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan.
- [5] Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta.
- [6] Hadi, Sutrisno. 1989. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset
- [7] Harsono, Mudji. 1994. *Latar Belakang Pendidikan, Sikap dan Kemampuan Kognitif Guru dalam Kaitannya dengan Kemampuan Gerak Murid SD*. Disertasi PPS IKIP Jakarta
- [8] Pudjyogyanti Clara, 1988. *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan
- [9] Rahmat, Jalaludin, 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdya Karya
- [10] Hurlock, B. Elizabeth. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Airlangga
- [11] Soedjadi. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya: University Press
- [12] Suherman, A. 1999. *Dasar-dasar Penjasokes*. Jakarta: Depdikbud.
- [13] Syarifudin, A. 1982. *Olahraga Pendidikan di SD Jilid Pertama*. Jakarta: PT Palagan
- [14] Usman, Huseini, dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta:

406

JOEL

Journal of Educational and Language Research

Vol.2, No.3, Oktober 2022

ISSN: 2807-8721 (Cetak)

ISSN: 2807-937X (Online)

Bumi Aksara

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA PELAJARAN SHALAT KELAS IV
MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH SUKAJATI HAURGEULIS**

Oleh

Elvin Nur Kharisma¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹elvinnurkharisma@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Application, Method,
Demonstrations, Lessons,
Prayers..

Abstract: *This study discusses the application of the demonstration method in class IV prayer lessons at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. Demonstration is a very effective method, because it helps students to find answers on their own based on the correct facts or data. The demonstration method is a method of presenting lessons by demonstrating and showing students about a process, a certain object situation, either actual or just an imitation. This study aims to determine how to apply the demonstration method to prayer lessons and to find out the supporting and inhibiting factors in prayer lessons using the demonstration method in class IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. The subjects of this research are all fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, and the object of this research is 30 students. This research is a qualitative descriptive research by taking location in Sukajati Village, District, Haurgeulis, Indramayu. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis in this research is the exploration stage, entering the field, determining focus, selection, and compenential analysis. Checking the validity of the data using triangulation. The results showed that the application of the demonstration method in class IV prayer lessons at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, namely with students accepting the movements taught by the teacher so that the situation in the class was no longer as messy as usual, the application of the demonstration method also made it easier for students to understand and accept the prayer movements that were carried out. exemplified by the teacher. Factors supporting the demonstration method in prayer lessons are*

adequate facilities for practicing demonstrations, such as prayer rooms and prayer equipment. Behind the supporting factors there are inhibiting factors, namely the less time and the different backgrounds of students.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Mujadilah ayat 11 yang artinya: dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat... (QS. Mujadilah: 11). (Departemen Agama, 2005: 44)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh, dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Di dalam keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya. Agar lebih meningkatkan potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual.

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, murid atau anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah, utamanya di Madrasah Ibtidaiyah adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan dari dalil-dalil. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik jika metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah "pendidikan" mendapatkan arti yang sangat luas. "Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis dan tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan (Muhaimin, 2002: 37)". Di sini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Sedangkan metode adalah "suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui, memahami,

mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran (Daradjat, 2008: 296)". Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Di sini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Salah satunya dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih metode demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktikkan, seperti cara shalat dan lain-lain. Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Aminuddin Rasyad dalam bukunya yang berjudul *Membelajarkan Pendidikan Islami bagi Anak* mengatakan bahwa: "Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid, karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid (Rasyad, 2002: 53)". Dalam mengajarkan praktik-praktik agama, Nabi Muhammad Saw banyak mempergunakan metode demonstrasi, seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat, dan haji. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi kemudian dikerjakan oleh umatnya.

Dalam suatu hadis Nabi Muhammad pernah menerangkan kepada sahabatnya yang artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. Dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat (Al-Bukhari, I: 226).

Dalam hadis di atas nyatalah bahwa cara-cara shalat pernah dipraktikkan dan didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperhatikan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Ditinjau dari sudut tujuan penggunaannya dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi bukan metode yang

dapat diimplementasikan secara independen, melainkan alat bantu menjelaskan apa-apa yang diuraikan baik secara verbal atau non verbal. Metode ini lebih bersifat sebagai strategi mengajar yang digunakan untuk menjalankan metode mengajar tertentu seperti ceramah.

Disinilah ketertarikan penulis mengangkat masalah ini yaitu bagaimana guru menerapkan metode yang dipakai dalam menyampaikan setiap materi pelajaran kepada para siswanya melalui pemilihan metode untuk mendapatkan tujuan dari setiap materi yang disampaikan, terutama di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis karena selama ini belum ada yang mengangkat ini di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang "Penerapan Metode Demonstrasi Pelajaran Shalat Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis".

Penerapan

Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002: 70).

Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2008: 56).

Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik, atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan (Ramayulis, 2004: 244).

Praktik

Menurut Natoatmodjo dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kesehatan mengemukakan pendapatnya mengenai praktik. Praktik adalah suatu sikap yang belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (Natoatmodjo, 2010: 56).

Shalat

Dan secara hakikinya shalat menurut H. Sulaiman Rasyid ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya (Rasyid, 2010: 53).

Pembelajaran Fiqih

Sedangkan menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015: 57).

Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Kata Madrasah berasal dari Bahasa Arab, darasa artinya belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya berdasarkan agama Islam), atau sekolah yang bermuatan khusus yaitu agama Islam di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan rancangan studi kasus (Sugiyono 2016: 8). Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis, yang beralamat: Jalan Haji Abdul Ghani Komplek Al-Hannan, Desa Sukajati, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis. Yang terdiri dari 6 kelas yaitu kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 yang berjumlah 30 orang. Pengambilan sampel dari populasi di atas secara *Sampling Purpose*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Reduksi dan validasi data, Display data, dan Verifikasi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Setelah penulisan paparan data dan data temuan yang dihasilkan oleh peneliti dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul. Dari paparan data dan hasil sub bab hasil temuan penelitian yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada di antaranya sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi pelajaran shalat kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis bahwa dalam proses pembelajaran shalat, guru menggunakan metode demonstrasi. Di dalam adanya persiapan, penerapan, faktor pendukung, dan penghambat sebagai berikut:

Untuk persiapannya: (1) mempersiapkan skenario pembelajaran, (2) mempersiapkan materi pembelajaran, (3) mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan, (4) mengatur tempat dan memperkirakan waktu yang akan dipergunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Selanjutnya dalam penerapannya: (a) guru menunjuk salah satu siswa untuk maju di depan kelas untuk memperagakan setiap gerakan shalat disertai penjelasan singkat dari guru, selanjutnya guru menunjuk dua siswa untuk mempraktikkan langsung gerakan shalat disertai bacaannya, sedangkan teman yang lain mengamatinya. (b) guru memberikan pertanyaan terkait dengan shalat. (c) guru memberikan kesempatan kepada semua siswa melakukan

shalat subuh secara berjamaah dengan membaca bacaannya secara keras, di samping itu guru mengamati dan memberikan arahan kepada siswa yang belum lancar dalam gerakan dan bacaannya. (d) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memberikan kesimpulan terkait materi yang diajarkan hari ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- b. Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak Anda harus mengambil kebijaksanaan lain.
- d. Apakah anda telah meneliti alat- alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya, juga anda perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi itu harus berhasil.
- e. Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- f. Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- g. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya.

Dalam pembelajaran fikih guru memulai proses pembelajaran mengucapkan salam terlebih dahulu lalu me-riview pembelajaran yang sebelumnya untuk mengingat apa yang dipelajari minggu kemarin, guru menjelaskan tentang materi shalat secara jelas agar dimengerti oleh siswa, lalu guru menunjuk murid untuk mempraktekkan misalnya shalat subuh di depan teman-teman sekelasnya, murid yang sudah ditunjuk oleh guru itu mendemonstrasikan shalat subuh sedikit malu-malu, pada saat pendemonstrasian shalat subuh semua siswa dan guru memperhatikan prosesi shalat subuh, guru sesekali membenarkan bacaan siswa yang salah, setelah pendemonstrasian shalat subuh itu selesai guru menyimpulkan apa yang terjadi dalam proses demonstrasi tadi, setelah proses pembelajaran selesai guru menutup pelajaran dengan salam.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memakai metode demonstrasi adalah:

- a. Persiapan pemakaian metode demonstrasi, meliputi: (a) mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai. (b) analisis kebutuhan peralatan untuk demonstrasi. (c) mencoba peralatan dan analisis kebutuhan waktu. (d) merancang garis-garis besar demonstrasi.
- b. Pelaksanaan pemakaian metode demonstrasi, meliputi: (a) mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi. (b) memberi pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang prosedur dan intruksi keamanan demonstrasi. (c) memeragakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi, dan pertanyaan.
- c. Tindakan lanjut pemakaian metode demonstrasi, meliputi: (a) diskusi tentang tindakan, proses atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan. (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang telah didemonstrasikan.

Berdasarkan data yang diperoleh di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis terkait dengan pelaksanaan metode demonstrasi, melalui proses demonstrasi ini siswa dapat secara langsung melakukan pengamatan terhadap apa yang sedang diperagakan oleh guru. Sehingga siswa dapat mempelajari keterampilan kognitif dan afektif atau psikomotor yang baru dengan cara memperhatikan bagaimana guru tersebut melakukan hal-hal tersebut. Kreativitas dan motivasi seorang guru sangat dibutuhkan dalam menjalankan metode demonstrasi ini. Mengingat peran guru sebagai pembimbing adalah memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar. Dalam memberikan bimbingan hendaknya mengetahui dan mengerti berbagai potensi diri anak didik untuk dapat lebih dikembangkan. Pelaksanaan metode demonstrasi ini menjadi efektif karena mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Setiap langkah dari demonstrasi bisa dilihat dengan jelas oleh siswa.
- b. Semua penjelasan secara lisan, dapat didengar jelas oleh semua siswa.
- c. Anak-anak tahu apa yang sedang mereka amati.
- d. Demonstrasi direncanakan secara teliti.
- e. Guru sebagai demonstrator mengerjakan tugasnya dengan lancar dan efektif.
- f. Demonstrasi dilaksanakan pada waktu yang tepat.
- g. Sebelum demonstrasi dimulai semua alat telah tersedia.
- h. Demonstrasi disertai dengan ringkasannya di papan tulis.

Dengan adanya pelaksanaan metode demonstrasi: (1) guru dapat secara langsung mengetahui siswa yang belum lancar dalam shalat, selanjutnya guru memberikan arahan terkait gerakan dan bacaan shalat yang benar. (2) siswa dapat mudah menerima materi yang disampaikan. (3) siswa dapat langsung mempraktikkan yang didemonstrasikan. (4) siswa menjadi lebih mengerti dan paham tentang gerakan shalat, bacaannya yang benar. (5) suasana di kelas jadi aktif dengan adanya timbal balik antara guru dan siswa. (6) siswa merasa senang menggunakan metode demonstrasi ini dalam pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa keuntungan menggunakan metode demonstrasi sebagai berikut:

- a. Metode demonstrasi menarik dan menahan perhatian siswa.
- b. Demonstrasi menghadirkan subjek dengan cara yang mudah dipahami.
- c. Demonstrasi menyakinkan hal-hal yang meragukan apakah dapat atau tidak dapat dikerjakan.
- d. Metode demonstrasi adalah objek dan nyata.
- e. Metode demonstrasi menunjukkan pelaksanaan ilmu pengetahuan.
- f. Demonstrasi mempercepat penyerapan langsung dari sumber-sumbernya.
- g. Demonstrasi membantu mengembangkan kepemimpinan lokal.
- h. Metode demonstrasi memberikan bukti bagi praktik yang dianjurkan.

Melihat dari pembelajaran dan pelaksanaan metode demonstrasi pada hari ini. Guru fikih mengungkapkan bahwasanya metode demonstrasi ini akan diterapkan kembali di tahun ajaran baru khususnya pada siswa baru, mengingat input siswa yang bervariasi ada yang lulusan dari Sekolah Dasar dan ada yang dari Madrasah Ibtidaiyah. Dan biasanya kalau di Sekolah Dasar ini penekannya terkait pembelajaran agamanya kurang dibandingkan dengan Madrasah Ibtidaiyah yang banyak menekankan pada ajaran agama. Misalnya kalau di Madrasah Ibtidaiyah dari Raudhah Athfal/Taman Kanak-Kanak saja sudah diajarkan menutup aurat. Contohnya memakai kerudung dan

berpakaian lengan panjang bagi wanita dan celana panjang bagi laki-laki.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan, terkait dengan metode demonstrasi sangat efektif untuk di jalankan dalam hal pembelajaran shalat. Mengingat shalat merupakan amalan ibadah yang terpenting dan utama dilihat juga dari siswa yang belum lancar dalam gerakan shalat. Untuk itu menjalankan sebuah metode demonstrasi sangat diharapkan untuk memudahkan siswa menerima sebuah materi yang diajarkan dan dilihat juga dari input siswa yang bervariasi.

2. Faktor pendukung dan penghambat pada metode demonstrasi untuk kegiatan pelajaran shalat di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat yaitu sudah tersedianya fasilitas yang memadai untuk mempraktikkan demonstrasi seperti, musholla, tempat wudhu, peralatan shalat, Proyektor, dan didukung kreativitas guru dalam pembelajaran yang sudah bagus, sehingga siswa akan lebih mudah menerima materi yang diberikan dengan menggunakan metode demonstrasi ini, dan akan tahan lama daya ingatnya pada siswa.

Karena siswa pada metode demonstrasi akan merasakan atau melakukan sendiri apa yang didemonstrasikannya, juga dengan metode demonstrasi yang diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalahfahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah.

Menurut Ibu Ridha sebagai guru kelas mata pelajaran fikih apa saja faktor yang mendukung penerapan metode demonstrasi: Hal-hal pendukung yang dialami pada waktu menggunakan metode demonstrasi yaitu anak yang lain atau teman yang lain bisa fokus ketika salah satu temannya itu disuruh maju kedepan untuk mendemonstrasikan sesuatu, seperti halnya shalat subuh. Jika temannya sendiri yang mempraktikkan materi tersebut teman yang lain akan mudah memahami dan tidak malu bertanya dan situasi belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Dari minat siswa dalam proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi, antusias siswa sangat mendukung dalam proses penerapan demonstrasi ini. Minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode demonstrasi sangat antusias, karena yang melakukan demonstrasi di depan kelas itu bukan saya melainkan anak didik saya, jadi temannya yang lain bisa fokus ketika salah satu temannya itu mendemonstrasikan ke depan kelas.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat yaitu terdapat pada waktu yang kurang lama dan latar belakang anak didik yang berdeda. Kendala yang dialami guru fikih saat menggunakan metode demonstrasi yaitu anak itu sulit untuk memulai maju kedepan untuk memperagakan, guru harus memanggil nama murid tersebut baru dia mau maju, tidak dengan kesadaran diri sendiri untuk maju kedepan memperagakan di depan kelas.

Mungkin belum ada kesadaran diri sendiri itu gara-gara malu, seperti

mendemonstrasikan gerakan shalat di depan teman-temannya itu masih malu-malu, mungkin sedikit tidak malu jika anak-anak praktik shalat di depan tidak sendirian, dengan adanya teman. Jadi kendala yang dihadapi adalah berasal dari siswa itu sendiri. Sehingga cara menanganinya dengan sikap yang seharusnya dilakukan guru, yaitu dengan memarahi siswa tersebut.

KESIMPULAN

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada fokus penelitian yang telah penulis kemukakan pada awal penulisan, maka pembahasan Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Shalat siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi pada pelajaran shalat Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis yaitu dengan siswa menerima gerakan-gerakan yang diajarkan oleh guru sehingga keadaan di kelas tidak lagi berantakan seperti biasanya, penerapan metode demonstrasi juga mempermudah siswa memahami dan menerima gerakan sholat yang dicontohkan oleh guru, hal ini dibuktikan dengan hasil pos tes yang di mana siswa dapat lebih memahami pembelajaran pada saat menggunakan metode demonstrasi.
2. Faktor pendukung penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat yaitu: Sudah tersedianya fasilitas yang memadai untuk mempraktikkan demonstrasi seperti, musholla, tempat wudhu, peralatan shalat, proyektor, didukung kreativitas guru dalam pembelajaran yang sudah bagus. Sedangkan hambatan dalam penerapan metode demonstrasi meliputi waktu yang kurang lama, dan latar belakang anak didik yang berbeda, seperti siswa yang sulit untuk memulai maju ke depan untuk memperagakan, guru yang harus memanggil nama siswa tersebut, tidak dengan kesadaran diri sendiri untuk maju kedepan memperagakan di depan kelas

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agama RI, Departemen. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- [2] Azzam, Abdul, Azis, Muhammad. 2009. Fiqh Ibadah. Jakarta: Amzah.
- [3] Danim, Sudirman. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [4] Daradjat, Zakiyah. 2001. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Djunaidi, Ghony, d. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [6] Hamalik, Oemar. 2015. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Kholidah, Munjin, Ahmad. 2009. Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditama.
- [8] Lexy, Moleong, J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] M, Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Mulyana, Dedi. 2006. Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial. Bandung: Rosdakarya.
- [11] Ngilimun. 2014. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [12] Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [13] Prasetyo, B. 2005. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- [14] Ramayulis. 2004. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- [15] Rasyad, Aminuddin. 2002. Membelajarkan Pendidikan Islami bagi Anak. Bandung: FKIP UNINUS.
- [16] Rasyid, H, Sulaiman. 2010. Fiqh Islam. Surakarta: Sinar Baru Algensindo
- [17] Sanjaya, Wina. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [18] Setiawan, Guntur. 2004. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [19] Sudjono, Anas. 2013. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press
- [20] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- [21] Suharsimi, Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Usman, Basyirudin. 2002. Metode Demonstrasi dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- [24] Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Bandung: CV. Sinar Baru.
- [25] Yusuf, Muri, A. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Pranadamedia Group.
- [26] Afrikhah. 2005. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap pengembangan Kreativitas anak di TK Al-Falah Robayan Kalimantan Jepara". Skripsi. STAIN Kudus.
- [27] Karseno, Rohmat. 2015. "Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah Pandansari Kabupaten Banyumas". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- [28] Nurhuda, Zaidun. 2016. "Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Shalat Id Kelas Iv Mi Baran Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2015/2016". Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- [29] Rusmin. 2013. "Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih Kelas V (Lima) Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Kamal Mandalle". Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Makassar.
- [30] Keputusan Menteri Agama No 165 Tahun 2014, Pedoman Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, (Jakarta: Depag).

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR DALAM MENULIS PUISI PADA SISWA
MADRASAH IBTIDAIYAH HAURKOLOT INDRAMAYU TAHUN 2019**

Oleh

Satiyem¹, Moch. Hasyim Fanirin²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹satiyem611@gmail.com, ²hasyim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Effectiveness, Writing,
Poetry, Media, Pictures

Abstract: *The intruotional of Indonesian language and its literature are aimed to improve the sudnts' ability for both verbal and written comunication. It includes four aspects of skill. Those are listening, speaking, reading, and writing. The use of pictures media is the solution for improving writing skills particularly in writing poetry. The aim of this study is to analyze the effectiveness of pictures media. This research was conducted at 4th grade primary school of Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu in 2nd semester the theacademic year 2018/2019. The methodology used in this study was experimental. The subject of the study were sixteen students of fourth grader (eight studnts for each males and females). The data collection techniques applied were observation, interviews and poetry writing test. This research showed that before the experimental treatment of applying the pictures media for learning Indonesian lguage, there were only two students from sixteen or 12,5 % obtained hihgh score however after te treatment, eleven students or 68,75% acquired good score. The study concuded that the utlization of pictures medi l writig poetry was effective.*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dikurikulum. Pesan tersebut dituangkan oleh guru ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata lisan maupun tertulis) maupun simbol non verbal atau visual (Sadiman. S et.al. 2014: 12).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra di Indonesia (Zulela, 2012: 4).

Proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan

menghadirkan media sebagai perantara kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Djamarah & Zain, 2015: 120).

Salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru menurut (Hamalik, 1986) dalam (Arsyad, 2017: 19).

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Djamarah & Zain, 2015: 120).

Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik dapat; (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis an. (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. (3) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan. (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Zulela, 2012: 4-5).

Kurikulum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Mendengarkan atau menyimak. (2) Berbicara. (3) Membaca. Dan (4) Menulis (Purwati & Tuti, 2017: 32-34).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 4).

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah kelas IV adalah siswa diharapkan terampil dalam menggali isi dan amanat puisi dan disajikan secara lisan dan tulis. Siswa mampu melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat (Indradi & Purwahida, 2016: 66).

Pembelajaran menulis sampai saat ini masih menjadi bahan penelitian. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menyisakan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah serius tersebut adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis (Abidin, 2015: 190).

Proses menulis suatu cara berkomunikasi, atau hubungan antara penulis dan pembaca. Penulis dan pengarang mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Penulis harus menerjemahkan ide-ide dalam sandi-sandi lisan kemudian yang selanjutnya diubah menjadi sandi-sandi tulis (Tarigan, 2008: 21-22).

Masalah penyebab siswa dalam menulis karya sastra terutama puisi mengalami kesulitan terutama dalam menuangkan imajinasi yang ada dipikirkannya. Siswa membutuhkan adanya rangsangan yang diberikan oleh guru melalui media pembelajaran yang menarik sehingga siswa muncul imajinasi dalam menulis puisi menurut Fahrizah dalam skripsi Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Kelas V di SDIT Az-Zahra, (2014: 4).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rina Susanti guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot, Indramayu pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 7:30 WIB kemampuan siswa dalam menulis puisi masih kurang, kekurangan ini terutama dalam menuangkan imajinasi dalam membentuk bait yang saling berkaitan. Siswa masih kurang paham dalam menentukan imajinasi, sehingga dalam mengajarkan menulis puisi harus pelan-pelan agar siswa paham.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memfokuskan penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Menulis Puisi pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu Tahun Ajaran 2019.

Efektivitas

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan (Subekti, 2017: 249). Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan dan menghasilkan keluaran (output) sesuai yang diharapkan (Anwar Annas, 2019: 74).

Keterampilan

Keterampilan atau kecakapan untuk menyelesaikan tugas (KBBI). Kata keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan. Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil (Soemarjadi, Muzni Rahmanto, Wikdati Zahri, 1991: 2).

Menulis

Menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut (Tarigan, 2008: 22). Menulis; membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) (KBBI: 1497).

Puisi

Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terkait oleh irama, matra, rima, serta penyusunan baris dan bait (Masruchin, 2017: 129). Puisi; ragam sastra yang bahasanya terkait oleh irama, matra, rima, serta penyusunan baris dan bait (KBBI: 1112).

Siswa

Siswa/murid/peserta didik menurut (KBBI, 2008: 1322), pengertian murid berarti orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah), sedangkan siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah; pelajar. Madrasah dimaknai sebagai sekolah agama atau sekolah Arab, karena di Madrasah diajarkan ilmu-ilmu Agama (Mahmud Junaedi, 2017: 205).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi

penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Jl. Siliwangi Blok Buyut Rt. 16 Rw. 06. Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat, Kode Pos 45285. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Reduksi dan validasi data, Display data, dan Verifikasi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Subyek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV terdiri dari 16 siswa yaitu 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 8.20 WIB dengan siswa berinisial MS kelas IV: Siswa MS suka menulis puisi karena menulis puisi merupakan hobi. Menulis puisi lebih mudah menggunakan media gambar karena puisi yang dihasilkan lebih bagus dan untuk menambah ragam bahasa MS suka membaca buku.

Wawancara berikutnya dengan siswa berinisial SAP pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 8.25 WIB SAP suka menulis puisi dengan media gambar. Dengan melihat gambar puisi yang dihasilkan lebih bagus dan untuk menambah ragam bahasa SAP suka membaca buku.

Wawancara berikutnya dengan siswa berinisial TNP pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 8.30 WIB, TNP suka menulis puisi dengan media gambar. Dengan melihat gambar puisi yang dihasilkan lebih bagus dan untuk menambah ragam bahasa TNP suka membaca buku dan membaca puisi.

Perubahan pertama adalah pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya bahwa ASN dalam menulis puisi ada penambahan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi. Perubahan peningkatan kedua adalah pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar ASN lebih terfokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna tidak terjadi perubahan karena hasil menulis puisi sesuai dengan tema, untuk ketepatan diksi dan pendayaan pemajasan dan citraan tetap karena setelah menggunakan media, puisi yang dihasilkan tidak ada perubahan baik dalam penambahan pilihan kata dan penambahan bahasa kiasnya. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama AJ sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa AJ. Perubahan pertama pada kekuatan imajinasi sebesar 2 artinya bahwa setelah menggunakan media AJ muncul banyak ide dan gagasan dalam menulis puisi hal ini terbukti dari hasil tulisan terjadi penambahan dua bait. Setiap bait terdiri dari 5 baris dan 4 baris. Respon afektif guru terjadi kenaikan 1 angka hal ini dikarenakan setelah melihat gambar AJ lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna mempunyai jumlah skor tetap hal ini dikarenakan sudah sesuai dengan tema yang diharapkan oleh penulis. Keaslian pengucapan tidak terjadi kenaikan karena siswa sebelum menggunakan media dan sesudah menggunakan media benar muncul dari pemikiran sendiri memperoleh skor tinggi yaitu 5. Ketepatan diksi tidak terjadi kenaikan karena pada bait berikutnya terjadi pengulangan kata. Pendayaan pemajasan dan citraan tidak terjadi kenaikan skor karena pada puisi yang dihasilkan baik sebelum dan sesudah penggunaan media tidak ditemukan bahasa kias. Hasil penilaian efektivitas menulis puisi siswa nama EN sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Siswa nama EN dari hasil analisis penilaian Efektivitas menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar tampak adanya perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi bahwa EN mampu menggungkapkan perasaan dalam bentuk kata-kata yang tersusun dengan baik. Perubahan peningkatan kedua adalah pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar EN lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna tidak terjadi perubahan karena hasil menulis puisi sesuai dengan tema. Untuk Keaslian pengucapan tidak terjadi perubahan karena sebelum dan sesudah menggunakan media sudah mendapatkan skor baik sekali. Ketepatan diksi setelah menggunakan media gambar tidak terjadi penambahan pilihan katanya, kata-kata di dalam baris banyak yang diulang. Pendayaan pemajasan dan citraan mendapatkan skor rendah 1 karena puisi yang dihasilkan tidak ada penambahan bahasa kias. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama MS sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Perubahan pertama terjadi pada ketepatan diksi sebesar 1 artinya bahwa MS dalam menulis puisi ada penambahan pilihan katanya. Perubahan peningkatan kedua adalah pada pendayaan pemajasan dan citraan sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar MS muncul bahasa kiasan sehingga puisinya indah penuh warna. Perubahan ketiga pada respon afektif guru, MS lebih fokus dalam menulis puisi dan puisi yang dihasilkan lebih banyak kata-kata dalam barisnya. Kebaruan tema dan makna tidak terjadi perubahan karena hasil menulis puisi sudah sesuai dengan tema begitu juga untuk kekuatan imajinasi tidak terdapat kenaikan karena setelah menggunakan media gambar dalam menulis puisi ada kata-kata yang diulang. Hasil penilaian efektivitas menulis puisi siswa nama MFF sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Siswa MFF dari hasil analisis tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya bahwa MFF dalam menulis puisi ada penambahan kata-kata yang menggambarkan perasaan yang mewakili hatinya. Perubahan peningkatan kedua adalah pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar MFF lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna tidak terjadi perubahan skornya karena sudah sesuai dengan tema. Keaslian pengucapan tidak terjadi peningkatan skor karena MFF sudah mendapatkan skor baik sekali. Ketepatan diksi tidak terjadi perubahan skor karena pilihan kata dalam tiap baris diulang. Pendayaan pemajasan dan citraan tidak terjadi kenaikan karena dalam menulis puisi tidak ditemukan bahasa kias. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa ama NP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa NP. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya bahwa NP dalam menulis puisi ada penambahan kata dalam setiap baris dan baitnya. Sebelum menggunakan media gambar terdiri dari dua bait, setelah menggunakan media gambar terjadi penambahan satu bait. Perubahan kedua pada respon afektif guru sebesar 2 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar NP lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dn makna tidak terjadi perubahan nilai karena puisi yang dihasilkan sudah sesuai dengan tema. Untuk keaslian pengucapan tidak terjadi perubahan karena nilai yang dihasilkannya sudah baik sekali. Ketepatan diksi tidak terjadi perubahan skor karena puisi yang dihasilkan tidak ada perubahan dalam pilihan katanya. Pendayaan pemajasan dan citraan tidak terjadi perubahan skor karena tidak ditemukan bahasa kias disetiap baitnya.

Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama MP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama MP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa MP. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya bahwa MP dalam menulis puisi ada penambahan kata dalam setiap baris dan ada penambahan baitnya. Perubahan kedua terjadi ketepatan diksi sebesar 1 artinya setelah menggunakan media gambar MP mampu menuliskan pilihan kata yang sesuai dengan tema. Perubahan peningkatan ketiga terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar MP lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna, keaslian pengucapan tidak terjadi peningkatan karena sudah mendapatkan nilai baik sekali. Pendayaan pemajasan dan citraan tidak ada perubahan skor karena puisi yang dihasilkan sesudah menggunakan media tidak ditemukan adanya penambahan bahasa kiasan. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama MF sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 2 artinya bahwa MF dalam menulis puisi ada penambahan jumlah kata dalam setiap baris dan ada penambahan baitnya. Perubahan kedua terjadi ketepatan diksi sebesar 1 artinya setelah menggunakan media gambar MF mampu menuliskan pilihan kata yang sesuai dengan tema. Pendayaan pemajasan dan citraan terjadi perubahan sebesar 1 artinya bahwa MF ada penambahan bahasa kiasnya. Perubahan keempat terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar MF lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna, keaslian pengucapan tidak ada perubahan karena nilai kedua sudah baik sekali. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama N sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa N. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya bahwa N dalam menulis puisi ada penambahan kata dalam setiap baris dan ada penambahan dua bait, sebelum menggunakan media gambar puisinya terdiri dari dua bait, setelah menggunakan media gambar bertambah dua bait. Perubahan kedua terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya setelah menggunakan media gambar N lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna dan keaslian pengucapan tidak terjadi peningkatan karena sudah mendapatkan nilai baik sekali. Ketepatan diksi tidak terjadi perubahan skor dikarenakan puisi yang dihasilkan tidak ditemukan penambahan pilihan katanya. Pemajasan dan citraan tidak terjadi perubahan skor karena tidak ditemukan bahasa kias. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama NFP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama NFP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa NFP. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 2 artinya bahwa NFP dalam menulis puisi ada penambahan kata dalam setiap baris dan baitnya. Perubahan kedua terjadi ketepatan diksi sebesar 1 artinya setelah menggunakan media gambar NFP mampu menuliskan pilihan kata yang sesuai sehingga membentuk puisi yang menarik. Perubahan ketiga terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar NFP lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema

dan makna dan keaslian pengucapan tidak terjadi peningkatan karena sudah mendapatkan nilai baik sekali. Pendayaan pemajasan dan citraan tidak terjadi penamabahan skor karena puisi yang dihasilkan tidak ditemukan bahasa kias. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama PPN sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa PPN. Perubahan pertama terjadi kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya setelah menggunakan media gambar PPN mampu menuliskan kata-kata yang menggambarkan cita-citanya. Perubahan kedua terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar PPN lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna, keaslian pengucapan tidak ada perubahan karena sudah sesuai dengan tema dan hasil tulisannya sudah mendapat nilai baik sekali. Ketepatan diksi tidak ada perubahan dalam skornya karena dari hasil tulisan ada kata-kata yang diulang disetiap baitnya. Pendayaan pemajasan dan citraan tidak ada perubahan skor hal ini dikarenakan dari hasil tulisannya tidak ditemukan bahasa kiasan. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama PNA sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa PNA. Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya setelah melihat gambar muncul ide dan gagasan untuk menulis puisi, terjadi penambahan bait yang semula dua bait setelah menggunakan media gambar menjadi empat bait. Perubahan kedua terjadi pada ketepatan diksi sebesar 1 artinya setelah menggunakan media gambar PNA mampu menuliskan pilihan kata yang sesuai dengan tema. Perubahan ketiga terjadi pada pendayaan pemajasan dan citraan sebesar 1 artinya terjadi penambahan makna kias dalam menulis puisi. Perubahan keempat terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar PNA lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna dan keaslian pengucapan sudah mendapatkan nilai baik sekali. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama SA sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Perubahan pertama terjadi pada kekuatan imajinasi sebesar 2 artinya setelah melihat gambar muncul ide dan gagasan untuk menulis puisi dan terjadi penambahan jumlah bait dan barisnya. Perubahan kedua terjadi pada pendayaan pemajasan dan citraan sebesar 1 artinya terjadi penambahan makna kias dalam menulis puisi. Perubahan ketiga terjadi pada respon afektif guru sebesar 1 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar PNA lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna dan keaslian pengucapan tidak terjadi peningkatan karena sudah mendapatkan nilai baik sekali. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama SAP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi siswa SAP. Perubahan pertama adalah pada kekuatan imajinasi sebesar 2 artinya bahwa SAP mampu menuangkan tulisan sesuai dengan apa yang ada digambar. Perubahan peningkatan kedua adalah respon afektif guru sebesar 3 artinya bahwa setelah menggunakan media gambar SAP lebih terfokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna tidak terjadi perubahan karena hasil menulis puisi sesuai dengan tema. Sedangkan untuk ketepatan diksi dan pendayaan pemajaan dan citraan masih perlu ditingkatkan karena puisi yang dihasilkan masih sederhana sesuai dengan pengalaman sehari-hari yang dilihat. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama TNP sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hasil analisis siswa TNP tampak perubahan tingkat capaian kinerja pada sejumlah aspek menulis puisi. Perubahan pertama adalah pada kekuatan imajinasi sebesar 1 artinya bahwa TNP mampu menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang ada dalam gambar. Perubahan peningkatan kedua adalah pendayaan pemajasan dan citraan sebesar 1 artinya terjadi penambahan bahasa kias, hasil puisinya jadi menarik. Perubahan ketiga terjadi pada respon afektif guru, setelah melihat gambar TNP lebih fokus dalam menulis puisi. Kekuatan diksi tidak terjadi perubahan karena puisi yang dihasilkan tidak ada penambahan kata-kata yang baru. Kebaruan tema dan makna tidak terjadi perubahan karena hasil menulis puisi sesuai dengan tema. Keaslian penulisan tidak terjadi perubahan karena nilai yang diperoleh sudah baik sekali. Hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa nama TR sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Perubahan pertama adalah pada kekuatan imajinasi sebesar 2 artinya bahwa TR mampu menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan sesuai dengan tema yang disampaikan oleh penulis. Perubahan kedua terjadi pada pendayaan pemajasan dan citraan sebesar 1 artinya terjadi penambahan makna kias. Perubahan ketiga terjadi pada respon afektif guru, setelah melihat gambar TR lebih fokus dalam menulis puisi. Kebaruan tema dan makna, keaslian pengucapan tidak terjadi perubahan karena TR sudah mendapatkan nilai yang baik sekali. Ketepatan diksi tidak terjadi perubahan karena tidak terdapat pilihan kata baru. Rekap hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa sebelum dan sesudah menggunakan media gambar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rekap Hasil Penilaian Efektivitas Menulis Puisi Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Gambar

No	Inisial Siswa	Sebelum Menggunakan Media	Sesudah Menggunakan Media
(1)	(2)	(3)	(4)
1	ASN	18	20
2	AJ	19	22
3	EN	16	18
4	MS	16	20
5	MFF	17	19
6	NP	18	21
7	MP	18	22
8	MF	17	22
9	N	21	23
10	NFP	18	22
11	PPN	16	18
12	PNA	16	21
13	SA	17	21
14	SAP	19	24
15	TNP	21	24
16	TR	17	21

Rekapan hasil penilaian Efektivitas menulis puisi siswa sebelum menggunakan media gambar dan sesudah menggunakan media gambar pada kolom ketiga dan keempat pada Tabel 1 masih bercampur antara skor sedang dan skor tinggi. Tabel 2 akan menjelaskan distribusi hasil penilaian Efektivitas menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar. Uji beda antara mean rata-rata nilai tanpa dan nilai dengan menggunakan media gambar dalam menulis puisi siswa Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu Tahun 2019

Tabel 2 *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 NISEBMED	17,53	15	1,407	,363
NISESMED	21,00	15	1,813	,468

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 NISEBMED & NISESMED	15	,784	,001

Tabel 3 *Paired Samples Test*

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	NISEBME D - NISESMED	-3,467	1,125	,291	-4,090	-2,843	11,930	14	,000

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

Keterangan:

NILSEBMED= Nilai siswa tanpa menggunakan media

NILSESMED= Nilai siswa dengan menggunakan media

Pada Tabel 3 tampak statistik deskriptif berupa rata-rata nilai siswa tanpa dan nilai dengan menggunakan media gambar dalam menulis puisi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu Tahun 2019. Rata-rata nilai siswa pada saat pengukuran pertama (tes tanpa menggunakan media gambar) adalah sebesar 17,50 dengan standar deviasi 1,407; dan rata-rata nilai siswa pada saat pengukuran kedua (tes dengan menggunakan media gambar) adalah sebesar 21,00 dengan standar deviasi 1,813.

Pada Tabel 4 tampak perbedaan antara pengukuran pertama dan kedua adalah 3,467 dengan standar deviasi 1,125. Perbedaan ini diuji dengan Uji t berpasangan menghasilkan nilai $p=0,000$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan nilai siswa antara

pengukuran pertama (tes sebelum menggunakan media bergambar dengan pengukuran kedua (tes dengan menggunakan media bergambar). Dari hasil yang didapat di atas maka disusun angka-angka nilai tersebut dalam Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Rata-Rata Nilai Menulis Puisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu Tahun 2019 pada Pengukuran Pertama (Tes Sebelum Menggunakan Media Bergambar dengan Pengukuran Kedua (Tes Dengan Menggunakan Media Bergambar)

Variabel	Mean	SD	SE	p Value	N
Pengukuran Pertama (<i>Pre test</i>)	17,53	1,407	,363	0,000	14
Pengukuran Kedua (<i>Post test</i>)	21,00	1,813	,468		14

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2019

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,000$ atau nilai $p < \alpha (0,05)$; sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai siswa Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu Tahun 2019 pada pengukuran pertama (tes sebelum menggunakan media bergambar dengan pengukuran kedua (tes dengan menggunakan media bergambar). Dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan/ keterampilan siswa dalam menulis puisi.

Tabel 6 Distribusi Hasil Penilaian Efektivitas Menulis Puisi Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Gambar

No Uru t	Total Skor Nilai	Sebelum Menggunakan Media		Sesudah Menggunakan Media		Ket
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1	16	4	25%	0	0%	
2	17	4	25%	0	0%	
3	18	4	25%	2	12.5%	
4	19	2	12.5%	1	6.25%	
5	20	0	0%	2	12.5%	
6	21	2	12.5%	4	25%	
7	22	0	0%	4	25%	
8	23	0	0%	1	6.25%	
9	24	0	0%	2	12.5%	
Jumlah		16	100%	16	100%	

Berdasarkan Tabel distribusi hasil penilaian Efektivitas menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan media gambar perolehan skor sedang yaitu skor di antara 11 sampai 20. Jumlah siswa yang mendapat skor sedang sebanyak 14 siswa dari jumlah keseluruhan 16 siswa, dengan persentase 87,5%. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 21 keatas, jumlah siswa yang mendapatkan skor 21 sebanyak 2 siswa dengan persentase 12,5%. Maka dilanjutkan dengan praktek ke-2 dengan menggunakan media gambar. Setelah melakukan praktek ke-2 tampak adanya perbedaan kenaikan skor yang signifikan, yang semula skor sedang 16, setelah menggunakan media gambar skornya menjadi 18, siswa yang mendapatkan skor 18 sebanyak 2 siswa dengan persentasi 12,5% terjadi kenaikan skor 2

angka. Skor tertinggi setelah menggunakan media gambar adalah 24, siswa yang mendapatkan skor tertinggi sebanyak 2 siswa, dengan persentase 12,5% terjadi kenaikan 3 angka dari skor sebelum menggunakan media gambar sebesar 21. Sedangkan siswa yang mendapatkan skor tinggi sebanyak 11 siswa dari total keseluruhan 16 siswa dengan persentase 68,75%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sangat efektif dalam pembelajaran menulis puisi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dan pembahasan hasil penelitian dapat diketahui nilai rata-rata yang dicapai sesudah menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang tidak menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi. Maka, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar sangat efektif dalam menulis puisi pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Haurkolot Indramayu Tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Yunus. (2015). Pembelajaran Berbahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama. hal. 181, 190, 194
- [2] Annas, Aswar. (2019) Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi kebijaksanaan. Celebes Media Perkasa. hal. 74-76
- [3] Anggraeni, Purwati dan Tuti Kusniarti. (2017). Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. Malang: UMM Press. hal 32-34
- [4] Arifin Zaenal. H. E. dan Agung Haryono. (2016). Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra Panduan Penting bagi Guru Bahasa yang ingin Profesional dan Menjadi Idola Siswa. Jakarta: Pustaka Mandiri. hal. 88
- [5] Arsyad, Azhar. (2017). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers. hal. 4, 15-17, 19, 20, 21.
- [6] Daryanto. (2010). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media. hal. 5, 11, 17, 18.
- [7] Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia PutakaUtama. hal. 326, 516, 409, 466, 853, 892, 1112, 1322, 1497.
- [8] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2015). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 120, 121, 123.
- [9] Indradi, A. dan Rahmah Purwahida. (2016). Erlangga Straight Point Series (ESPS) untuk SD/MI Kelas 1V Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga. hal. 66
- [10] Indrawan, R. dan Yaniawati. P.R. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan. Bandung: PT Refika Aditama hal. 67.
- [11] Iskandarwassid dan Sunendar, D. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 248.
- [12] Junaedi, M. (2017). Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam. Depok: PT Kharisma Putra Utama. hal. 205.
- [13] Kadir, Abdul, dkk. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana Predana Media Group. hal. 59, 60-61.
- [14] Kosasih, R. A. (2007). Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta: Grasindo
- [15] Mahmudi. (2005). Manajemen Kinerja Sektor Publik. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. hal. 92.

-
- [16] Masruchin, Ulin Nuha. (2017). Buku Pintar Majas, Pantun Dan Puisi. Yogyakarta: Huta Publisher. hal. 129.
- [17] Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi (Gp Press Group). hal. 84, 85, 96, 120, 121, 137, 16.
- [18] Musfiqon, HM. (2012). Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya. hal. 26, 27, 28, 132, 133.
- [19] Nurgiantoro, Burhan. (2013). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetisi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. hal 488, 490.
- [20] Rukajat, Ajat. (2018). Teknik Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama. hal. 61.
- [21] Rusdi, M. (2018) Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan (Konsep, Prosedur dan Sintesis Pengetahuan Baru). Depok: PT RajaGrafindo Persada). hal 17.
- [22] Sadiman S, Arif. et.al.(2014). Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan dan pemanfaatannya, Jakarta: PT RajaGrafindo Perada. hal 29, 31, 32, 33.
- [23] Siswanto, Wahyudi. (2013). Pengantar Teori Sastra. Malang: Aditya Media Publishing. hal. 97, 98, 103, 104, 108, 110.
- [24] Subekti Fatma. N, (2017). Buku Ajar Ekonomi koperasi. Yogyakarta: CV Budi Utomo. hal. 249.
- [25] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [26] hal. 330.
- [27] Sutirman. (2013) Media & Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 18.
- [28] Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 73, 110, 151
- [29] Tarigan, Henry Guntur. (2008). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung. hal. 4, 22, 25, 26.
- [30] Wahono. (2016). Mahir Berbahasa Indonesia. Bandung. PT Gelora Aksara Pratama. hal. 72, 73, 74.
- [31] Zulela, M. S. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 4, 5.
- [32] Zalimi, Hisyam, dkk. (2002). Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD). Hal 68.
- [33] Fansury & January. (2017). Model Pembelajaran Picture and Picture dengan Media Game Android dalam Meningkatkan Kemampuan Kosa Kata Siswa kelas VII. SMPN Makasar. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) FKIP Unismuh Makassar, Vol 4 No. 1. hal. 75.
- [34] Kurniawan, R. (2017). Analisis Karakter Media Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik. Jurnal Inovai Pembelajaran. Vol. 3 No. 1. hal. 491-506.
- [35] Salamah, R. E. (2017). Media Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Anak. Jurnal Pendidikan, Vol 6 No.1. hal. 45.
- [36] Wahyudi, D. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas V SDN Suryodiningraton 2. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 16.
- [37] Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif. Jurnal lisan. Vol. 7, No. 2, hal.294.
- [38] Damayanti, Jovita. (2015). Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V MIN Bintaro Jakarta Selatan. Tugas

- Akhir, 28.
- [39] Dewi, Lestika. (2013). Pengaruh penggunaan Media pembelajaran Poster terhadap Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Rantau utara Tahun pembelajaran 2012/2013.
- [40] Fahrizah, Mega. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V di SDIT Az-Zahra Pondok Petir Sawangan Depok Tahun Pelajaran 2013/2014. Tugas Akhir, 1;2;4.
- [41] Widiastuti, Ardyna Revi. (2013). Pemanfaatan Media Alam Sekitar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Siswa SD Negeri I Giritontro, Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013. Tugas Akhir, iv.
- [42] Hariri, dkk. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar sebagai Alternatif Media Pembelajaran Menulis Puisi bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Serang, Universitas Pendidikan Indonesia, 1.
- [43] Hidayati, Rina. A. S (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas III SD Negeri Wonosari IV Kabupaten Gunung Kidul Tugas Akhir vii
- [44] Zainudin. (2013) Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN I Dongko Melalui Metode Praktek.
- [45] Si Manis. (2017, Juli 30). Pengertian Media Gambar, Fungsi, Manfaat, Macam dan Contoh Media Gambar Terlengkap. Diptek Desember 23, 2018 dari file:///D:/PengertianMediaGambar,Fungsi,Manfaat,MacamdanContohMediaGambarTerlengkapPelajaranSekolahOnline.html di akses tanggal 10 Januari 2019, 10:55
- [46] Soemarjadi, Muzni Rahmanto, Wikdati Zahri, (1991: 2). Pengertian keterampilan <https://www.longlifededucation.com/2012/09/pengertian-keterampilan.html> di akses tanggal 15 januari 2019, 21:30
- [47] Maftukhul Ngaqli, (2017, Mei 15). Tafsir Ayat Al-Quran tentang Anjuran Menulis. <http://aineganteng.blogspot.com/2017/05/tafsir-ayat-al-quran-tentang-anjuran.html>, di akses tanggal 26 Januari 2020, 09:21

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PERAN ORANG TUA ASUH DALAM MENANAMKAN AKIDAH AKHLAK ISLAM PADA SANTRI KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH DI ASRAMA PERSAHABATAN MAHAD AL-ZAYTUN

Oleh

Sugeng Mariadi¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹sugengmariadi609@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

*The Role of Foster Parents,
Akhlak Akidah*

Abstract: *This study aims to determine the role of foster parents towards MI early childhood in instilling Islamic morals in the fifth grade students of Madrasah Ibtidaiyah in the Mahad Al-Zaytun Friendship Dormitory. This study examines the role of foster parents for early childhood in improving Islamic morals and morals in fifth grade students at the Mahad Al-Zaytun Friendship Dormitory. This research method uses qualitative descriptive by using a naturalistic qualitative approach. The object of this research is the Caretaker of Class V MI Al-Zaytun students. The data sources of this research use primary data and secondary data. Research procedures or data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of the study revealed that the role of foster parents in the Friendship Dormitory of class V greatly influences the creation and implementation of activities or schedules given by management 130. In addition, the presence of caregivers also greatly affects the discipline, as well as orderliness of students in the Mahad Al-zaytun friendship dormitory.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan anugerah yang terindah yang diberikan oleh Allah untuk manusia. Di dalam keluarga orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya, karena anak merupakan amanat Allah SWT. Seorang anak dinanti-nantikan oleh sepasang suami istri untuk menyempurnakan keluarga kecilnya. Setiap orang tua asuh ingin mendidik anakasuhnya menjadibaik, sopan, dan bahagia, tak terkecuali bagi anak asuh pada Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam ajaran Islam, ada yang harus menanamkan Aqidah mengajarkan manusia mengenai keimanan atau kepercayaan yang waji diyakinioleh setiap Muslim (Muata, Alimah 2017: 129).

Anak merupakan rahmat Allah SWT yang diamanatkan kepada orang tuadan orang tua sunhya asuhnya dimana ia sedang belajar, yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya yaitu dengan cara memberikan kasih sayang, perhatian, sentuhan cinta dan yang terpenting adalah

diberikan pendidikan aqidah akhlak yang baik, karena orang tua asuh harus mempunyai impian setelah mendidik dan membimbing anak usia SD/MI untuk menuju ke arah yang dicita-citakannya. Sebagai mana akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau tercela. Rasulullah Muhammad SAW tidak lain diutus adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Muata, Alimah 2017).

Setiap orang tua asuh dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Dia wajib mentaati ketentuan-ketentuan lembaga dalam menjalankan tugas sebagai orang tua asuh. Taat menurut bahasa berarti tunduk, patuh, dan setia. Menurut istilah taat bisa diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah dan aturan yang berlaku. Taat kepada perintah dan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah dalam segala hal, baik aturan itu berhubungan dengan ibadah kepada-Nya maupun aturan yang berhubungan dengan berinteraksi dengan sesama manusia dan makhluk yang lainnya. Dalam kehidupan sangat diperlukan akhlak yang baik dalam akhlak terpuji terdapat sifat-sifat yang baik (Hadna, 2010: 87)

Sebagai seorang muslim, taat kepada Allah adalah yang paling pertama dan utama. Sebagaimana ayat di atas, kalimat perintah untuk taat yang pertama adalah Allah Swt. Ketaatan kepada Allah ini sifatnya mutlak, tanpa ada keraguan, dan tidak ada tawar-menawar dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan sahabat Ali menafsirkan ajarkanlah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka, begitulah cara menghindarkan keluarga dari api neraka (Hadna 2010: 87).

Setiap muslim harus mempunyai sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Contoh sikap terpuji adalah teguh pendirian, dermawan, optimis, qanaah, dan tawakal (Wiyadi 2018). Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita untuk berbuat baik kepada tetangga. Bahkan sampai beliau memerintahkan apabila kita memasak daging supaya diperbanyak airnya agar tetangga juga bisa ikut merasakan. Perhatikan gambar berikut ini. Maryam sedang membantu ibunya memasak di dapur. Kali ini ibu sedang memasak daging kambing. Ibu ingat pesan Nabi Muhammad saw, untuk memperbanyak kuahnya. Setelah matang ibu meminta tolong kepada Maryam untuk mengantarkan sebagian masakan kepada tetangga (Wiyadi 2018).

Adapun tugas dan peran orang tua asuh terhadap anak usia SD/MI di antaranya melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mengarahkan menuju kedewasaan serta menanamkan norma-norma, dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai orang tua asuh, disamping memerankan tugas tersebut juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak usia SD/MI, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak usia SD/MI-anak usia SD/MI yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an bahwa "Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan" (Departemen Agama Republik Indonesia, 1978: 450).

Pentingnya bimbingan Islam yang dilakukan oleh orang tua asuh bagi anak usia SD/MI yaitu agar anak usia SD/MI memiliki kepercayaan kepada Allah SWT khususnya dalam bidang aqidah akhlak serta dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi

persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu, pentingnya orang tua asuh dalam menanamkan aqidah akhlak bagi anak usia SD/MI yaitu agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya tahdzib aqidah al-akhlak aqidah akhlak diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran (Aziz, 2004:118).

Aqidah Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin (Umary, 1993: 1), untuk dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat sudah tentu sebagai umat Islam harus dapat membedakan antara budi pekerti yang baik dan yang buruk, setelah dapat membedakannya maka harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Anak usia SD/MI yang berakhlak baik, penuh tata krama, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap rendah hati kepada semua manusia. Ia tidak akan bersikap sombong saat berhadapan dengan siapapun dan penuh kasih kepada orang.(Mustakiroh, 27 September 2014). Dari ketidakpeduliannya pada keterbatasan perilaku yang ada pada anak usia SD/MI itulah maka sangat diperlukan bimbingan Islam orang tua pada anak tersebut.

Permasalahan anak usia SD/MI bukan hanya masalah kemampuan berpikir (intelegensi) akan tetapi juga mempengaruhi perilaku kesehariannya yang tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kendala psikis anak usia SD/MI berpengaruh terhadap aqidah akhlak anak usia SD/MI tersebut. Problem yang dialami anak usia SD/MI termasuk dalam permasalahan dakwah yang harus diselesaikan, yaitu diperlukannya orang tua asuh dalam membimbing anak usia SD/MI dan memberikan teladan yang baik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan tujuan dakwah.

Pada pendidikan yang berlatarbelakang asrama, orang tua asuh (pengasuh) sebagai pengganti orang tua tentu sangat dibutuhkan. Lembaga /sekolah mengawasi perkembangan anak usia SD/MI tersebut hanya berlaku dilingkungan pendidikan, sedangkan bimbingan di lingkungan asrama yang menjadi peran pengganti orang tua dalam pembentukan sikap baik itu kemandirian anak usia SD/MI maupun penanaman aqidah akhlak adalah para orang tua asuh (pengasuh) di asrama. Proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam pelaksanaan kegiatannya harus berdasarkan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, seperti yang telah dimotivasikan oleh Al-Qur'an kepada umat Islam pada surat Ali Imron ayat 110 yang artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS.Ali Imron: 110).

Berdasarkan ayat ini, setiap orang tua asuh berharap anak asuhnya kelak menjadi anak yang berakhlak baik, yang mengerti adab sopan santun dan mempraktikannya dalam pergaulan sehari-hari, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh teman-temannya atau oleh lingkungan pergaulan dimana pun mereka berada (Malik, 2013:132).

Oleh karena itu, orang tua asuh berkewajiban menanamkan aqidah dan akhlak kepada mereka, agar mampu menyenangkan hati siapa pun yang melihatnya. Bimbingan Islam dalam penelitian ini digunakan orang tua asuh dalam mengajarkan perilaku-perilaku (aqidah akhlak) yang baik pada anak usia SD/MI, karena ajaran aqidah akhlak dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada anak usia SD/MI sebagai

penerima dakwah. Sejatinya orang tua asuh dapat dijadikan panutan bagi anak usia SD/MI untuk membimbing aqidah dan akhlaknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dipilihnya Ma'had Al-Zaytun khususnya di asrama persahabatan karena merupakan salah satu lembaga pendidikan yang peduli kepada anak-anak. Peran orang tua asuh dalam menanamkan aqidah akhlak pada anak usia SD/MI karena anak usia SD/MI tersebut sangat memerlukan perhatian khusus dari keluarga khususnya orang tua asuh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Peran Orang Tua Asuh Dalam Menanamkan Aqidah Akhlak Islam pada Santri Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Asrama Persahabatan Mahad Al-Zaytun".

Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 854), kata peran diartikan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal dan informal (Daryanto, 2010: 201)

Orang Tua Asuh

. Orang tua asuh juga dapat diartikan sebagai komponen orang tua yang terdiri dari para pengurus panti asuhan. Orang tua asuh memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anak asuhnya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak asuh untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Secara tradisional, orang tua asuh diartikan sebagai adopsi yang memiliki tempat tinggal bersama. Namun secara dinamis individu yang membentuk orang tua asuh dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka. Orang tua asuh kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual (Syafei, 2006: 34).

Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 152), pembinaan adalah proses atau cara untuk mengusahakan supaya lebih baik. Pembinaan dilakukan bertujuan agar yang dibina menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan oleh orang yang membina. Aqidah akhlak upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta menggunakan pengalaman (Fatin 2018). Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana tercantum pada Peraturan Pemerintah no 28/1990 pasal 1 ayat (3) tentang pendidikan dasar bahwa "Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah' Sekolah dasar, seperti yang tercantum pada Peraturan Pemerintah no 28/1990 pasal 1 ayat (2) tentang pendidikan dasar bahwa Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia madrasah ibtidaiyah berarti sekolah agama (Islam) tingkat dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki makna yang sama dengan Sekolah Dasar (SD), namun pengelolaannya dilakukan oleh Kementrian Agama dan bercorak Islami. Pendidikan dalam madrasah ibtidaiyah dilakukan selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga

kelas 6. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau sekolah menengah pertama (SMP). Indonesia mewajibkan seluruh penduduknya untuk mengenyam pendidikan SD/MI selama 6 tahun dan SMP/MTs selama 3 tahun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dengan rancangan studi kasus (Sugiyono 2016: 8). Lokasi penelitian adalah di Asrama Persahabatan Mahad Al-Zaytun di Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa-Barat. Populasi adalah orang tua asuh kelas V di Asrama Persahabatan yang berjumlah 9 orang dan Mudabir Asrama Pesahabatan Ma'had Al-Zaytun. Dalam menentukan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni Orang Tua Asuh yang berjumlah 4 orang dan siswa 3 siswa kelas V Ma'had Al-Zaytun. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Reduksi dan validasi data, Display data, dan Verifikasi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Peran orang tua asuh dalam menanamkan aqidah akhlak Islam pada santri kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Asrama persahabatan Mahad Al-Zaytun. Usaha menanamkan akhlak pada pelajar di mulai sejak usia dini yang merupakan tanggung jawab kita semua, Hasil wawancara dengan Ibu sumarmi mengatakan sebagai orang tua asuh harus memberikan surituladan yang baik pada anak asuhnya, seperti apa yang tertuang dalam firman Alloh surat al azab ayat 21 artinya sesungguhnya sudah ada diri Rosulullah surituladan yang baik, bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat alloh dan datangnya hari kiamat dan banyak yang menyebut alloh (depag 2013:420)

Ayat tersebut menunjukkan rasul sebagai surituladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan akhlak. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan, dengan demikian seyogyaknya harus menerapkan akhlak yang baik seperti yang dicontohkan rasulullah, untuk dilaksanakan bagi dirinya dan bagi anak-anak asuhnya. Sebagai orang tua asuh yang mendidik santri-santri untuk berdiplin dalam kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan secara rutin dan secara bersinmbungan itu merupakan penanaman nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat ditanamkan sebagai berikut:

1. Berakhlak kepada Alloh

Akhlak kepada Alloh sebagai sikap/ perbuatan semestinya dilakukan pada manusia sebagai makhluk pada penciptanya yaitu alloh SWT. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah, yang sesungguhnya akan membentuk keagamaan. Nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar diantaranya yaitu Iman, Ikhsan, Taqwa, tawakal, syukur, Ikhlās dan sabar (Kamsu 2008: 141)

Dari penjelasan di atas dengan program kegiatan yang ada di asrama persahabatan Al-zaytun untuk menanamkan akhlak kepada Allah SWT, diadakan sholat berjama'ah selalu rutin dan tepat waktu saat melaksanakannya, setelah melaksanakan sholat

untuk menambah keimanannya santri-santri pun diwajibkan membaca alquran bersama, dan tak lupa santri-santri selalu diberikan nasihat dari ustadz, ustazah dan orang tua asuh, dengan diberikan nasehat ini agar timbul sikap bathin yang penuh percaya kepada Allah, dengan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwasanya Allah hadir bersama manusia dimanapun berada. (Wawancara dengan Ibu Sumarmi SP.d pada tanggal 20 juni 2020 jam 10.00-10.30 WIB)

Dalam kehidupan ini disamping akhlak kepada Allah, akhlak kepada Manusia, akhlak pada lingkungan juga tak kalah penting, akhlak kepada manusia meliputi akhlak kepada Rosul, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada keluarga, karib kerabat, tetangga dan masyarakat (Daud 2012: 137). Adapun akhlak pada lingkungan yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik hewan, tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Di Asrama persahabatan Al-Zaytun santriwan satriwati dengan program pendidikan asrama yang sudah tersusun baik pun menanamkan nilai-nilai akhlak kepada manusia, disinilah peran orang tua asuh berperan secara langsung memberikan contoh pada santri-santri yang diasuhnya, mengajarkan mereka akhlak yang luhur untuk mencintai Rasulullah mengikuti ajarannya menjadikannya teladan dan tidak melakukan yang dilarang satu diantaranya santri-santri diwajibkan hafal asmaun Nabi yang pembacaannya setiap hari yang di bimbing oleh orang tua asuh, adapun akhlak kepada orang tua santri-santri diajarkan kepada orang tua mereka untuk berbakti melebihi kerabat yang lainnya, berkomunikasi dengan kata-kata yang lembut dan sopan, dan selalu diajarkan selalu mendoakan kepada orang tuanya. (Wawancara dengan Sumarmi SPd. Pada tanggal 20 juni 2020 jam 10.00 WIB - 10.30 WIB)

2. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan yaitu dengan memelihara kelestarian lingkungan menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Untuk menjadikan santriwan santriwati akhlak mulia penanaman disiplin dilaksanakan secara berkesinambungan ini akan membentuk karakter karakter santri-santri yang berakhlak karimah yang mempunyai kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar, agar menimbulkan rasa kepedulian alam lingkungan sekitar asrama persahabatan Al-Zaytun mendidik santri-santri yang diawasi oleh ustadz, ustazah dan orang tua asuh ikut peduli terhadap kebersihan lingkungan tempat tinggalnya, seperti di waktu pagi setelah bangun mereka bergantian membersihkan ruang kamarnya hingga kedepan kamar. Kemudian untuk setiap pekan mereka dilibatkan untuk memberihkan luar lingkungan asrama di halaman dan taman. Di harapkan santri agar tidak membuang sampah disembarang tempat, dalam musim kering tiba santri-santri diajak untuk peduli pada lingkungan di mana Al-zaytun banyak ditanami tumbuh-tumbuhan langka, yang kesemua itu memerlukan perawatan, terutama pada musim kering tiba, agar tanaman-tanaman tadi tidak mati kekurangan air santri-santri di ajak menyiram tanaman-tanaman tersebut. (Wawancara dengan Sumarmi SPd.)

Akhlak berhubungan dengan perilaku atau tingkah laku, Seorang pengasuh di asrama persahabatan ini perlu memberikan contoh yang baik, Anak memerlukan contoh dari orang tua asuhnya. Contoh yang langsung dari orang tua asuh akan lebih berkesan

dari pada hanya nasehat-nasehat yang diberikan. Dengan contoh langsung dari orang tua asuhnya, anak akan lebih paham dengan yang yang semestinya dilaksanakan. Misalnya, Pembiasaan sholat dengan tepat waktu. Jika anak sudah terbiasa dengan melaksanakan shalat dengan tepat waktu maka anak dengan sendirinya akan terbiasa melaksanakan shalat tanpa disuruh-suruh ataupun diperintah terlebih dahulu. Begitu juga pemberian contoh perbuatan yang baik lainnya. Melalui contoh langsung dari orang tuanya yang berupa tindakan atau perbuatan nyata anak akan cepat tahu dan mudah untuk menirunya. Setelah itu contoh - contoh yang diberikan oleh orang tuanya akan menjadi kebiasaan bagi anak dalam bertingkah laku dalam, sehari-hari (wawancara dengan mudabir asrama persahabatan Mahad Al-zaytun Ustadz Khumedi tanggal 10 Mei 2020 jam 10.00 -11.00 WIB)

Selain memberikan contoh yang baik seorang pengasuh juga memberikan nasehat dan penjelasan merupakan langkah yang tepat untuk digunakan dalam membina akhlak anak. Karena dengan nasehat dan penjelasan kepada anak dapat mengurangi penyimpangan nilai-nilai norma. Pemberian nasehat diberikan tidak hanya karena anak telah melakukan perbuatan yang tidak baik, tetapi pemberian nasehat dan penjelasan diberikan untuk menanamkan hal-hal baik yang kepada anak sejak dini. Dengan cara ini anak akan mudah untuk dilakukan pembinaan akhlaknya. (Hasil wawancara dengan mudabir asrama persahabatan Mahad Al-zaytun Ustadz Khumedi tanggal 10 Mei 2020 jam 10.00 -11.00 WIB)

Memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat yang baik seorang pengasuh dapat mengawasi terhadap anak asuhnya dalam bergaul. Dalam hal ini pengawasan orang tua asuh meliputi lingkungan dimana anaknya bergaul dan dengan siapa anak bergaul. Apabila lingkungan bergaul anak baik maka anak akan terpengaruh pada hal-hal yang baik pula. Begitu sebaliknya jika lingkungan bergaul anak merupakan lingkungan yang kurang baik maka anak akan terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik pula. Selain lingkungan, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kepribadian anak yaitu teman bergaulnya. Jika dalam kehidupan sehari - hari anak terbiasa bergaul dengan anak yang berperilaku kurang baik maka lambat laun kepribadian anak akan terpengaruh dan bisa jadi ikut pula melakukan hal yang kurang baik. Maka dari itu orang tua asuh perlu melakukan pengawasan terhadap anak agar orang tua selalu mengetahui lebih awal jika terjadi pengaruh yang kurang baik atas pribadi anaknya, (Hasil wawancara dengan mudabir asrama persahabatan Mahad Al-zaytun Ustadz Khumedi tanggal 10 Mei 2020 jam 10.00 -11.00 WIB)

KESIMPULAN

Peran orang tua asuh dalam menanamkan alhlak pada santri kelas V Madrasah Ibtidaiyah di asrama persahabatan Mahad Al-Zaytun. Dari bab pembahasan diatas bahwa peran orang tua asuh dalam mengkawal seluruh kegiatan santri diasrama dari bangun pagi jam 04.00 WIB sampai dia tidur malam jam 21.00 WIB, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua asuh (pengasuh) adalah orang yang berperan serta diberikan tanggungjawab penuh untuk mendidik, membimbing, membina, memotivator, menasihati serta menjaga para santri untuk tujuan membentuk prilaku santri agar disiplin dan mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak management asrama persahabatan Mahad Al-Zaytun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Ghuddah Abd Al-Fattah. 2005 Strategi Pembelajaran Rasulullah. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- [2] Adhim, Muhammad Fauzil. 2008. Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda. Bandung: PT. Mizan Pustaka al-Banna.
- [3] Amin, Ahmad. 1983. Etika Islam, Terjemahan Farid Ma'ruf, cet III. Jakarta: Bulan Bintang,
- [4] Depag RI. 1995. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- [5] Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [6] Hidayat, Dede Rahmat. 2011. Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [7] Ilyas, Yunahar. 2011. Kuliah Aqidah Islam, Cet XIV. Yogyakarta: LPPI Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- [8] Kartini, Sri. 2009. Gangguan Kepribadian. Semarang: Aneka Ilmu. Koswara, E. 1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT. Eresco.
- [9] LN, Syamsu Yusuf, A Juntika Nurihsan. 2008. Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Mahrus. Aqidah. 2009: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta: Depag RI.
- [11] Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Munawwir. 1997. Kamus Al-Munawwir, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif
- [14] Muhammad. 1998. Pola Asuh Orang Tua untuk Membangun Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: RinekaCipta.
- [15] Nugraha, Ali, Badru Zaman, A. Sy. Dina Dwiyanita. 2016. Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- [16] Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- [17] Sabiq, Sayid. 2004. Akidah Islam Terjemahan Ahmad Rathomy Cet. XIV. Bandung: Diponegoro
- [18] Setyawan, Angga. 2015. Kenali Anakmu. Jakarta: Noura Books Shochib.
- [19] Sriyanti, Lilik. 2013. Psikologi Belajar. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
- [20] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [22] Sugiyono. 2014. Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [23] Sukandarumidi. 2004. Metode penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [24] Suryabrata, Sumadi. 1995. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grafindo Persada. Syaifei, Sahlan. 2006. Bagaimana Anda Mendidik Anak. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [25] Ulfatin, Nurul. 2014. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Teori dan Aplikasinya. Malang: Bayumedia.
- [26] Skripsi: Fitriana, Dina. 2017. Peran Orang Tua Asuh dalam Pembinaan Kepribadian Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah Suruh Kabupaten Semarang. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri.
- [27] Sekripsi: Dessy Izzatun Nisa. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk

- Perilaku Sosial dan Emosional Anak (studi kasus wali murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018): Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo.
- [28] Sekripsi: Fudyartanta, Ki. 2012. Psikologi Kepribadian Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar i). Mataram: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram.
- [29] Sutopo H.B, 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- [30] Sukmadinata, Nama Syaodah. 2009. Metode Penelitian. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [31] Yaqub, Hamzah. 1983. Etika Islam, cet. II. Bandung: Diponegoro,
- [32] Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihsan. 2008. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [33] Yin, Robert K.,2000, Studi

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

PEMBIASAAN MENGHAFAKAL JUZ 'AMMA PADA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH AL-WASHLIYAH PERBUTULAN SUMBER CIREBON

Oleh

Sobikhin Abdillah Hakim Nazil¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹nazilahakim49@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Habituation, Memorizing,
Juz' Amma

Abstract: *The background of the research is the importance of habituation to memorize the Koran which should be done since childhood. The application of the habit of memorizing the Al-Quran is carried out every day before learning begins at MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon. is one of the madrasas that apply the use of Al-Quran habituation. The habit of memorizing the Al-Quran is done by students following what the ustadz/ustadzah says and then memorizing it. The purpose of this study was to determine the method of habituation of memorizing juz 'amma in students of MI al-washliyah Class V Perbutulan Sumber Cirebon. This type of research is a field research with a descriptive qualitative approach. In the course of collecting data, the author uses the method of interview, observation, and documentation. Meanwhile, to analyze the data obtained, the authors did it by collecting all the data, reducing the data, presenting the data and verifying the data. The results of the research that the author did, that the habit of memorizing Juz Amma at MI Al-Washliyah Class V Perbutulan Sumber Cirebon the habit of memorizing the Al-Quran was carried out before the lesson began, in the morning at 07.00 to 08.00. While the methods used in the habit of memorizing the Qur'an include the Sima'i and muraja'ah methods.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus dipenuhi bagi setiap orang, dengan adanya pendidikan maka kualitas hidup akan menjadi lebih baik. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh, baik dari lembaga formal maupun non formal, maka kualitas hidup juga akan semakin baik. "kualitas hidup yang baik dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam mengelola hasil pendidikannya untuk mencerdaskan orang lain ataupun untuk memenuhi tujuan dalam menjalani kehidupan manusia secara individu (Yiifiarti, 2012: 21).

Kenyataannya hasil yang diperoleh dalam belajar tidak dapat diperoleh secara instan. Tahapan-tahapan dalam memperoleh ilmu harus dilalui sebagai sebuah rangkaian. Sama

halnya dengan tahap pertumbuhan fisik yang dialami manusia, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, karena itu adalah hukum alam. Apabila tahapan-tahapan dalam memperoleh ilmu telah dapat dilalui, maka keberhasilan dalam menuntut ilmu tentunya sangat mudah diperoleh.

Pendidikan agama juga merupakan upaya paling efektif menyiapkan generasi yang beriman dan bertaqwa. Umat Islam sebagai-bagian sistem masyarakat Islam, tidak hanya pendidikan umum saja yang diperlukan dalam kehidupan tetapi pendidikan agama juga diperlukan untuk keseimbangan kehidupan dunia. Hal tersebut dapat terwujud ketika dalam lembaga pendidikan seperti sekolah mempunyai kegiatan agama yaitu salah satunya mengenai implementasi program menghafal Juz' Amma kepada siswa. Menurut Ahmad Zainal Abidin (2015: 19) menjelaskan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses dalam rangka memelihara, melestarikan, dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, sehingga tidak ada pemalsuan dan perubahan serta mampu menjaga dari kelupaan, baik itu secara keseluruhan atau hanya sebagian. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci di muka bumi ini yang tetap terjaga serta terpelihara oleh para penghafalnya, didalam Al-Qur'an ada surat pendek yang disebut Juz' Amma.

Al-Qur'an wajib diajarkan kepada anak, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci, pedoman hidup, dan tuntunan umat Islam. Mempelajari Al-Qur'an dapat dimulai dengan hal yang terkecil, yaitu mendengarkan, melihat, membaca, menulis, dan yang lebih mulia lagi ialah menghafalnya. Untuk mewujudkan generasi Qur'ani bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal, maupun melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya (Munawar, 2002: 353).

Untuk mewujudkan generasi yang cinta terhadap Al-Qur'an, maka perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan. Salah satu bukti bahwa anak cinta terhadap Al-Qur'an ialah anak sering membaca Al-Qur'an. Setelah sering membaca, maka anak akan hafal. Al-Qur'an menegaskan, bahwa Allah berjanji akan memudahkan kaum muslimin dalam mempelajari Al-Qur'an, baik dalam hal membaca, menghafal, memahami, dan mendebarkan (Al-Qosimi, 2010: 26).

Salah satu sekolah yang menerapkan program menghafal Juz' Amma pada siswa yaitu di MI Al-Washliyah Kelas V Perbutulan, Sumber, Cirebon. Sekolah ini sama dengan sekolah lain yang membedakan yaitu di sekolah ini mempunyai program unggulan yaitu program tahfidz yang dilakukan oleh siswa. Siswa dibimbing dan diajarkan untuk menghafalkan, memang mengajarkan hafalan untuk anak tidak mudah tetapi guru menggunakan cara yang menarik dan tidak membosankan serta tidak hanya muroja'ah yang digunakan dalam proses menghafal tetapi dengan menggunakan cara seperti sambung ayat agar anak selalu antusias dalam mengikuti proses hafalannya sehingga akan berjalan dengan baik.

Program menghafal Juz' Amma ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an dan mencetak generasi yang Qur'ani. Program ini diharapkan dapat menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat. Selain untuk menanamkan karakter religius tujuan dari kegiatan hafal Juz' Amma diharapkan karakter disiplin dan tanggung jawab akan terbentuk setelah melaksanakan hafal Juz' Amma.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah yang memiliki kebiasaan islami yang memiliki tujuan untuk menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Kegiatan itu dinamakan "hafal juz'amma" bisa disebut tahfidz Juz' Amma. Hasil wawancara dengan wakil kesiswaan di MI Al-Washliyah Kelas V Perbutulan, Sumber, Cirebon. Wakil kesiswaan yang mendirikan atau memulai kegiatan hafal Juz' Amma yang dilaksanakan setiap pagi sebelum proses pembelajaran di sekolah tersebut. Bapak Kepala sekolah di MI Al-Washliyah Kelas V Perbutulan, Sumber, Cirebon, menyatakan implementasi Juz' Amma sangat penting bagi siswa sebab pada saat ini sudah sangat jarang anak-anak yang berniat untuk menghafal Juz' Amma dan menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pembiasaan menghafal Juz' Amma pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah Kelas V Perbutulan Sumber Cirebon.

Pembiasaan

Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa" yang berarti lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sudah sering sekali (Depdiknas, 2007: 146). Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi biasa atau terbiasa. Jadi yang dimaksud pembiasaan adalah usaha yang dilakukan untuk menjadikan biasa dilakukan hafalan Juz' Amma pada siswa di sekolah.

Menghafal

Menghafal berasal dari kata hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Kata hafal mendapat awalan me- sehingga menjadi "menghafal" sehingga memiliki arti berusaha meresapkan sesuatu ke pikiran agar selalu diingat (Alya, 2011: 252).

Juz 'Amma

Juz 'Amma adalah juz ke-30 dari Al-Qur'an atau juz terakhir Al-Qur'an. Juz terakhir ini berisi 38 surat yang sebagian besar merupakan surat-surat pendek (Regina, 2009: vi). Juz' Amma yang dimaksud disini adalah surat-surat pendek dari Juz 30 dalam Al-Qur'an. Dengan demikian pengertian menghafal Juz' Amma adalah suatu upaya yang siswa lakukan dalam mengingat surat-surat pendek dari 30 Juz terakhir dalam Al-Qur'an supaya tidak mudah lupa/hilang dari ingatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan rancangan studi kasus (Sugiyono 2016: 8). Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al-Washliyah Kelas V Perbutulan, Sumber, Cirebon. Populasinya berjumlah 8 orang. Dalam menentukan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni sejumlah 2 orang yaitu: Kepala sekolah yaitu Bapak Sulaeman Hakim, S.Pd.I dan Guru Kelas V Bapak Luqman Adriyanto, S.Pd. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Reduksi dan validasi data, Display data, dan Verifikasi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon. Sebenarnya banyak sekali metode khusus dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, dalam buku Mukhlisoh Zawawie hanya akan menguraikan beberapa metode yang paling banyak dilakukan dan berhasil mencetak Huffazh. Oleh karena itu, para pencinta Al-Qur'an yang ingin menghafalkan Al-Qur'an bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

1. Tasmi' (Sema'an) merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak' terhadap bacaannya. Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid yang di kutib dalam buku Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an menerangkan bahwa Metode sema'an atau (Tasmi') adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancer (Alawiyah Wahid : 98). Kegiatan sema'an merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrab Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode sema'an adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.
2. Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai.

Pelaksanaan metode pembelajaran menghafal Al-Qur'an di MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon. Bagi para pencinta Al-Qur'an yang ingin menghafalkan Al-Qur'an bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya, atau bisa juga menggabung-gabungkan antara satu metode dengan lainnya sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut:

1. Metode Tasmi' (Semaan)
 - Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partner nya) membaca hafalan bersama-sama secara jahri (keras), dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bersama-sama baca keras
 - b. Menyimak ke ustad/ ustadzah:
 - 1) Menyimak tes juz 1
 - 2) Sema'an di tempat
 2. Metode Murajaah
 - Menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari segi strateginya, Metode Muraja'ah ada dua macam:
 - a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan Muraja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca.

- b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman. Dulu, saya biasa muraja'ah bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.

Bagi para calon penghafal Al-Qur'an, hendaknya membuat target hafalan dalam setiap harinya. Juga harus membuat target waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz. Menentukan target hafalan adalah sebuah program yang positif. Selain itu apabila hafalan terjadwal atau terprogram, tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia. Menentukan target dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan supaya mampu memacu semangat dalam menghafal Al-Qur'an, serta agar dapat menyelesaikan hafalan dalam waktu yang tidak hanya menghafalkan Al-Qur'an, tetapi juga harus menekuni ilmu-ilmu lain, seperti ilmu tafsir dan hadits, ulumul Qur'an, tajwid, dan lain sebagainya. Namun, apabila tidak membuat program menarget hafalan, maka akan selalu terbebani oleh hafalan yang masih belum terselesaikan. Setidaknya, program menentukan target akan sangat membantu dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. (Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an).

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an. Tujuannya apabila mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al-Qur'an, maka akan mendapatkan motivasi dan doa dari mereka.

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an harus memohon kepada Allah SWT supaya dinugrahkan nikmat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih, dan selalu istiqamah serta rajin taqdir. Sebesar apapun usaha seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, tanpa adanya sebuah permintaan dan berdoa kepada Allah sang penentu kesuksesan. Agar Allah menentukan jalan lain. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdoa dengan sungguh-sungguh, tulus, dan lhal selam proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun waktu-waktu yang tepat untuk berdoa ialah seperti waktu-waktu yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, yaitu sepertiga malam, di penghujung shala, sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan (terutama pada malam-malam ganjil), ketika turun hujan, atau saat bepergian.

Dalam pelaksanaan pembiasaan juga dibutuhkan metode lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Membaca Al-Qur'an setiap hari merupakan salah satu penerapan dari metode tradisional yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan yang dimaksud adalah siswa dilatih untuk melakukan suatu kegiatan setiap hari agar menjadi kebiasaan dan tidak terasa berat lagi untuk melaksanakan.

Metode yang digunakan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an sangat bervariasi. Sekarang telah banyak dikenalkan metode cepat membaca Al-Qur'an, cara ini adalah agar semua muslim dapat membaca Al-Qur'an dan tidak mengenal usia dalam belajar membaca Al-Qur'an. Bukan hanya anak-anak atau remaja yang harus belajar membaca Al-Qur'an akan

tetapi semua muslim yang belum mampu membaca Al-Qur'an harus mempelajarinya. Proses pelaksanaan pendidikan membutuhkan adanya metode yang tepat, sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu program khusus yang dimiliki MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, yakni menciptakan lulusan yang mampu menghafal Al-Quran minimal surat-surat pendek juz 30, setelah belajar di MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon. Pembiasaan menghafal juz'amma adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, sebelum pelaksanaan hafalan juz amma dimulai persiapan dimulai dari guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dan menumbuhkan semangat siswa untuk hafalan. Guru mengkondisikan siswa dengan mengecek kehadiran siswa dan dengan tepuk semangat. Selain itu guru juga memberikan ice breaking agar siswa lebih semangat lagi untuk pelajaran dan hafalan juz' amma.

Pelaksanaan hafalan juz'amma dilaksanakan setiap hari jam 08.00 pagi sebelum pembelajaran di mulai. Dilakukan setiap pagi karena semangat, konsentrasi dan daya ingat siswa sangat baik untuk menghafalkan surat yang ada di dalam juz'amma. Hafalan juz amma ini tentunya memiliki banyak tujuan, peneliti berfokus pada tujuan hafalan juz' amma yakin untuk meningkatkan karakter yang memiliki jiwa qurani, hafalan juz amma dilaksanakan di dalam kelas masing masing dengan dipimpin atau dipandu oleh guru kelas masing-masing. Hafalan juz' amma dimulai dengan membaca surat-surat yang sudah hafal, kemudian dilanjutkan dengan membaca surat baru dengan cara siswa menirukan guru. Diulang untuk dibaca sebanyak 10 X, dengan tujuan agar siswa mudah hafal surat tersebut.

Di MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon memiliki sistem penilaian melalui target hafalan setiap siswa. Penilaian untuk hafalan juz amma dilaksanakan dengan setiap siswa memiliki catatan hafalan, setiap siswa memiliki buku catatan ketercapaian hafalan siswa. selain itu setiap akhir tahun ajaran MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon mengadakan wisuda santri yakni kegiatan yang berisi tahfidz juz 29-30 santri. Bagi siswa yang sudah hafal sesuai target yang ditentukan siswa tersebut dapat mengikuti wisuda santri, sedangkan untuk siswa yang belum hafal maka tidak boleh mengikuti wisuda santri.

Dalam kehidupan sehari-hari semua aktivitas kita tentunya berhubungan dengan waktu. Kedisiplinan terhadap waktu sangatlah penting, terutama datang ke sekolah tepat waktu. Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya dituliskan dalam tata tertib santri Al-Qur'an di MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon. Tata tertib adalah aturan yang harus diikuti oleh siswa. Karakter disiplin siswa dibentuk tidak hanya melalui aturan, namun juga dalam kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah yakni kegiatan hafal juz amma. Tugas sekolah merupakan tugas yang diberikan oleh guru untuk siswanya, dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih giat dalam belajar. Selain untuk memotivasi dengan tugas sekolah guru memberi ruang antara siswa dengan orang tua belajar bersama. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya merupakan salah satu kewajiban seorang siswa. Siswa yang disiplin adalah siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu. Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya merupakan salah satu cara pembentukan karakter disiplin.

Selain dapat menyelesaikan tugasnya siswa juga harus mampu mengatur waktu yang dimiliki. Siswa dapat membagi waktu antara belajar dan bermain termasuk dalam istilah time management yang berkaitan dengan tanggung jawab. Di MI Al-Washliyah Perbutulan,

Sumber, Cirebon dalam pelaksanaannya sudah ada pembagian waktu yang tetap setiap harinya, antara waktu belajar, bermain, istirahat, dan makan. Hal ini bertujuan agar siswa nantinya dapat membagi waktu kegiatannya masing-masing. Dengan ini siswa bisa lebih fokus dan konsisten terhadap pekerjaannya.

Fokus dan konsisten terhadap mata pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak ada hal-hal lain yang mengganggu seperti buku-buku yang bukan dipelajari pada saat itu, mainan, hp, dan sebagainya yang sifatnya dapat mengganggu konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari pada saat pembelajaran berlangsung. Fokus siswa dalam hafalan juz amma merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh siswa, dan serius dalam mengerjakan tugasnya.

Serius dalam menghafal surat-surat pendek dalam al-Quran untuk mencapai hasil yang maksimal dan sangat memuaskan, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan baik. Dalam hafalan juz amma siswa harus serius untuk menghafal, karena apa jika tidak serius maka siswa akan sulit untuk menghafal. Hal ini ditekankan ketika proses pelaksanaan hafalan juz'amma guru sering menegur maupun tidak segan untuk memberi hukuman bagi siswa yang ramai sendiri dan mengganggu temannya yang lain.

Kendala yang dialami dalam kegiatan hafalan juz amma selain dari faktor guru yang kurang banyak untuk mengkondisikan siswa hafalan, dari siswa yang peminatnya kurang sehingga malas untuk setoran hafalan, dan juga metode guru untuk membuat siswa senang hafalan belum ada. Jika guru memiliki cara khusus yang menarik siswa untuk mau hafalan kemungkinan siswa senang untuk hafalan, sehingga guru wajib memiliki metode yang mampu menarik minat dan semangat siswa untuk hafalan.

Dari faktor penghambat maka diperoleh solusi-solusi yang mampu mengatasi kendala yang dialami. Solusi yang dimiliki guru dalam mengatasi kendala dalam kegiatan ikrar sehingga mampu membuat kegiatan hafalan juz amma dapat berjalan dengan baik dan optimal. Solusi yang mampu mengatasi kendala agar kegiatan hafalan juz amma dapat berjalan dengan baik yakni, adanya buku hafalan yang dipegang setiap santi, dan adanya wisuda untuk hafalan juz amma santri. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan semangat siswa untuk hafalan juz amma.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan menghafal Al-Quran (Juz'Amma) Pada Siswa Kelas V MI Al-Washliyah Perbutulan, Sumber, Cirebon sesuai dengan syarat, prinsip, dan tujuan pembiasaan menghafal Juz'Amma. Dengan Menggunakan metode sebagai berikut:

1. Simai merupakan suatu majelis yang terdiri dari 2 orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak' terhadap bacaannya. Kegiatan sema'an merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya, begitupun dengan metode sema'an adalah suatu hal yang harus di tekuni dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.
2. Muraja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-

kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan Muraja'ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kehadiran guru atau kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alya, Q. 2011. Kamus Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Indah Jaya Adipratama.
- [2] Armani Arief, A. 2002. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.
- [3] Badwilan, A S. 2012. Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. Solo: Diva Press.
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan RA. Jakarta: TP.
- [5] Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet Ke lima. Jakarta: Balai Pustaka.
- [6] Departemen Agama RI. 2007. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- [7] Ernawati H. 2014. Problematika Menghafal Surat-Surat Pendek (Juz'Amma) Materi al-Qur'an Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas VB SDN 44 Ampenan Kecamatan Ampenan Tahun Pelajaran 2013/2014. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- [8] Ikrimah, F. 2016. Pembiasaan Menghafal Juz 'Amma Pada Siswa Kelas I, Ii Dan Iii Sd Islam Terpadu Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain).
- [9] Lestari, N.F. 2015. Program Pembiasaan Membaca Al-Quran Kelas V di MI Muhammadiyah Watubelah Banjarnegara. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [10] Moleong. 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya
- [11] Muhammad, A.S. 2009 Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an. Jawa Barat: Badan Koordinasi.
- [12] Nata, A. 1997. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- [13] Ningsih, P.M.2015. Meningkatkan Keterampilan Menghafal Surat-Surat Pendek Melalui Aneka Permainan di RA Perwanida 1 Palembang. Palembang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
- [14] Qomariah, N dan Irsyad, M. 2016. Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- [15] Putri, W.N. 2018. Implementasi Hafalan Juz Amma Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.
- [16] Rahmad, Jalaludin. 2012. Metodologi Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [17] Patmonodewo, S. 2000. Pendidikan Anak Usia Prasekolah. Jakarta: Rineka cipta.
- [18] Prahana, E.Y. 2009. Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN Press,
- [19] Saptono. 2011. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter. (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis). Jakarta: Erlangga.
- [20] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3 Bandung: Alfabeta.
- [21] Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet Ke-3 Bandung: Alfabeta.
- [22] Sukmadinata, dan Syaodih, N. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- [23] Sutrisno, Hadi. 2001. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
 - [24] Sutopo H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
 - [25] Tim Kreatif Regina. 2009. Juz' Amma Untuk Sobat Kecil. Bogor: Regina, 2009.
 - [26] Wahid, W.A. 2014. Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Jogjakarta: DIVA Press.
 - [27] Yin, R. K. 2000, Studi Kasus (Desain dan Metode), Jakarta: Raja Grafindo.
 - [28] Yifiarti. 2011. Perkemhangan Rahatopada Anak fhio Dini. Jakarta- I Universita: Universitas Terbaik.
 - [29] Zainal, A. 2015. Kilat dan Mudah Hafal Juz 'amma. Yogyakarta: Sabil.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTUAN GEOGEBRA

Oleh
Hendra Susanto
Universitas Sains Cut Nyak Dhien
Email: hendrasusanto@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Pemahaman Matematis,
Model PBL, Geogebra

Abstract: Peserta didik belum terbiasa dengan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan matematika. Hal ini berdampak terhadap pemahaman matematis siswa, karena pemahaman matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Begitupula dengan penerapan IT yang begitu penting untuk menumbuhkan minat dan wawasan siswa, misalnya seperti geogebra yang dapat membantu menumbuhkan kemampuan matematis siswa melalui ilustrasi yang ditampilkan dalam software tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman matematis siswa pada materi bangun ruang dengan model PBL berbantuan Geogebra di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Subjek dalam penelitian ini yaitu 5 orang siswa yang dipilih berdasarkan skor pemahaman matematis. Instrumen yang digunakan yaitu tes pemahaman matematis. Data dianalisis berdasarkan indikator-indikator pemahaman matematis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 1 orang berada pada kategori sangat tinggi, 2 orang pada kategori tinggi, dan 2 orang berada pada kategori cukup, hasil rata-rata skor 76. Dari beberapa siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini terlihat bahwa sebahagian besar siswa sudah mampu menguasai soal yang memuat semua indikator pemahaman matematis sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematis siswa sudah baik. Kajian implikasi dari penelitian ini yaitu pembelajaran dengan model PBL berbantuan geogebra dapat dijadikan sebagai alternatif/inovasi dalam pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman matematis siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengubah pola pikir manusia dalam melakukan sebuah proses perubahan dan mempunyai suatu inovasi dalam meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek kehidupan. Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan baik dari tingkat pendidikan dasar maupun perguruan tinggi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Banyak cabang ilmu lain yang membutuhkan matematika, sehingga matematika memiliki peran yang cukup strategis dalam proses perkembangan pendidikan.

Perkembangan matematika semakin pesat, baik dari materi maupun kegunaan. Sehingga untuk mempelajari matematika diperlukan pemahaman konsep yang baik. Sebelum memahami suatu konsep dalam matematika, maka diperlukan pemahaman konsep lain yang terkait. Dengan kata lain, untuk memahami suatu konsep yang baru diperlukan pemahaman konsep sebelumnya. Oleh karena itu, betapa pentingnya untuk memahami suatu konsep yang sederhana karena dari pemahaman konsep yang sederhana itulah berangkatnya suatu pemahaman konsep yang rumit.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Sumarmo (2012) yaitu 1) memahami konsep matematika dan mengaplikasikannya secara tepat dalam pemecahan masalah, 2) menggunakan penalaran dalam melakukan manipulasi matematika untuk membuat generalisasi dan menyusun bukti, 3) memecahkan masalah, 4) mengkomunikasikan gagasan, 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Memiliki kemampuan pemahaman terhadap konsep matematika merupakan aspek kunci dalam belajar matematika. Kemampuan pemahaman akan mengarahkan peserta didik untuk mampu menerapkan konsep yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan pemahaman konsep menurut Sanjaya (2009) adalah kemampuan siswa berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran yang mampu mengungkapkan kembali konsep tersebut dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Semua materi matematika yang ada disekolah mengandung aspek pemahaman konsep karena kemampuan tersebut merupakan hal mendasar dalam belajar matematika (Wardhani, 2011).

NCTM (2000) disebutkan bahwa pemahaman matematik merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Sehingga untuk mencapai pemahaman yang bermakna maka pembelajaran matematika harus diarahkan pada pengembangan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematik dalam konteks di luar matematika. Pemahaman konsep dalam proses pembelajaran matematika dianggap penting karena pemahaman konsep merupakan landasan untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Menurut Schoenfeld (1992) berpikir secara matematik berarti (1) mengembangkan suatu pandangan matematik, menilai proses dari matematisasi dan abstraksi, dan memiliki kesenangan untuk menerapkannya, (2) mengembangkan kompetensi, dan menggunakannya dalam pemahaman matematik.

Sejalan dengan hal di atas (Depdiknas, 2003) mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep

matematika yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut Skemp dan Pollatsek (Sumarmo, 1987) terdapat dua jenis pemahaman konsep, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman rasional. Pemahaman instrumental dapat diartikan sebagai pemahaman atas konsep yang saling terpisah dan hanya rumus yang dihafal dalam melakukan perhitungan sederhana, sedangkan pemahaman rasional termuat satu skema atau struktur yang dapat digunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas. Suatu ide, fakta, atau prosedur matematika dapat dipahami sepenuhnya jika dikaitkan dengan jaringan dari sejumlah kekuatan koneksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep dan penalaran matematis siswa masih rendah. Mullis, Martin, Smith, Garden, Gregory, Gonzalez, & O'Connor, (2003) mendukung pendapat tersebut dan menyatakan bahwa sebagian besar pembelajaran matematika saat ini belum berfokus pada pengembangan kemampuan pemahaman matematis. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Riyanto (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman siswa masih belum dijadikan tujuan dalam pembelajaran matematika.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai matematika sudah dirasakan sebagai masalah yang cukup pelik dalam pengajaran matematika di sekolah. Permasalahan ini muncul sudah cukup lama dan agak terabaikan karena kebanyakan guru matematika dalam kegiatan pembelajaran berkonsentrasi mengejar skor Ujian Akhir Nasional (UAN) agar mendapat nilai yang maksimal. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran biasanya difokuskan untuk melatih siswa terampil menjawab soal matematika, sehingga penguasaan dan pemahaman matematika siswa terabaikan. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman siswa dalam matematika menurut hasil survey IMSTEP-JICA (2000) adalah bahwa dalam pembelajaran matematika guru terlalu berkonsentrasi pada hal-hal yang prosedural dan mekanistik, pembelajaran berpusat pada guru, konsep matematika disampaikan secara informatif, dan siswa dilatih menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Akibatnya, kemampuan penalaran dan kompetensi strategis siswa tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Salah satu materi yang mempunyai tingkat kesulitan dan penalaran yang tinggi adalah materi bangun ruang (dimensi tiga). Materi bangun ruang (dimensi tiga) merupakan bagian dari geometri. Sementara itu geometri adalah salah satu topik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun sering menjadi topik yang diabaikan dalam kurikulum (Aslan-tutak & Adams, 2015). Belajar matematika akan berkembang tergantung dari pemahaman matematika dan strategi apa yang digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Materi dimensi tiga diajarkan di SMA khususnya di kelas X pada semester 2. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh banyak orang, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa dimensi tiga merupakan materi yang cukup sulit untuk dipahami dan sebagian besar siswa tidak menyukai materi ini. Salah satunya menurut Jiang dalam purbasari (2013) menyatakan bahwa geometri merupakan salah satu bidang dalam matematika yang sangat lemah diserap oleh siswa di sekolah. Hal tersebut dikarenakan dalam materi ini siswa tidak hanya dituntut untuk mampu memvisualisasikan bangun yang ada pada soal ke dalam bentuk tiga dimensi saja melainkan juga kemampuan pemahaman matematisnya juga perlu ditingkatkan. Dengan demikian terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di mana dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pemahaman matematis yang baik, tapi kenyataannya kemampuan pemahaman matematis siswanya

masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya strategi guru dalam memilih model pembelajaran yang belum sesuai.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan di atas adalah peneliti menerapkan model problem based learning (PBL) berbantuan software geogebra. Karena model PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi dari masalah kontekstual. Hal ini sangat cocok pada materi geometri yang banyak pengaplikasiannya pada kehidupan nyata. Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Kurikulum Teknologi Pendidikan UNJ, 2014). Sementara itu Bound dan Feletti mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan kearah penataan pembelajaran yang melibatkan para peserta didik untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata seesuai dengan kehidupan sehari-hari (Riyanto, 2012).

Penerapan geogebra didukung dari salah satu tujuan yang ingin dicapai pada Kurikulum 2013 adalah adanya penintegrasian IT dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan Permendikbud Nomor 81A (2013) menuntut adanya integrasi IT dalam proses pembelajaran. Akan tetapi Pada buku paket kurikulum 2013 tidak semua materi tersedia langkah pengintegrasian penggunaan IT. Program GeoGebra merupakan salah satu program komputer (software) yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran matematika. Geogebra dikembangkan oleh Markus Hohenwarter pada tahun 2001. Menurut Hohenwarter (2008), GeoGebra adalah program komputer (software) untuk membelajarkan matematika khususnya geometri dan aljabar. Menurut Hohenwarter (2008), program GeoGebra sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa. Menurut Lavicza (Hohenwarter, 2010), sejumlah penelitian menunjukkan bahwa GeoGebra dapat mendorong proses penemuan dan eksperimentasi siswa di kelas. Pemanfaatan program GeoGebra memberikan beberapa keuntungan, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Lukisan-lukisan geometri yang biasanya dihasilkan dengan dengan cepat dan teliti dibandingkan dengan menggunakan pensil, penggaris, atau jangka, (2) Adanya fasilitas animasi dan gerakan-gerakan manipulasi (dragging) pada program GeoGebra dapat memberikan pengalaman visual yang lebih jelas kepada siswa dalam memahami konsep geometri, (3) Dapat dimanfaatkan sebagai balikan/evaluasi untuk memastikan bahwa lukisan yang telah dibuat benar, (4) Mempermudah guru/siswa untuk menyelidiki atau menunjukkan sifat-sifat yang berlaku pada suatu objek geometri. Berdasarkan penelitian Embacher (Hohenwarter, 2008), siswa memperoleh manfaat lebih dari pemanfaatan program GeoGebra. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Nurmayan (2015) yang menyimpulkan bahwa Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran matematika berbantuan geogebra lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa melalui model PBL berbantuan Geogebra?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis

siswa pada materi bangun ruang dengan model PBL berbantuan geogebra. Data dianalisis berdasarkan masing-masing indikator pemahaman matematis. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan data berupa hasil tes kemampuan pemahaman matematis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-MIA-1 di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Pada kelas tersebut terdapat 30 siswa. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Menurut Sugiyono (2015) teknik purposif adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dimaksudkan adalah sumber data yang paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti. Bunginn (2010) juga menyatakan bahwa teknik purposif merupakan teknik pengambilan informan pada penelitian kualitatif dengan cara menentukan kelompok peserta sesuai dengan criteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Sehingga terpilihlah 5 siswa yang akan dianalisis kemampuan pemahaman matematisnya. Sampel yang dipilih yaitu siswa yang mewakili masing-masing nilai akhir yang mereka peroleh, yaitu siswa yang memperoleh nilai 62, 69, 75, 81, dan 95.

Instrumen yang digunakan berupa tes pemahaman matematis dengan model PBL berbantuan geogebra. Adapun pemberian skor jawaban siswa disusun berdasarkan tujuh indikator kemampuan pemahaman matematis yang telah ditentukan (NCTM, 1989). Hal ini disesuaikan dengan pedoman yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pemberian skor soal kemampuan pemahaman matematis

No	Indikator	Ketentuan	Skor	Nomor soal
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	a. Tidak menjawab	0	1.d
		b. Menyatakan ulang konsep tapi salah	1	
		c. Menyatakan ulang konsep dengan benar	2	
2.	Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu	a. Tidak menjawab	0	1.c
		b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu tetapi tidak sesuai dengan konsepnya.	1	
		c. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.	2	
3.	Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep	a. Tidak menjawab	0	1.b
		b. Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep tetapi salah	1	
		c. Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep dengan benar	2	
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk	a. Tidak menjawab	0	1.a
		b. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis tetapi salah	1	

	representasi matematis	c. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dengan tepat	2		
5.	Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	a. Tidak menjawab	0	2.a	
		b. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep tetapi salah	1		
		c. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep dengan benar	2		
6.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	a. Tidak menjawab	0	2.b	
		b. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu tetapi salah	1		
		c. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dengan benar	2		
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.	a. Tidak menjawab	0	0	1.e
		b. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah tetapi tidak tepat	1	1	2.c
		c. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah dengan tepat	2	2	

Untuk keperluan mengklasifikasikan kualitas pemahaman matematis siswa, peneliti menggunakan penilaian sistem PAP skala 5 (Suherman, 2001) yaitu dengan kriteria:

Tabel 2. Sistem Skala Penskoran

Nilai	Kriteria
90-100	Sangat Tinggi (ST)
75-89	Tinggi (T)
55-74	Cukup (C)
40-54	Rendah (R)
0-39	Sangat Rendah (SR)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Pembelajaran dengan model PBL siswa diharapkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan ide mereka sendiri. Sehingga siswa diharuskan untuk dapat menggali semua informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Berikut ini salah satu hasil jawaban siswa terhadap permasalahan yang diberikan.

matematis. Untuk soal nomor 1.b yang memuat indikator tentang “memberikan contoh dan non-contoh dari konsep” terdapat 1 orang siswa yang menjawab dengan lengkap dan benar dan ada 4 orang siswa yang sudah berusaha menjawab tetapi masih salah, hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa tersebut di mana masih ada beberapa yang masih salah dalam menafsirkan mana yang merupakan titik dan mana yang bukan titik pada bangun ruang. Untuk indikator ini dapat dikatakan bahwa sebagian siswa sudah bisa memberikan contoh dan bukan contoh pada materi geometri. Untuk soal nomor 1.c yang memuat indikator tentang “mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu” 3 siswa menjawab dengan sempurna dan ada 2 orang yang sudah berusaha menjawab namun hasilnya belum sempurna, untuk soal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu pada materi geometri. Untuk soal nomor 1.d yang memuat indikator tentang “menyatakan ulang sebuah konsep” 4 orang siswa dapat menjawab soal ini dengan lengkap dan benar dan 1 orang siswa sudah berusaha menjawab tetapi hasilnya belum benar dan lengkap. Untuk soal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu dalam menyatakan ulang sebuah konsep. Untuk soal nomor 1.e yang memuat indikator tentang “mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah” semua siswa sudah menjawab soal ini, di mana ada 4 orang siswa yang menjawab pertanyaan ini namun jawabannya masih belum lengkap dan ada 1 orang siswa yang sudah menjawab dengan lengkap dan benar. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah pada soal ini. Setidaknya semua siswa sudah berusaha menjawab meskipun hasilnya belum benar semua. Untuk soal nomor 2.a yang memuat indikator tentang “mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep” terdapat 2 orang siswa yang menjawab dengan tepat dan benar, ada 3 orang siswa yang menjawab tetapi masih salah. Untuk siswa yang sudah berusaha menjawab tetapi hasil belum benar ini dikarenakan siswa bingung dengan soal hal ini tunjukkan dari beberapa siswa yang menanyakan soal tersebut. Dalam soal ini beberapa siswa sudah mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Untuk soal nomor 2.b yang memuat indikator tentang “menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu” terdapat 2 orang siswa yang menjawab dengan benar, 3 menjawab salah. Untuk soal ini siswa yang mendapat skor rendah pun sudah bisa menjawab meskipun hasilnya belum begitu sempurna. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dalam menyelesaikan soal ini. Untuk soal nomor 2.c yang memuat indikator tentang “mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah” semua siswa sudah berusaha menjawab soal tersebut, namun tidak semua menjawab dengan benar. Ada 3 orang siswa yang menjawab dengan benar dan ada 2 orang siswa yang sudah menjawab tapi masih salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah pada soal ini meskipun semuanya belum menjawab dengan benar. Untuk siswa yang memperoleh skor rendah dalam soal ini sudah berusaha namun hasilnya belum begitu sempurna dikarenakan untuk soal ini dibutuhkan kemampuan pemahaman matematis yang cukup sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan analisis beberapa jawaban siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagian besar siswa masih mengalami kendala dalam menjawab soal nomor 1.e, di mana

soal tersebut memuat indikator tentang “mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah”. Jika dilihat dari hasil jawaban yang telah dikerjakan siswa sudah dapat mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah tetapi jawabannya masih salah atau belum sesuai dengan jawaban yang diharapkan. Oleh karena itu siswa perlu mendapatkan bimbingan yang lebih dari guru dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Meskipun dengan cara seperti ini pemahaman matematisnya menjadi tidak bermakna, harusnya kemampuan tersebut dibangun oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu kemampuan pemahaman matematis tidak dapat diberikan dengan paksaan, artinya konsep-konsep dan logika-logika matematis diberikan oleh guru, dan ketika siswa lupa dengan algoritma atau rumus yang diberikan, maka siswa tidak dapat menyelesaikan persoalan-persoalan matematika. Lemahnya kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah mengakibatkan rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa, karena pemahaman matematis menurut Kurikulum (2013) meliputi beberapa indikator salah satunya yaitu indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah. Disisi lain, dari beberapa indikator pemahaman matematis yang ditetapkan oleh Kurikulum (2013) hampir dari keseluruhan siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini sudah dapat menjawab soal dengan tepat dan sesuai dengan indikator pemahaman matematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa dengan model berbantuan geogebra sudah berada pada kategori yang diharapkan. Model PBL sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika, dengan model PBL kemampuan pemahaman matematis siswa menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amran, Ikhsan, & Duskri (2016) menyatakan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran PBL lebih baik daripada kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, ditinjau dari keseluruhan dan pengelompokan siswa (tinggi, sedang, rendah).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas, penerapan model PBL berbantuan geogebra pada materi bangun ruang (dimensi tiga) jika dipandang dari segi ketercapaian tujuan belajar bisa dikategorikan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Jika dilihat dari respon siswa yang menyatakan banyak siswa yang senang mengikuti pembelajaran dan banyak juga siswa yang sudah paham dengan materi yang disampaikan. Hal tersebut juga terlihat dari hasil tes kemampuan pemahaman matematis siswa di mana ada 20% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 40% siswa berada pada kategori tinggi dan 40% pada kategori cukup. Rata-rata nilai akhir kemampuan pemahaman matematis siswa yaitu 7 dan berada pada kategori tinggi. Dari beberapa siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menguasai soal yang memuat semua indikator pemahaman matematis meskipun pada indikator mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah masih belum sesuai dengan yang diharapkan, tetapi untuk keseluruhan indikator yang lainnya sudah baik sesuai dengan yang diharapkan oleh Kurikulum (2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa SMA Negeri 1 Banda Aceh yang diajarkan dengan model PBL dengan berbantuan geogebra jika dilihat dari hasil analisis jawaban siswa yang memuat beberapa indikator pemahaman matematis sudah berada pada kategori baik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah yang telah memberi izin serta guru dan siswa SMAN 1 Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dengan adanya partisipasi mereka penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul, H.F. 2008. Matematika hakikat dan Logika. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- [2] Depdiknas. (2003). Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, www.depdiknas.go.id
- [3] Amran., Ikhsan, M., & Duskri, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMAN 3 Banda Aceh melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 75-84.
- [4] Hohenwarter, M., Hohenwarter, J., Kreis, Y., & Lavicza, Z. (2008). Teaching and calculus with free dynamic mathematics software GeoGebra. In 11th International Congress on Mathematical Education.
- [5] IMSTEP-JICA. 1999. Monitoring Report on Current Practice on Mathematics and Science Teaching and Learning. Bandung: IMSTEP- JICA.
- [6] Mullis, I. V., Martin, M. O., Smith, T. A., Garden, R. A., Gregory, K. D., Gonzalez, E. J., ... & O'Connor, K. M. (2003). TIMSS Trends in mathematics and science study: Assessment frameworks and specifications 2003. International Association for the Evaluation of Educational Achievement.
- [7] NCTM. (1989). Curriculum and Evaluation Standars for School Mathematics. Reston, VA: Authur.
- [8] NCTM (2000). Principles and Standars for School Mathematics. Reston, VA: NCTM.
- [9] Nurmayan, E. S. (2015). Penerapan Pembelajaran Berbantuan Geogebra untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep, Spasial Matematis dan Sikap Siswa SMP (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- [10] Permendikbud Nomor 81A. (2013). Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [11] Purbasari, R. J., Kahfi, M. S., & Yunus, M. (2013). Pengembangan Aplikasi Android sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi Dimensi Tiga untuk Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*.
- [12] Riyanto, B. (2011). Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Prestasi Matematika dengan Pendekatan Konstruktivisme pada Siswa Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Matematika (versi elektronik)*, 5(2). 111-127.
- [13] Sanjaya, W. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenada: Jakarta.
- [14] Schoenfeld, A.H. (1992). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition and Sense of Mathematics., *Handbook of Reasearch on Mathematics Teaching and Learning* (pp. 334- 370). D. A. Grouws (Ed). New York: Macmillan.
- [15] Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- [16] Sumarmo, U. 1987. Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa SMA

- Dikaitkan dengan Penalaran Logik Siswa dan Beberapa Unsur Proses Belajar Mengajar. Disertasi pada Pascasarjana IKIP Bandung: tidak diterbitkan.
- [17] Sumarmo. (2012). Pendidikan Karakter serta Pengembangan Berfikir dan Disposisi Matematika dalam Pembelajaran Matematika. Diakses pada tanggal 10 Mei 2017 pada www.academia.edu.
- [18] Wardani, Sri. (2011). Pembelajaran dan Penilaian Aspek Pemahaman Konsep, Penalaran dan Komunikasi Matematis, Pemecahan Masalah dalam Materi Pembinaan Matematika SMP di Daerah. Yogyakarta, P4TK.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

EVALUASI TERHADAP PEMBINAAN GURU MELALUI SUPERVISI PENDIDIKAN

Oleh

Eva Mustafiah

Kepala SDN 5 Bago Kabupaten Tulungagung

Email: evamustafiah@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Evaluasi, Pembinaan Guru

Abstract: *Supervision of education can be seen in the long term results. While the results of the supervision of education that can be known quickly only the appearance of temporary results. And this will cause us difficulties in evaluating the program of educational supervision, given the scope to be supervised is very broad, (teachers, school staff, school program is the target of evaluation of education supervision program)*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sering kali berhadapan dengan problema yang bertautan dengan penghargaan terhadap hasil pendidikan. Dalam segala kegiatan pendidikan haruslah diketahui sampai seberapa jauh hasil belajar anak didik. Hal ini penting karena setiap aktivitas berencana dan teratur yang dilaksanakan secara kontinyu perlu dievaluasi. Demikian pula dalam pelaksanaan program supervisi harus dievaluasi.¹

Supervisi pendidikan sebagai bantuan atau aktivitas pelayanan untuk membantu guru-guru agar pelaksanaan pekerjaan lebih baik, Fungsi dasar supervisi adalah meningkatkan atau memperbaiki situasi belajar bagi murid Supervisi merupakan program berencana untuk memperbaiki pengajaran. Jadi supervisi pendidikan itu harus dievaluasi, sebab supervisi pendidikan beraktivitas secara berprogram. Evaluasi supervisi pendidikan tersebut harus dilaksanakan secara kontinyu berprogram dan menggunakan prinsip komprehenship, obyektif, operatif dan continue.

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 diungkapkan bahwa pengawas sekolah merupakan pelaksana teknis fungsional dibidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah sekolah yang ditetapkan. Bidang pengawasan akademik pada dasarnya menitik beratkan pada kegiatan membina, menilai, dan membimbing guru untuk mengembangkan kemampuan profesional dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan tindak lanjutnya. Sementara bidang pengawasan manajerial menitik beratkan pada pemantauan pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, pembinaan, penilaian, dan pembimbingan kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan profesional terutama dalam hal pengelolaan sekolah.

Sebagai aktualisasi tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pengawasan tentu diperlukan keterampilan yang cukup kompleks. Keterampilan yang cukup kompleks dapat

¹N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan – Penuntun Bagi Para Pembina Pendidikan, Kepala Sekolah dan Guru-Guru*, (Bandung: Rama, 1971)

dimaknai bahwa pengawas sekolah dalam melaksanakan bidang tugasnya perlu mengembangkan keterampilan bukan hanya dalam hal penyusunan program pengawasan dan melaksanakan program pengawasan tetapi diperlukan pula kemampuan mengembangkan keterampilan dalam melakukan evaluasi pelaksanaan program pengawasan yang berfungsi untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program pengawasan dapat dicapai, dan seperti apa kualitas dan prestasi kerja pengawas dapat diwujudkan.

Maka dari itu, penulis akan mencoba menerangkan secara lebih detail mengenai evaluasi pembinaan guru melalui supervisi pendidikan yang penulis kumpulkan dari beberapa referensi yang tersedia.

LANDASAN TEORI

Konsep Evaluasi Terhadap Pembinaan Guru

Evaluasi adalah suatu proses sistematis, menetapkan nilai tentang sesuatu hal, seperti objek, proses, untuk kerja, kegiatan, hasil, tujuan, atau hal lain berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Evaluasi program supervisi pendidikan adalah pemberian estimasi terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan supervisi pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam supervisi pendidikan untuk perbaikan pengajaran melibatkan penentuan perubahan yang terjadi pada periode tertentu. Perubahan yang diharapkan dari semua personil dalam supervisi dan dalam perbaikan program melibatkan supervisor, guru, dan murid. Supervisor dan guru bekerjasama untuk membawa perubahan-perubahan dalam diri anak didik. Perlu dipertimbangkan bahwa ruang lingkup supervisi pendidikan meliputi rencana perbaikan, organisasi perencanaan, tujuan yang akan dicapai, teknik pencapaian *tujuan, perubahan di bidang kurikulum dan bimbingan*. Evaluasi pembinaan ini disebut juga evaluasi kinerja. Penilaian kinerja menitikberatkan pada penilaian suatu proses pengukuran penilaian. Penilaian kinerja lebih dipandang sebagai suatu proses sosial dan proses komunikasi daripada hanya sebagai alat pengukur.² Maka dari itu, dalam penilaian kinerja tidaklah terjadi sakralisasi nilai yang diberikan terhadap sebuah kinerja yang dinilai. Akan tetapi, titik tekannya adalah adanya komunikasi dan interaksi antara yang dinilai dengan yang menilai.

Sebuah penilaian kinerja adalah suatu proses yang sistematis dan berkala yang menilai prestasi kerja karyawan individu dan produktivitas dalam kaitannya dengan kriteria yang telah ditetapkan tertentu dan tujuan organisasi.³ Aspek lain dari individu karyawan dianggap sebagai baik, seperti *organizational citizenship* perilaku,⁴ prestasi, potensi untuk perbaikan di masa depan, kekuatan dan kelemahan, dan lain-lain.⁵ Untuk mengumpulkan data *performance appraisal*, ada tiga metode utama: produksi obyektif, personil, dan evaluasi menghakimi. Evaluasi menghakimi yang paling sering digunakan dengan berbagai macam

²Veitzal Rifa'I, et.all., *Performance Appraisal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

³K. Manasa, & N. Reddy, "Role of Training in Improving Performance", *The IUP Journal of Soft Skills*, 2009, 3, 72-80. J. Abu-Doleh, & D. Weir, "Dimensions of performance appraisal systems in Jordanian private and public organizations". *International Journal of Human Resource Management*, 2007, 18(1), 75-84.

⁴P. M. Muchinsky, *Psychology applied to work (8th ed.)*, (Belmont, CA: Thomson Wadsworth, 2006).

⁵Manasa, & Reddy, "Role of Training...", 76. J. Broady-Preston, & L. Steel, Employees, customers, and internal marketing strategies in LIS, *Library Management*, 23, 2002, 384-393.

metode evaluasi.⁶ Sebuah *performance appraisal* biasanya dilakukan setiap tahun.⁷ Wawancara bisa berfungsi sebagai "memberikan umpan balik kepada karyawan, konseling dan mengembangkan karyawan, dan menyampaikan dan mendiskusikan kompensasi, status pekerjaan, atau disipliner keputusan".⁸ *Performance appraisal* sering dimasukkan dalam sistem manajemen kinerja. *Performance appraisal* membantu jawaban dua pertanyaan kunci bawahan, pertama, "Apa yang Anda harapkan dari saya?" kedua, "Bagaimana saya lakukan untuk memenuhi harapan Anda?"⁹ Sistem manajemen kinerja dipekerjakan "untuk mengelola dan menyelaraskan" semua sumber daya organisasi untuk mencapai kinerja tertinggi.¹⁰ "Bagaimana kinerja dikelola dalam organisasi menentukan untuk sebagian besar keberhasilan atau kegagalan organisasi. Oleh karena itu, meningkatkan *performance appraisal* untuk semua orang harus menjadi salah satu prioritas tertinggi "organisasi kontemporer."¹¹

Penilaian kinerja menurut Simamora adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivai kalangan karyawan.¹² Dalam penilaian kinerja tidak hanya menilai hasil fisik, tetapi pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan yang menyangkut berbagai bidang seperti kemampuan, kerajinan, disiplin, hubungan kerja atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang tugasnya semuanya layak untuk dinilai. Siagian mengemukakan, penilaian terhadap kinerja seseorang dalam setiap organisasi merupakan komponen yang sangat penting.¹³ Hal ini bukan saja berkaitan langsung dengan karier seseorang, tetapi juga karena dalam kehidupan organisasi setiap orang ingin mendapatkan perlakuan adil.

Evaluasi kinerja adalah salah satu bagian dari manajemen kinerja, yang merupakan proses di mana kinerja perseorangan dinilai dan dievaluasi. Evaluasi kinerja sekarang ini merupakan keharusan, dan sudah terus menerus dilakukan.¹⁴ Evaluasi kerja pada prinsipnya merupakan manifestasi dari bentuk penilaian kinerja seorang pegawai, penilaian kinerja memberikan gambaran tentang keadaan pegawai dan sekaligus dapat memberikan feedback (umpan balik).

Evaluasi kinerja adalah suatu metode dan proses penilaian dan pelaksanaan tugas seseorang atau sekelompok orang atau unit-unit kerja dalam satu perusahaan atau organisasi sesuai dengan standar kinerja atau tujuan yang ditetapkan lebih dahulu. Evaluasi kinerja merupakan cara yang paling adil dalam memberikan imbalan atau penghargaan kepada pekerja. Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk menjamin pencapaian sasaran dan tujuan perusahaan dan juga untuk mengetahui posisi perusahaan dan tingkat pencapaian

⁶P. M. Muchinsky, *Psychology Applied to Work* (10th ed.), (Summerfield, NC: Hypergraphic Press, 2012).

⁷D. Cederblom, "The performance appraisal interview: A review, implications, and suggestions", *Academy of Management Review*, 7(2), 1982, 219-227.

⁸*Ibid.*

⁹Richard Charles Grote, *The Performance Appraisal Question and Answer Book: Survival Guide for Managers*, 2002, 28-29

¹⁰Muchinsky, *Psychology applied...*

¹¹J. P. Muczyk, & M. Gable, Managing sales performance through a comprehensive performance appraisal system. *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 7, 1987, May, 41-52.

¹²H. Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua, (Yogyakarta: STIE - YKPN, 1997).

¹³Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979).

¹⁴Payaman J. Simanjutak., *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005), 104.

sasaran perusahaan, terutama untuk mengetahui bila terjadi keterlambatan atau penyimpangan supaya segera diperbaiki, sehingga sasaran atau tujuan tercapai.¹⁵

Proses evaluasi terhadap kinerja organisasi ini penting dilakukan, karena tanpa evaluasi tidak akan diketahui sampai sejauhmana organisasi tersebut telah efektif melakukan perubahan menuju organisasi berkinerja tinggi. Bisa dikatakan bahwa evaluasi terhadap kinerja organisasi pada hakekatnya adalah sebuah usaha untuk mengetahui “di mana kita nyatanya berada” dan “di mana kita seharusnya berada”. Dari hasil evaluasi bisa diketahui apa kekurangan dalam mewujudkan organisasi berkinerja tinggi dan kemudian dapat dilakukan langkah-langkah intervensi untuk memperbaiki kondisi yang ada.

Selanjutnya sebagai indikator organisasi berkinerja tinggi dapat diukur dari hasil kerja organisasi (kinerja) organisasi itu sendiri. Bila hasil evaluasi ternyata menunjukkan kinerja yang tinggi berarti organisasi tersebut telah berhasil melakukan perubahan menjadi organisasi berkinerja tinggi. Akan tetapi sebaliknya bila hasil evaluasi menunjukkan kinerja yang belum memuaskan, maka perlu dicari permasalahan apa yang menghambat terwujudnya organisasi berkinerja tinggi.

Pada prinsipnya penilaian kinerja adalah merupakan cara pengukuran kontribusi-kontribusi dari individu dalam instansi yang dilakukan terhadap suatu organisasi. Sedangkan nilai penting dari penilaian kinerja adalah menyangkut penentuan tingkat kontribusi individu atau kinerja yang diekspresikan dalam penyelesaian tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁶

Supervisor pendidikan dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus mencakup bidang luas, dalam arti bahwa seluruh situasi yang disupervisi, termasuk supervisor sendiri juga harus dievaluasi.¹⁷

Evaluasi program supervisi pendidikan tidak berarti kita mengevaluasi suatu rencana program supervisi pendidikan dalam arti rencana. Evaluasi program supervisi pendidikan berusaha menentukan sampai seberapa jauh tujuan supervisi pendidikan telah tercapai. Oleh sebab itu bukan saja programnya yang dievaluasi tetapi juga proses pelaksanaan dan hasil supervisi pendidikan. Bahkan ruang lingkup evaluasi program supervisi pendidikan menyangkut semua komponen yang terkait dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Komponen tersebut meliputi aspek, personal, material, dan aspek operasional supervisi pendidikan.

Supervisi pendidikan dapat dilihat hasilnya dalam jangka panjang. Sedangkan hasil supervisi pendidikan yang dapat diketahui dengan cepat hanya penampakan hasil sementara. Dan hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi kita dalam mengevaluasi program supervisi pendidikan, mengingat ruang lingkup yang akan disupervisi sangat luas, (guru, staf sekolah, program sekolahpun merupakan sasaran evaluasi program supervisi pendidikan).

An important characteristic of modern supervision is its emphasis on evaluation, including evaluation of the teacher and the school's program. Ciri utama supervisi modern adalah adanya penekanan pada evaluasi, termasuk evaluasi terhadap keberhasilan guru, dan keberhasilan program sekolah.

¹⁵Wirawan, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009), 11.

¹⁶Sjafri Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 224-225.

¹⁷Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2007), 45.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.¹⁸ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku yang mengulas supervisi pendidikan dan manajemen sumberdaya manusia seperti: N.A. Ametembun, *Supervisi Pendidikan – Penuntun Bagi Para Pembina Pendidikan, Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut¹⁹ adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah Evaluasi Terhadap Pembinaan Guru

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang evaluator (kepala sekolah atau supervisor) terlebih dahulu harus menyusun prosedur spesifik dan menetapkan standar evaluasi. Penetapan standar hendaknya dikaitkan dengan : (1) keterampilan-keterampilan dalam mengajar; (2) bersifat seobyektif mungkin; (3) komunikasi secara jelas dengan guru sebelum penilaian dilaksanakan dan ditinjau ulang setelah selesai dievaluasi, dan (4) dikaitkan dengan pengembangan profesional guru sesuai dengan visi, misi dan tujuan madrasah.

Evaluasi kinerja guru memiliki manfaat ditinjau dari beragam prespektif pengembangan organisasi, khususnya manajemen sumber daya manusia (para guru), yaitu: evaluasi kinerja sebagai proses yang berkelanjutan hendaknya setiap hasil evaluasi dilaporkan dan dikomunikasikan dan diskusikan dengan guru yang bersangkutan karena komunikasi dan diskusi pasca-observasi dapat memberikan umpan balik kepada guru

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

¹⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55.

tentang kekuatan dan kelemahannya dalam prose peningkatan profesionalisme guru itu sendiri.

Dalam setiap program terdapat sejumlah komponen tertentu yang dapat dijadikan acuan untuk mengetahui keterlaksanaan program. Komponen-komponen tersebut dapat dijelaskan dengan salah satu model yang disebut CIPP. Model CIPP ini dapat diskripsikan sebagai berikut:²⁰

- a. Context, yaitu hal-hal yang terkait dengan proses baik langsung maupun tidak langsung seperti faktor lingkungan;
- b. Input, yaitu sesuatu yang menjadi objek untuk dikembangkan oleh program atau sesuatu yang diproses didalam program dapat pula dipersepsi sebagai bahan mentah yang dimasukan dalam sesuatu untuk diproses, seperti guru dan kepala sekolah;
- c. Process, yaitu kegiatan yang menunjukkan upaya mengubah in put dalam kondisi awal dan diharapkan akan mencapai kondisi yang diharapkan dalam tujuan program, seperti pengembangan kemampuan profesional guru dan kepala sekolah, dan;
- d. Product, yaitu hasil akhir yang merupakan dampak dari bahan mentah yang telah diproses oleh program, seperti kualitas proses pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan pendidikan dan dapat pula berupa prestasi kerja yang dicapai.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pengertian evaluasi dan komponen-komponen tertentu yang dapat dijadikan kreteria dalam menentukan keberhasilan suatu program, maka evaluasi pelaksanaan program pengawasan dapat dimaknai sebagai proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja program dengan membandingkan antara konteks, input, proses dan produk untuk memberikan umpan balik peningkatan kualitas kinerja program atau pengambilan keputusan sebagai acuan dalam mengembangkan program selanjutnya.

Langkah-langkah praktisnya antara lain:

- a. Menetapkan atau memformulasikan tujuan evaluasi, yakni tentang apa yang akan dievaluasi terhadap pembinaan guru yang dievaluasi.
- b. Menetapkan kriteria yang akan digunakan dalam menentukan keberhasilan pembinaan guru yang akan dievaluasi.
- c. Menetapkan cara atau metode evaluasi yang akan digunakan.
- d. Melaksanakan evaluasi, mengolah dan menganalisis data atau hasil pelaksanaan evaluasi tersebut.
- e. Menentukan keberhasilan program yang dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut serta memberikan penjelasan-penjelasan.
- f. Menyusun rekomendasi atau saran-saran tindakan lebih lanjut terhadap pembinaan guru berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Latar Belakang Diperlukannya Program Supervisi Pendidikan

Salah satu fungsi adalah untuk menilai segala aspek yang terjadi dalam proses pendidikan. Lebih penting evaluasi terhadap guru tidak dapat dipisahkan dengan evaluasi

²⁰Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, (San Fransisco: Sage Publishing, 2008), 204.

terhadap murid, sarana prasarana, masyarakat, sekolah kepemimpinanya, dan aspek administrasinya.

Hubungan antara guru dengan supervisor sering dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya apabila keduanya ada penilaian. Hal ini benar apabila pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam mengevaluasi bersifat mengorek kesalahan-kesalahan saja dan bersifat inspektif. Cara-cara ini digunakan oleh supervisor konvensional yang diwarisi cara lama dengan kebiasaan bersifat insupervisi pendidikan efektif dan korektif. Supervisi modern perlu pendekatan manusiawi dalam melaksanakan evaluasi program supervisi pendidikan²¹.

Tujuan supervisi modern adalah untuk mendalami kebutuhan guru secara individual, membantu mereka secara individual pula, mendalami kebutuhan-kebutuhan personal lain (staf non guru), meneliti sistem yang digunakan, dan meneliti sarana dan prasarana sekolah. Hasil dari pendalaman dan penelitian tersebut sebagai bahan masukan bagi supervisor dalam rangka memberikan atau mengadakan perbaikan di kemudian hari. Dengan demikian supervisor benar-benar membantu menanggapi peningkatan usaha sekolah secara menyeluruh

Guru-guru baru sangat perlu disupervisi untuk mengantar mereka memasuki suasana kerja yang baru. Lebih-lebih guru muda dan tua seringkali berimplikasi pada persinggungan nilai yang berbeda. Dengan memperoleh supervisi, guru-guru baru tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi barunya, mereka tidak merasa asing tetapi merasa diterima oleh kelompok guru lainnya.

Semua situasi tersebut memerlukan adanya pelaksanaan program supervisi pendidikan yang mantap dan terarah. Untuk melaksanakan program supervisi pendidikan yang mantap perlu adanya evaluasi yang baik, yaitu dengan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip obyektif, kooperatif, integral, dan kontinyu.²²

Tujuan Evaluasi Supervisi Pengajaran

The purpose of any program of evaluation is to discover the needs of the individuals being evaluated and than to design learning experinces the will satisfy these needs. Tujuan program evaluasi adalah meneliti atau menemukan kebutuhan-kebutuhan setiap individu yang dinilai dan kemudian digunakan untuk merencanakan pengalaman belajar yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap individu tersebut.

Keefektifan supervisi pendidikan dapat dinilai dengan cara mengukur atau mendeskripsikan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan yang terjadi dalam keseluruhan program pendidikan.

Tujuan evaluasi supervisi pendidikan untuk melihat perubahan-perubahan dan perbaikan:

- a. Pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam mencapai tujuan.
- b. Perbaikan di bidang kurikulum
- c. Perbaikan praktek mengajar
- d. Perbaikan kualitas dan pendayagunaan materi dan alat bantu mengajar.
- e. Perkembangan personal dan profesional guru secara umum.

²¹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 104.

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005),134.

f. Perbaiki hubungan sekolah dan masyarakat²³.

Dengan evaluasi program supervisi dapat dilihat:

- a. Mengetahui sejauh mana pelaksanaan supervisi di sekolah mencapai tujuan.
- b. Memberikan pertimbangan demi perkembangan pendidikan di masa yang akan datang.
- c. Memperbaiki praktik-praktik pembinaan personil sekolah.
- d. Memberikan dorongan peningkatan proses belajar mengajar di sekolah.
- e. Mengetahui sejauh mana partisipasi orang tua dan masyarakat terhadap pelaksanaan program pendidikan di sekolah.
- f. Memberikan pertimbangan dan saran atas peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah.
- g. Membina para personel sekolah dalam mengelola kurikulum sekolah.

Ada beberapa tujuan evaluasi supervisi pendidikan:

- a. Menentukan kemajuan (apakah tujuan supervisi itu tercapai hanya sebagian atau sudah secara keseluruhan).
- b. Memperjelas nilai-nilai (nilai-nilai yang dianut selama ini masih dipakai atau tidak. Ex. Guru masuk mengucapkan salam). Nilai menjadi dasar budaya organisasi yang terbentuk di lembaga pendidikan tersebut. Namun untuk mampu mewujudkannya harus disertai pembudayaan nilai-nilai tersebut sehingga muncul kesadaran dalam diri personil untuk melakukannya.
- c. Mendapatkan bukti (apabila supervisi pendidikan bertujuan memperbaiki situasi belajar-mengajar, maka untuk mengetahui pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya bukti-bukti atau tanda-tanda keberhasilan perbaikan belajar-mengajar telah tercapai. Bukti-bukti dan tanda-tanda dapat diperoleh melalui kegiatan evaluasi).
- d. Mengidentifikasi kebutuhan
- e. Evaluasi supervisi pendidikan dapat mewujudkan hasil tertentu yang dapat digunakan untuk menyusun rencana perbaikan situasi belajar mengajar selanjutnya. Rencana perbaikan inilah yang dapat dirumuskan dalam bentuk-bentuk kebutuhan, sebab kebutuhan-kebutuhan itu dapat menuntun penyusunan program supervisi pendidikan berikutnya. Program supervisi pendidikan setelah dilaksanakan perlu dievaluasi, demikian seterusnya sehingga program supervisi itu merupakan siklus.
- f. Mendayagunakan penemuan-penemuan penelitian
- g. Tujuan evaluasi adalah menyatukan penemuan-penemuan penelitian untuk digunakan sebagai dasar pengevaluasian. Apabila hasil penelitian proposisi tertentu, maka proposisi tersebut dapat mendasari tujuan supervisi pendidikan yang nantinya dievaluasi.

Tujuan evaluasi supervisi pendidikan: membantu kita mengurangi guru-guru yang tidak kompeten, memperbaiki mengajar dengan cara mendorong guru-guru untuk memperbaiki pekerjaan mereka, meningkatkan administrasi dan membantu administrator dalam promosi pegawainya.²⁴

²³Mulyasa, *Menjadi Guru...*, 64.

²⁴Ike Kusdyah Rachmawati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2008),102.

Prinsip-prinsip Evaluasi Program Supervisi Pendidikan

- a. Prinsip Komprehenship (harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materinya, maupun aspek operasionalnya (guru, murid, karyawan dan kepala sekolah, aspek materialnya dan operasionalnya).
- b. Prinsip Komparatif (harus dilakukan bekerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam aktifitas supervisi pendidikan).
- c. Prinsip Kontinyu (harus dilakukan secara terus menerus selama proses pelaksanaan program, hal ini untuk memonitor atas keberhasilan yang telah dicapai pada periode tertentu).
- d. Prinsip Obyektif (harus menilai sesuai dengan kenyataan yang ada), dalam keobyektifan perlu adanya data dan fakta, makin lengkap data dan fakta kita kumpulkan makin obyektiflah evaluasi yang kita lakukan.
- e. Prinsip Berdasarkan Kriteria yang valid (kriteria yang digunakan dalam evaluasi harus konsisten dengan filsafat dan tujuan yang telah dirumuskan. Kriteria ini digunakan agar memiliki standart yang jelas apabila telah dirumuskan. Kekonsistenan kriteria evaluasi dengan filsafat berarti kriteria yang dibuat harus berdasarkan tujuan pelaksanaan supervisi pendidikan)
- f. Prinsip Fungsional (hasil evaluasi supervisi pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk membuat laporan kepada atasan yang kemudian di "peti"es-kan, artinya evaluasi supervisi pendidikan benar-benar memiliki nilai guna, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaan langsung untuk perbaikan apa yang dievaluasi, sedang yang tidak langsung dimanfaatkan untuk penelitian atau keperluan lainnya).
- g. Prinsip Diagnostik (Evaluasi supervisi pendidikan harus mengidentifikasi kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan apa yang dievaluasi sehingga kita dapat memperbaikinya. Oleh sebab itu evaluasi supervisi pendidikan harus didokumentasikan, bahan-bahan itu dijadikan dasar penemuan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang kemudian harus diusahakan jalan pemecahannya).

Bandingkan dengan prinsip-prinsip Evaluasi supervisi pendidikan yang meliputi:

- a. Evaluasi melibatkan waktu tiga dimensi, maksudnya harus mempertimbangkan waktu lampau sekarang dan akan datang
- b. Situasi memiliki multi nilai, maksudnya setiap nilai tidak selalu muncul pada waktu yang terpisah. Bisa saja suatu nilai dimiliki banyak orang dalam suatu waktu, dipihak lain, pada suatu waktu dan dalam memandang suatu kejadian, orang memiliki nilai yang berbeda
- c. Nilai-nilai dipengaruhi oleh siklus perubahan, maksudnya apa yang baik untuk suatu situasi bisa tidak baik pada situasi lainnya. Karena dipengaruhi oleh adanya perubahan² yang terjadi pada kurun tertentu. Situasi perubahan semacam ini juga harus diperhatikan oleh evaluator program supervisi pendidikan
- d. Nilai- nilai harus dicapai melalui media yang bergayut, maksudnya untuk mencapai nilai-nilai dalam supervisi pendidikan dari berbagai keadaan perlu

juga digunakan media formal dan informal. Media formal antara lain meliputi skala sikap, tes, wawancara terprogram

- e. Evaluasi memiliki kontinuitas, maksudnya evaluasi supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara terus menerus selama proses berlangsung
- f. Evaluasi melibatkan usaha kooperatif dan penafsiran individual secara bersama-sama, maksudnya evaluasi supervisi pendidikan dapat dilaksanakan oleh individu-individu akan tetapi hasil akhir yang merupakan kesimpulan harus diambil bersama-sama
- g. Evaluasi merupakan suatu proses kreatif, maksudnya kreatifitas sangat diperlukan dalam evaluasi terutama untuk memberi arti terhadap kemajuan agar memperoleh nilai yang cermat

Evaluasi program supervisi pendidikan penting karena dilandasi beberapa hal:

- a. Perlunya penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan.
- b. Perlunya penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf.
- c. Perlunya perencanaan perbaikan personil supervisi, prosedur supervisi, dan pelayanan supervisi.
- d. Perlunya untuk pencairan, latihan, dan seleksi kepala sekolah dan supervisor agar mencapai kualifikasi keterampilan dan kemampuan guru.²⁵

Prinsip umum dalam menyusun program evaluasi yang dekat bagi supervisor:

- a. Komprehensif (para perencana suatu program evaluasi harus memahami aspek-aspek atau ruang lingkup dan menentukan aspek- aspek apa saja yang akan dievaluasi dengan memperhatikan dan memperhitungkan seluruh aspek dalam situasi pendidikan untuk dituangkan dalam program evaluasi).
- b. Kooperatif dan harus merupakan bagian yang integral dari program supervisi pendidikan.
- c. Harus kontinyu dan berintegrasi dengan kurikulum. (evaluasi dalam supervisi pendidikan harus merupakan suatu proses yang kontinyu atau terus-menerus sebelum, saat berlangsung, akhir dan *follow up* sesuatu kegiatan/perkembangan. Observasi sehari-hari, wawancara, ulangan-ulangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan supervisi sebagai suatu prosedur-prosedir evaluasi untuk menilai dan membina perbaikan situasi.
- d. Harus obyektif (penyusunan program supervisi pendidikan harus dilakukan atas data-data yang *up to date* dan obyektif semata. Data-data dimaksud bisa berupa pengalaman-pengalaman sebelumnya. Pelaksanaanya harus didasarkan pada kenyataan yang ada (tujuan organisasi, kapasitas organisasi, biaya dan tenaganya).²⁶
- e. Harus ada penghargaan terhadap partisipasi peserta (dalam segala supervisi pendidikan dan proses penyusunan evaluasi supervisi pendidikan harus menghargai para peserta atau partisipan baik secara kelompok maupun secara

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 85.

²⁶Kunandar, *Guru Profesional...*, 54.

individual. Titik berat penghargaan itu sebaiknya atas adanya prestasi yang dicapai.

- f. Adanya keamanan reponden (ditilik dari kepentingan subyek yang dievaluasi), supervisi pendidikan perlu memperhatikan segi *security* responden mengenai identitasnya. Untuk itu sebaiknya jawaban diberikan secara anonim (tanpa nama).

Pembinaan guru merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan, karena pembinaan guru mengarah kepada peningkatan unjuk kerja yang merupakan fungsi dari karakteristik individual guru yaitu yang meliputi sikap, keinginan, kemampuan dan motivasi. Pembinaan guru dimulai dengan mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, menemukan klemahan atau masalah-masalah yang dihadapi guru, mendiskusikan potensi dan kelemahan yang ada serta cara pemecahannya, mengembangkan program kegiatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Program yang telah disepakati, kemudian dilaksanakan oleh guru disertai bantuan, bimbingan dan pelayanan pihak pembina.

Evaluasi efektivitas pelaksanaan program juga dilakukan. Dengan demikian, demi terbentuknya guru yang lebih berkualitas dan proses belajar mengajar yang lebih baik, pihak pembina dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas sekolah selain memberikan bantuan dan pelayanan, juga selalu mendorong guru supaya kegiatan pembinaan yang dilakukan mewujudkan hasil yang diharapkan.

Ada beberapa hal yang hendaknya dicapai oleh guru melalui kegiatan pembinaan yaitu:

1. Guru memahami tujuan-tujuan pendidikan dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan pendidikan tersebut.
2. Guru memahami persoalan dan kebutuhan murid dan usaha-usaha yang perlu ditempuh.
3. Guru memahami masalah-masalah dan kesukaran-kesukaran belajar murid dan usaha-usaha yang perlu ditempuh.
4. Guru mendapatkan kecakapan mengajar lebih baik, dengan berbagai metode mengajar dan membuat alat-alat bantu pengajaran sesuai dengan kurikulum.
5. Guru mendapatkan tugas sesuai dengan dan terdorong kemampuan, minat dan bakatnya.
6. Guru mengenal dan memahami sumber-sumber pengalaman belajar murid di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah.
7. Guru dapat melaksanakan evaluasi kegiatan sekolah dan hasil belajar untuk mengetahui kemajuan sekolah dan perkembangan murid.
8. Guru terpujuk sikap kebersamaan, kekompakkan dan moral kerja yang tinggi, baik diantara sesama guru dengan personel sekolah lainnya, dengan orang tua serta masyarakat.

KESIMPULAN

Supervisi pendidikan dapat dilihat hasilnya dalam jangka panjang. Sedangkan hasil supervisi pendidikan yang dapat diketahui dengan cepat hanya penampakan hasil sementara. Dan hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi kita dalam mengevaluasi program supervisi pendidikan, mengingat ruang lingkup yang akan disupervisi sangat luas, (guru, staf

sekolah, program sekolahpun merupakan sasaran evaluasi program supervisi pendidikan).

Langkah – langkah evaluasi pembinaan terhadap guru adalah 1) Menetapkan atau memformulasikan tujuan evaluasi, yakni tentang apa yang akan dievaluasi terhadap pembinaan guru yang dievaluasi; 2) Menetapkan kriteria yang akan digunakan dalam menentukan keberhasilan pembinaan guru yang akan dievaluasi; 3) Menetapkan cara atau metode evaluasi yang akan digunakan; 4) Melaksanakan evaluasi, mengolah dan menganalisis data atau hasil pelaksanaan evaluasi tersebut; 5) Menentukan keberhasilan program yang dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tersebut serta memberikan penjelasan-penjelasan; 6) Menyusun rekomendasi atau saran-saran tindakan lebih lanjut terhadap pembinaan guru berikutnya berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ametembun, N.A., *Supervisi Pendidikan – Penuntun Bagi Para Pembina Pendidikan*, Kepala Sekolah dan Guru-guru. Cetakan kedua, Bandung: Rama, 1971.
- [2] Cederblom, D., “The performance appraisal interview: A review, implications, and suggestions”, *Academy of Management Review*, 7(2), 1982.
- [3] Doleh, Abu, D. Weir, “Dimensions of performance appraisal systems in Jordanian private and public organizations”. *International Journal of Human Resource Management*, 2007, 18.
- [4] Grote, Richard Charles, *The Performance Appraisal Question and Answer Book: Survival Guide for Managers*, 2002.
- [5] Hasibuan, Malayu, *Manajemen Sumber daya Manusia*, jakarta: Bumi Akasara, 2007.
- [6] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- [7] Manasa, K., N. Reddy, “Role of Training in Improving Performance”, *The IUP Journal of Soft Skills*, 2009, 3.
- [8] Mangkuprawira, Sjafri, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- [9] Muchinsky, P. M., *Psychology Applied to Work* (10th ed.), Summerfield, NC: Hypergraphic Press, 2012.
- [10] Muchinsky, P. M., *Psychology applied to work* (8th ed.), Belmont, CA: Thomson Wadsworth, 2006.
- [11] Muczyk, J. P., M. Gable, *Managing sales performance through a comprehensive performance appraisal system*. *Journal of Personal Selling and Sales Management*, 7, 1987, May.
- [12] Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- [13] Preston, J. Broady, & L. Steel, *Employees, customers, and internal marketing strategies in LIS*, *Library Management*, 23, 2002.
- [14] Rachmawati, Ike Kusdyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Andi: 2008.
- [15] Rifa’I, Veitzal, et.all., *Performance Appraisal*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- [16] Siagian, Sondang P., *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.
- [17] Simamora, H., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua, Yogyakarta: STIE – YKPN, 1997.
- [18] Simanjutak, Payaman J., *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2005.

- [19] Stufflebeam, Daniel L., Evaluation Theory, Models, and Applications, San Fransisco: Sage Publishing, 2008.
- [20] Uzer Usman, Moh, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- [21] Wirawan, Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Penelitian, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2009.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

POTENSI PENDIDIK DALAM MEMENUHI EKONOMI**Fati'ah Kusmaduni****Guru SDN 1 Tanjungsari Kabupaten Tulungagung****E-mail:** fatikkusmaduni@gmail.com

Article History:

Received: 13-09-2022

Revised: 15-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords: *Pendidik,
Ekonomi*

Abstract: *The profession of teachers or educators is a noble profession. However, to be able to perform the profession properly a teacher must meet the four competencies that have been required. A teacher who is able to meet these four competencies is a professional and certified teacher. Implementation of certification will of course affect teachers. Increasing prosperity in the form of fulfillment of economic needs as financial needs have been met is a direct impact of certification. In addition, teachers also have the potential to improve their economies by establishing entrepreneurship or self-employment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen hilang pulalah hakekat pendidikan.¹

Perbaikan mutu secara terus menerus berorientasi pada masukan, proses, luaran, dan layanan pasja jual. Inti sumber perbaikan bukanlah pada fisiknya, melainkan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana. Di sinilah esensi kontinuitas profesionalisme, yang di dalam dunia persekolahan banyak difokuskan pada guru. Keterlambatan atau kegagalan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran seringkali dikaitkan dengan pertanyaan mengenai ada atau tidak kontinuitas profesionalisme pada kalangan guru dan unsur manajemen sekolah.²

Menghadapi globalisasi dengan imbasnya dalam membentuk struktur ide masyarakat, pendidikan harus menjawab persoalan-persoalan tersebut, terutama menekankan pada metode belajar yang mendekatkan peserta didik pada dunia secara utuh. Keterkaitan antara satu kondisi dengan kondisi lain, antara satu komunitas dengan komunitas lain; globalnya kehidupan harus disambut dengan globalnya pemikiran, luasnya jangkauan wawasan dan pengetahuan, serta penguasaan teknologi untuk menyambut masa depan kemajuan di bidang teknis yang pada kenyataannya berkembang sangat cepat. Seperti yang dikutip oleh Nurani Soyomukti, Merry Held mengatakan, ada tiga syarat yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang berperspektif global, yaitu

¹Nana Syaodih Sukmadinata, (ed.), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 191.

²Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 91-92.

kemampuan konseptual, pengalaman lintas budaya dan ketrampilan paedagogis.³

Sejumlah perkembangan dalam beberapa tahun belakangan telah menuntun perubahan dalam cara-cara dimana para guru melakukan pekerjaan dan hubungan mereka yang dimiliki oleh profesi itu di dalam institusi pendidikan dan dengan komunitas yang lebih luas. Pada saat yang sama sistem pendidikan dijadikan bulan-bulanan kritik karena gagal dalam sumbangsinya bagi terciptanya kekayaan ekonomi. Sekolah-sekolah dikatakan terkucil dari dunia pekerjaan dan kultur industri, dan para politisi dari sayap kanan maupun sayap kiri menggembosi kritik-kritik terhadap para guru dan metode mengajar mereka.⁴ Ternyata peranan guru di dalam reformasi sangat menentukan. Namun demikian di dalam berbagai penelitian menunjukkan afiliasi guru di dalam gerakan reformasi tersebut terutama diarahkan pada afiliasiya terhadap disiplin ilmu dan politik, dan bukan terhadap guru sebagai agen yang memfasilitasi proses pendidikan.

Pendidik sebagai tombak utama dalam pendidikan tentu memegang peran penting, terutama dengan adanya kebijakan sertifikasi guru. Pendidik akan mampu memenuhi kebutuhan ekonominya dan mampu meningkatkan kesejahteraannya. Maka dari itu, dalam artikel ini penulis akan menguraikan potensi pendidik dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, baik dari segi sertifikasi maupun dari wirausaha yang dilakukannya

LANDASAN TEORI

Konsep Kebutuhan Ekonomi

Kebutuhan manusia yang tidak terbatas *versus* alat pemuas kebutuhan tersebut yang sangat terbatas menjadi tantangan bagi setiap *individu* dan masyarakat untuk memperoleh jawaban atas masalah yang di timbulkannya. Dari proses pencarian jawaban inilah lahir yang namanya perilaku ekonomi. Kajian Ilmu Ekonomi adalah untuk mempelajari perilaku ekonomi tersebut. Semakin tinggi tingkat budaya manusia dan masyarakatnya, semakin besar dan bervariasi pula kebutuhannya. Dari berbagai kebutuhan manusia, yang dijadikan sasaran studi ilmu ekonomi hanyalah kebutuhan kebendaan saja. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang lainnya, seperti kasih sayang, cinta, status, kepastian hukum, keamanan, keindahan, kesehatan dan sebagainya, tidak dibahas oleh ilmu ekonomi, tetapi menjadi sasaran studi ilmu-ilmu yang lain seperti, psikologi, sosiologi, ilmu hukum, ilmu kedokteran dan sebagainya. Oleh karena itulah batas-batas ilmu ekonomi dengan ilmu-ilmu lain tersebut tidak selalu dapat dibuatkan garis pemisahannya secara tegas. Banyak masalah-masalah yang mempunyai bermacam-macam aspek, sehingga usaha memecahkan masalah-masalah tersebut dengan hanya menekankan pada aspek ilmu masing-masing tidak mampu memberikan hasil yang memadai. Perkembangan ilmu ekonomi kependudukan, ilmu ekonomi pendidikan, ilmu ekonomi kesehatan, ilmu ekonomi lingkungan dan sebagainya, telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat dan berarti pula semakin mengaburkan batas-batas yang memang sudah tidak jelas antara berbagai disiplin ilmu yang berdekatan dengan ilmu ekonomi.

Kebutuhan kebendaan yang menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia secara garis besar di kelompokkan menjadi:

³Nurani Soyomukti, (ed.), *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 53.

⁴Lesley Kydd dan Megan Crawford, Colin Riches, (ed.), *Profesional Development for Educational Management*, terj. Ursula Gayayani, (Jakarta: Grasindo, 2004), 179.

- a. Kebutuhan pokok, merupakan kebutuhan yang paling mendasar/sangat *esensial* bagi kelangsungan hidup manusia, misalnya seperti kebutuhan untuk makan dan minum.
- b. Kebutuhan pendukung kesejahteraan hidup, seperti Rumah, mobil, televisi, kulkas dan lain-lain.

Selain dua kebutuhan tersebut, terdapat kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak berupa barang akan tetapi jasa seperti jasa kesehatan, jasa pendidikan, jasa keamanan dan lain-lain.

Manusia yang hidup dalam lingkungan yang *relatif* sederhana belum tentu memerlukan barang dan jasa yang dipandang sebagai barang dan jasa yang *esensial* bagi mereka yang hidup didalam lingkungan yang lebih maju. Misalnya penduduk yang tinggal di pedalaman Irian Jaya, Sumatera atau Kalimantan atau daerah-daerah terpencil lainnya memiliki kebutuhan yang jauh lebih sederhana dari pada penduduk yang tinggal di Jakarta ataupun kota-kota besar lainnya. Hal ini menunjukkan jika keluasan jangkauan kebutuhan itu berbeda bagi setiap manusia ataupun masyarakat, karena perkembangan kebutuhan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan budaya manusia itu sendiri.

Dengan demikian terlihat bahwa sebagian kebutuhan kebendaan manusia, sebenarnya berakar pada kebutuhan manusia sebagai makhluk *biologis*, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, sedangkan yang lain berakar pada kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan lingkungan dan budaya manusia dan masyarakatnya. Jadi kebutuhan mula-mula tumbuh dari dalam diri manusia itu sendiri, bersifat manusiawi. Karena itulah, ilmu ekonomi adalah ilmu yang menyangkut manusia, khususnya yang berhubungan dengan tindakan dan perilakunya.

Dipihak lain, ekonomi juga membahas tentang sumber daya yang pada dasarnya disediakan oleh alam, jadi bersifat alami. Karena itu ilmu ekonomi adalah ilmu yang juga membicarakan tentang alam dan membahas kesediaan sumber daya yang langka. Kelangkaan sumber daya berakar pada zat alam sendiri yang terbatas adanya.

Konsep Potensi Pendidik

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Untuk dapat menjalankan profesinya dengan baik seorang guru harus mempunyai kompetensi. Kompetensi dapat meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan itu dapat dipelajari dan dikembangkan. Dan manfaatnya secara kognitif, afektif, dan psikomotoris harus dapat dirasakan pemilikinya dalam beraktifitas untuk semua aspek hidup dan kehidupan".⁵ Kompleksitas pengertian kompetensi itu menunjukkan bahwa kompetensi tidak sekedar dimiliki secara kognitif, tetapi juga pemilikinya harus pula dapat mengaplikasikannya secara fungsional.

⁵Welya Roza, *Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbang Sangat Memprihatinkan*, (Jakarta: Makalah yang Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008), 8.

Kompetensi pendidik/guru adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.⁶ Untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*) ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dan kecenderungan yang dimilikinya.⁷ Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸

Mestinya seorang pendidik yang professional mempunyai 4 kompetensi seperti yang disyaratkan dalam UUGD tersebut. 4 kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi Paedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 151.

⁷Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 23.

⁸Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 26. Lihat Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Guru atau Pendidik yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012).

- 6) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
 - 7) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
 - 8) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - 9) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 10) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
 - 11) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 12) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 13) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - 14) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 15) Bekerja mandiri secara profesional.
 - 16) Memahami kode etik profesi guru.
 - 17) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 18) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.
- c. Kompetensi Sosial
- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial
 - 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
 - 5) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.
 - 6) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
 - 7) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.
 - 8) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.
 - 9) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
 - 10) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.
 - 11) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.

- 12) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - 13) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.
- d. Kompetensi Profesional
- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
 - 6) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
 - 7) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - 8) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 9) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 10) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
 - 11) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
 - 12) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
 - 13) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
 - 14) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
 - 15) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.
 - 16) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Guru yang memenuhi keempat kompetensi tersebut merupakan guru yang tersertifikasi. Pelaksanaan sertifikasi tentunya membawa berkah kepada guru, karena imbas sertifikasi yaitu kenaikan gaji guru sebesar satu kali gaji pokok.⁹ Maka dari itu, apabila hal itu terbebas dari tangan-tangan jahil, maka upaya pencapaian peningkatan SDM bagi guru dapat tercapai lantaran:

- a. Mereka dari sisi ekonomi ada tambahan pendapatan sebesar satu kali gaji pokok berdasar ketentuan dari pemerintah.
- b. Pembinaan profesionalitas guru Agama khususnya empat kompetensi harus dikuasai baik kompetensi paedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian.
- c. Adanya motivasi kerja yang bergairah sehingga meningkatkan etos kerja mereka dalam mengemban amanah suci mencerdaskan kehidupan peserta didik.

⁹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Guru atau Pendidik yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 425.

- d. Peningkatan loyalitas baik terhadap lembaga dimana mereka bekerja maupun loyalitas pada tugas keseharian sebagai guru agama maupun guru pada umumnya.
- e. Adanya pengakuan harga diri guru dari masyarakat sebagai panutan yang dapat dijadikan contoh suri tauladan baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (*hing ngarso sung tulodo, hing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).¹⁰

Dengan melalui sertifikasi tersebut diharapkan proses peningkatan SDM guru atau pendidik di Indonesia dapat tercapai sehingga berimbas pada meningkatnya mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.¹¹ Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku yang mengulas profesi keguruan, entrepreneurship, kebutuhan ekonomi seperti: H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Amir M S, *Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepuustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut¹² adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan Kesejahteraan bagi Pendidik

Perbaikan masalah kesejahteraan, pada tingkat institusional, tugas dan wewenang memajukan lembaga pendidikan berada di tangan manajer pendidikan baik kepala sekolah, direktur akademi, ketua sekolah tinggi, dekan fakultas dan rektor institut atau universitas. Namun pada tingkat pembelajaran, tugas dan wewenang itu ada di tangan guru dan atau

¹⁰Djunaedy Ghoni, *Sertifikasi Guru: Antara Tantangan dan Peluang*, (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di STAIN Tulungagung tanggal 20 Maret 2010), 11.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2.

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55.

dosen. Guru dan atau dosen sebagai ujung tombak pendidikan yang berada di garis terdepan dalam menangani proses pendidikan. Sehebat-hebat guru dan atau dosen, mereka tidak akan mampu memajukan lembaga pendidikan, karena bukan tugas dan wewenangnya. Mereka tidak memiliki kekuasaan politik (*political power*), sedang yang memiliki kekuasaan adalah manajer tersebut. Namun sehebat apapun kepala sekolah, direktur, ketua, dekan dan rektor, mereka tidak akan mampu memajukan pendidikan di lembaganya tanpa peran aktif dari sosok guru dan atau dosen. Maka posisi guru menjadi sangat sentral sekali dalam mewujudkan kemajuan proses sekaligus hasil pendidikan.

Hal ini sangat bergantung pada kualitas guru dan atau dosen. Guru yang berkualitas akan bisa mengawal kemajuan pendidikan tersebut sehingga sangat menopang keberhasilan kepala sekolah. Namun guru yang tidak berkualitas justru menjadi hambatan yang sangat serius dalam perjalanan proses pendidikan dan tentu menimpa hasilnya. Rahardjo, meyakinkan bahwa di tangan guru yang berkualitas akan lahir lulusan yang berkualitas juga. Sebaliknya di tangan guru yang kualitasnya rendah, tidak akan pernah lahir lulusan yang bermutu, sekalipun lembaganya berlabel internasional.¹³

Pada kasus guru yang kualitasnya rendah ini perlu dilakukan perenungan secara mendalam untuk mengatasinya. Sebab guru yang mendidik calon-calon pemimpin bangsa Indonesia ini pada semua tingkatan, calon-calon ahli pada semua bidang, dan generasi muda bangsa ini. Pada bagian lain, posisi pendidikan menjadi penentu dalam mengatasi berbagai kasus krisis secara multidimensional dan memajukan peradaban suatu bangsa. Dalam posisinya sebagai penentu itu, pendidikan yang benar-benar serius dan mencapai kemajuan yang didasari kesadaran mutu sepenuhnya akan mampu mendongkrak kemajuan komponen lainnya seperti politik, ekonomi dan teknologi.

Lantaran peran yang paling strategis itu, kita sulit membayangkan jika para pendidik baik guru maupun dosen diisi oleh orang-orang yang tidak berkualitas. Apa jadinya Indonesia ini? Apa jadinya siswa-siswa yang dididik oleh guru yang tidak berkualitas? Apa jadinya mahasiswa teknik dididik oleh dosen yang tidak berkualitas? Bahkan yang lebih mengerikan apa jadinya mahasiswa kedokteran dididik oleh dosen yang tidak berkualitas? Sementara gaji guru tergolong sangat rendah, apalagi guru swasta. Beberapa survey yang mempertanyakan cita-cita siswa dan mahasiswa yang berprestasi, ternyata hampir tidak ada yang ingin menjadi guru dan sedikit sekali yang ingin menjadi dosen karena gajinya rendah. Fenomena ini sungguh sangat mencemaskan pemerintah. Sebab implikasinya sangat berbahaya, profesi pendidikan akhirnya hanya diisi oleh orang-orang yang rendah kualitasnya. Oleh sebab itulah akhirnya pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan pendidik baik guru maupun dosen, baik negeri maupun swasta melalui sertifikasi guru dan dosen atau sertifikasi pendidik.

Dalam menjalankan tugas, menurut Mulyasa, guru memerlukan rasa aman secara psikologis melalui kepastian karier dan insentif sebagai imbalan atas pekerjaannya. Jaminan ini harus ada, meskipun negara dalam keadaan krisis.¹⁴ Dengan rasa aman guru bisa

¹³M. Djamil Ibrahim, "Perspektif Transformasi Global dalam Kurikulum", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1997), 120.

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 74.

mendidik dengan tenang tanpa terbebani oleh kehidupan dapur dan dapat serius menyelami perbedaan siswa yang menuntut perbedaan strategi dalam menghadapi mereka. Di samping itu, guru bisa berkonsentrasi melakukan terobosan-terobosan baru dalam melakukan pembaruan pembelajaran. Pentingnya rasa aman itu, paling tidak supaya guru tidak disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan sambilan seperti ngojek, berjualan di pasar berangkat malam, menjadi sopir angkutan desa, menjadi sopir becak, hingga sebagai pemulung yang bisa mengganggu konsentrasi mendidik siswa.

Rasa aman itu akan makin sempurna kalau diperkuat oleh rasa nyaman. Rasa nyaman bisa tersalurkan melalui suasana kerja yang sangat menghargai, adanya dukungan yang kuat terhadap pendidikan yang ditangani dari berbagai pihak, dan tentu juga peningkatan kesejahteraan. Sertifikasi guru sebagai upaya signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan guru khususnya yang berstatus sebagai PNS. Bagi guru PNS yang telah tersertifikasi tidak memiliki alasan lagi untuk mengeluhkan kesejahteraan, karena mereka sekarang telah relatif sejahtera.

Kesejahteraan akibat sertifikasi guru ini seharusnya menumbuhkan profesionalisme. Kesejahteraan dan profesionalisme ini memberikan amunisi dalam membangun kualitas pendidikan. Hadis dan Nurhayati menyatakan bahwa dalam perspektif mikro, faktor dominan yang berpengaruh dan berkontribusi besar terhadap mutu pendidikan adalah guru yang profesional dan sejahtera.¹⁵ Namun Darmaningtyas mengingatkan, kenaikan gaji guru yang tinggi tidak akan membawa perbaikan mutu pendidikan nasional, bila kenaikan gaji itu hanya meningkatkan pola hidup konsumtif dengan cara kredit barang-barang mewah saja. Bila ini terjadi, kenaikan gaji guru berapapun hanya mubazir, tidak akan pernah berdampak pada perbaikan mutu pendidikan nasional.¹⁶

Sinyalemen ini perlu mendapatkan perhatian karena gejala pola hidup konsumtif itu memang sedang menggejala. Namun pemerintah tidak perlu menganulir kebijakan menaikkan gaji melalui sertifikasi itu, karena berarti kembali ke belakang lagi dan dampaknya sangat buruk. Salah satu cara paling strategis adalah mengkompromikan antara peningkatan gaji dan peningkatan kualitas guru melalui program-program yang bisa mengubah aktivitas guru serba mengarah pada penguatan kualitas profesinya. Tilaar menyarankan bahwa peningkatan kualitas guru juga diikuti peningkatan penghargaan terhadap profesi guru sebab kualitas pendidikan masa depan tergantung pada kualitas guru.¹⁷

Demikianlah, sebagian kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pemerintah telah menempuh kebijakan menerapkan desentralisasi pendidikan, menerapkan manajemen berbasis sekolah, memperbaiki kurikulum pendidikan, memperbaiki sistem pembelajaran, dan meningkatkan kesejahteraan pendidik. Namun realitasnya kebijakan-kebijakan itu belum mampu menembus mutu pendidikan nasional yang bisa dibanggakan sesuai dengan harapan saat mulai menempuh kebijakan-kebijakan tersebut. Karena itu kita perlu menelusuri hambatan-hambatan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan kita.

Potensi Pendidik dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Pendidik mempunyai potensi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya karena

¹⁵Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 3.

¹⁶Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 139-140.

¹⁷H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 143.

pendidik mempunyai kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna.

Suatu saat seseorang dihadapkan pada sebuah permainan atau masalah yang menuntut kreativitas berpikir dalam menyelesaikan. Orang tersebut tidak mampu menyelesaikan karena hanya berkuat pada satu jalan keluar kemudian ada seseorang yang dapat membantunya melalui cara yang tidak terpikir olehnya. Ia mungkin berkomentar "Kenapa tidak terpikir sampai kesana ya?"

Komentar seperti tadi dan mungkin disertai kekaguman juga pernah terlontar pada saat anda melihat sebuah hasil karya seseorang, tanggapan atau ide yang disampaikan seseorang pada suatu forum tertentu. Mengapa orang dapat berpikir atau dapat menghasilkan suatu karya yang tidak terpikir oleh kita? atau mengapa orang mampu menyelesaikan persoalan dengan lebih cepat dengan cara yang unik dan mencapai hasil yang baik?. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang memiliki keterampilan berpikir memecahkan masalah secara kreatif.

Apakah seseorang dapat belajar mengembangkan keterampilan berpikir memecahkan masalah?. Ya, Setiap orang dapat belajar untuk mengembangkan berpikir kreatif dan mengintegrasikan kemampuan tersebut dengan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi lain sehingga mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Belajar mengeksplorasi mimpi dan berbagai kemungkinan dengan mengembangkan kepekaan terhadap petualangan, kejutan, kenyamanan dan kesenangan sehingga memfasilitasi ide-ide baru dan pemecahan masalah secara inovatif sesuai kebutuhan. Ide-ide tersebut berbeda dan menunjukkan kualitas yang tinggi.

Saat ini perubahan kehidupan berlangsung sangat cepat dan kompleks dengan berbagai permasalahan dan tantangan. Setiap orang dituntut untuk fleksibel, kritis dan terampil berpikir kreatif sehingga mampu menangani permasalahan dan menemukan solusi yang melibatkan lingkungan sosial maupun fisik. Jadi apa itu kreativitas? Bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, bagaimana memecahkan masalah secara kreatif dan bagaimana kita mampu memfasilitasi orang lain untuk berpikir kreatif dan bertindak kreatif?

Kreativitas menurut Lumsdaine¹⁸ adalah mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain dan lingkungan untuk membuat koneksi dan hasil yang baru serta bermakna. Artinya mengembangkan pemikiran alternatif atau kemungkinan dengan berbagai cara sehingga mampu melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dalam interaksi individu dengan lingkungan sehingga diperoleh cara-cara baru untuk mencapai tujuan yang lebih bermakna.

Pernahkah anda merasa pemikiran kosong atau merasa tidak berdaya karena tidak dapat berbuat apa-apa?. Kreativitas merupakan aktivitas dinamis dalam diri kita yang melibatkan proses mental pada alam sadar maupun di bawah sadar. Pada saat kita mengatakan dalam alam bawah sadar tidak mampu melakukan maka secara sadar kita menjadi tidak mampu melakukan. Sebaliknya pada saat kita menunjukkan kemampuan kita

¹⁸Edward Lumsdaine & Monika, *Creative Problem Solving: Thinking Skills for a Changing World*, (New York : McGraw-Hill Internasional Editions, 1995), 14.

melakukan sesuatu secara sadar maka akan tumbuh keberhargaan diri pada alam bawah sadar dan tertampilkan kembali dalam sikap percaya diri.

Kreativitas melibatkan keseluruhan otak. Seseorang akan bertindak kreatif manakala mempergunakan potensi otak dengan optimal. Mempergunakan kedua belahan otak, otak kiri dan otak kanan. Otak kiri yang mengatur kemampuan logika dan otak kanan yang mengatur humanistik. Implikasinya setiap persoalan yang datang dilihat tidak hanya dari kacamata logika tetapi berbagai dimensi yang menyertainya. Contoh sederhana, jika ditanyakan pada Bapak ibu apa guna pensil?. Jawaban secara logika adalah alat untuk menulis atau menggambar sesuai dengan fungsi utama. Mari kita menggunakan otak kanan, dengan bentuk dan kondisinya pensil dapat dipergunakan untuk menggajal jendela, konde rambut ataupun membolongi kertas.

Kreativitas mengekspresikan kualitas solusi penyelesaian masalah. Kunci kreativitas adalah kemampuan menilai permasalahan dari berbagai sudut pandang sehingga menjadi solusi yang lebih baik. Sudut pandang yang berbeda akan menstimulasi beragam ide dan mengembangkan struktur kognitif baru. Contoh seorang anak mungkin dipandang bodoh oleh guru manakala memperoleh nilai 2 pada saat ulangan Matematika. Pertanyaannya mengapa?, akan merujuk pada berbagai kemungkinan kondisi anak. Apakah anak tidak mengalami gangguan fisik yang menghambat penerimaan materi belajar? Apakah anak tidak memiliki alat penunjang belajar?. Ada berapa anak yang memperoleh nilai 2?. Pada pelajaran lain berapa nilai yang dapat diperoleh?. Itu beberapa pertanyaan yang dapat kita ajukan jika kita melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Jawaban berbeda dari beragam pertanyaan akan memberikan gambaran masalah utama yang dihadapi anak sehingga memfasilitasi kita untuk menetapkan solusi bantuan yang paling mungkin dilakukan.

Menurut Mamat Supriatna,¹⁹ kreativitas adalah kemampuan cipta, karsa dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dapat ditemukan dengan menghubungkan atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada. Kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Banyak studi telah dilakukan tentang perilaku kreatif dari para musisi, ilmuwan besar, arsitek, pujangga, dan pelukis. Hasilnya adalah bahwa proses kreativitasnya sama, baik kreativitas itu terpusat pada pemecahan masalah sehari-hari, atau penemuan ilmiah tingkat tinggi.

Menurut Need Herrmann pada dasarnya jika kita melibatkan secara penuh pikiran yang dimiliki sehingga membangkitkan ide dan kenyataan tentang sesuatu yang diinginkan atau ingin dicapai kita memfasilitasi berkembangnya kreativitas. Kekuatan pikiran membayangkan berbagai kemungkinan dalam mencapai apa yang diinginkan dalam koridor norma-norma yang dapat ditoleransi. Artinya orang kreatif tahu apa yang diinginkan dan dapat menetapkan tujuan berperilaku.

Lakukan berbagai cara yang beragam untuk melakukan suatu aktivitas, refleksi apakah memberi cara yang lebih efektif, efisien, dan produktif?. Perhatikan reaksi atau komentar orang lain terhadap penampilan/ kinerja/unjuk kerja kita apakah menunjukkan apresiasi yang positif dan kepuasan?. Hal tersebut merupakan indikator sederhana apakah kita kreatif atau tidak. Jika kita dan orang lain berusaha kreatif maka kita akan lebih kreatif.

¹⁹Mamat Supriatna, Strategi bimbingan dan konseling pengembangan aspek kepribadian siswa sekolah menengah. *Materi Workshop Bridging Course Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat PSMP Dirjen MPDM Depdiknas, 2006).

Mengembangkan perilaku kreatif dimulai dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Kreativitas dapat berhubungan dengan ide baru, karenanya diperlukan evaluasi dan seleksi proposal alternatif. Perbedaan utama dengan tugas “konvensional” adalah bahwa peningkatan tugas kreativitas berarti juga mendorong berpikir divergen, yang dapat menghasilkan produk yang benar-benar kreatif dengan menghindari risiko yang tidak diinginkan. Tugas Kreatif secara inheren terhubung pada varian hasil setinggi mungkin, sebagai akibat dari munculnya ide-ide dan solusi baru. Hal ini bisa menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti lepasnya proses kendali baik terhadap waktu maupun anggaran, menurunnya kualitas produk yang menyebabkan ketidakpuasan pelanggan, dan menurunnya reputasi atau bahkan menghadapi tuntutan hukum. Para pengelola proses bisnis perlu ditunjang oleh keputusan dan strategi yang tepat. Keputusan dan strategi yang berbeda dapat diterapkan pada dua situasi yang berbeda, baik dalam jenjang tugas maupun jenjang proses. Dalam praktiknya perbedaan ini memang tidak selalu jelas, namun terdapat hubungan yang erat dari keduanya. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa keahlian, motivasi dan berfikir kreatif merupakan faktor utama yang mempengaruhi kreativitas para pekerja. Keputusan dan strategi pada jenjang tugas bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dengan mengidentifikasi dan menandai sifat dari orang kreatif. Sejalan dengan hal itu perlu disediakan sarana dan/atau prasarana untuk mengelola proses keseluruhan bisnis dengan mempertimbangkan aspek kinerja, biaya dan risiko.

Salah satu dari kreativitas guru adalah bekerja sama dengan lembaga ekonomi. Lembaga ekonomi merupakan institusi sosial yang menangani masalah kesejahteraan sosial, yaitu mengatur kegiatan atau cara-cara memproduksi, distribusi dan pemakaian yang diperlukan untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Ekonomi merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan, terutama kebutuhan biologis, tanpa ekonomi masyarakat tidak akan pernah berkembang, bahkan kemajuan suatu bangsa diukur dari faktor ekonomi. Masyarakat belajar berekonomi melalui pengalaman masyarakat, ada masyarakat petani, nelayan, pedagang, pengusaha, perkebunan, peternakan dan lain sebagainya. Yang kesemuanya sebagai ciri ekonomi masyarakat. Setiap aspek perekonomian masyarakat mempunyai lembaga sendiri yang bertugas untuk membina, mengembangkan dan melindungi anggotanya. Model ekonomi masyarakat sebagian besar tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Lembaga ekonomi menyadari bahwa kesejahteraan masyarakat merupakan faktor utama untuk menciptakan tujuan yang harmonis. Setiap masyarakat mendambakan hidup bahagia dan sejahtera. Usaha-usaha masyarakat yang berkembang selama ini bersumber dari kemauan masyarakat yang didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga. Masyarakat dalam mengatur perekonomian keluarga sebgaiian besar mengikuti sistem keluarga. Biasanya keluarga yang berhasil dari perdagangan akan dilanjutkan oleh anggota keluarga yang lain, seperti anak, cucu dan seterusnya. Keluarga yang berhasil dalam bidang usahanya akan diturunkan pada anggota keluarga yang lain. Institusi ekonomi keluarga memegang peranan penting dalam membangun perekonomian masyarakat.

Lembaga ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi problem serius masyarakat, yaitu

pengangguran²⁰ dan kemiskinan.²¹ Semakin buruk keadaan ekonomi suatu negara semakin besar tingkat pengangguran dan kemiskinan bagi warga negaranya. Untuk menanggulangi semakin banyaknya pengangguran yang menyebabkan meningkatnya orang miskin, lembaga ekonomi harus membina masyarakat untuk trampil usaha sendiri atau yang disebut wiraswasta.²² Untuk membina dan menciptakan manusia wiraswasta dapat melalui kegiatan akademis, non akademis, latihan dan bimbingan, khususnya pembekalan ketrampilan tepat guna. Dengan cara-cara itu akan terbentuk manusia wiraswasta yang memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, ulet, tanggung jawab dan disiplin. Ciri-ciri manusia wiraswasta adalah:

- a. Memiliki moral yang tinggi, yaitu tqwa kepada Tuhan YME, memiliki kemerdekaan batin, keutamaan, kasih sayang sesama hidup, loyalitas hukum, berkeadilan, dan menyakini kebenaran hukum karma
- b. Memiliki sikap mental wiraswasta, yaitu berkemauan keras dalam mencapai tujuan hidup, mengenal jati dirinya, disiplin diri, memiliki ketahanan fisik, dan mental tahan uji, sabar, tabah, ulet, jujur, percaya diri, bertanggungjawab serta memiliki pendirian yang kreatif dan konstruktif
- c. Memiliki kepekaan terhadap arti lingkungan, yaitu mengenal, menginterpretasikan, mengolah dan menikmati alam semesta secara bertanggung jawab

Memiliki ketrampilan berwiraswasta, yaitu ketrampilan menangkap gejala, berpikir kreatif untuk memecahkan berbagai macam persoalan, ketrampilan mendesain, ketrampilan dalam pembuatan keputusan, ketrampilan dalam kepemimpinan, ketrampilan manajerial, keluwesan dalam bergaul antar manusia.²³ Berwiraswasta mampu dan berani menciptakan lapangan kerja baru bagi dirinya sendiri tidak bergantung pada orang lain sekaligus menjadi rujukan bagi diri sendiri dan bagi orang lain yang bekerja dengan kita.²⁴ Salah satu bentuk wiraswasta adalah berdagang.²⁵ Pedagang memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi, Di antara peran pedagang itu adalah:

- 1) Katalisator, berperan dalam menawarkan barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen
- 2) Kelancaran arus barang, yaitu pengeluaran barang dari produsen ke konsumen
- 3) Mata dan telinga, yaitu melihat dan mendengar kebutuhan barang sesuai dengan keinginan konsumen
- 4) Pelopor pembaruan.
- 5) Komunikator

²⁰Ary H Gunawan *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagaai Problem Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 73.

²¹*Ibid.*, 77.

²²Wiraswasta adalah sikap hidup yang memiliki keberanian, keperkasaan serta keutamaan dalam merespon setiap tantangan hidup dengan mengutamakan kekuatan sendiri. Dengan demikian pengertian wiraswasta bukan sekedar hanya usaha swasta /partikuler atau kerja sambilan di luar dinas/tugas negara, melainkan sesuatu sikap hidup yang berani, penuh tanggung jawab dan menghadapi resiko atas perbuatan yang dilakukan secara ulet, tabah, tekun dan disiplin dalam usaha menunjukkan prestasi karya negara/swasta dengan bertumpu dengan kekuatan diri sendiri. *Ibid.*, 76.

²³*Ibid.*, 80.

²⁴Amir M S, *Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur*, (Jakarta, Pustaka Binaman Presindo, 2000), 18.

²⁵*Ibid.*, 50-57.

- 6) Penjelajah, bidang usaha pedagang banyak ragamnya, diantaranya, hasil pertanian, hasil kerajinan rakyat, barang, konsumsi hasil industri, hasil mesin, industri mesin.

KESIMPULAN

Profesi guru atau pendidik merupakan profesi yang mulia. Namun, untuk dapat melaksanakan profesinya dengan baik seorang guru harus memenuhi keempat kompetensi yang telah disyaratkan. Seorang guru yang mampu memenuhi empat kompetensi tersebut merupakan guru yang profesional dan tersertifikasi. Pelaksanaan sertifikasi tentu saja akan berdampak bagi guru. Peningkatan kesejahteraan yang berupa terpenuhinya kebutuhan ekonomi karena kebutuhan finansial telah terpenuhi merupakan dampak langsung dari sertifikasi. Di samping itu, guru juga berpotensi untuk meningkatkan ekonominya dengan mendirikan wirausaha atau berwiraswasta. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendirikan usaha sampingan dengan manajemen terpusat namun sehari-harinya ditangani oleh pekerja harian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danim, Sudarwan, Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- [2] Darmaningtyas, Pendidikan Rusak-Rusakan, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- [3] Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini, Meretas Pendidik yang Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Guru atau Pendidik yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2012.
- [4] Ghoni, Djunaedy, Sertifikasi Guru: Antara Tantangan dan Peluang, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional di STAIN Tulungagung tanggal 20 Maret 2010.
- [5] Gunawan, Ary H., Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- [6] Hadis, Abdul, Nurhayati B., Manajemen Mutu Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2010.
- [7] Ibrahim, M. Djamil, "Perspektif Transformasi Global dalam Kurikulum", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abad 21, Jakarta: PT. Intermedia, 1997.
- [8] Kydd, Lesley, Megan Crawford, Colin Riches, (ed.), Professional Development for Educational Management, terj. Ursula Gayayani, Jakarta: Grasindo, 2004.
- [9] Lumsdaine, Edward, Monika, Creative Problem Solving: Thinking Skills for a Changing World, New York : McGraw-Hill Internasional Editions, 1995.
- [10] Moleong, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- [11] Muchtar, Heri Jauhari, Fikih Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- [12] Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- [13] Mulyasa, E., Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- [14] Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- [15] Roza, Welya, Pembinaan dan Pengembangan Komponen Kompetensi Pengembangan Profesi Guru SMA Negeri Sumbar Sangat Memprihatinkan, Jakarta: Makalah yang Disajikan dalam Simposium Nasional Pendidikan, Tidak Diterbitkan, 2008.
- [16] S., Amir M, Wiraswasta Manusia unggul Berbudi Luhur, Jakarta, Pustaka Binaman Presindo,

- 2000.
- [17] Soyomukti, Nurani, (ed.), Pendidikan Berperspektif Globalisasi, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- [18] Sukmadinata, Nana Syaodih, (ed.), Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- [19] Supriatna, Mamat, Strategi bimbingan dan konseling pengembangan aspek kepribadian siswa sekolah menengah. Materi Workshop Bridging Course Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Direktorat PSMP Dirjen MPDM Depdiknas, 2006.
- [20] Tilaar, H.A.R., Membenahi Pendidikan Nasional, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

PEMBINAAN MOTIVASI PRESTASI GURU MELALUI SUPERVISI PEMBELAJARAN

Nurhadi

Pengawas PAI Kemenag Kabupaten Tulungagung

E-mail: noermine76@gmail.com

Article History:

Received: 13-09-2022

Revised: 15-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords: *Motivasi,
Prestasi Guru*

Abstract: *In this article discusses the Guidance of Teacher Achievement Motivation. Analysis of literacy studies used to find solutions how efforts to build teacher achievement motivation to improve the quality of education, equipped with a discussion to complete the conclusion. Is one of the tasks of the principal. The principal must provide guidance to teachers in an effort to improve the quality of education. Conclusions: (1) Teacher Achievement is a series of efforts conducted by school principals, supervisors, supervisors and other supervisors of teachers with the aim of promoting and improving the quality of work of educators which impact on improving the quality of education. (2) The factors that influence the teacher's achievement motivation from within the teacher itself and from the outside environment and (3) The Formation of Achievement Motivation Achievement is: giving opportunity to improve career, giving sense of safety and comfort, giving appreciation, harmonious relationship*

PENDAHULUAN

Pembinaan Guru merupakan salah satu tugas dari kepala sekolah. Kepala sekolah harus memberikan pembinaan kepada guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peran pendidikan semakin dirasakan dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Motivasi berprestasi dalam diri guru menunjukkan keprofesionalan dan kualitasnya guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang memiliki motivasi berprestasi dapat menggerakkan dirinya untuk dapat berprestasi dalam melaksanakan tugasnya.

Sesuai dengan penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga telah dikutip dalam Rencana Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2009-2014, maka tujuan pendidikan nasional tercantum dalam visi dan misi Depdiknas. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia didukung oleh manusia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta

disiplin.¹

Kemampuan manajerial guru dipengaruhi oleh faktor dari luar guru tersebut seperti: supervisi pembelajaran, kompetensi manajerial kepala sekolah dan kemampuan kepala sekolah memotivasi guru.

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal dari dalam diri guru itu sendiri misalnya berupa motivasi berprestasi, sedangkan faktor eksternal di antaranya adalah supervisi dari pimpinan disekolah yaitu kepala sekolah.

Dalam melaksanakan tugas di sekolah, kepala sekolah senantiasa berinteraksi dengan guru sebagai bawahannya, melaksanakan monitoring dan menilai kegiatan guru sehari-hari, yakni penampilan mengajar di sekolah sebagai penampilan performansi kerja guru. Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap kegiatan di sekolah dan akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mengatasi rendahnya kinerja guru perlu di cari penyebabnya.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pembinaan

Untuk mengembangkan pengetahuan, bakat, serta keterampilan guru, langkah atau upaya yang perlu dilakukan suatu lembaga pendidikan adalah melalui pembinaan. Pembinaan tersebut perlu dilakukan secara teratur dan kontinyu untuk usaha-usaha perbaikan dan pengembangan.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia² "pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan penyempurnaan, dan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik."

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah kegiatan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar, serta menumbuhkan sikap profesional yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pembinaan profesional guru sarannya adalah semua guru yang dipimpinya, dan tujuan pembinaan profesional guru adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri, dan pada gilirannya kualitas prestasi belajar dan output semakin bermutu. Menurut Suryosubroto, tujuan pembinaan guru adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dengan pengertian tersebut tujuan pembinaan guru adalah meningkatkan situasi belajar yang lebih baik lagi.³

Sementara menurut Djajadisastra dalam Ali Imron,⁴ tujuan pembinaan guru meliputi: (1) memperbaiki tujuan khusus mengajar guru dan belajar siswa; (2) memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar; (3) memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar; (4) memperbaiki penilaian atas media; (5) memperbaiki

¹ Kemdikbud RI, *UU Sisdiknas* No. 20. (Jakarta: 2003)

² Tim Penulis Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 105

³ Suryosubroto, *Manajemen Training*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2004), 175

⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya, 1995), 12

penilaian proses belajar mengajar dan hasilnya; (6) memperbaiki pembimbingan siswa atas kesulitan belajarnya; dan (7) memperbaiki sikap guru dan tugasnya.

Selanjutnya dalam Depdiknas,⁵ tujuan umum dari sistem pembinaan profesional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan pelayanan profesional kepada guru. Tujuan khusus dari sistem pembinaan profesional adalah: meningkatkan sistem supervisi serta pemantauan dan penilaian pendidikan, meningkatkan sistem penataran guru, meningkatkan kemampuan profesional para pembina dan pelaksana pendidikan, meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, meningkatkan peran serta guru, kepala sekolah, dan penilik sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan, meningkatkan kerja sama dan koordinasi berbagai pihak yang berkaitan dengan pembinaan guru.

Pembinaan profesional guru juga memiliki sasaran, seperti yang disebutkan pada Depdiknas,⁶ sebagai berikut: Kemampuan (1) merencanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan strategi belajar aktif; (2) mengelola kegiatan belajar mengajar yang menantang dan menarik; (3) menilai kemajuan anak belajar; (4) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pengajaran; (5) membimbing dan melayani siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama bagi siswa lamban dan siswa pandai; (6) mengelola kelas sehingga tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan; dan (7) menyusun dan mengelola catatan kemajuan anak.

Selanjutnya sasaran pelaksanaan pembinaan oleh kepala sekolah dasar menurut Depdiknas,⁷ meliputi: (1) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar; (2) Hal-hal yang menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti mengelola kelas, pengelolaan sekolah, pengelolaan dan pelaksanaan administrasi, pelaksanaan bimbingan, keberhasilan, keterlibatan, pelaksanaan ekstra kurikuler.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan guru adalah memberikan bantuan dalam mengembangkan dan meningkatkan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, memperbaiki materi (bahan) dan kegiatan belajar mengajar, memperbaiki metode, yaitu cara mengorganisasi kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan situasi belajar dan mutu pendidikan melalui peningkatan pelayanan profesional guru agar menjadi lebih baik lagi.

Konsep Dasar Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan. Misal, prestasi akademik adalah prestasi dari hasil pelajarann yang di dapat dari kegiatan belajar di bangku perguruan tinggi. Sifat dari prestasi di dunia akademis adalah kognitif dan biasanya yang disebut prestasi sengaja ditentukan dengan pengukuran dan penilaian.

Menurut Prawirosentono,⁸ kinerja atau performance adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi. Dengan demikian, pengertian prestasi kerja disini lebih menekankan sebagai hasil atau prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Prestasi kerja seseorang ditunjukkan dengan keseriusanya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 10

⁶ _____, *Pedoman Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 27

⁷ *Ibid.*, 6

⁸ Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: BPFE., 1999), 2

berdasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu.⁹

Selanjutnya juga dikatakan bahwa hasil kerja atau prestasi merupakan gabungan dari tiga faktor yaitu (a) minat dalam bekerja, (b) penerimaan delegasi tugas, dan (c) peran dan tingkat motivasi seorang pegawai. Dari pengertian tersebut jelas bahwa tanpa minat terhadap suatu pekerjaan, tidak mungkin seorang pegawai dapat melaksanakan pekerjaan dengan mengerahkan tenaga dan pikirannya secara maksimal. Selain itu, tanpa pelimpahan atau delegasi tugas yang jelas seorang pegawai juga akan terbatas dalam pekerjaan yang dipikulkannya khususnya peluang dalam berprestasi, kreativitas, inisiatif dan lain-lain. Motivasi atau dorongan pada seorang pegawai juga berpengaruh khususnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik motivasi dari dalam maupun dari luar. Semakin tinggi ketiga faktor tersebut dalam bekerja, maka semakin besar kinerja atau prestasi seorang pegawai.

Prestasi kerja seseorang dapat dikatakan tinggi apabila suatu target kerja terselesaikan pada waktu yang tepat atau tidak melampaui batas yang disediakan. Prestasi kerja seseorang juga dapat dikatakan rendah jika diselesaikan melampaui batas waktu yang ditentukan atau sama sekali tidak terselesaikan. Menurut Mangkunegara,¹⁰ prestasi kerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Aspek kualitas mengacu pada kesempurnaan dan kerapian pekerjaan yang sudah diselesaikan, sedangkan kuantitas mengacu pada beban kerja atau target kerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Dari beberapa pendapat tentang pengertian prestasi kerja di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa prestasi kerja merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya, serta adanya peningkatan kualitas dan kuantitas hasil kerja dari waktu ke waktu dalam mencapai tujuan organisasi/lembaga.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Kerja Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja seseorang menurut Mangkunegara adalah sebagai berikut:¹¹ (1) Faktor Kemampuan Secara psikologis, kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Artinya, kebanyakan seorang pegawai atau karyawan yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaannya, maka ia akan lebih mudah mencapai prestasi kerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya (the right man on the right place, the right man on the right job), (2) Faktor Motivasi Motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (situation) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Sikap mental merupakan kondisi yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal. Sikap mental seorang pegawai harus siap secara psikofisik (siap mental, fisik, tujuan dan situasi). Artinya, seorang pegawai harus mampu secara mental, mampu secara fisik, memahami tujuan utama, dan target kerja yang akan dicapai serta mampu memanfaatkan dan menciptakan situasi kerja.

⁹ S.P. Hasibuan Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 94

¹⁰ A.A. Anwar P. Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 67

¹¹ *Ibid.*, 68

Menurut Heidjrahman dan Suad Husnan,¹² faktor-faktor prestasi kerja yang perlu dinilai adalah sebagai berikut: a. Kuantitas Kerja Banyaknya hasil kerja sesuai dengan waktu kerja yang ada, yang perlu diperhatikan bukan hasil rutin tetapi seberapa cepat pekerjaan dapat diselesaikan, b. Kualitas kerja Mutu hasil kerja yang didasarkan pada standar yang ditetapkan. Biasanya diukur melalui ketepatan, ketelitian, ketrampilan, kebersihan hasil kerja., c. Keandalan Dapat atau tidaknya karyawan diandalkan adalah kemampuan memenuhi atau mengikuti instruksi, inisiatif, hati-hati, kerajinan dan kerjasama, d. Inisiatif Kemampuan mengenali masalah dan mengambil tindakan korektif, memberikan saran-saran untuk peningkatan dan menerima tanggung jawab menyelesaikan, e. Kerajinan Kesediaan melakukan tugas tanpa adanya paksaan dan juga yang bersifat rutin, f. Sikap Pegawai Perilaku terhadap organisasi, kepada atasan, dan teman kerja, g. Kehadiran Keberadaan karyawan di tempat kerja untuk bekerja sesuai dengan waktu/jam kerja yang telah ditentukan.

Sedangkan indikator-indikator mengenai penilaian prestasi kerja menurut A.A Anwar Prabu Mangkunegara sebagai berikut:¹³ (1) Kualitas kerja Kualitas kerja dilihat dari pemahaman tentang lingkup pekerjaan, uraian pekerjaan, tanggung jawab serta wewenang yang diemban, (2). Kuantitas kerja ditunjukkan melalui hasil dan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan, (3) Konsistensi pegawai Konsistensi dilihat dari usaha untuk selalu mengembangkan kemampuan dan aktualisasi diri, memahami dan mengikuti instruksi yang diberikan, mempunyai inisiatif, kejujuran, kecerdasan dan kehati-hatian dalam bekerja, (4) Kerjasama Kemampuan bekerjasama yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas, (5) Sikap pegawai Perilaku terhadap organisasi/lembaga atau atasan dan juga rekan sekerja.

Mengadopsi dari dua pendapat di atas, maka mengenai penilaian yang dilakukan untuk mengetahui prestasi kerja guru dan karyawan diantaranya sebagai berikut: a. Kualitas kerja Mutu hasil kerja yang didasarkan pada standar yang ditetapkan. Biasanya diukur melalui ketepatan, ketelitian, ketrampilan, dan kebersihan hasil kerja, b. Kuantitas kerja Kuantitas kerja ditunjukkan melalui hasil dan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan, c. Konsistensi pegawai Konsistensi dilihat dari usaha untuk selalu mengembangkan kemampuan dan aktualisasi diri, memahami dan mengikuti instruksi yang diberikan, mempunyai inisiatif, kejujuran, kecerdasan dan kehati-hatian dalam bekerja, (4) Kerjasama Kemampuan bekerjasama antar sesama rekan kerja yang ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas hasil pekerjaan, (5) Sikap pegawai Perilaku terhadap organisasi/lembaga atau atasan dan juga rekan sekerja, (6) Kehadiran Keberadaan serta keikutsertaan di tempat kerja untuk bekerja sesuai dengan waktu/jam kerja yang telah ditentukan serta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kepustakaan. Data primer diperoleh dari pembacaan buku-buku mutakhir. Kajian dilakukan pada bulan Juli 2022 dengan melibatkan teman sejawat. Pada tahap awal, penulis berupaya mengumpulkan materi dari berbagai teori supervisi yang berkembang, kemudian disusun dalam bentuk naskah teks yang siap dibahas dalam diskusi teman sejawat. Berdasarkan hasil diskusi dan berbagai masukan, kemudian naskah kajian diperbaiki, untuk dibahas pada diskusi tahap

¹² Heidjrahman Ranupandojo dan Suad Husnan. *Manajemen Personalialia*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), 126

¹³ Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya...*, 68

kedua. Hasil akhir diskusi kedua naskah kajian difinalisasi dan siap dipublikasikan dalam sekala yang lebih luas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Prestasi Guru

Menurut Depdikbud, menyebutkan bahwa, “pembinaan adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan mengajar dan menumbuhkan sikap profesional, sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik”.¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan guru atau pengembangan guru menurut Hartati Sukirman, dkk.,¹⁵ “pembinaan guru adalah usaha yang dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan mutu serta efisiensi kerja seluruh tenaga personalia yang berbeda dalam lingkungan sekolah baik tenaga edukatif maupun administratif.” Pendapat lain disampaikan oleh Ali Imron,¹⁶ pembinaan guru diartikan sebagai “serangkaian usaha bantuan kepada guru, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, dan pengawas sekolah serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru adalah serangkaian usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, pengawas, dan pembina lainnya terhadap guru dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan mutu kerja tenaga pendidik dalam lingkungan sekolah sehingga proses dan hasil belajar menjadi meningkat.

Upaya peningkatan profesionalitas guru secara garis besar merupakan tuntutan untuk mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan cepat. Agar tugas, peranan, dan tanggungjawab guru selalu *up to date*, maka guru harus selalu mengembangkan kompetensinya dengan berbagai kegiatan yang mendukung dalam tugas mengajarnya. Peningkatan kompetensi guru hendaknya dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan profesi dan karir. Pada pasal ayat (1) Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan pembinaan dan pengembangan terhadap kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, diharapkan mampu menambah kemampuan guru dalam menunjang terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi, dan keterampilan untuk meningkatkan mutu, baik proses belajar mengajar, dan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya maupun dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan.

Kegiatan guru yang termasuk kegiatan peningkatan profesi sebagai berikut: mengadakan penelitian di bidang pendidikan, menentukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan, membuat alat peraga atau pelajaran, menciptakan karya tulis, mengikuti

¹⁴ Depdikbud. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 1994), 5

¹⁵ Hartati Sukirman dkk. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press. 2008), 23

¹⁶ Ali Imron. *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya, 1995), 9

kegiatan pengembangan kurikulum.

Ibrahim Bafadal,¹⁷ mengembangkan kompetensi guru Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai pembinaan yang antara lain dengan Pembinaan peningkatan kompetensi guru melalui: pembinaan supervisi, program sertifikasi, tugas belajar, kelompok kerja/gugus sekolah.

Moral kerja guru perlu dibina agar semangat kerja guru senantiasa tinggi sehingga kinerja guru semakin baik. Pembinaan ini menitikberatkan pada guru yang memiliki moral kerja yang tinggi yang nantinya akan mempertinggi produktifitas kerja. Artinya seorang guru memiliki moral kerja yang tinggi akan produktif, yaitu akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari hasil kerjanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Motivasi Prestasi Guru

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹⁸ Motivasi merupakan daya dorong yang mengakibatkan seseorang anggota rela untuk mengarahkan kemampuannya dalam bentuk keahlian, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menunaikan kewajibannya.¹⁹

Siagian menyatakan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah: pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggunakan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menggunakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rakyat mencapai tujuan dan berbagai sasaran organisasi-organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰

Motivasi seringkali dikatakan sebagai modal dasar, yang memiliki peran mendorong kemauan seseorang untuk beraktualitas, bahkan mampu menambah semangat yang melipat ganda dalam potensi diri. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya motivasi prestasi akan memicu ke segenap arak kegiatan, selanjutnya berujung pada peningkatan kinerja yang dapat menunculkan keprofesionalisme seseorang. Hal ini sependapat apa yang disampaikan M. Usman Najati bahwa, Motivasi Prestasi sendiri memiliki tiga komponen pokok yaitu:²¹ a. Menggerakkan, Mengarahkan, dan Menopang..

Berdasarkan sumbernya Motivasi dapat dibagi dua, yaitu:²² a. Motivasi Instrinsik apabila sumbernyadatang dari dalam diri orang yang bersangkutan, b. Motivasi Ekstrinsik apabila sumbernya adalah lingkungan di luar diri orang yang bersangkutan. Tiga kecerdasan motivasi diri yang umumnya dimiliki oleh para star performer:²³ Dorongan berprestasi, Komitmen untuk menemukan sukses, Inisiatif dan Optimisme.

Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Prestasi Guru

Kemampuan manajerial guru dipengaruhi oleh faktor dari luar guru tersebut

¹⁷ Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006), 41

¹⁸ B. Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008), 3

¹⁹ Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2012), 10

²⁰ Sondang P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 138

²¹ M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka Bandung, TT), 31

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 72-74

²³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Diterjemahkan oleh Alex Tri KuncoroWidodo. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Karir*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 183

seperti: supervisi pembelajaran, kompetensi manajerial kepala sekolah dan kemampuan kepala sekolah memotivasi guru. Supervisi menurut Sahertian adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Yang dimaksud supervisi disini bukan lagi inspeksi orang yang merasa sebagai berikut: tahu (*Superior*) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (*imperial*) tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan.²⁴

Kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan proses pengelolaan perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Penggerakan (Actuating), Pengawasan (Controlling) evaluasi (evaluating). Dimensi kompetensi manajerial kepala sekolah meliputi: (1) kepemimpinan dengan indikator: kepemimpinan kepala sekolah, (2) perencanaan dengan indikator: komunikasi informasi dan identifikasi sarana prasarana, (3) pengorganisasian dengan indikator: membina kerjasama yang efektif, mengorganisir personal sekolah, pendelegasian tugas, (4) mengambil keputusan dengan indikator keputusan yang efektif dan efisien, dan (5) evaluasi dengan indikator evaluasi kinerja staf, evaluasi keberhasilan akademik dan nonakademik.

Sardiman menyatakan motivasi adalah proses pemberian motif bekerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mau bekerja dengan demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien.²⁵ Motivasi sebagai suatu proses yang menghasilkan intensitas, arah dan tujuan individual dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Arikunto,²⁶ menjelaskan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, oleh sebab itu motivasi dalam psikologi hanya disebut pendorong kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seseorang guru ikut menentukan besar kecil prestasinya. kemampuan kepala sekolah memotivasi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk memberikan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan manajerialnya sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kinerja guru, dan hal ini berimbas pula pada peningkatan prestasi anak didik. Motivasi atau dorongan yang diberikan adalah motivasi kerja memegang peranan yang penting dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Ada indikator yang digunakan dalam melihat motivasi berprestasi guru adalah: tanggung jawab, berusaha mencari umpan balik, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif, pandai mengatur waktu, dan kerja keras

Bentuk Pembinaan Motivasi Prestasi Guru

Motivasi sering dirumuskan orang sebagai kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, dorongan-dorongan dan bisikan-bisikan hati (impulses) dalam diri individu. Guru sebagai individu akan kerja dengan baik kalau mereka mendapat motivasi tinggi dalam menjalankan tugasnya.²⁷

Bentuk Pembinaan Motivasi Prestasi adalah:²⁸ (1) memberikan kesempatan meningkatkan karier (2) memberikan rasa aman dan nyaman, (3) memberikan

²⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 240

²⁵ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 62

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34

²⁷ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 186

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 34

penghargaan, (4) hubungan yang harmonis, (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Teknik-teknik Pembinaan Guru

Teknik-teknik pembinaan guru dalam buku Pedoman Pembinaan Guru yang dikeluarkan oleh Depdikbud dalam Ali Imron,²⁹ meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan profesional dan penataran.

KESIMPULAN

Pembinaan Prestasi Guru merupakan serangkaian usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik, pengawas, dan pembina lainnya terhadap guru dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan mutu kerja tenaga pendidik yang berimbas meningkatkan mutu pendidikan. Faktor yang mempengaruhi motifasi prestasi guru dari dalam diri guru itu sendiri dan dari lingkungan luar. Bentuk Pembinaan Motivasi Prestasi adalah: memberikan kesempatan meningkatkan karier, memberikan rasa aman dan nyaman, memberikan penghargaan, hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- [2] Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006
- [3] B. Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008
- [4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- [5] Depdikbud. *Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Melalui Gugus Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 1994
- [6] _____. *Pedoman Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud, 1996c
- [7] Goleman, Daniel, *Working With Emotional Intelligence*, Diterjemahkan oleh Alex Tri KuncoroWidodo. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Karir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 1999
- [8] Imron, Ali. *Pembinaan Guru Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya, 1995
- [9] Kemdikbud RI, UU Sisdiknas No. 20. Jakarta .2003
- [10] KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- [11] Malayu, S.P. Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- [12] Mangkunegara, A.A. Anwar P. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009
- [13] Maunah, Binti . *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Teras, 2009
- [14] M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan ilmu Jiwa*. Bandung: Puatak Bandung, TT
- [15] Prawirosentono, Suyadi. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE., 1999
- [16] Ranupandojo, Heidjrachman dan Suad Husnan. *Manajemen Personalialia*. Yogyakarta: BPFE, 1997
- [17] Sahertian, Piet A. Dan Sahertian Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan Dalam rangka Program Insevice Education*. Jakarta: PT Rineka Cipta.1998
- [18] Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.2000

²⁹ Ali Imron. *Pembinaan Guru Indonesia*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Raya,1995), 90-97

- [19] Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007
- [20] Sondag P. Siagian. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995
- [21] Sukirman, Hartati dkk. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2008
- [22] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- [23] Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- [24] Suryosubroto. *Manajemen Training*. Yogyakarta: FIP UNY, 2004
- [25] Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Pretasi Pustaka Raya, 2012

HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR AL-QUR'AN HADITS DENGAN PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ZAYTUN

Oleh

Hairun M. Rois¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹hairunmrois@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Learning Achievement, Al-Qur'an Hadith, Akidah Akhlak

Abstract: *Akidah akhlak and Al-Quran Hadist are important subjects in Madrasah. Professional teachers are required to be able to lead student to achieve maximum outcomes in their teaching and learning class activities. This study aims to examines the relationship between learning achievement of Al-Qur'an Hadith and akidah akhlak fourth graders of Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun. The research employes method of quantitative research using a correlation approach. The object of this research is the fourth graders. Rresearch procedures or data collection techniques used are interviews and documentation. The results of the study found that students learning achievement Al- Qur'an hadith has a positive and significant learning achievement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak dan budi mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan agama merupakan bagian terpenting, harus dilaksanakan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Handoko 2004: 40).

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan hal terpenting yang harus dilaksanakan untuk meningkatkan iman dan takwa supaya peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan akhlak merupakan hal yang terpenting, sedangkan pendidikan akidah merupakan sebagai dasarnya, dan idadah merupakan sarana dengan tujuan akhir untuk pengembangan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW bersabda "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya". (HR. Ahmad). Dengan kata lain hanya akhlak mulai yang dipenuhi sifat kasih sayang yang bisa menjadi bukti kekuatan akidah dan kebaikan ibadahnya (Nuh 2013: 77).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, untuk diteruskan penyampaiannya kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini sampai akhir zaman. Oleh karena itu Al-Qur'an adalah

petunjuk paling lengkap bagi umat manusia. (Wardhana 2004: 46). Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk memastikan petunjukNya bagi perjalanan hidup manusia, sehingga kehidupan mereka dapat diatur dengan petunjuk dan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. Dengan cahaya petunjuk-Nya Allah SWT memberikan petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang lebih lurus, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an dan As Sunnah) (Qardhawi, 1997: 19). Dalam Al-quran dan Al Hadist didalam terdapat Aturan-aturan yang mengatur dalam kehidupan, agar manusia senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia yang tentunya dapat dilihat dari akhlaknya, dalam dunia pendidikan pelajaran Qur'an hadist dan pelajaran Akidah Akhlak sangat penting sekali karena didalam pembelajaran tersebut menekankan pada pembentukan karakter yang arahnya bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut (Nuh 2013: 77) Bahwa bidang studi akidah akhlak merupakan sub sistem dari kurikulum pendidikan nasional yang bertujuan untuk menanamkan akidah dan akhlak siswa guna mengangkat derajat kemanusiaannya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan agama, khususnya bidang studi akidah akhlak memiliki peranan penting dalam mengawal kehidupan manusia, terutama dalam pembinaan kaum remaja. Akidah dan akhlak yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja akan dapat digunakan untuk mengendalikan keinginan dan dorongan yang kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.

Prestasi belajar sampai saat ini masih merupakan indikator mutu pendidikan di sekolah, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila suatu prestasi yang baik dan gemilang merupakan dambaan semua pihak yang berkaitan baik itu orang tua siswa, guru (pendidik), kepala sekolah maupun masyarakat serta siswa yang bersangkutan. Banyak faktor yang mempengaruhi agar anak didik berprestasi dengan baik, satu diantaranya adalah sarana prasarana yang memadai, keadaan fisik, motivasi belajar, serta metode dan cara pengajaran yang tepat. Selain hal di atas, dalam lembaga pendidikan formal, guru merupakan faktor pendidikan yang mempunyai peran penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran (Rohmad, 2004: 46).

Dengan pendidikan Akidah akhlak akan terwujud siswa ideal yaitu siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan cerdas sehingga mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam dan taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat secara baik. Belakangan ini kita dapat melihat fenomena yang terjadi baik melalui media cetak maupun media elektronik, tidak sedikit remaja yang terlibat kasus narkoba dan tindakan kriminalitas yang meresahkan orang tua dan masyarakat. Terlebih lagi yang demikian ini melanda pada para pelajar yang masih mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga formal yang nilai-nilai akhlakul karimah ditanamkan melalui pendidikan agama, salah satunya melalui bidang studi akidah akhlak. (Nuh 2013: 77).

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak yang membentuk remaja untuk berakhlak mulia, sopan dalam bicara, bertindak bijaksana, beradab mulia dalam tingkah laku, memegang teguh perangai yang baik, berkemauan keras untuk belajar, dan taat beribadah kepada Allah SWT (Nuh 2013: 12). Menurut Nur hayati (2014: 292) akidah akhlak sebagai bidang studi yang membahas ajaran agama islam dalam segi akidah dan akhlak. Bidang studi akidah akhlak merupakan bimbingan bagi para siswa agar memahami, menghayati, dan meyakini

kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam kuat dalam jiwa menjadi kepribadiannya.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan pedagogis yang harus dilakukan agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya evaluasi yang nantinya akan dijadikan sebagai tolak ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar selama waktu yang telah ditentukan. Apabila pemberian materi telah dirasa cukup, guru dapat melakukan tes yang hasilnya akan digunakan sebagai ukuran dari prestasi belajar.

Siswa yang menguasai teori dan pelajaran aqidah akhlak yang telah diajarkan di kelas dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena materi pada bidang studi aqidah akhlak tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga psikomotorik terlebih pada aspek afektif. Mata pelajaran Qur'an Hadist dan akidah akhlak, dalam mata pelajaran ini banyak memberikan materi-materi yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat ditiru serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa terutama pada materi akidah akhlak terpuji. Pada materi ini dijelaskan tentang materi yang sifatnya lebih mendidik atau membina siswa menjadi lebih baik dengan adanya contoh macam akhlak terpuji.

Dari latar belakang masalah di atas peneliti tertarik meneliti terutama tentang akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun yang telah memperoleh materi AL-Qur'an Hadist dan akidah akhlak, karena hal ini penulis ingin mengetahui adakah hubungan atau kaitanya antara pembelajaran Al- Qur'an Hadist dengan Akidah Akhlak. Dari latar belakang yang penulis uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IV B 05 Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun.

Prestasi

Prestasi adalah kata yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestasic* yang bermakna hasil usaha. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar memiliki makna hasil penilaian yang diperoleh dari kegiatan persekolahan yang bersifat kognitif, yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian belajar.

Belajar

Belajar adalah merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kalangan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived) belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu jadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.

Belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi kalangan hidup manusia. Belajar membantu manusia menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan. Dengan adanya proses belajar inilah manusia bertahan hidup (survived) belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu jadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*).

Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu jadi mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif

bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (immediate behavior) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (potential behavior). Hal yang perlu di perhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman (Irwanto 2002: 105).

Akidah

Secara etimologis (*lughat*), akidah berakar kata dari kata *aqada-ya'qiduaqdan-aqidatan*. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan, dapat pula diartikan (عقد) (عقد) berarti mengingat, menyimpulkan, menggabungkan (Rohman dan Khamzah, 2006: 3).

Akhlak

Secara etimologis (bahasa) akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ilyas, 2005: 1). Kalimat tersebut mengandung persesuaian dengan kata khalq yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta sedangkan kata mahkluk berarti yang diciptakan.

Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi perannya dimasa depan, sementara masyarakatnya yang menjadi pengguna jasa pendidikan tersebut (Mulyasa 2003: 104). Dengan definisi istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul Minat Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nahdlotur Rijal Kroya adalah kegiatan untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap pelajaran akidah akhlak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun Mekarjaya Gantar Indramayu kelas IV B 05 sebanyak 26 siswa. Dalam menentukan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik *sampel jenuh*, yakni seluruh populasi dijadikan sampel. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan Data menggunakan Pengklasifikasian data, Koding, dan Tabulasi.

PEMBAHASAN

Dalam pengambilan nilai Al-Qur'an Hadist ini menggunakan instrument dokumentasi raport evaluasi Al-Qur'an Hadist. Agar dapat digunakan sebagai salah satu penilaian terhadap kemampuan dari nilai Al-Qur'an Hadist. Karena untuk mengukur satu variable ini digunakan teknik nilai raport maka kedua skor ini ditambahkan kemudian dibagi dua sebagai hasil akhir dari penilaian Akidah Akhlak .

Dari hasil analisis persentase tentang hubungan dari prestasi belajar Qur'an Hadist dengan prestasi belajar Akidah Ahklak siswa Kelas IV B 05 MI Al-Zaytun dapat diketahui bahwa hasil belajar akidah akhlak adalah dalam kategori baik. Namun dengan penghitungan rata-rata variabel hasil belajar akidah akhlak sebesar 82 pada interval 7,51 - 8,90 dalam kategori baik.

Begitu juga, hasil belajar Akidah Ahklak di Kelas IV B 05 MI Al-Zaytun, dilihat dari nilai menunjukkan angka 62 untuk yang di bawah KKM dari 26 siswa atau 3,82%, hal ini

menunjukkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak di Kelas IV MI Al-Zaytun baik. Sedangkan penghitungan variabel Akidah Akhlak siswa Kelas IV B 05 MI Al-Zaytun termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai rata-rata 82 pada interval 80–90 sehingga termasuk dalam kategori baik.

Dari uji korelasional antara hasil belajar akidah akhlak dengan perilaku siswa Kelas IV B 05 MI Al-Zaytun dapat diketahui bahwa hasil belajar al-Qur'an Hadist dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran akidah akhlak, yaitu sebesar 17,7%. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes/evaluasi prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penelitian sebagai berikut;

Tes formatif: Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil tes ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dan waktu tertentu, atau sebagai feed back (umpan balik) dalam memperbaiki proses belajar mengajar.

Tes subsumatif: Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya ialah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasilnya diperhitungkan untuk menentukan nilai raport.

Tes sumatif: Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok – pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, dan menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran kualitas sekolah. Untuk mengetahui tingkat prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IV MI Al-Zaytun dilakukan dengan hasil dokumentasi nilai raport semester ganjil yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Zaytun. Pertimbangannya karena penelitian dilakukan pada awal semester dua dan hasil raport yang belum tersedia begitu pula dengan raport tahfidz semester dua atau genap juga belum tersedia maka kedua dokumentasi hasil raport tersebut menggunakan nilai raport semester ganjil.

Berdasarkan data uji deskriptif statistik untuk tingkat prestasi belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas IV Madrasah Ibtidiyah Al-Zaytun diketahui bahwa jumlah 26 siswa. Dengan rata-rata nilai 83 sedangkan nilai tengah 80 dan nilai yang sering muncul 90, nilai minimum 62 dan maksimum 94 sedangkan perbedaan skor antara yang tertinggi dan terendah 60 dan jumlah keseluruhan skor Prestasi Belajar Akidah Akhlak adalah 2155.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi product moment person dapat di lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1 Analisis Korelasi Product Moment

No	Nilai Qur'an Hadist (X)	Nilai Akidah Akhlak (Y Σ)	X Y	x ²	y ²
1	63,0	85,0	5355	3969	7225
2	90,0	90,0	8100	8100	8100
3	76,0	76,0	5776	5776	5776
4	76,0	75,0	5700	5776	5625

5	80,0	83,0	6640	6400	6889
6	80,0	87,0	6960	6400	7569
7	68,0	91,0	6188	4624	8281
8	70,0	78,0	5460	4900	6084
9	76,0	69,0	5244	5776	4761
10	73,0	82,0	5986	5329	6724
11	69,0	80,0	5520	4761	6400
12	77,0	80,0	6160	5929	6400
13	86,0	90,0	7740	7396	8100
14	82,0	89,0	7298	6724	7921
15	88,0	81,0	7128	7744	6561
16	76,0	79,0	6004	5776	6241
17	76,0	86,0	6536	5776	7396
18	76,0	82,0	6232	5776	6724
19	62,0	74,0	4588	3844	5476
20	76,0	72,0	5472	5776	5184
21	61,0	94,0	5734	3721	8838
22	68,0	89,0	6052	4624	7921
23	76,0	81,0	6156	5776	6561
24	76,0	84,0	6384	5776	7056
25	63,0	88,0	5544	3969	7744
26	71,0	90,0	6390	3969	8100
Jlm	X=1935	Y =2155	$\sum XY=41$ 69925	$\sum X^2$ =3984016	$\sum Y^2=$ 4644025

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa bahwa nilai Qur'an Hadis mempunyai hubungan terhadap nilai akidah akhlak untuk mencari validitas maka rumus sebagai berikut:

$$F_{XY} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$= \frac{2155 \cdot 1935}{\sqrt{27232920576 \cdot 27515842641}}$$

$$= \frac{4170075}{749313809648640}$$

$$= \frac{4170075}{749313809648640}$$

$$= 5.740$$

Rata-rata Nilai Qur'an Hadist adalah 74 sedangkan Rata-rata nilai Akidah akhlak 83.

Dalam hal ini antara nilai Y= 1935 nilai X= 2155 ini berarti ada perbedaan

220 point dan ada hubungan pelajaran Qur'an Hadist terhadap pelajaran Akidah Akhlak.

Besarnya r dalam Product Moment(r x y) yaitu masuk dalam frekuensi 0,70 - 0,90 maka Antara Variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang kuat atau tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis bahwa Ada hubungan positif pelajaran Al-Qur'an Hadist dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Al-Zaytun. Ini dapat

diketahui bahwa Besarnya r dalam Product Moment yaitu masuk dalam frekuensi 0,70 - 0,90 maka Antara Variabel X (Qur'an Hadist) dan variabel Y (Akidah Akhlak) memiliki hubungan yang kuat atau tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qaradhawi Yusuf, 2002. Fatwa- fatwa Kontemporer Jilid 3, Penerjemah Abdul Hayyei Al Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insan Press.
- [2] Abbas Nurhayati, 2014, Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Penilaian Portopolio di SMPN Kota Gorontalo. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Referensi.
- [3] Arikunto Suharsimi, 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.
- [4] Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Baharudin, 2007. Teori Belajar dan pembelajaran. Jogjakarta: AR-Ruzz Media Kasiram
- [6] Muhammad, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif- Kualitatif. Malang: UIN Malang Prees
- [7] Margono, 2004. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta Hikmatillah, Asep dan Zakky Ahmad, 2010. Akhlak Anak. Bogor: Lini Zikrul
- [8] Kids.
- [9] Sudjana, Nana. 2009. Pembinaan & pengembangan kurikulum sekolah. Bandung: Sinar Baru Grasindo.
- [10] Purwanto, Ngalim. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:
- [11] Alfabeta
- [12] Syah Muhibin, 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada Sudjana Nana, 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT
- [13] Remaja Rosdakarya
- [14] Setiady Akbar Purnomo. 2000. Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara
- [15] Mahmud Ali, 2002. Umat Terbaik Manhaj, Akidah dan Harakah. Jakarta: Gema Insani Pers
- [16] Djamarah, 2013. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta Notoadmojo, 2003. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- [17] Heo Riyanto dan Martin Handoko, 2004. Pendidikan Pada Usia Dini, Tuntunan Psikologis dan Pedagogis bagi Pendidik dan Orang tua. Jakarta: Grasindo
- [18] Nuh Mohammad, 2013. Menyemai Kreator Peradaban renungan tentang pendidikan Agama dan Budaya. Jakarta: Zaman.
- [19] Hadi Abdul. 2004. Hermeneutika dan Religiusitas, Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa. Yogyakarta: Matahari
- [20] Nata Abudian, 2003. Ahlak Tasawuf. Jakarta: Grafindo Persada.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN

POLA PEMBINAAN DISIPLIN SANTRI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) KELAS VI DI ASRAMA PERSAHABATAN MA'HAD AL-ZAYTUN TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

Supriyanto¹, Henri Peranginangin²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹sy874930@gmail.com, ²henriptanjung2016@gmail.com

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Coaching Pattern, Discipline, Students

Abstract: *This study aims to find out the pattern of discipline development for the sixth grade Madrasah Ibtidaiyah students in the Ma'had Al-Zaytun friendship dormitory for the 2019 academic year and find out what factors influence the Discipline Development Pattern for the sixth grade Madrasah Ibtidaiyah (MI) Santri at the Mahad Al Friendship Dormitory. -Zaytun Year 2019. This research method uses qualitative descriptive by using a naturalistic qualitative approach. The object of this research is the Mudabir Dormitory and the teachers assigned to the Ma'had Al-Zaytun Friendship Dormitory. The data sources of this research use primary data and secondary data. The collection procedure uses observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the pattern of discipline development for students of Madrasah Ibtidaiyah (MI) class VI at the Mahad Al-Zaytun Friendship Dormitory looks good. This can be seen when students carry out activities and activities every day, from getting up in the morning until before going back to sleep. All student activities are guided, protected, and monitored by Mudabbir directly and assisted by teachers and student caregivers. The factors that influence the development of santri are the shortage of room supervisors, lack of security for supporting dormitories, shortage of supporting employees as maintenance of facilities.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan bermasyarakat dan pada kehidupan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan bersusila. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, tujuan pendidikan salah satunya ialah mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dengan membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang disekitarnya serta bekal bagi peserta didik untuk mempersiapkan dirinya di masa yang akan datang dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Wardani 2016: 14).

Dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks dan perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat meresahkan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan. Kenakalan remaja saat ini semakin meningkat seperti yang sering diberitakan di media massa bahwa banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar, contohnya seks bebas, minuman keras, tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Menyikapi hal tersebut perlu adanya sarana yang dapat membatasi atau mengarahkan anak didik agar tindakannya tidak melanggar norma, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal diperlukan suasana yang mendukung proses belajar mengajar maupun pembinaan pribadi. Di dalam kehidupan bersama, hal ini dapat terbentuk dengan adanya aturan hidup bersama yang disebut tata tertib. Suatu lembaga pendidikan sekolah peraturan tata tertib sangatlah diperlukan dalam mengatur, medisiplinkan dan mendidik santrinya (Nuraeni 2013: 2)

Kedisiplinan merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan untuk dapat mencapai tujuan sistem pendidikan yang sedang diselenggarakan. Ketika sebuah lembaga memiliki desain sistem dan kurikulum yang bagus, namun dalam pelaksanaannya tidak menggunakan prinsip kedisiplinan, maka lembaga tersebut akan lamban dalam perkembangannya, atau bahkan justru mengalami kemunduran secara kualitas. Alhasil kedisiplinan merupakan kebutuhan pokok dalam setiap lembaga pendidikan (Nasir 2013: 5).

Wardani (2016:14) mengungkapkan bahwa melihat begitu pentingnya sikap disiplin bagi kehidupan perlu ditanamkan sikap tersebut sejak dini. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan. Islam mengajarkan agar benar-benar

memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan atau budaya bagi dirinya.

Lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, pendidik, dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan disebutkan sebagai pendidikan pola asrama atau pendidikan berasrama (boarding school). Pendidikan pola asrama dapat dimaknai pula sebagai suatu proses pendidikan di mana pendidik dan peserta didik berada dalam satu lingkungan pendidikan yang homogen dan tinggal menetap dalam waktu yang cukup lama.

Adapun tujuan pendidikan model ini antara lain adalah: (1) untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, yakni adanya aplikasi tiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) untuk mempertegas aplikasi fungsi guru bukan saja sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing/pembina, pelatih; sebagai motivator, inovator, dan sekaligus sebagai inisiator; (3) untuk mempermudah guru dalam mengadakan kontrol terhadap peserta didik, atau sebaliknya (feedback control); (4) terciptanya suasana kekeluargaan yang demokratis dan harmonis; (5) membentuk kedisiplinan dan kemandirian peserta didik terutama dalam belajar dan menjalankan ibadah shalat tepat pada waktunya; (6) khusus pesantren, membentuk kepribadian menuju muslim kaffah, siap kerja, dan siap terjun berbaur dengan masyarakat sebagai da'i/da'iyah (Galela 2012: 5)

Pendidikan pola asrama sebagai salah satu alternatif beberapa lembaga pendidikan yang menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya senantiasa berusaha menjadi lembaga pendidikan terbaik dan diminati oleh publik. Dalam proses menuju pendidikan berkualitas, pendidikan yang mampu eksis dalam persaingan global membutuhkan banyak faktor yang turut serta dalam mempercepat proses menuju pendidikan bermutu sebagaimana yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dengan menggunakan asrama sebagai katalisator pendidikannya. Selanjutnya banyak pula orang tua yang menginginkan pendidikan bermutu bagi anaknya terutama pendidikan agama, namun realitas telah menunjukkan bukan saja kepada orang tua melainkan kepada para pendidik/guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan Islam yang ada di sekolah-sekolah, baik di sekolah umum maupun sekolah agama dengan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dijabarkan dan terjadwal dengan sistem dua jam pelajaran per minggu kurang efektif dan efisien untuk mempelajari dan memahami Islam secara menyeluruh. Banyak sekolah bahkan menambah pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didiknya, baik melalui penambahan jam pelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstra kurikuler dan juga disemarakkan oleh paket-paket pembelajaran khusus seperti paket pesantren kilat. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami Islam secara benar dan menyeluruh (Galela 2012: 5).

Pendidikan pola asrama adalah suatu alternatif jawaban tantangan masa depan pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutunya. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam masa depan adalah tercapainya sistem pendidikan yang Islami, populis, berorientasi mutu

dan kebhinekaan. Pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan nilai ajaran Islam dalam kehidupan dan perilaku semua komponen pendidikan, yaitu terciptanya karakter Islami dalam arti sebagai pribadi muslim sadar untuk mau menjalankan secara konsisten perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi, terutama di lingkungan pesantren yang penekanannya merupakan kewajiban dalam menyebarkan syiar Islam dengan sistem pendidikan berpola asrama (Galela 2012: 8).

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa pembinaan disiplin terhadap santri, khususnya yang tinggal di asrama, sangatlah penting. Untuk itu penulis berminat menelaah tentang pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas VI di Asrama persahabatan Ma'had Az-Zaytun. Adapun judul yang dipilih oleh penulis yaitu "Pola Pembinaan Disiplin Santri Madrasah Ibtidaiyah (MI) kelas VI di Asrama Persahabatan Mahad Al-Zaytun Tahun 2018/2019".

Pola pembinaan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Pola mempunyai arti bentuk (struktur) yang tetap (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Sedangkan Pembinaan berasal dari kata dasar "Bina" dan mendapatkan imbuhan pem-an yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien, dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Jadi, pola pembinaan adalah bentuk struktur yang tetap dalam suatu tindakan dalam kegiatan membina yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Thamrin 2016:14)

Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah diterapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik (Maajidah 2016:3)

Santri

Santri adalah anggota masyarakat yang sedang menuntut ilmu dan berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jejang dan jenis pendidikan tertentu, (Mashadi, 2014:7).

Asrama

Asrama adalah sebagai tempat tinggal siswa dan diperuntukkan juga untuk guru-guru pengajar di institut yang bersangkutan. Asrama juga sebagai sarana penunjang belajar, dan sarana untuk pembinaan (sosial) antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa (Martini, 2014:19).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan rancangan studi kasus (Sugiyono 2016: 8). Lokasi penelitian di Asrama Persahabatan Ma'had

Al Zaytun yang terletak di Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat. Untuk menjawab permasalahan atau fokus penelitian ini maka peneliti akan mewawancarai Mudabir Asrama Persahabatan, Guru Madrasah Ibtidaiyah dan 5 siswa kelas VI. Dalam menentukan sampel maka penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Reduksi dan validasi data, Display data, dan Verifikasi dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Mudabbir selaku penanggung jawab asrama, serta terhadap guru-guru yang di tugaskan diasrama, sekaligus pengamatan saat penelitian penulis menyimpulkan sebagai berikut: pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan terdapat pola pembinaan disiplin yang bagus, karena dalam melaksanakan kegiatan diasrama, dari bangun pagi sampai menjelang tidur kembali santri tampak selalu semangat dan selalu tepat waktu. Setiap santri melakukan kegiatan diasrama selalu ada guru yang ditugaskan untuk mendampingi, dan bergantian dengan pengasuh. Hanya saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah khususnya kelas VI yaitu: faktor kekurangan tenaga pembimbing kamar, faktor kekurangan keamanan Pendukung asrama, faktor kekurangan karyawan pendukung sebagai pemelihara sarana.

Pola pembinaan disiplin santri yang digunakan diasrama persahabatan adalah pola kemudabbiran," dalam syariat islam makna Mudabbir adalah pengatur. Begitu juga Mudabbir yang ada diasrama persahabatan, orang pertama yang mengatur, membina, memerintah segala bentuk kegiatan dan aktifitas baik guru-guru serta santrinya. Tulisan di atas sekaligus sebagai jawaban terhadap Fokus penelitian yaitu:

Pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di asrama persahabatan Mahad Al Zaytun, Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan Mahad Al Zaytun Dari hasil penelitian di atas maka memberikan pemahaman, bahwa pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan dapat diartikan sebagai pedoman sekaligus sebagai petunjuk, untuk itu harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan 3)penilaian, guna mengetahui sejauh mana hasil dari pada pedoman yang di gunakan membina santri dalam menjalankan disiplin di Asrama.

Pola pembinaan disiplin santri MI Pola pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dilakukan secara sadar oleh lembaga dalam rangka menumbuh-kembangkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik terhadap santrinya dan disertai spiritual yang kuat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI balai pustaka Jakarta 1990: 37).

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru, (Topo dan Manto 1982: 43)

Pedoman/petunjuk pelaksanaan dalam pola pembinaan disiplin Santri Kelas VI Asrama Persahabatan Ma'had Al-Zaytun. Menurut (KBBI) kamus besar bahasa Indonesia pedoman/petunjuk memiliki beberapa makna; 1) alat untuk menunjukkan arah atau mata angin (biasanya seperti jam yang berjarum besi berani; kompas; 2) kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan; 3) hal pokok yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu; 4) pemimpin (yang menerangkan cara menjalankan atau mengurus perkumpulan)

Jadi petunjuk berarti ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan, dan bisa juga petunjuk berarti sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya adapun pedoman atau petunjuk dalam pola pembinaan sebagai berikut;

1. Perencanaan

Menurut Hasibuan, (2019: 93) bahwa rencana adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, setiap rencana mengandung dua unsur, yaitu: "tujuan dan pedoman.

Planning berasal dari kata *plan* artinya rencana, rancangan, maksud, dan niat. *Planning* berarti perencanaan. Perencanaan adalah proses kegiatan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang didalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan arah yang akan ditempuh prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan (Sutrisno, 2009: 9).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau melanjutkan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan (Usman, 2002: 70).

Jadi Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula, (Syukur, 1987: 40)

3. Penilaian

Menurut Ralph Tyler (1950). Yang di kutip Arikunto, Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagian mana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cronbach dan Stufflebeam, yang menambahkan bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Anas Sudijono dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, mengatakan bahwa penilaian berarti

menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya, (Arikunto, 2005: 3)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dilapangan, mengenai Pola Pembinaan disiplin Santri kelas VI di Asrama Persahabatan Ma'had Al-Zaytun penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pembinaan disiplin santri Madrasah Ibtidaiyah kelas VI di Asrama Persahabatan Mahad Al-Zaytun tampak bagus. Hal ini dapat dilihat saat santri melakukan kegiatan dan aktifitas setiap harinya, dari bangun pagi hingga menjelang tidur kembali. Semua kegiatan santri terbimbing, terlindungi, dan termonitor oleh Mudabbir langsung dan dibantu guru-guru serta pengasuh santri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan santri adalah kekurangan tenaga pembimbing kamar, kekurangan keamanan pendukung asrama, kekurangan karyawan, pendukung sebagai pemelihara sarana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afwan Bahtiar, 2016, Perbandingan Hasil Belajar Antara Siswa Yang Tinggal diasrama Dengan Siswa Yang Tinggal di Rumah Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X Sma Al Kautsar Bandar Orang Tua Lampung.
- [2] Ahmad Amin, Etika, jakarta: bulan bintang.
- [3] Arifin. M, 2008, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang,).
- [4] Arikunto Suharsimi, 2005. Dasar dasar evaluasi pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Bugin Burhan, 2007, Penelitian Kualitatif', (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [6] Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa
- [7] Dewa Ketut Sukardi, 1994, Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah, (Jakarta: Cv. Ghalia Indonesia,).
- [8] Diah Nuraeni Yulvera, 2013, Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang Yogyakarta.
- [9] Drs. Ch Robin Simanullang, 2015, Al Zaytun Sumber Inspirasi
- [10] Febriyan, 2017, Pembinaan Disiplin Siswa Man 03 Jakarta.
- [11] Galela Farida, 2012, Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fafak.
- [12] Hartini, 2017, Pola Pembinaan Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari.
- [13] Hasanah Rodliatun, 2014, Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul, Yogyakarta.
- [14] Hasibuan Malayu S.p,2009, menejemen dasar pengertian dan masalah, Jakarta Bumi Aksara.
- [15] <https://jagokata.com/arti-kata/pedoman.html> diakses pada tanggal 23.11.2018 jam 14:27. WIB.
- [16] <https://www.google.co.id/search?q=tujuan+dan+fungsi+asrama&oq=tujuan+dan+fungsi+asrama&aqs=chrome.69i57j0.21549j0j7&sourceid-chrome&ie=utf=8> diakses pada tanggal 8.1.2019, jam 14:35. WIB.
- [17] Maajidah Roslia Fariidatun, 2016, Pembentukan Budaya disiplin Beribadah di Kelas Asrama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Purwokerto.

-
- [18] Marjiyanti, 2014, Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013 Surakarta.
- [19] Martini Sri, 2014, Engaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar di Tinjau Dari Kecerdasan Emosi Surakarta.
- [20] Mashadi, 2014, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri.
- [21] Mashadi, 2014, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Tahun 2014.
- [22] Moh. Haitami Salim, 2013, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Berkarakter, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- [23] Muhammad Qutb, 1993, Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Pt. Al Ma'Arif.
- [24] Mukhtar, 2013, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi.
- [25] Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [26] Mulyasa, 2009, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [27] Nasir Akhmad, 2013, Kerjasama Pengelola Madrasah Dengan Pengurus Asrama Pelajar Putra Dalam Upaya Menegakkan Kedisiplinan Berwawasan Integratif dimadrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta Kabupaten Banyumas.
- [28] Nata Abuddin, 2009, Akhlak Tasawuf, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- [29] Pesantren Dengan Pembentukan Karakter Santriwati (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta).
- [30] Rahmawati Anita Dwi, 2015, Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [31] Rizqi Rahmawati Amalina 2016, Hubungan Pola Asuh Pondok
- [32] Siti Ma'Sumah, 2015, Pengaruh disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.
- [33] Soegeng Pridjodarminto, 1994, disiplin Kiat Menuju Sukses, (Jakarta: Abadi.).
- [34] Sudarsoso, 2012, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.
- [35] Sugiono, 2013, metode penelitian pendidikan. Bandung: alfabeta.
- [36] Sutrisno Edi, 2009 Manajemen sumber daya manusia. Cet i; Jakarta Kencana.
- [37] Syukur Abdullah, 1987, Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya Dalam Pembangunan", Persadi, Ujung Pandang.
- [38] Tamrin c1b1, 2016, Pola Pembinaan Santri Pada Pesantren Hidayatullah di Kota Kendari.
- [39] Tulus Tu'u, 2004, Peran disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, Jakarta: Grasindo.
- [40] Umi Septiani, 2017, Model Pembinaan Santri Yang Terkena Ta'Zir Oleh Departemen Keamanan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto.
- [41] Undang-Undang Sisdiknas, No 20, Tahun 2003 UU Sidiknas No 20 Tahun 2003
- [42] Wantysoemanto dan Hendyatsoetopo, 1982, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Bina Aksara Jakarta.
- [43] Wardani Yunita Ayu, 2016, Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius di Asrama Mi Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.

ANALISIS HASIL BELAJAR DENGAN METODE PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH AL-GAOTSIYAH KAMAL RAYA JAKARTA BARAT

Oleh

Anisah Fitri¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹anisahfitri431@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Learning Outcomes, Online Learning, Blended Learning, Inhibiting

Abstract: *Learning with the online method is a method used during the Covid-19 pandemic, teachers are needed to be able to learn effectively online at home, and teachers must be creative in implementing learning so that student learning outcomes are achieved well. A person can be declared successful in learning if he can show a change in thinking abilities, skills, and attitudes. Changes in learning outcomes can be observed, proven, and measured in the abilities and achievements experienced by students as a result of learning experiences built with the learning process. One of the elementary schools that has experienced this online learning is one of the elementary schools in the author's environment that conducts online learning, Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya, West Jakarta. One of the elementary schools in the author's environment also carries out online learning. The author is interested in knowing the learning outcomes of Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya West Jakarta when used in implementing online learning. This study aims to determine the results of online learning methods, as well as follow online learning. The inhibiting factors of online learning, and how to improve student learning outcomes in the process of online learning outcomes for fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya, West Jakarta. The method used in this study is a qualitative approach and uses a descriptive type of research. The results showed: (1) The results of online learning methods in fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah decreased learning outcomes from the previous face-to-face learning, because the value of the cognitive, affective, and psychomotor domains and the value of student report cards decreased. (2) The inhibiting factors in*

using online learning methods for fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah are the quota and network factors, and other factors such as unsupportive environmental conditions, the presence of students who do not have personal cellphones and factors from the students themselves are less enthusiastic in participating in online learning. (3) To improve student learning outcomes in the process of online learning outcomes for fourth grade students of Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah, the teacher must add several applications in delivering learning materials and apply blended learning methods.

PENDAHULUAN

Kemunculan virus Covid-19 di Indonesia sejak tahun 2020 berimbas bagi masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid-19 terjadi di segala macam bidang misalnya ekonomi, sosial, pendidikan, dan pariwisata. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia membuat Surat Edaran No 4 Tahun 2020.

Surat Edaran tersebut mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, dalam Surat Edaran diterangkan jika tahap belajar dilakukan di rumah dengan pembelajaran daring atau jarak jauh dilakukan guna memberi pengalaman belajar yang berguna bagi siswa Wahyu Aji Fatma Dewi, (2020: 56).

Dengan adanya aturan itu guru harus mampu melaksanakan tahap pembelajaran dengan efisien dengan cara online dari rumah saja, kemampuan guru guna memakai teknologi begitu dibutuhkan. Jadi, bila seorang guru tidak mempunyai keterampilan yang bisa mendukung profesinya sehingga akan terjadi ketidakmbangan pada guru bersangkutan.

Diluar itu pula, guru diharuskan guna mengubah rencana pembelajaran dengan memakai metode online. Metode pembelajaran yang dilaksanakan harus efisien maka ilmu yang diberikan kepada siswa bisa dimengerti dan tersampaikan dengan baik Mastura, & Rustan Santara, (2020: 290).

Guru yakni manusia terdidik yang dipersiapkan guna menumbuhkan Pendidikan di Indonesia. Disampaikan Kusnandar, jika guru yakni pelopor terdepan pada penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Guru memiliki tugas krusial bagi peserta didik baik dengan mental, emosional, psikis, dan non psikis Novi Rosita Rahmawati, Fatimatul Eva Rosida, & Farid Imam Kolidin, (2020: 140). Diperlukan figure guru yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan pengabdian yang besar dalam melaksanakan tugasnya maka pembelajarannya akan lebih efektif dan mengasikan.

Menurut Isman pembelajaran daring siswa mempunyai keleluasaan waktu belajar, bisa belajar kapanpun serta dimanapun. Segala media pun bisa dipakai guna menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan daring. Peserta didik dapat berhubungan dengan guru memakai sejumlah aplikasi misalnya video conference, classroom, live chat, telepon, whatsapp group, ataupun zoom Rafida Salsabila, Murtono, & Imaniar Purbasari, (2020: 152).

Pembelajaran daring memadukan peserta didik terhadap sumber belajarnya (database, pakar atau instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau dapat berjauhan tetapi bisa saling berkomunikasi, berhubungan atau menyatu (dengan langsung atau synchronous dan dengan tidak langsung atau asynchronous) Triani Wulaningsih, Esra BR Sihite, dkk, (2021: 63).

Suasana pembelajaran yang umumnya dilakukan di sekolah secara tatap muka langsung dengan guru serta rekan rekan sekelasnya tidak bisa dilaksanakan pada masa pandemi seperti ini. Peserta didik diwajibkan belajar di rumah, maka dari itu guru diwajibkan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mengharuskan siswa guna belajar dari rumah. Keadaan ini membentuk guru merombak strategi belajarnya Ria Puspita Sari, Nabila Bunnanditya, & Meidawati Suswandari, (2021: 10).

Motode pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan daring mengharuskan kreativitas dan keterampilan guru memakai teknologi. Siswa pun diinginkan dapat mengakses jaringan aplikasi yang dipakai pada pembelajaran misalnya zoom, meet, whatsapp dan sejumlah aplikasi lainnya.

Walaupun bisa jadi solusi pendukung pembelajaran di tengah pandemi Covid-19, tetapi ada halangan sebab masalah lainnya timbul yang berhubungan terhadap minimnya akses jaringan yang tidak lancar, beban biaya data guna menakses aplikasi yang mahal, tidak siap guru adaptasi teknologi, orang tua yang kurang efektif dengan guru menemani anak belajar di rumah, sampai siswa yang terputus dengan emosional serta sosial dengan siswa lain.

Faktor berikutnya yang dialami dari pembelajaran daring ini yaitu orang tua. Sepanjang pembelajaran dilakukan dengan daring, fungsi orang tua di rumahpun menjadi bertambah yaitu jadi guru terhadap anaknya. Orang tua diharuskan guna bisa membimbing anaknya sepanjang tahap pembelajaran jika, tanggung jawab dalam membimbing anak pada tahap pembelajaran akan begitu berdampak bagi para siswa sebab sebagian tugas dari guru telah digantikan oleh orang tua Mastura, & Rustan Santaria, (2020: 290)

Kelemahan dari sistem pembelajaran daring yaitu minimnya perangkat teknologi serta ketersediaan jaringan internet juga menjadi kelemahan dari proses pembelajaran daring. Kendala ini diakibatkan tidak semua peserta didik mempunyai perangkat teknologi dan jaringan internet yang mendukung. Kelemahan selanjutnya adalah pengguna kurang menguasai aplikasi yang dipakai Ilham Mohamad Rizal Arosyd, & Rizman Usman, (2020: 17).

Pada pelaksanaannya kesuksesan proses belajar mengajar belum seutuhnya bisa terwujud secara baik, biasanya ada permasalahan yang bisa di temukan pada tahap belajar mengajar yang menyebabkan tujuan pengajaran yang di diharapkan belum bisa terlaksana dengan maksimal Dana Rafiti Suwardi, (2012: 2).

Tiap tahap pembelajaran pastinya diinginkan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Tetapi pada faktanya hasil belajar yang didapatkan siswa tidak selalu baik serta sesuai keinginan. Segimananya yang jadi standar baik atau tidaknya hasil belajar atas dasar KKM yang sudah diresmikan selaku barometer kesuksesan tahap pembelajarannya Siti Nurhasanah, & A. Sobandi, (2016: 129).

Hal ini wajib jadi atensi serta bahan evaluasi pada tahap pembelajaran. Hasil belajar siswa yang belum tercapai jadi sebuah kendala pada Pendidikan. Hasil belajar siswa menetapkan kemampuan dan mutu siswa selaku dampak dari tahap pembelajaran yang sudah ditempuhnya Siti Nurhasanah, & A. Sobandi, (2016: 129).

Selaku salah satu barometer guna mengukur kesuksesan tahap pembelajaran, hasil belajar mempertimbangkan hasil belajar dari tahap pembelajaran yang membuktikan hingga dimana murid, guru, proses pembelajaran, serta Lembaga Pendidik sudah meraih target Pendidikan yang sudah ditetapkan, hasil belajar pun adalah informasi terkait apa yang sudah dicapai siswa dalam tahap pembelajaran Mutia Putri, M. Giatman, & Ernawati Ernawati, (2021: 120).

Seseorang bisa disebutkan sudah bisa belajar bila ia bisa membuktikan adanya perubahan pada kemampuan berpikir, keterampilan, serta sikap. Perubahan hasil belajar bisa dilihat, di buktikan, serta terukur dalam kemampuan dan prestasi yang terjadi oleh siswa selaku hasil dari pengalaman belajar yang dibentuk dengan tahap pembelajaran Singh, Srivastava, & Singh dalam jurnal (Rike Andiani, Rasto, 2019: 80).

Salah satu sekolah di lingkungan penulis yang menggunakan pembelajaran daring adalah sekolah Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat. Penulis ingin mengetahui hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat dengan metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode pembelajaran daring.

Analisis

Analisis yaitu salah satu peroses dalam aktivitas penelitian yang sangatlah menetapkan ketentuan dan keabsahan hasil penelitian Umar Sidiq, & Moh. Miftahul Choiri, (2019: 50).

Hasil Belajar

Hasil belajar yakni kemampuan yang dipunyai siswa sesudah adanya tahap belajar terjadi, yang bisa menghasilkan perubahan perilaku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, serta keterampilan siswa maka jadi semakin baik dari sebelumnya Sulihin B. Sjukur (2012: 372).

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah alat dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu yang dipakai dalam pemberian sebuah materi pembelajaran Siti Maesaraoh, (2013: 155).

Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring artinya adalah cara pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak tatap muka langsung, melainkan memakai platform yang bisa membantu tahap belajar mengajar yang dilaksanakan walaupun dengan jarak jauh Oktafia Ika Handarini & Siti Sri Wulandari, (2020: 498).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Jl. Kamal Raya No.02, RT.2/RW.1, Kamal, Kecamatan. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11810. Populasi pada penelitian ini berjumlah 53 siswa sebagai siswa kelas IV, dan sampel pada penelitian ini berjumlah 15 siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai yang diperlukan peneliti, maka sampel itu bisa mewakili ciri populasi yang diharapkan. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan Atau Verifikasi.

PEMBAHASAN

Hasil Pembelajaran Metode Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah

Table 1 Hasil Observasi Ketercapaian Hasil Belajar Siswa

No	Ketercapaian Hasil Belajar Siswa	60	70	80
1	Nilai Raport		✓	
2	Pengetahuan		✓	
3	Sikap		✓	
4	Keterampilan	✓		

Sumber: Data Olahan

Pembelajaran yang dilakukan pada Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah pun memakai pembelajaran daring, dimana semenjak menggunakan metode daring ini masalah hasil belajar siswa biasanya ada perubahan disebabkan berbagai macam faktor terjadi selama pembelajaran daring yang mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

Seseorang bisa disebutkan sudah berhasil dalam belajar bila ia bisa membuktikan terdapat perubahan pada kemampuan berfikir, keterampilan, serta sikap. Perubahan hasil belajar bisa dilihat, di buktikan, dan terukur dalam kemampuan dan prestasi yang dialami oleh siswa selaku hasil dari pengalaman belajar yang dibangun dengan tahap pembelajaran Singh, Srivastava, & Singh dalam jurnal (Rike Andiani, Rasto, 2019: 80).

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara bersama guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat bahwa hasil belajar siswa sepanjang pembelajaran daring hasil belajarnya menurun dikarenakan masih ada sebagian siswa yang masih belum memahami pelajaran yang dipelajarinya.

Dari hasil wawancara bersama guru kelas IV B mengenai hasil belajar siswa selama pembelajaran daring hasil belajarnya menurun, hal ini diperkuat dengan penjelasan guru kelas IV A: "Hasil belajar siswa kelas IV selama pembelajaran daring hasil belajarnya menurun, dari nilai raport dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa menurun..."

Senada dengan pernyataan guru kelas IV, berlandaskan hasil wawancara bersama siswa kelas IV didapatkan informasi jika hasil belajar siswa selama pembelajaran daring hasil belajarnya menurun. "Saya merasakan mengenai hasil belajar yang saya dapatkan selama pembelajaran daring ini menurun, karena saya kurang terlalu memahami pelajaran yang disampaikan dengan metode daring..."

Dengan adanya pembelajaran daring di sekolah, terkhusus untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat bahwa hasil belajar siswa menurun. Guru kelas IV mengharapkan hasil belajar siswa stabil atau meningkat walaupun pembelajaran dilakukan dengan metode daring, tetapi realitanya bahwa hasil belajar siswa menurun.

Senada dengan itu, Siti Nurhasanah, & A. Sobandi, (2016: 129), mengatakan bahwa tiap tahap pembelajaran harapannya pasti peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. tetapi pada faktanya hasil belajar yang didapatkan siswa tidak senantiasa baik serta sesuai keinginan. Segimana yang jadi standar baik atau tidaknya hasil belajar atas dasar KKM yang sudah diresmikan untuk barometer keberhasilan proses pembelajaran Siti Nurhasanah, & A.

Sobandi, (2016: 129).

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara bersama siswa kelas IV jika mereka juga menginginkan hasil belajar yang bagus tetapi pada realitanya hasil belajar yang didapatkan malah sebaliknya karena mereka menyadari bahwa memang selama pembelajaran daring ini mereka masih kurang memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara bersama siswa kelas IV hal ini diperkuat oleh beberapa siswa yang dijadikan sampel: "Saya merasakan hasil belajar saya selama pembelajaran daring menurun, dan dilihat dari nilai raport memang adanya seperti itu bahwa hasil belajarnya menurun...".

Senada dengan pernyataan siswa kelas IV, berlandaskan hasil observasi serta wawancara bersama guru kelas IV didapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa bisa diamati dari raport nilainya menurun. Bukan hanya dari nilai saja, namun dari pemahaman, keterampilan, serta sikap siswapun menurun.

Hasil yang telah ditemukan dalam penelitian ini bahwa hasil pembelajaran siswa tidak meningkat selama pembelajaran daring. Dikarenakan guru yang tidak kreativitas dalam melaksanakan pembelajaran daring dan guru hanya monoton dengan menggunakan aplikasi WhatsApp saja, jadi dengan tidak adanya kreativitas guru maka sangat mempengaruhi hasil belajar siswa selama pembelajaran daring.

Faktor Yang Menjadi Penghambat Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al- Gaotsiyah

Table 2 Hasil Wawancara Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

No	Faktor Penghambat Pembelajaran	Ya	Tidak
1	Kuota	✓	
2	Handphone	✓	
3	Lingkungan	✓	
4	Kurangnya semangat siswa	✓	

Sumber: Data Olahan

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah sekarang menggunakan metode pembelajaran daring, dimana dengan metode pembelajaran daring ini mendapatkan beberapa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran daring sehingga begitu memberi pengaruh hasil belajar siswa.

Sebab dengan adanya faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran daring, siswa menjadi kurang efektif dalam menjalani pembelajaran daring, seperti tidak adanya kuota internet, tidak ada yang mempunyai handphone, faktor lingkungan, serta faktor kurangnya semangat yang ada pada diri siswa itu sendiri.

Kelemahan dari sistem pembelajaran daring yaitu minimnya perangkat teknologi dan ketersediaan jaringan internet juga menjadi kelemahan dari proses pembelajaran daring. Kendala ini diakibatkan tidak semua peserta didik mempunyai perangkat teknologi dan jaringan internet yang mendukung. Kelemahan selanjutnya adalah pengguna kurang menguasai aplikasi yang dipakai Ilham Mohamad Rizal Arosyd, & Rizman Usman, (2020: 17).

Kelemahan selanjutnya berhubungan terhadap minimnya akses jaringan yang tidak lancar, beban biaya data guna mengakses aplikasi yang mahal, ketidak siapan guru

menyesuaikan teknologi, orang tua yang cenderung tidak efektif dengan guru menemani anak belajar di rumah, sampai siswa yang terputus dengan emosional serta sosial dengan siswa lain.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut guru harus mampu memecahkan masalah dari faktor-faktor tersebut, agar hasil belajar siswa bisa tercapai. Berlandaskan hasil wawancara serta observasi bersama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah telah hampir mengalami faktor-faktor tersebut. Hal ini diperkuat dengan penjelasan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah. "Faktor utama yang saya alami adalah faktor kuota, karena jika tidak ada kuota maka saya tertinggal pelajaran, sehingga hasil belajar saya tidak tercapai pada setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru..."

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara bersama siswa kelas IV mereka mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam pembelajaran daring, hal ini diperkuat dengan penjelasan siswa kelas IV yang bernama Ahmad Alwi: "Saya sering sekali jika belajar daring kuota internet saya habis, terkadang kuota hanya cukup untuk membuka whatsapp melihat penjelasan singkat dari guru, tetapi jika melihat penjelasan dari Youtube biasanya selalu tertunda ...".

Senada dengan pernyataan Ahmad Alwi, berlandaskan hasil wawancara dan observasi dengan siswa yang bernama M. Rafael Arfa:

"Saya mempunyai adik yang masih balita serta dua orang kakak yang sekolah pesantren jadi biaya yang dikeluarkan orang tua saya cukup banyak sehingga terkadang saya minim kuota saat pembelajaran daring."

Kemudian dari faktor-faktor tersebut, hasil observasi dan wawancara dengan M. Rafael Arfa selain kuota internet adalah faktor kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran daring, hal ini diperjelas dengan pernyataannya: "Saya kurang semangat belajar daring karena dari faktor kuota, lingkungan sehingga membuat saya malas dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran daring ...".

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Hasil Belajar Daring Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah

Table 7 Cakupan Hasil Belajar Siswa

No	Hasil Belajar	Cukup	Kurang
1	Kognitif		✓
2	Afektif		✓
3	Psikomotorik		✓

Sumber: Data Olahan

Berlandaskan belajar merupakan kemampuan yang dipunyai siswa sesudah melewati aktivitas belajar Ai Muflihah, (2021: 153). Hasil belajar yakni sebuah indikator yang dapat dipakai guna mengukur keberhasilan belajar siswa Maisaroh, dan Rostrieningsih, (2010: 157). Hasil belajar siswa mencerminkan hasil belajar yang diraih seorang siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik Maisaroh, dan Rostrieningsih, (2010: 157).

Seseorang bisa disebutkan sudah bisa dalam belajar bila ia bisa membuktikan terdapat perubahan pada kemampuan berfikir, keterampilan, serta sikap. Perubahan hasil belajar bisa dilihat, dibuktikan, dan terukur pada kemampuan dan prestasi yang dialami oleh siswa selaku hasil dari pengalaman belajar yang dibentuk dengan tahap pembelajaran Singh, Srivastava, & Singh dalam jurnal (Rike Andiani, Rasto, 2019: 80).

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara bersama guru kelas IV Madrasah

Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah bahwa meningkatkan hasil belajar dengan proses belajar daring biasanya guru hanya memberikan semangat kepada siswa serta memberikan apresiasi nilai tambahan bagi siswa yang rajin mengumpulkan tugas.

Tetapi hasil belajar dalam proses belajar daring ini sangat disayangkan sebab dengan metode pembelajaran daring ini hasil belajar siswa tidak meningkat seperti pembelajaran tatap muka. Serta proses pembelajaran daring sangat singkat guru hanya memberikan materi dari youtube.

Guru hanya menjelaskan secara singkat lalu sesudah itu guru langsung memberi tugas, jadi proses yang dilakukan selama pembelajaran daring tidak menaikkan hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah menyadari bahwa hasil belajar siswa tidak meningkat, hal ini diperkuat dengan penjelasan guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah: "Selama pembelajaran daring hasil belajar siswa jadi tidak meningkat bahkan penurunan hasil belajar siswa selama daring dengan sebelum daring sangat jauh sekali...".

Senada dengan pernyataan guru kelas IV, berlandaskan hasil wawancara bersama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah dari semua sampel mereka semua mengatakan hal yang sama: "Semenjak pembelajaran daring hasil belajar saya tidak meningkat, karena apa yang dijelaskan guru melalui aplikasi WhatsApp membuat saya kurang mengerti...".

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara bersama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat mereka mengatakan bahwa meningkatkan hasil belajar dalam proses hasil belajar daring adalah dengan berusaha mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru, berusaha mengerjakan tugas, sebab sepanjang pembelajaran daring ini yang lebih dinilai dalam menaikkan hasil belajar dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berlandaskan hasil observasi dan wawancara bersama siswa kelas IV hal ini diperkuat oleh beberapa siswa yang dijadikan sampel: "Saya selalu berusaha mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru, karena saya merasa bahwa hasil belajar selama pembelajaran daring ini menurun ...".

Hasil belajar yakni pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang menajalani tahap belajar mengajar, hasil belajar juga bisa diartikan perubahan yang disebabkan manusia berubah dalam sikap dan prilakunya Purwantono (dalam Sukmadinata dalam Sukriswati, 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah mereka mengatakan bahwa ketercapaian hasil belajar selama pembelajaran daring ini masih kurang meningkat. Kemudian perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa juga tidak meningkat misal dari perubahan sikap dan tingkah lakunya.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah merasakan masih kurang dalam ketercapaian hasil belajar dalam proses hasil belajar daring, hal ini diperkuat dengan penjelasan siswa kelas IV:

"Saya merasa masih kurang ketaerapaian belajarnya, hasil perubahan setelah belajarpun masih sangat minim ..."

Senada dengan pernyataan siswa kelas IV, berlandaskan hasil wawancara bersama guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah mengatakan hal yang sama: "Hasil belajar yang siswa peroleh sepanjang proses hasil belajar daring masih sangat minim, masih banyak siswa yang masih kurang mengerti ketika pembelajaran berlangsung, dan masih belum langsung memahami tugas yang diberikan ...".

Usulan yang akan diberikan oleh peneliti terkhusus pada guru kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat adalah guru harus mampu memberikan proses pembelajaran daring ini dengan baik agar hasil belajar siswa bisa meningkat, guru harus berusaha sesekali menggunakan aplikasi tambahan seperti meet, zoom, dan lain sebagainya serta menerapkan metode blended learning dimana guru bisa memberikan suatu materi secara online maupun offline, dimana tujuannya agar siswa lebih mengerti atau memahami apa yang telah disampaikan oleh guru terlebih lagi jika suatu pembelajaran yang mengharuskan siswa mempraktekannya seperti pelajaran olahraga.

Dengan adanya aplikasi tambahan serta menerapkan metode blended learning pada tahap pembelajaran daring, maka siswa tidak akan merasa bosan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Jika guru hanya memberikan materi pelajaran dengan cara online hanya menggunakan zoom, atau meet maka siswa akan bosan dan kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu metode blended learning sangat membantu dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa sehingga materi yang disampaikan pada saat tatap muka akan mudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran campuran (blended learning) merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan siswa belajar (paling tidak sebagian) melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring (online) dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan, maupun kecepatan belajar Staker (dalam jurnal Ketut Widiara, 2018: 51).

Dengan kata lain, pembelajaran campuran atau blended learning merupakan perpaduan pembelajaran kelas tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi (modern) Ketut Widiara, (2018: 51). Oleh karena itu, blended learning menjadi salah satu alternatif guna terpenuhinya kebutuhan pendidikan yang dimaksud Ketut Widiara, (2018: 54).

Blended learning merupakan solusi dari kelemahan-kelemahan dari pembelajaran online karena menggabungkan online, offline, dan pembelajaran tatap muka Walib Abdullah (2018: 858). Perkembangan yang awalnya menggunakan konsep tradisional yaitu tatap muka dikembangkan oleh para ahli dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak besar bagi manusia. Perkembangan teknologi dalam pendidikan yaitu pembelajaran online dan offline Walib Abdullah (2018: 257).

Model pembelajaran blended learning mempunyai tujuan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran dengan menyediakan berbagai media pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar. Pembelajaran ini juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kontak feco-to-face dalam mengembangkan pengetahuan. Kemudian, tindak lanjut dari pembelaaran dapat dilakukan secara offline dan online. Program pembelajaran yang menggunakan full online kurang tepat digunakan untuk pembelajaran yang membutuhkan tatap muka antara pelajar dan pengajar seperti pada materi penjaskes dan materi lain yang membutuhkan praktek. Walib Abdullah (2018: 863).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Bersama guru kelas IV hal ini diperkuat oleh beberapa guru yang dijadikan sampel: "Sebenarnya metode pembelajaran blended

learning itu menurut saya memang bagus karena dengan adanya metode pembelajaran campuran yaitu online dan offline, sehingga siswa akan lebih mudah memahami ketika saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka”.

Jika siswa mampu mudah memahami materi yang diberikan oleh guru maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika hasil belajar yang memuat ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik yang akan dapat terlihat dari hasil belajar yaitu di raport siswa, maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat dibanding sebelumnya yang hanya memakai aplikasi whatsapp saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian serta pembahasan tentang hasil belajar siswa dengan metode pembelajaran daring siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil pembelajaran metode daring pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat bahwa hasil belajar siswa menurun daripada sebelumnya saat belajar tatap muka. Sebelum dilaksanakannya pembelajaran daring hasil belajar siswa cukup bagus namun setelah dilaksanakannya pembelajaran daring akibat adanya virus covid-19 dan mewajibkan siswa untuk belajar daring maka hasil belajar siswa sangat terlihat sekali menurunnya.
2. Faktor yang menjadi penghambat dalam menggunakan metode pembelajaran daring pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah yang paling utama adalah faktor kuota dan jaringan, dan faktor-faktor lainnya seperti keadaan lingkungan dimana siswa lingkungannya kurang mendukung seperti tidak tinggal bersama orang tuanya tetapi tinggal bersama kakek dan nenek nya, adanya siswa yang tidak mempunyai handphone pribadi sehingga menghambat dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, serta faktor dari diri siswa itu sendiri kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran daring, dimana siswa bermalas-malasan saat pembelajaran dimulai.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada proses hasil belajar daring pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Gaotsiyah Kamal Raya Jakarta Barat guru sebaiknya menambah beberapa aplikasi lagi untuk dalam menyampaikan materi seperti meet, atau zoom dan menerapkan metode blended learning di mana dengan menerapkan metode blended learning sistem pembelajarannya selang seling tatap muka dan daring maka bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminah, S. 2017. Hubungan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Negeri Batanghari Tahun Pelejaran 2016/2017. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- [2] Anugrahana, A. 2020. Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3): 282-289.
- [3] Bahri, B. S. 2020. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. Teknologi Pendidikan, 10(1): 46-62.
- [4] Chairudin, A. 2020. Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 dan 6 MI Ma`arif Gedangan, Kec Tuntang, Kab Semarang Tahun Ajaran 2020/2021. Skripsi,

- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [5] Djodi Setiawan, d. N. 2020. Pengaruh Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Laba Bersih Pada PT. Swasta Prima Utama. *Ilmiah Akuntansi*, 11(1): 55-64.
 - [6] Ence Surahman, A. S. 2020. Kajian Teori Dalam Penelitian. *Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1): 49-58.
 - [7] Hamidah, A. S. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Ilmiah Pendidikan Biologi*, 214-224.
 - [8] Hamidah, A. S. 2020. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Ilmiah Pendidikan Biologi*, 214-224.
 - [9] Hartono, J. 2018. *Metode Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI.
 - [10] Hasanah, H. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *At-Taqaddum*, 8(1): 21-46.
 - [11] Helaluddin, d. H. 2019. Analisis Data Kualitatif. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
 - [12] Ilham Mohamad Rizal Arosyd, d. R. 2020. Analisis Kelemahan Dan Kekuatan Dalam Pembelajaran Daring Di Fakultas Sastra Univertas Negeri Malang. *Deutsch Als Fremdsprache In Indonesia*, 4(2): 12-19.
 - [13] Ketut Widiara. 2018. Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. *Purwadita*. 2(2): 50-56.
 - [14] Lutvaidah, U. 2015. Pengaruh Metode Dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Formatif*, 5(3): 279-285.
 - [15] Maesaroh, S. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Kependidikan*, 1(1): 150-168.
 - [16] Marlin Kristina, R. N. 2020. Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Provinsi Lampung. *Idaarah*, 3(2): 289-295.
 - [17] Mastura, d. R. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Bagi Guru Dan Siswa. *Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2): 289-295.
 - [18] Muflihah, A. 2021. Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Indeks Card Match Pada Pelajaran Matematika. *Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 152-160.
 - [19] Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan dan Pengabdian Pada Masyarakat.
 - [20] Mutia Putri, M. G. 2021. Manajemen Kesiswaan Terhadap Hasil Belajar. *Riset Tindakan Indonesia*, 6(2): 119-125.
 - [21] Novi Rosita Rahmawati, F. E. 2020. Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah. *Of Primary Education*, 1(2): 139-148.
 - [22] Oktafia Ika Handarini, d. S. 2020. Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19. *Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 8(3): 496-503.
 - [23] Palimbong, A. 2020. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Program Studi Pendidikan PKn Universitas Tadulako. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2): 185-198.
 - [24] Prasanti, D. 2018. Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Lontar*, 6(1): 13-21.
 - [25] Pritandhani, M. 2017. Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Pendidikan Ekonomi*, 5(1): 47-56.
 - [26] Rafida Salsabila, M. d. (2020). Analisis Proses Dan Dampak Pembelajaran Daring Di SD Al-Islam Pengkol Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020. *Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2): 151-159.

-
- [27] Rahmawati, I. 2020. Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Evaluasi Belajar Siswa Pada Siswa Kelas IV MI Ma'arif Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- [28] Ria Puspita Sari, N. B. 2021. Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Ilmiah Pendidikan*, 2(1): 9-15.
- [29] Rike Andriani, d. R. 2019. Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1): 80-86.
- [30] Risma Dwi Komala, d. N. 2017. Tinjauan Implementasi Personal Selling Pada PT. Astra Internasional Daihatsu Astra Biz Center Bandung Pada Tahun 2017. *Fakultas Ilmu Terapan Universitas Telkom*, 3(2): 330-337.
- [31] Rosaliza, M. 2015. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Ilmu Budaya*, 11(2): 71-79.
- [32] Rostrieningasih, M. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor. *Ekonomi dan Pendidikan*, 8(2): 157-172.
- [33] Saleh, S. 2017. Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- [34] Sandi Hesti Sondak, R. N. 2019. Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *EMBA*, 7(1): 671-680.
- [35] Shofiyah, S. 2016. Pengaruh Penggunaan Android Dan E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 3 Kepanjen Malang. skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [36] Siti Nurhasanah, d. A. 2016. Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar siswa . *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1): 128-135.
- [37] Sjukur, S. B. 2012. Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK. *Pendidikan Vokasi*, 2(3): 368-378.
- [38] Sustiyo Wandu, T. N. 2013. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- [39] Sutiyo Wandu, T. N. 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang. *Of Physical Education, Sport*, 2(8): 524-535.
- [40] Suwandayani, B. I. 2018. Analisis Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di SD Negeri Kauman 1 Malang. *Elementary School Education*, 2(1): 78-88.
- [41] Suwardi, D. R. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis*, 1(2): 1-7.
- [42] Triani Wulaningsih, E. B. 2021. Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Proceeding Seminar Nasional*, 1(1): 62-70.
- [43] Umar Sidiq, d. M. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- [44] Umrati, d. H. 2020. Analisis Data Kualitatif. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- [45] Wahyu Aji, d. F. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.
- [46] Walib Abdullah. 2018. Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. 7(1): 856-866

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR DI KAMPUNG MAKASAR JAKARTA TIMUR

Oleh

Putri Nurul Mutiarahuda¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹Putrinurulmh@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 15-09-2022

Revised: 20-09-2022

Accepted: 25-10-2022

Keywords:

Role of Parents, Online

Learning, Covid-19 pandemi.

Abstract: *The role of parents in accompanying and educating children is not limited to being parents. These main roles and responsibilities can be realized by guiding children to learn continuously at home in accordance with the curriculum that children learn at school. Online learning aims to provide high-quality learning services through an open network (online) to reach a wider audience. The primary school level, especially Grade I, requires more assistance from parents when learning online, because the level of understanding, ability and independence of Grade I elementary school children is still very low. This study aims to analyze the role of parents in online learning and to find out what are the positive and negative impacts of online learning. This study is a qualitative research using descriptive approach and researchers conducted sampling using simple random sampling technique (simple random sample). The results of this study indicate that the application of online learning is not fully in accordance with the objectives for Grade I Elementary School students, especially in Kampung Makasar housing, East Jakarta. Mentoring and activeness of parents in accompanying children will determine the extent to which learning activities at home will be useful and meaningful. The negative impact of online learning is that children become addicted to gadgets because learning requires using gadgets, as well as the existence of more expenses to fill the internet quota and even have to buy mobile phones for their children to smooth online learning. The positive impact of this online learning makes Grade I elementary school children more coordinated by parents and online learning also relies on technology in the process, so that parents and children can add knowledge and insight through learning media applications that are used to add*

material to the learning process runs smoothly.

PENDAHULUAN

Pada bulan Maret tahun 2020 terjadi pandemi yang disebabkan oleh wabah Coronavirus Disease atau Covid-19. Virus ini menyerang pernafasan manusia dan belum pernah ditemukan di tubuh manusia. Penyebaran Coronavirus disebut transmisi Zoonosis yaitu melalui kontak langsung antara manusia dengan hewan yang telah terjangkit virus ini (Pratiwi, 2020). Penyakit jenis ini tergolong membahayakan dengan berbagai gejala mulai dari ringan hingga gejala berat, di antaranya sakit kepala, sesak napas, sakit tenggorokan dan demam tinggi (Yurianto, 2020).

Demi pencegahan virus ini hal yang harus dilakukan di antaranya menjaga kebersihan tangan dengan sering mencuci tangan dan memakai hand sanitizer, menghindari bersentuhan dengan orang lain, menutup hidung dan mulut menggunakan masker dan menjaga jarak minimal satu meter. Adanya pandemi tersebut berdampak pada berbagai aspek kehidupan di seluruh masyarakat, salah satunya adalah pendidikan.

Munculnya Covid-19 ini memberikan banyak dampak bagi berbagai bidang salah satunya pada bidang pendidikan, terutama setelah diberlakukan kebijakan social distancing. Dampak penyebaran Covid-19 akan berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pemerintah mendukung kebijakan menutup adanya kegiatan di sekolah yang diganti dengan pembelajaran online. Maka hal itu yang menjadi alasan instansi pendidikan meliburkan sekolah selama 14 hari, terhitung mulai tanggal 16 Maret sampai dengan 29 Maret 2020 dan masih diperpanjang sampai saat ini yang diganti dengan belajar di rumah secara daring/online.

Pentingnya capaian pendidikan yang harus dicapai dalam rentan waktu tertentu mengharuskan pendidikan untuk tetap berjalan walau di masa pandemi ini, yaitu dengan menjalankan kegiatan belajar dari rumah. Kegiatan belajar mengajar di luar sekolah ini tidaklah mulus. Sejumlah krusial penentu kualitas pendidikan selama pandemi ini belum ditentukan oleh pemerintah. Tugas dan aktivitas yang diarahkan oleh pendidik melalui beragam moda (mayoritas daring) bekerja sama dengan orang tua juga harus dapat menarik perhatian anak atau peserta didik.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua. Orang tua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cermin utama anak dan sebagai fasilitator anak (Jamaludin, 2013). Pendidikan yang diberikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun sosial. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan dan bertahap serta berproses menuju kondisi yang lebih baik.

Peran orang tua sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Peran dan tanggung jawab utama tersebut dapat diwujudkan dengan membimbing anak untuk belajar secara berkesinambungan di rumah sesuai dengan kurikulum yang dipelajari anak di sekolah. Pembelajaran online bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran berkualitas tinggi melalui jaringan yang luas dan terbuka (online) untuk menjangkau peminat yang lebih luas (Rozaq, 2019).

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang paling

dikhawatirkan terjadinya penularan karena jumlah siswa yang banyak di setiap daerah Indonesia (Simanjuntak, 2020). Kebijakan pembelajaran daring (jarak jauh) diterapkan kepada seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Menurut ahli psikologi Rose, 2020 siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas I seringkali lebih suka bermain dari pada belajar. Siswa kelas I transisi dari pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mereka hanya dapat menghafal konsep dan fakta, tetapi juga dapat menggabungkan kedua hal tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap. Belajar diartikan sebagai proses dimana anak berinteraksi dengan lingkungannya (Apriani, 2016). Siswa belajar dari hal-hal tertentu, dan mereka hanya dapat memperolehnya dengan melihat, mendengar, menyentuh dan mencium.

Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran secara terpisah antar siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan proses belajar yang mengharuskan siswa menggunakan perangkat teknologi informasi yang tersedia. Pembelajaran daring akan melibatkan orang tua. Untuk lebih peduli orang tua harus mengontrol siswa dalam penggunaan handphone, mengajar sekaligus membimbing tugas dan materi yang diberikan guru agar siswa mudah untuk mempelajarinya (Ayriza, 2021).

Pada dasarnya tidak semua orang tua memiliki waktu luang untuk mengajarkan anaknya, tetapi perlu diketahui peran orang tua menjadi bagian terpenting pada proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan kurikulum dan tercapainya tujuan dari pendidikan. Kegiatan belajar dari rumah secara daring ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif dalam masa pandemi Covid-19 saat ini.

Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya dan peran orang tua dalam mendampingi. Oleh karena itu semua literatur dalam pembelajaran mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online, karena pengaruh lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Begitu kuatnya pengaruh lingkungan anak terhadap keberhasilan kegiatan belajar dari rumah secara daring, membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian terkait analisis peran orang tua dalam pembelajaran daring untuk siswa kelas I SD. Penelitian ini dilaksanakan pada wali murid kelas I, yang dimana melihat anak tingkat Sekolah Dasar lebih membutuhkan pendampingan orang tua saat belajar secara daring, karena tingkat pemahaman, kemampuan dan kemandirian anak masih sangat rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Siswa Kelas I Sekolah Dasar di Kampung Makasar Jakarta Timur.

Peran orang tua

Peran orang tua merupakan gabungan dari dua kata yaitu peran dan orang tua. Menurut Lestari dalam (Novinda, 2017) peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Kata peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tugas utama atau kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua kepada anaknya. Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan,

memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya, karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT.

Pembelajaran daring.

Kata “daring” merupakan akronim dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita gunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Abdul, 2020). Pembelajaran daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet di mana proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapan pun dan di mana pun

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta Timur yang bertepatan di Perumahan Kampung Makasar RT 04 RW 06, Kecamatan Makasar, Kelurahan Makasar Jakarta Timur kode pos 13570. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa kelas I SD yang berada di Perumahan Kampung Makasar Jakarta Timur. Peneliti melakukan penarikan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Dari 9 populasi keluarga yang mempunyai siswa yang berada di kelas I SD dapat diambil sampel berjumlah 7 orang tua siswa. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara Analisis penelitian kualitatif bersifat *open ended* harus menyesuaikan dengan data di lapangan (Hardani, 2020).

PEMBAHASAN

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Peranan orang tua tidak lepas dari memelihara, melindungi, mendidik dan membimbing anak. Salah satu yang dibutuhkan anak untuk saat ini yaitu keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan, yaitu memotivasi anak. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring ini karena dalam pembelajaran daring ini anak membutuhkan bimbingan dari orang tua.

Istilah orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat (Ni'mah, 2016)

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat. Peran orang tua sangatlah penting dalam segala hal kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Karena orang tua sekolah pertama bagi anaknya dan secara strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, dan karena orang tua, sifat dan kepribadian anak itu terbentuk (Widayati, 2018).

Peran orang tua sangatlah penting dalam proses pembelajaran daring, namun tak lepas dari itu semua, proses belajar siswa juga ditentukan oleh guru dan dari keinginan siswa itu sendiri, maka dari itu untuk memacu kelancaran belajar daring pada masa pandemi Covid-19, orang tua haruslah berperan penuh untuk terus memacu aktivitas belajar daring pada masa pandemi Covid-19, agar meraih prestasi yang baik saat pandemi ini.

Data mengenai peran orang tua dalam belajar daring di Kampung Makasar Jakarta Timur telah terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisa terhadap data-data yang ada, data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa menggunakan deskriptif, yaitu mendeskripsikan peran orang tua dalam belajar daring yang terdapat dalam kajian teori.

Peran orang tua dalam pembelajaran daring untuk siswa kelas I SD di kampung Makasar Jakarta Timur.

Dalam kajian teori terkait orang tua, orang tua adalah guru pertama yang sangat menentukan kesuksesan anak. Orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab suci dalam mengawal anak-anaknya menuju gerbang kehidupan yang penuh prestasi. Orang tua harus mendidik anak sejak dini, memberikan pemahaman dan pengetahuan, baik tentang dirinya, lingkungannya, maupun dunia luar. Selain itu, orang tua juga harus membentuk kepribadian, moralitas dan integritas anak menuju masa depan yang cemerlang dan gemilang. Kesuksesan seorang anak tergantung akan kepada kedua orang tuanya. Bahkan, sampai anak-anaknya belajar di bangku sekolah sekalipun, peran vital orang tua tidak tergantikan. Peran orang tua itu sangatlah diperlukan bagi pendidikan anak.

Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga di Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila.

Orang tua merupakan satu kesatuan hidup dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan (Astita, 2016)

Kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tugas orang tua atau keluarga bagi pendidik anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak

sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain (Ningrum, 2019)

Dalam bidang pendidikan utama dan dalam bidang ekonomi orang tua merupakan produsen dan konsumen sekaligus harus mempersiapkan dan memberikan segala kebutuhan sehari-hari, seperti sandang dan pangan, dengan fungsinya yang ganda orang tua mempunyai peranan yang besar dalam mensejahterakan keluarga, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas keluarganya baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan (Ayriza, 2021)

Keluarga sebagai pusat pendidikan utama dan pertama (orang tua), keluarga merupakan pendidik pertama bagi anak-anak karena, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua yaitu ayah dan ibu yang mempunyai peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir seorang ibunyalah yang selalu disampingnya.

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela dan menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberi pertolongan kepada anaknya.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kehidupan orang tua terhadap keturunannya, adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai spiritual, menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Karena seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar dalam diri dan kepribadiannya, hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi orang lain, karena pada saat ini anak mempunyai sifat wondering (heran) sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman spiritual reality, pada periode ini peranan orang tua sering mengajak anak-anaknya ketempat-tempat ibadah sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dengan penuh ketaatan. Dengan demikian, penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betul-betul tertanam dan berkesan pada dirinya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan, dan kesatuan keyakinan.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri (Pratiwi, 2020).

Dari hasil wawancara semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya sehingga semua orang tua ingin mendampingi, mengawasi dan memfasilitasi anak saat belajar daring pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang.

Mendampingi setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah.

Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Pengawasan yang diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak.

Orang tua harus memfasilitasi anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Jadi orang tua berkewajiban memenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

Dampak Negatif dalam pembelajaran daring

Dampak negatif dalam pembelajaran daring merupakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kurangnya kelancaran proses pembelajaran daring. Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan ditemukan dampak negatif yang menjadi penghambat dalam pembelajaran daring (Pratiwi, 2020).

Hambatan-hambatan yang paling banyak dialami ketika melaksanakan proses pembelajaran daring pada kelas I SD adalah mengungkapkan kurangnya bimbingan secara langsung yang diberikan oleh guru terhadap orang tua siswa pada mata pelajaran yang diajarkan, pembelajaran jarak jauh (daring) ini juga menyebabkan interaksi guru dengan orang tua terbatas, beberapa orang tua merasa sulit dalam berinteraksi dengan guru saat memberikan tugas atau latihan, orang tua membutuhkan materi pembelajaran berupa video pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam menerima materi, khususnya bagi siswa yang kurang cepat memahami pemaparan materi yang bersifat motorik.

Kekurangan lainnya adalah mengatakan bahwa adanya pengeluaran biaya yang lebih untuk mengisi kuota internet bahkan harus membeli Handphone bagi anak-anak mereka untuk kelancaran pembelajaran daring/online ini. Pemerintah memang menyediakan kuota bagi para siswa akan tetapi kuota yang diberikan merupakan kuota belajar yang hanya dapat mengakses situs-situs tertentu pada search engine, dan aplikasi pendidikan seperti Rumah Belajar, Google Classroom, Ruang Guru dan lainnya. Kuota belajar ini tidak dapat mengakses aplikasi YouTube yang di mana guru juga menggunakan aplikasi ini untuk media pembelajarannya dan kita ketahui bahwa aplikasi tersebut menyajikan video pembelajaran yang lebih bervariasi sebagai referensi belajar bagi orang tua. Sehingga orang tua harus membeli sendiri kuota lainnya agar dapat mengakses YouTube untuk media pembelajaran.

Bagi orang tua menggunakan gadget yang terlalu sering dalam pembelajaran daring ini

dapat mengakibatkan siswa merasa kecanduan dengan gadget. Kecanduan ini akan berdampak negatif bagi siswa seperti emosi yang tidak terkendali oleh siswa sehingga orang tua sulit dalam mengatur anaknya, hal ini menjadikan belajar siswa tidak maksimal. Kemudian ketidakdisiplinan siswa saat belajar di rumah sangat terlihat sehingga siswa lebih banyak bernegosiasi dengan orang tua sehingga proses belajar menjadi lambat dan tugas terus menumpuk.

Kemudian mengenai waktu dan prioritas orang tua yang terganggu akibat pembelajaran daring ini yang di mana orang tua tidak siap dalam menerima perubahan seperti jadwal belajar siswa yang bersamaan dengan pekerjaan rumah maupun kantor. Hal ini dapat menghambat pembelajaran siswa sehingga materi yang diberikan guru terabaikan dan tugas latihan siswa terus menumpuk.

Siswa cenderung lebih menyukai peragaan atau penjelasan yang dapat mereka lihat secara langsung dari gurunya dan dapat mereka jangkau, penjelasan yang diberikan orang tua tidak sama dengan apa yang guru sajikan sehingga proses pembelajaran terasa kurang memuaskan, karena siswa masih pada tahap belajar sambil bermain. Jika pembelajaran secara langsung, terjadinya interaksi antara siswa dengan guru sehingga guru dapat mengetahui ekspresi siswa yang paham dan yang tidak paham.

Siswa lalai dengan bermain disebabkan karena kurangnya inovasi pembelajaran, siswa merasa jenuh dan lelah karena bertambahnya jam belajar yang biasanya siswa maksimal belajar 4 jam dalam sehari menjadi lebih, hal ini dapat disebabkan oleh kelalaian siswa itu sendiri maupun kesibukan orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya sehingga mengakibatkan siswa kurang motivasi dalam belajar serta berkurangnya keterampilan, aktif, kritis, dan kepedulian serta tanggung jawab siswa dalam proses belajar (Mulyana, 2021).

Dampak positif pembelajaran daring

Yang dimaksud dampak positif dalam pembelajaran daring adalah segala hal yang berperan dalam menunjang dan memberikan pengaruh positif dalam pembelajaran daring.

Selain adanya kekurangan dalam menjalankan pembelajaran daring, pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelebihan di dalam prosesnya. Sebagian besar orang tua merespon bahwa waktu dan tempat fleksibel, anak dapat belajar sambil bermain tidak terikat ruang dan waktu. Waktu belajar anak yang didapat dari penelitian ini adalah anak cenderung belajar 1-3 jam sehari, cocok diterapkan dalam keadaan pandemi saat ini, siswa tidak harus datang ke sekolah sehingga siswa terhindar dari keramaian dan mencegah penularan, untuk mempercepat pemutusan rantai penyebaran virus Covid-19 (Novinda, 2017).

Dengan adanya pembelajaran daring, anak kelas I SD lebih terkoordinir oleh orang tua dan pembelajaran daring ini juga mengandalkan teknologi dalam prosesnya, sehingga orang tua dan anak dapat menambah ilmu dan wawasannya melalui aplikasi-aplikasi media pembelajaran yang digunakan untuk menambah materi guna proses pembelajaran berjalan lancar.

Namun masih terdapat sebagian orang tua yang menyatakan pembelajaran daring tidak memiliki kelebihan. Orang tua kurang berinteraksi dengan guru karena waktu dan prioritas orang tua terganggu, siswa tidak disiplin dalam menjalani pembelajaran daring, siswa tidak mengerjakan tugas, lalai bermain, dan siswa kecanduan menggunakan gadget sehingga orang tua perlu mengeluarkan biaya lebih untuk kuota internet.

Dari proses berjalannya pembelajaran daring terdapat berbagai kelebihan dan

kekurangan. Maka dari itu, ada beberapa saran untuk sekolah dari orang tua, antara lain:

1. Jangan terlalu membebani siswa dengan memberi tugas atau catatan setiap hari karena anak-anak cepat bosan dengan menulis setiap hari, perlu sekali-kali dengan praktik yang dapat dilakukan secara virtual.
2. Guru sebaiknya lebih meningkatkan kreativitas dalam memberi tugas, memilih metode pembelajaran online yang paling efektif agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik.
3. Menyesuaikan penjelasan atau bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa secara umum, karena guru tidak dapat melihat bagaimana kemampuan anak secara langsung.
4. Memberikan info sumber referensi belajar siswa berupa foto, video atau materi bentuk lainnya, agar siswa dapat mencerna materi pelajaran dengan baik dan memudahkan latihan soal.
5. Memastikan setiap siswa memiliki internet yang baik dan media untuk mengikuti belajar online. Mencari inovasi belajar yang baru dan kreatif supaya anak-anak bias belajar dengan penuh semangat dan menyenangkan tanpa paksaan dari orang tua.
6. Diharapkan untuk kedepannya sekolah dapat melakukan pembelajaran secara langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan (Mulyana, 2021).

Hasil analisis respon orang tua terhadap proses pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 bahwa Respon orang tua dapat diklasifikasikan sebagai kebijakan, sistem, waktu, biaya dan manfaat.

Kebijakan penerapan pembelajaran daring merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh pemerintah dalam menangani pelaksanaan pendidikan masa darurat pandemi, manfaat dari kebijakan tersebut adalah siswa berada di bawah pengawasan langsung orang tua sehingga terhindar dari keramaian dan mencegah penyebaran Covid-19. Namun, sebagian besar siswa dan orang tua siswa belum adaptif dengan sistem pembelajaran daring, khususnya di kampung Makasar Jakarta Timur yang mengakibatkan keluhan baik dari segi waktu dan tempat yang fleksibel telah membuat siswa terabaikan dari pelajaran sekolah, sehingga mereka tidak belajar, begitu pula dengan orang tua yang tidak dapat menerima perubahan.

Adapun biaya yang timbul akibat pembelajaran daring adalah orang tua harus mengeluarkan uang untuk membeli gadget, kuota internet dan mempelajari teknologi sebagai media pembelajaran, serta meluangkan waktu untuk menemani siswa belajar dan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut merupakan dampak dan kendala dari pembelajaran daring, terutama bagi keluarga kurang mampu.

Tanggapan lainnya adalah mekanisme pembelajaran daring belum efektif dan efisien, guru belum proaktif dalam melakukan pembelajaran daring ini, kurangnya bimbingan langsung untuk mata pelajaran tertentu. Orang tua merasa kurang siap karena gangguan prioritas, hal ini akan sangat mempengaruhi pembelajaran siswa, sehingga tugas menumpuk dan siswa tidak mendapatkan motivasi, mudah bosan dan lalai.

KESIMPULAN

Dari pemaparan data dan analisa data yang telah diuraikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai peran orang tua dalam pembelajaran daring kelas I SD di Kampung Makasar Jakarta Timur.

1. Peran orang tua dalam pembelajaran daring ini masih belum maksimal dikarenakan orang tua masih kurang memahami peran orang tua itu sendiri. Peran orang tua sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring, pendampingan orang tua dalam pembelajaran dari rumah selain membantu anak dalam momen belajar juga akan membangun komunikasi yang intens dengan anak. Peran orang tua dan guru memang mendasar dalam mendukung proses anak belajar di rumah, keduanya harus membangun kolaborasi demi memaksimalkan kegiatan belajar. Kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran daring yang menarik dan menyenangkan akan sangat menentukan besarnya atensi siswa terhadap kegiatan belajar daring tersebut. Pendampingan dan keaktifan orang tua dalam menemani anak akan menentukan sejauh mana kegiatan belajar di rumah akan bermanfaat dan bermakna.
2. Dampak positif dari pembelajara daring ini menjadikan anak kelas I SD lebih terkoordinir oleh orang tua dan pembelajaran daring ini juga mengandalkan teknologi dalam prosesnya, sehingga orang tua dan anak dapat menambah ilmu dan wawasannya melalui aplikasi-aplikasi media pembelajaran yang digunakan untuk menambah materi guna proses pembelajaran berjalan lancar. Dampak negatifnya adalah anak menjadi kecanduan dengan gadget karena pembelajaran yang mengharuskan menggunakan gadget, serta adanya pengeluaran biaya yang lebih untuk mengisi kuota internet bahkan harus membeli handphone bagi anak-anak mereka untuk kelancaran pembelajaran daring/online ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul, S. d. 2020. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawam Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8, 82.
- [2] Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Ahmadi, F. 2019. *STUNTING DAN KOGNITIF* (1 ed.). Sidoarjo, Jawa Timur: Zifatama Jawara.
- [4] Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV. Jejak.
- [5] Apriani, D. 2016. "Sistem Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kelas Rendah Berbasis Paikem Gembrot Guru Sd Di Kecamatan Kramat. *Jurnal Penelitian dan Wacana*, 10, 1.
- [6] Astita, W. 2016. Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara. 41.
- [7] Ayryza, A. W. 2021. Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- [8] Dewi, W. A. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 56-58.
- [9] Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- [10] Heriyani. 2010. Peran Orang Tua dalam Membimbing Belajar Anak Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- [11] Jamaludin, D. 2013. paradigma pendidikan anak dalam islam. 145.

-
- [12] Kemenristekdikti, T. 2017. Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran Dalam Jaringan. Jakarta.
- [13] Lilawati, A. 2021. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(1).
- [14] Mahnun, N. 2018. implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan pembelajaran Berbasis Online di Perguruan tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University. *IJIEM: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan*, 1(1), 31.
- [15] Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, hal. 4.
- [16] Mulyana. Analisis Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Di 3 Kecamatan Kota Banda Aceh. Skripsi, Darussalam - Banda Aceh, Darussalam, Banda Aceh.
- [17] Muslim. 2020. Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Islam. Sleman: CV BUDI UTAMA.
- [18] Najoran, S. W. 2015. Analisa Implementasi Jaringan Internet Dengan Menggabungkan Jaringan LAN Dan WLAN Di Desa Kawangkoan Bawah Wilayah Amurang II. *E-journal Teknik Elektro dan Komputer*, 4(6), 62.
- [19] Ni'mah. 2016. Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya (Studi Terhadap Lima Kepala Keluarga yang Berprofesi sebagai Pedagang). Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya.
- [20] Ningrum, L. K. 2019. Peran Orang Tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelurahan Margorejo 25 Polos, kecamatan Metro Selatan. Lampung: IAIN Metro.
- [21] Novinda. 2017. PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Potensi*, 2, 42.
- [22] Prastowo, A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media, hal. 186.
- [23] Pratiwi, E. W. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 3.
- [24] Rose. 2020. Accelerated learning for the 21st century," in ter. Dedy Ahimsa cara belajar cepat abad XXI. Bandung: nuansa.
- [25] Rozaq, L. S. 2019. Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1), 82.
- [26] Sari, P. 2015. Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Qura*, VI(2), 26.
- [27] Sari, P. 2015, September). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Jurnal Ummul Quro*, 6(2), 28-29.
- [28] Sayekti, M. I. 2019. "Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- [29] Simanjuntak, K. S. 2020. Respon Pendidikan Dasar Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmuan Wahana Pendidikan*, 6, 309.
- [30] Siyoto, S., & Sodik, M. A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- [31] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [32] Suhery, T. J. 2020. Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dan google Classroom

-
- Pada Guru di SDN 17 Mata Air Padang Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 130.
- [33] Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Penelitian memberikan deskripsi eksplanasi prediksi inovasi dan juga dasar dasar teoritis bagi penengembangan pendidikan*. JAKARTA SELATAN, DKI JAKARTA.
- [34] sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, hal. 69.
- [35] Undang-undang Republik Indonesia No35. 2014.
- [36] Usman, I. M. 2020. Analisis Kelemahan Dan Kekuatan dalam Pembelajaran Daring di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. 4(2), 16.
- [37] Valeza, A. R. 2017. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. UIN Raden Intan: Lampung.
- [38] Valeza, A. R. 2017. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. 18-19.
- [39] Widayati, T. 2018. *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden.
- [40] Yazdi, M. 2012. E-learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Foristek*, 2(1), 146.
- [41] Yurianto, A. d. 2020. Pedomam Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Adistikah Aqmarina*.